JANGAN SENTUH AKU!!

a Novel by Aggia Cossito

E-book melalui

PROLOG

"Meja nomor lima!" ucap seorang wanita kepada Renee. Dengan sigap Renee langsung bergegas membawa nampan berisi kopi susu untuk meja nomor lima tersebut. Meja nomor lima merupakan meja dengan ruangan khusus. Kopinya satu, biasanya yang duduk di meja itu adalah pasangan romantis. Tapi kenapa hanya satu. Pikir Renee.

Wajahnya selalu terlihat segar meski kondisi lelah sekali pun, mungkin baru genap seminggu Renee bekerja di kafe ini.

"Permisi," ucap Renee pada seorang lelaki yang duduk dimeja nomor lima tersebut, sambil menyuguhkan minuman senyuman tampak mengembang dibibir Renee. Memang sudah peraturannya, para pelayan wajib bersikap ramah pada pembeli. Begitu pun Renee.

Lelaki tersebut membalas senyuman Renee. Saat Renee mulai meninggalkan meja tersebut, lelaki itu malah menarik lengannya.

"Maaf," ucap Renee kemudian melepaskan diri dari genggaman lelaki itu. Sungguh, Renee tidak terbiasa dengan keadaan seperti ini.

"Aku hanya ingin berkenalan denganmu. Siapa namamu?"

Renee tampak berpikir sejenak, hatinya ragu namun akhirnya gadis itu mau menyebutkan namanya.
"Renee." ucapnya lembut.

"Sadewo. Panggil saja Dewo!" kata lelaki itu.

"Permisi," ucap Renee lalu meninggalkan lelaki itu. Namun Dewo masih enggan melepaskan Renee. Dia berdiri dan menarik lengan Renee lagi hingga kini posisi mereka berhadapan.

"Maaf Tuan, saya harus bekerja lagi."

"Seperti ini apa bukan bekerja? Menemaniku juga adalah pekerjaan untukmu." ucap Dewo. Sepertinya lelaki ini sangat tertarik pada Renee. Kondisi sepi membuat Dewo jadi lebih leluasa.

"Maaf Tuan. Jangan sentuh aku. Disini tugasku hanyalah mengantarkan minum untukmu."

"Dan melayaniku!" kata Dewo cepat.

Renee menggeleng. Kedua tangannya terus ditahan oleh Dewo. Tanpa diduga, Dewo mengambil minuman yang ada dimeja kemudian secara sengaja menumpahkannya pada sepatu dan celana miliknya. "Layani aku! Jika tidak, aku akan melaporkanmu. Siap-siap saja di pecat. Lihat sepatu dan celanaku!"

Apa boleh buat, Renee merupakan gadis polos yang baru lulus SMA. Dia memutuskan untuk bekerja demi membantu ekonomi keluarga. Wanita ini belum tahu kejamnya dunia kerja. Dengan polos dia diperalat oleh sikap licik Dewo. Tentu saja Dewo tidak akan pernah melepaskan gadis perawan yang kini sedang duduk menemaninya.

SATU

"Jangan tegang seperti itu Renee. Tenanglah karena aku tidak mungkin memakanmu." ucap Dewo sambil terus menatap Renee yang duduk ketakutan.

"Tuan kumohon izinkan aku kembali ke belakang. Aku harus bekerja lagi." pinta Renee.

"Iya aku pasti mengizinkanmu ke belakang tapi setelah kau menemaniku. Kau harus menuruti apa yang aku inginkan jika tidak ingin dipecat. Mengerti?"

Renee mengangguk tanda mengerti.

"Baiklah sebentar lagi aku akan melepaskanmu. Tapi ingat jika aku datang kemari kau harus melayaniku."

"Iya Tuan," jawab Renee ragu, sangat ragu.

"Panggil saja mas, aku tak suka dipanggil tuan!"

"Baik Tu.. mmm maksudku Mas Dewo." kata Renee dengan canggung.

"Kau ingin pergi lebih cepat? Tentu saja ada prosedurnya. Dengar baik-baik ya, satu kancing setengah jam dua kancing lima belas menit tiga kancing empat belas menit atau semua kancing dua menit?" tanya Dewo dengan kerlingan mata nakalnya. Tentu saja Renee diam karena tidak tahu harus bagaimana. Benar-benar pilihan yang sulit.

"Cepat Renee. Jika tak memilih kau akan menemaniku sampai jam sebelas malam!"

Renee melirik jam ditangan ternyata baru setengah delapan. Bisa dibayangkan betapa menderita jika harus lebih lama menemani lelaki gila ini.

"Katakan pilihanmu! Membuka kancing seragam sebentar atau menemaniku dalam waktu yang lama. Tentu saja semua pilihan itu menguntungkanku."

Dengan ragu Renee menjawab, "Aku pilih dua menit!"

Tanpa basa basi lagi Dewo langsung membuka kancing seragam Renee. Semuanya hingga penampakan indah pun terlihat dengan sempurna. Lelaki ini mengambil ponsel pintarnya kemudian mengarahkan pada Renee dan bunyi *cekrek* berkali-kali menandakan bahwa Dewo berhasil mengambil foto Renee dalam jumlah yang lebih dari satu. Tentu saja ekspresi Renee sangat tidak tenang dan ketakutan.

Setelah dua menit berlalu akhirnya Renee mengacingkan kembali serangamnya. Kemudian bergegas meninggalkan Dewo yang benar-benar sangat puas telah melakukan hal yang benar-benar licik terhadap gadis sepolos Renee.

***

Dewo melirik jam yang tertera di wallpaper ponselnya ternyata sudah jam sepuluh malam. Lelaki ini jadi ingat gadis itu, pelayan kafe yang sempat dia kerjain. Akhirnya Dewo berpikiran untuk kembali menemui gadis itu. Gadis yang diam-diam mencuri hatinya.

Dewo merupakan lelaki dengan tingkat kemesuman yang sangat tinggi. Dengan cara liciknya menjerat gadis delapan belas tahun hingga tidak bisa berkutik. Entah sudah berapa wanita yang menjadi teman tidurnya, Dewo juga terkenal

playboy. Kali ini target sasarannya tertuju pada gadis perawan bernama Renee.

***

DUA

Mobil Dewo kini sudah parkir dengan manis di depan kafe tempat Renee bekerja. Rupanya nasib beruntung masih berpihak padanya, kali ini dia melihat gadis yang dicarinya tengah bersiap pulang. Suasana sudah sepi, gadis itu membalik tulisan *open* menjadi *close* kemudian keluar dan mengunci kafe itu.

Dia bergegas ke jalan, tentu saja Dewo tidak tinggal diam. Mobilnya langsung melaju mendekati gadis itu. Suara klakson yang berlebihan membuat Renee berhenti dan menoleh.

Perlahan kaca jendela mobil terbuka, "masuk!" ucap Dewo pada Renee.

"Maaf, Mas. Aku bisa pulang sendiri. Lagi pula rumahku dekat." tolak Renee.

"Apa kamu tidak mendengarnya. Cepat masuk! Bukankah aku tidak mengajukan pilihan lain selain masuk?" bentak Dewo.

"Maaf, permisi." ucap Renee tanpa menunggu jawaban Dewo, gadis itu langsung berjalan setengah berlari meninggalkan Dewo.

Dewo marah, tidak menyangka gadis itu akan menolak ajakannya. Akhirnya Dewo turun dan berhasil menahan Renee.

"Kenapa kamu menolak ajakanku?" kata Dewo sambil terus menahan tangan Renee.

Renee berusaha melepaskan diri dari Dewo, "Aku tidak bermaksud.."

"Sudahlah jangan banyak alasan! Kau lupa aku menyimpan foto-fotomu dengan kancing yang terbuka. Dan itu sangat seksi." potong Dewo dengan seringai jahat dan menampakan wajah penuh kemesuman.

Akhirnya Renee menyerah dan ikut masuk ke mobil Dewo.

Dewo sudah mulai mengemudikan mobilnya, sekitar sepuluh menit yang ada hanyalah keheningan di antara mereka. Sampai pada akhirnya Renee memberanikan diri untuk bertanya. "Kita mau ke mana?"

"Hotel!" jawab Dewo singkat. Renee terkejut dengan jawaban Dewo. Untuk apa ke hotel? Bahkan ini hampir tengah malam.

"Mas, aku ingin pulang, ini sudah malam."

"Tapi aku masih ingin bersamamu, bersenang-senang. Jadi kamu harus mau!"

"Tapi..."

"Tidak ada kata tapi, kamu hanya cukup melayani dan menikmati malam ini denganku. Lagi pula besok kamu libur kerja jadi itu waktu yang pas untukku."

"Dari mana Mas Dewo tahu besok aku *off*?" tanya Renee dengan raut wajah yang sangat penasaran.

"Tidak ada hal yang tidak aku ketahui tentangmu jadi jangan macam-macam."

***

Dewo menutup pintu dan menguncinya. Renee sangat takut dan khawatir apa yang akan dilakukan Dewo terhadapnya. Kini Dewo berbalik ke arahnya dengan senyuman nakal. Lelaki ini sedikit demi sedikit melangkah mendekati Renee. Tangannya melonggarkan dasi dan menariknya dengan sekali hentakan hingga dasi itu terlepas. Satu persatu kancing kemeja kerja Dewo mulai terbuka hingga kini dia bertelanjang dada. Renee semakin ketakutan. Apalagi tangan Dewo mulai bergerak membuka celana dan hingga kini Dewo tidak memakai sehelai benang pun.

Ini adalah kali pertama Renee menyaksikan pemandangan vulgar lelaki. Kedua telapak tangannya berusaha menutup namun Dewo semakin mendekat mendorong Renee hingga tubuh nya telentang di kasur.

Renee ingin melawan namun entah mengapa dia sangat tak berdaya akan hal ini hingga tangan Dewo mulai membuka satu demi satu kancing seragam yang dikenakan Renee.

Dewo mencari-cari kaitan bra Renee hingga pada akhirnya dua bukit kembar milik Renee sudah terpampang di depan mata Dewo.
"Tidak terlalu besar, tapi tenang setelah sering bersamaku akan menjadi besar." ucap Dewo yang kini sudah mulai terbakar napsu.
"Mas aku harus pulang, ibu pasti mencariku."
"Ayolah Renee, ibumu sudah tahu kau sering tidak pulang karena lembur. Jangan khawatir pasti dia berpikir kau masih di kafe. Jadi berhenti mencari alasan untuk tak menemaniku malam ini."
Batin Renee bertanya-tanya. Dari mana Dewo tahu semua tentangnya. Bukankah mereka baru mengenal?
"Aku tahu semua tentangmu!" Ucap Dewo seakan tahu apa yang sedang Renee pikir.

Dewo membuat Renee bertelanjang dada, akhirnya lelaki ini mencium kening turun ke mata kedua pipi, hidung dan bibir. Renee belum pengalaman masalah french kiss. Sehingga terbilang kaku. Meski begitu, Dewo terus berusaha melumat bibir Renee agar mudah terbiasa.

"Buka mulutnya!" pinta Dewo. Akhirnya dengan ragu Renee membuka mulut dan dengan leluasa Dewo memasukan lidahnya untuk bertemu dengan lidah Renee.

Semakin lama ciuman mereka semakin panas. Renee seperti kehabisan napas dibuatnya. Puas bermain dengan bibir, bibir Dewo turun pada payudara milik Renee. Membuat gerakan memutar. Tangannya kini memutar-mutar puting Renee bagai memutar volume radio. Dan *Ahhhh* tanpa sadar Renee mendesah saking nikmatnya. Renee dibuat melayang untuk pertama kalinya. Tentu saja Dewo semakin bernafsu dibuatnya.

Dewo dengan penuh semangat mengisap puting Renee bagai bayi yang kehausan. Tangan yang satunya juga tak tinggal diam, terus meremas gundukan indah itu.

Setelah beberapa saat, Dewo mulai turun pada perut Renee kemudian berusaha menyentuh milik Renee.

Kondisi Renee yang mengenakan rok memudahkan Dewo untuk menyusup mencari-cari kehangatan di dalamnya.

Dewo memegang sesuatu yang seperti mengganjal. Akhirnya dia terperanjat.

"Apa ini? Kamu sedang datang bulan?" tanya Dewo dengan nada penuh kekecewaan.

"Iya," jawab Renee hati-hati.

Dewo bangun dan mendekat ke arah jendela. Kemudian menekan tombol *off* pada kameranya. Rupanya lelaki ini sempat merekam kejadian malam ini.

"Pakai bajumu, kita lanjutkan lain kali setelah kamu sudah tidak datang bulan lagi." perintah Dewo sambil memunguti bajunya yang berserakan kemudian memakainya. Renee pun langsung bergegas memakai seragamnya lagi.

"Ini hari ke berapa?" tanya Dewo sinis.

"Baru pertama." jawab Renee sambil mengancingkan bajunya.

Raut kekesalan tampak menghiasi wajah tampan Dewo.
Namun apa mau dikata, hal seperti ini tidak bisa direncanakan.

***

TIGA

"Ibu kira kamu lembur." ucap bu Deswita setelah membukakan pintu. Renee melirik jam di ruang tamu sederhananya, jam menunjukan pukul satu dinihari.

"Tidak, Bu." jawabnya singkat.

Kemudian dia ke dapur untuk mencari air, belum sampai ke dapur, ayahnya muncul dengan raut wajah yang tak terbaca

"Kenapa tidak lembur saja sih? Kamu kan sudah tahu keuangan kita sedang sulit." ucap ayahnya. Namun Renee tetap melanjutkan ke dapur, entah mengapa lelah sekali jika harus meladeni ayahnya yang mata duitan.

Seharusnya seorang ayah yang baik itu mampu menafkahi keluarganya. Ini sih boro-boro, yang ada Renee menjadi tulang punggung keluarga. Namun mau bagaimana lagi, Renee tulus menjalaninya.

Semenjak sekolah gadis ini benar-benar belajar mandiri juga prihatin. Renee bahkan pernah menjadi pelayan toko saat libur sekolah dan tanggal merah. Kerap kali dia mengerjakan PR atau tugas-tugas temannya jika diperlukan kemudian mendapat tanda terimakasih yang tak seberapa namun itu cukup bagi Renee.

"Besok kamu harus lembur ya," kata ayahnya lagi.

Renee meneguk habis air putih pada gelas itu.

"Aku lembur bukan kehendakku. Biasanya kalau ada pesta yang membuat kafe di*booking* hingga dinihari dan kami

merapikan semuanya sampai pagi." jawab Renee kemudian menatap ibunya, Renee bisa mengerti bahasa tubuh ibunya. Pasti melarang Renee untuk berdebat dengan ayah. Sejak dulu ibunya memang begitu, selalu mengalah hingga ayahnya selalu merasa di udara dan menindas mereka dengan mudah.

Gadis polos ini bisa saja melawan, namun dia belum memiliki cukup keberanian melihat ibunya terluka dan bersedih.

"Bukankah di kafe itu sering ada acara?" tanya ayah lagi.

"Iya, hanya saja untuk malam ini sedang tidak ada. Ayah tolong mengertilah," pinta Renee.

"Tidurlah, Nak. Kamu pasti lelah." timpal ibu.

"Baiklah kamu boleh istirahat tapi..." ucap ayahnya yang seperti sengaja menggantung kalimat.

"Apa kamu lupa? Mana uang makan hari ini?" ucapan ayahnya seperti sebuah pemaksaan.

"Renee merogoh saku bajunya, kemudian mengeluarkan uang dua puluh ribuan kemudian memberikannya.

Sejak Renee bekerja di kafe itu tepatnya seminggu yang lalu, ayahnya selalu meminta jatah setiap hari. Jatah uang makan Renee selalu untuk ayahnya. Renee hanya menurut saja.

***

Di dalam kamar entah Renee tak bisa langsung tidur meski amat kelelahan. Tampaknya gadis ini sedang memikirkan pertemuannya dengan Dewo. Dewo memang tampan, bahkan mungkin banyak wanita yang mengejarnya. Renee juga

bingung kenapa dia malah tertarik padanya yang sangat jauh dari kata sempurna.

Bukan hanya itu yang Renee pikirkan, gadis ini juga memikirkan nasibnya. Nasib tubuhnya yang sudah dinikmati Dewo meski belum sempat melakukan 'itu'. Hanya saja Renee merasa dirinya sungguh tak berdaya dengan segala perlakuan Dewo. Bahkan Dewo berhasil membuat Renee rela telanjang dan diam saja.

Bukan! Ini musti diralat! pikir Renee. Sebenarnya dia tidak rela. Dia hanya dimanfaatkan oleh Dewo. Terlebih Dewo memiliki foto Renee saat membuka kancing di kafe. Dan yang terparah, Dewo berhasil membuat video telanjang Renee di hotel.

Renee benar-benar tidak habis pikir bisa berurusan dengan lelaki macam Dewo. Andai bisa diulang, waktu itu Renee lebih memilih tak mau mengantarkan kopi pada meja nomor lima yang ditempati Dewo.

Sayang itu hanyalah sebatas andai. Pada kenyataannya Renee sudah menyerahkan sebagian dari tubuhnya untuk Dewo nikmati.

***

EMPAT

Pagi ini Renee berangkat seperti biasa. Matanya tampak besar efek kurang tidur. Karena jarak rumahnya ke kafe cukup dekat, dia selalu berjalan kaki. Seharusnya dia *off* tapi hari ini dia enggan mendengar ocehan ayahnya jadi lebih baik dia tak mengambil jatah liburnya.

Saat sedang berjalan, sebuah motor besar berhenti tepat di sampingnya. Reflek, Renee menghentikan langkah. Seulas senyum tampak terukir dari bibirnya saat melihat siapa yang menghampirinya itu.

Renee sudah hapal betul siapa lelaki itu meski menggunakan jaket dan helm tetap saja Renee dapat mengenalinya dengan mudah, sangat mudah.

Lelaki itu membuka helm-nya kemudian turun. "Selamat pagi Tuan Putri," sapa lelaki itu dengan sangat ramah.

"Kamu ini kemana saja? Sibuk terus sampai lupa padaku. Apa kamu tidak merindukanku? Jahat sekali! Kamu tahu, sejak diangkat jadi manager kamu jadi *so* sibuk. Tak pernah ada waktu untukku. Apa kamu tidak sadar?"

Bukannya menjawab, Renee malah cemberut kemudian menghujani lelaki itu dengan banyak pertanyaan.

"Ah Tuan Putri, bukannya menyambut malah marah-marah. Jelek tahu cemberut seperti itu!" Goda lelaki itu.

"*Au ah*." ketus Renee.

"Apa masih ngambek kalau aku memberi ini?" tanya lelaki itu sambil menyodorkan bingkisan.

Renee mengambil dan melihat apa sebenarnya bingkisan tersebut. Renee menjerit bahagia setelah melihatnya. Akhirnya dengan reflek memeluk lelaki yang diketahui bernama Affan tersebut. Sontak Affan membalas pelukan Renee.

"Kenapa tak bilang-bilang kalau mau ke puncak?" tanya Renee sambil melepaskan pelukannya.

Mereka baru menyadari sedari tadi banyak yang memperhatikan. Bagaimana tidak, Renee dan Affan berada di pinggir jalan. Apalagi pagi begini banyak orang yang berlalu-lalang untuk berangkat ke tempat kerja.

"Kalau aku bilang berarti bukan kejutan dong!"

"Memangnya ini kejutan? Tapi terserah. Yang jelas aku senang sekali mendapat bunga edelweis darimu yang tersayang." jawab Renee dengan mata berbinar.

Alih-alih menjawab, Affan malah tertawa.

"Kenapa tertawa?" tanya Renee dengan ekspresi penuh kebingungan.

"Kamu lucu!"

Renee menunjuk hidungnya sendiri dengan jari telunjuknya, "aku?"

Affan mengangguk, "ya kamu, siapa lagi? Dari tadi aku hanya berbicara denganmu!"

"Lucu bagaimana?"

"Lucu lah. Tadi ngambek sekarang ketawa-ketawa dan jauh dari kata ngambek."

Renee nyengir dan memamerkan barisan giginya yang rapi. "Terima kasih ya edelweisnya. Maaf tadi marah-marah. Habisnya kamu pergi tanpa jejak. Tak mengaktifkan ponsel. Menyebalkan."

"Maaf membuatmu khawatir. Aku sayang kamu Renee."

"Ya! Aku juga sayang kamu, Affan. Kita memang benar-benar sahabat yang sempurna."

Affan tersenyum dengan raut wajah yang tak terbaca. Sebenarnya mereka sudah lama bersahabat. Bahkan itu yang membuat Affan tidak bisa menebak perasaan Renee padanya. Jauh di dalam hatinya, Affan sangat berharap lebih dari sekadar sahabat. Namun dia takut jika harus mengungkapkan. Dia takut Renee menolak lalu menjauh.

"Matamu kenapa? Jangan bilang setiap malam menangis karena memikirkanku?"

"Kamu ini percaya diri sekali, Affandi! Aku hanya kurang tidur!" jelas Renee.

"Kenapa sampai kurang tidur seperti itu? Apa aku perlu mendonorkan tidurku untukmu?"

"Kamu gila! Aku serius. Mungkin efek jam lemburku. Kamu tak perlu khawatir tentang ini."

Lagi-Lagi senyuman terukir dibibir manis Renee. Jelas saja Affan selalu terpesona pada sahabatnya itu.

"Sudahlah, nanti aku terlambat. Sekali lagi terima kasih ya bunganya," tambah Renee.

Renee bersiap untuk pergi. Namun Affan menahannya. "Tunggu, Tuan Putri!"

Sontak Renee menoleh, "ya?"
"Apa kau tidak bertanya apakah tak ada oleh-oleh lain selain bunga?"

Renee tampak berpikir sejenak, "Hmm, memangnya ada?"

"Tentu!" jawab Affan yakin.

"Mana?"

"Ada *deh*. nanti malam aku jemput ya, aku ingin kita jalan-jalan sepulang kerja. Aku sangat sangat merindukanmu."

Renee mengangkat tangan kemudian mengacungkan jempolnya, "Oke! Jam sebelas ya!"

Affan menganggguk. Kini Affan hanya menatap kepergian Renee dengan senyuman dan terus memperhatikan gadis itu dengan seksama. Setelah Renee menghilang dari penglihatan akhirnya Affan memakai helm dan bergegas mengendarai motornya lagi. Saat Affan sudah pergi. Ternyata sedari tadi ada yang menguping pembicaraannya dengan Renee. Orang itu dengan tangan mengepal menatap kepergian Affan.

***

LIMA

Affan menyapa seluruh karyawan yang berpapasan dengannya tanpa kecuali. Sejak dahulu dia memang terkenal ramah dan rajin. Dia pun dapat di percaya sehingga pimpinannya mengangkat Affan menjadi manager. Bahkan hingga kini sudah jadi manager Affan masih mempertahankan sikap baiknya.

Tapi, ada yang berbeda dengan beberapa karyawan yang berpapasan dengannya hari ini. Mereka menunjukan ekspresi yang tak bisa Affan artikan. Affan menoleh saat salah satu karyawan memanggil dari belakang dengan langkah yang setengah berlari.

"Ya?" tanya Affan tanpa menghilangkan senyuman diwajahnya.

"Maaf, Pak memanggil dengan cara seperti ini. Tapi..." Lelaki tersebut memotong kalimatnya.

Affan tampak heran, terlebih memperhatikan ekspresi lelaki yang ada dihadapannya ini setengah ketakutan. "Bapak di panggil bos besar. Dia seperti sangat marah pada Bapak."

Affan mengangguk tanda mengerti kemudian langsung bergegas menuju ruangan bos besar.

Affan mengetuk pintu. Kemudian terdengar suara seseorang di dalam yang mengatakan "Masuk!"

Bos besar dalam keadaan membelakangi. Entah apa yang terjadi Affan pun tak mengerti. Kini kursi putar bos besar mulai memutar hingga mereka berhadapan. "Duduk!"

Affan duduk. Baru kali ini bos besar yang biasa ramah menatapnya dengan ekspresi benci.

Tidak tahu harus berbuat apa, untuk beberapa saat Affan terdiam menatap papan nama di meja bertuliskan Sadewo Iswantoro yang sejak dulu bertengger manis di meja Direktur utama ini.

"Jauhi Renee!" ucap Dewo.
Di luar dugaan. Affan tampak sangat terkejut atas perintah bosnya itu.

"Maksud Bapak, Renee sahabat saya?" tanya Affan hati hati.

"Ya! Saya pikir kamu menyimpan rasa untuknya. Buanglah rasa itu dan mulai jauhi wanitaku!" jawab Dewo.

Jelas saja Affan kaget. Dalam benaknya langsung dipenuhi banyak pertanyaan. Renee sahabatnya? Dan Dewo menyebutnya wanitaku? Berarti mereka saling mengenal? Mungkinkah mereka pacaran? Jadi ini yang membuat Renee tutup hati dan sedikit pun tak membaca sinyal yang Affan beri? Dia benar-benar tak menyangka! Apalagi sahabatnya itu tak pernah menceritakan bahwa dia mengenal Dewo, bosnya. Mengapa Renee harus menutupi ini semua jika benar dia menjalin hubungan dengan Dewo.

"Ya, dia sahabatmu, ya? Aku harap kamu bisa menjaga jarak dengan sesuatu yang menjadi milik saya. Batalkan janji nanti malam. Jangan jemput dia!

Lagi-lagi Affan heran mengapa Dewo bisa tahu semua. Jelas saja Affan keberatan dengan keputusan bosnya itu.

"Saya tahu ini berat bagimu. Kamu hanya tinggal pilih mau bekerja di sini dan mengikuti aturan saya. Atau pergi dengan aturanmu sendiri."

Bagai di sambar petir. Sepagi ini Affan harus menerima kabar buruk. Kabar yang membuatnya frustasi. Bagaimana ia harus memilih antara cinta dan pekerjaan? Pikirannya langsung melayang pada keluarga di rumah yang juga sangat membutuhkan bantuan darinya yang kini sebagai tulang punggung.

***

"Tuan Putri... Maaf ya sepertinya aku tidak jadi menjemput karena ada urusan yang sangat penting dan darurat."

Rene menatap layar ponselnya yang berisi pesan singkat sahabatnya, Affan. Ini adalah kali pertama Affan membatalkan janji. Sebenarnya ada apa? Renee berjanji akan menanyakan hal ini saat berjumpa dengan Affan nanti.

Renee kemudian pulang sendiri, seperti biasa berjalan kaki. Tiba-tiba mobil Dewo tepat berhenti di sampingnya. Pikiran Renee langsung merasa tak enak. Renee ingin sekali berlari. Namun pasti Dewo dapat mengejarnya. Lelaki itu membuka jendela mobilnya.

"Masuk! Akan kuantar pulang." ucap Dewo.

Renee tampak berpikir sejenak. Mungkinkah lelaki mesum itu akan membawanya ke hotel lagi kemudian melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak pantas?

Bagai membaca pikiran Renee Dewo langsung mengatakan bahwa dia akan mengantar Renee pulang. Bukan ke hotel. "Lagi pula kamu masih mens. Aku tak mau!" tambah Dewo

Akhirnya Renee masuk ke mobil.

"Rumahku dekat, jalan kaki saja cukup."

"Lalu jika cukup jalan kaki mengapa tak menolak? Ah aku tahu, rupanya kamu mulai jatuh hati padaku." ucap Dewo dengan tatapan menggoda.

"Jika tidak Mas Dewo pasti mengancamku! Seperti anak kecil saja!"

"Ah iya, kamu takut ancaman ya? Baguslah akan kugunakan cara itu untuk membuatmu jatuh hati padaku."

"Terserah. Cepat ya aku lelah."

"Hey! Kau kira aku supirmu?" ucap Dewo.

"Aku tak bilang begitu. Apa lupa siapa yang selalu memaksaku untuk ikut?" jawab Renee tak mau kalah.

Senyuman mulai terukir dibibir Dewo. Lelaki ini sangat senang akhirnya bisa mengobrol nyaman dengan wanita yang berhasil menggaet hatinya itu. Meski dengan perdebatan kecil. Dewo suka becanda dengan Renee.

"Rupanya kamu mulai berani."

"Tolong cepat. Aku butuh istirahat, besok harus berangkat lagi. Kumohon." pinta Renee.

Dewo menatap mata gadis itu. Benar saja, Renee tampak sangat lelah. Dewo jadi tak tega menahannya lebih lama.

"Rumahku di...."
Belum sempat Renee menunjuk arah Dewo sudah memotong ucapan Renee.

"Ya aku sudah tahu jadi jangan berisik!"

Renee menatap Dewo dengan tatapan bingung. Rupanya lelaki ini sudah banyak tahu tentangnya.

"Aku hanya takut Mas membawaku ke tempat lain. Padahal tujuanku sebenarnya adalah rumah." jawab Renee hati-hati.

"Tidak mungkin aku membawamu sekarang. Tak ada dalam kamusku menikmati tubuh wanita yang sedang datang bulan."

Renee hanya terdiam. Rasanya malas membahas sesuatu yang tak penting terlebih bersama orang mesum semacam Dewo.

***

ENAM

Pagi ini Renee berangkat seperti biasa. Dia tak menyangka tadi malam bisa terbebas dari Dewo dengan mudah. Lelaki itu tidak menunjukan gelagat mesum yang biasa diperlihatkan terhadap Renee.

Renee berangkat seperti biasanya meski badan masih cukup lelah. Belum genap dua minggu dia bekerja. Rasa lelah sudah menggerogoti semangatnya.

Baiklah, Renee harus tetap semangat. Ini demi hidup ibunya.

Akhirnya dia hampir sampai di kafe tempatnya bekerja namun ada yang berbeda pagi ini. Renee tak melihat Affan. Dalam hati Renee bertanya-tanya kemana Affan sebenarnya. Biasanya Affan dengan gagahnya berhenti di samping Renee dengan motor gedenya. Kadang lelaki itu membawa sesuatu yang tak terduga. Mungkin orang biasa katakan dengan kejutan.

Apa mungkin Affan ke puncak gunung lagi? Mungkinkah? Jika tidak tapi kemana? Oh Tuhan, pertanyaan-pertanyaan tentang Affan terus menggentayangi benak Renee. Pasalnya Affan sering memberi kejutan tak terduga setelah menghilang beberapa hari.

***

"Meja nomor lima!" Ucap seorang wanita pada Renee. Kemudian Renee menerima nampan berisi dua gelas *moccacino*. Renee tak menaruh curiga jika terdapat dua gelas yang harus diantar pada meja di ruangan khusus tersebut. Yang akan Renee curigai adalah jika dia harus mengantarkan satu gelas pada meja tersebut karena bisa jadi itu Dewo.

Betapa tidak, meja tersebut adalah meja khusus pasangan yang ingin suasana romantis. Lelaki kurang kerjaan mana yang ingin memesan tempat tersebut untuk seorang diri? Siapa lagi jika bukan Dewo.

Kini, Renee sudah sampai dipintu ruangan meja nomor lima. Wanita ini dengan penuh semangat membuka pintu. Pikirannya langsung melayang berpikir akan segala kemungkinan.

Saat melihat seorang lelaki duduk sendiri. Renee tak bisa menebak itu Dewo atau bukan karena lelaki itu duduk membelakangi pintu. Dalam hati Renee selalu berharap dua gelas *moccacino* yang dia bawa adalah untuk lelaki tersebut dan kekasihnya. Semoga kekasihnya sedang ke toilet.

"Permisi Tuan. Saya datang membawa minuman yang Tuan pesan." kata Renee ramah, lelaki tersebut akhirnya menoleh.

Ternyata bukan Dewo, hati Renee merasa lega.

"Terimakasih." jawab lelaki itu tak kalah ramah.

"Baik. Selamat menikmati dan saya permisi." Akhirnya Renee bergegas meninggalkan ruangan tersebut.

"Tunggu!" ucap lelaki itu.
Kemudian Renee menoleh, "Iya?"
"Sebenarnya aku sedang menunggu seseorang, aku merasa bosan sudah hampir setengah jam menunggu. Maukah kamu menemaniku sebentar saja sampai orang yang kutunggu datang?"

Renee tampak berpikir sejenak, merasa waspada agar tidak terjebak dalam jeratan lelaki ini seperti saat dia terjebak pada jebakan Dewo.

Tentu saja sebagai pelayan Renee tak memiliki kekuatan untuk menolak. Renee hanya perlu waspada. Lelaki tersebut mempersilakan Renee untuk duduk.

"Tenanglah, aku tak akan jahat. Aku hanya meminta ditemani sepuluh menit saja. Karena jika dalam waktu tersebut orang yang kutunggu tak kunjung datang lebih baik aku pulang!" ucap lelaki itu mantap.

"Hm, baik Tuan.."

Renee tidak melihat sinar kejahatan yang terpancar pada diri lelaki itu. Akhirnya Renee menarik semua perasaan curiga terhadap lelaki itu. Renee berpikir lelaki ini pasti sedang dilanda bosan menanti pasangannya yang tak kunjung tiba.

"Terimakasih sudah menungguku." ucap lelaki yang tiba-tiba terdengar diantara keheningan kami.

Aku menoleh ke arah pintu. Sandiwara apalagi ini? Mengapa Dewo tiba-tiba datang dan berucap terimakasih. Mungkinkah ini jebakan?
Lelaki ini menjebak aku agar menanti Dewo? Oh Tuhan bisa-bisanya Renee terkena jebakan lagi.

Setelah pamit, lelaki itu bergegas meninggalkan mereka berdua.
Deg
Detak jantung Renee berdebar lebih cepat, sangat cepat. Sebenarnya apa yang diinginkan Dewo?

Tubuh! Ya! Renee tersadar bahwa Dewo sebenarnya sedang mengincar tubuhnya.

Setelah mengunci pintu, Dewo melangkah ke arah Renee yang duduk dikursi meja nomor lima tersebut.

Awalnya Renee sudah berusaha pamit dan meninggalkan ruangan itu. Namun tentu saja itu tidak mudah. Bahkan Renee tak mendapat izin. Dia harus terus menemani Dewo hingga Dewo pulang.

Renee terbangun dari kursi berusaha menghindar dari Dewo. Tatapan lelaki itu benar-benar buas khas lelaki yang sedang ingin bercinta.

Renee bangun dan berusaha mundur. Namun gerakan Dewo semakin mendekatinya. Mendekati tanpa mengalihkan tatapan terhadap gadis perawan tersebut.

"Aku... Aku... Aku masih mens!" ucap Renee terbata-bata.

"Lalu? Memangnya kenapa? Aku tidak akan memperkosamu! Kamu ini percaya diri sekali." jawab Dewo sambil terus mendekati Renee yang sedari tadi berjalan mundur.

Akhirnya Renee berhenti mundur saat ia tersadar dia tak bisa mundur lagi karena kini Renee sudah mencapai tembok.

"Mau kemana lagi Kamu? Sudahlah pasrah saja! Lagi pula ini bukan untuk memperkosamu! Aku hanya ingin 'sedikit' bersenang-senang denganmu!"

***

TUJUH

Syukurlah, hari ini Renee bisa bernapas lebih tenang dan lega karena *off* kerja. Setelah sekian lama hampir tiap hari lembur akhirnya dia bisa mengambil jatah liburnya.

Selain terbebas dari pekerjaan, Renee juga terbebas dari meja nomor lima yang tidak lain adalah meja yang biasa Dewo pakai untuk mengerjai Renee.

Rencananya Renee akan menemui sahabatnya, Affan. Sudah beberapa hari ini ia tak pernah melihat lelaki itu. Seluruh *chat* yang dikirim tak ada satu pun yang dibalas. Jangankan dibalas, dibaca pun tidak.

Affan memang sering menghilang dan kemudian datang dengan kejutan. Namun untuk kali ini Renee merasa ada yang tak beres pada diri sahabatnya itu. Renee hapal betul karakter Affan. Terlebih persahabatan mereka memang tak bisa dibilang sebentar.

Akhirnya hari ini Renee berinisiatif untuk mendatangi rumah Affan. Renee mengetuk pintu dengan sabar rumah yang sederhana ini. Sudah berulang kali mencoba namun tak juga dibuka. Rumah pun terlihat lebih sepi dari bisanya. Dulu, Renee sering ke situ pasti ada ibu Affan dan adiknya. Tapi ini? Akhirnya Renee memutuskan untuk pulang kembali.

Perasaan Renee mulai tidak enak saat sebuah mobil yang dia kenal mendekat ke arahnya. Renee mengeluh mengapa lelaki mesum itu seakan ada dimana-mana. Apa yang harus dilakukan?

"Masuk!" ucap pria itu setelah membuka jendela mobilnya. Renee kemudian masuk hingga lelaki itu tersenyum penuh kemenangan.

"Aku semakin bangga padamu jika seperti ini." ucap Dewo tiba-tiba sehingga Renee menatap Dewo mengisyaratkan bahwa dia tak mengerti dengan arah pembicaraan Dewo.

"Masih tak mengerti juga?" tanya Dewo.

"Maksudku, aku suka kamu sudah nurut padaku. Kamu makin cantik jika tak ada perlawanan saat kuminta apa pun."

Renee mulai menganggguk paham. Ya, ucapan Dewo sedikit ada benarnya juga. Renee berpikir jika dia menolak pasti lelaki ini akan marah besar dan makin berambisi mencicipi tubuhnya. Namun jika Renee berpura-pura pasrah lelaki ini tak akan melakukan hal yang menghilangkan nyawa Renee. Renee tak ingin mati sia-sia.

"Mau kemana kita?" tanya Renee tiba-tiba. Entah keberanian dari mana bertanya seperti itu.

"Hm, mau kemana saja kamu akan tahu nanti. Lagi pula pasti kali ini kamu akan senang dengan tempat tujuanku."

"Jangan terlalu percaya diri dengan mengumbar kata pasti jika pada akhirnya belum tentu. Aku tak mudah merasa senang.."

"Baiklah, lihat saja nanti." ucap Dewo dengan penuh percaya diri.

"Oke. Apa kamu mau melepaskanku jika aku pada kenyataannya nanti tidak merasa senang?"

"Ya Tuhan, sejak kapan aku mengikatmu?" ucap lelaki itu terkekeh.

"Maksudku Mas tak akan menjeratku lagi, kan? Hm, baiklah kita buat perjanjian jika aku senang kamu boleh terus melakukan apa pun. Tapi jika aku tak senang Mas tak akan mendekatiku lagi."

Lelaki itu tampak berpikir sejenak, dia menatap Renee dengan tatapan tak terbacanya.

"Tapi siapa yang bisa menjamin kalau kamu jujur. Bisa saja memang sebenarnya senang tapi berpura-pura tidak senang! Bukankah itu kemungkinan terbesar?"

"Jangan berburuk sangka seperti itu." ucap Renee, kemudian menatap Dewo, "Percayalah padaku. Aku tak mudah bohong. Jika aku senang aku pasti tidak berkata tak senang. Jadi tenang saja."

"Oke. Aku jaga ucapanklmu ya. Oh ya, jika aku berhasil kamu bersedia menjadi kekasihku?"

"Kenapa tiba-tiba jadi kekasih? Bukankah tak ada perjanjian seperti itu? Kita hanya sepakat jika aku tak senang kau berhenti mendekatiku." jelas Renee.

"Ada! Barusan aku yang membuatnya!" ucap Dewo tegas.

Renee mulai berpikir sejenak, sepertinya dia tidak akan senang nanti. Jadi lebih baik dia terima perjanjian itu. Lagi pula tak mudah baginya untuk merasa senang.
Renee mengangguk seiring berjalannya mobil Dewo. Renee awalnya selalu memikirkan sebenarnya kemana mereka akan pergi. Namun pada akhirnya Renee tak mau ambil pusing. Biar

lihat saja nanti. Mungkinkah ini cara terbaik untuk melepaskan diri dari jeratan lelaki mesum macam Dewo?

***

Renee terbangun dalam kondisi kepala menyandar di dalam mobil. Dia menengok ke arah kursi kemudi namun tak ada siapa pun. Sebenarnya kemana Dewo? Seingat Renee, tadi mereka sedang berada di jalan yang entah mau kemana. Tapi Dewo kemana? Akhirnya dia turun. Rasanya ini tempat yang asing bagi Renee.

Mata Renee melebar saat melihat bunga kesukaannya sudah tersusun rapi melingkari sebuah kolam kecil. Suasana malam hari membuat lampu-lampu menjadikan tempat ini indah dan terkesan romantis. Bunga edelweis yang entah asli atau hanya imitasi itu mengelilingi kolam dengan lampu kerlap-kerlip.

Renee sangat bahagia melihat pemandangan dihadapannya.

"Bagus, kan tempatnya? Apa kamu suka?" tanya Dewo yang tanpa disadari sudah berada di samping Renee. Namun tampaknya Renee tak memperdulikan kehadiran orang lain karena dia begitu fokus pada pemandangan yang menurut nya sangat indah.

"Bagus sekali. Sangat! Aku sangat suka!" jawab Renee tanpa sedikit pun menoleh pada lawan bicara nya.

"Jika suka, apa berarti kau senang?" tanya Dewo lagi. Sepertinya Renee tak sadar apa yang sedang mereka rencanakan dan janjikan tadi. Renee benar-benar terbuai akan keindahan tempat itu.

"Ya pasti! Aku senang sekali." jawab Renee dengan mata berbinar. Tak ada sedikit pun raut kebohongan diwajahnya.

"Dan apa itu artinya kau mau jadi kekasihku?"

Pertanyaan itu bagai sambaran petir bagi Renee. Dia menoleh dan ternyata Dewo. Renee baru ingat dan sadar perjanjian mereka berdua tadi. Oh Tuhan, Renee benar-benar tak tahu semua akan jadi begini. Jika saja dia tahu akan dibawa ke tempat seindah ini Renee pasti tidak akan menyetujui perjanjian sialan itu.

"Dari mana kau tahu aku suka edelweis?" tanya Renee.

"Jangan mengalihkan pembicaraan untuk menghindari janjimu! Katakan bahwa malam ini kau resmi jadi kekasihku!"

Renee bungkam karena tidak menyangka akan jadi seperti ini akhirnya.

"Ayo. Katakan bahwa Renee adalah kekasih Dewo sejak malam ini!" ucap Dewo bagai butuh penegasan dari Renee.

***

DELAPAN

Pagi ini Renee yang hendak berangkat kerja setengah berlari mengejar sebuah motor yang dia kenal. Renee sangat yakin itu Affan namun anehnya lelaki itu tak seperti biasanya.

Biasanya berhenti tapi kini jangankan berhenti, menyapa Renee pun tidak. Ada apa dengan Affan?

"Affan, berhentilah aku ingin berbicara denganmu!" teriak Renee. Namun Lelaki yang mengendarai motor besar tersebut terus melaju.

"Affan!!" teriak Renee lagi. Kini Affan sudah lenyap dari hadapan Renee.

Renee benar-benar bingung apa yang sebenarnya terjadi. Terakhir dia berjumpa dengan Affan pagi itu dia tidak kenapa-kenapa. Tak menunjukan ada hal yang membuat mereka marahan.

Meski bersahabat lama, Renee dan Affan sering marahan dan setiap marahan pasti ada sebabnya. Namun kali ini Renee tak mengerti apa sebabnya. Lagi pula Renee merasa hubungan mereka sedang baik-baik saja.

Affan benar-benar keterlaluan. Diam tanpa alasan yang jelas. Dan yang lebih kejam, seorang Affan tak pernah tega meninggalkan sahabatnya dalam keadaan berteriak memohon agar dia berhenti. Tapi kali ini Affan sudah menjadi si raja tega. Dulu, separah apa pun mereka marahan tidak akan seperti ini.

***

Sudah menjadi rutinitas bahwa membalik tulisan *open* menjadi *close* adalah hal yang tidak mungkin dilupakan Renee sebelum pulang. Setelah itu dia bergegas pulang.

Baru saja keluar, mobil yang sudah tak asing lagi berparkir dengan manis di depan kafe tempat Renee berkerja. Terlihat Dewo turun menghampiri Renee.

"Izinkan aku pulang sendiri malam ini." kata Renee dengan lesu. Hari ini Renee tak bersemangat dalam bekerja. Betapa tidak, sahabat yang sangat disayanginya diam tanpa kata dan tanpa alasan yang jelas.

"Tapi aku ingin mengantarmu!"

"Dewo..."

"Hey aku baru sadar kamu berani menyebut namaku, berani memanggil dengan sebutan Dewo. Kamu kemana kan kata Mas untukku?"

"Maaf, Mas kumohon, aku lelah. Aku ingin pulang."

"Tapi kupikir lebih baik memanggil dengan sebutan Dewo atau kamu ya. Toh aku belum terlalu tua untuk dipanggil Mas." ucap Dewo.

Renee hanya diam saja tak sedikit pun merespon apa yang Dewo katakan. Mungkin ini pengaruh dari pikirannya yang sedang tidak fokus karena selalu memikirkan Affan.

"Renee.. Apa kamu sakit?" tanya Dewo lagi sambil menyentuh kening gadis itu.

Renee menggeleng, "Aku hanya lelah, tolong izinkan aku pulang. sendiri." jawab Renee dengan sedikit penekanan di bagian kata 'sendiri'.

Namun Dewo tak mau tahu, dia terus memaksa agar Renee mau diantar pulang. Akhirnya daripada semakin lama berurusan dengan lelaki itu Renee pun tak punya pilihan lain Selain mau diantar oleh lelaki mesum itu.

"Apa kamu sedang ada masalah?" tanya Dewo sambil fokus menyetir.

Lagi-lagi Renee tak memberikan jawaban dengan suaranya. Dia hanya menjawab pertanyaan Dewo dengan anggukan atau gelengan.

"Kumohon, Kamu sudah menjadi kekasihku Renee. Aku berhak tahu."

Renee tersentak saat Dewo mengatakan bahwa dia adalah kekasihnya. Renee kira ucapan Dewo kemarin hanya sebuah candaan. Sebenarnya dia ingin menyanggah bahwa dia bukan kekasihnya namun entah mengapa rasanya sulit sekali. Jadi dia hanya pasrah apa pun yang Dewo ucapkan.

"Aku sedang sedih. Sahabatku tiba-tiba menjauhiku. Aku sangat yakin tak ada masalah atau pertengkaran di antara kami. Semuanya baik-baik saja saat terakhir kami jumpa namun pagi ini dia menghindariku meski aku sudah berteriak agar dia berhenti dia tetap melaju meninggalkanku. Aku bingung harus berbuat apa. Dia sahabat terbaikku. Aku tak mau kehilangannya."

Entah mengapa tiba-tiba Renee menceritakan semuanya. Renee tak peduli dengan siapa dia bicara yang jelas dia butuh teman untuk mendengarkan curhatannya.

Dewo tersentak kaget mendengar pengakuan Renee. Dia memang sudah menduga akan seperti ini. Namun itu lebih baik. Dia senang jika Affan menjauhi Renee. Itu artinya dia tak memiliki saingan. Jika Affan terus disekitar Renee, Dewo yakin Affan akan merusak usahanya dalam mendekati Renee.

"Dia lelaki atau perempuan?" tanya Dewo padahal sebenarnya dia sudah tahu yang dibicarakan Renne adalah Affan.

"Lelaki." jawab Renee singkat. Matanya tak bisa menyembunyikan bahwa dia sedang bersedih hati.

"Oh.. Jauhi saja dia. Seorang lelaki yang tiba-tiba menjauh artinya sudah memiliki pasangan. Mungkin dia sedang menjaga hati pasangannya untuk tidak berdekatan dengan wanita lain. Atau mungkin juga pacarnya melarang dia berhubungan dengan wanita lain. Bahkan sahabat wanitanya sekali pun." Dewo berusaha mengambil kesempatan untuk memengaruhi pikiran Renee.

"Tapi, mungkinkah Affan begitu? Aku rasa tidak mungkin. Dia tak pernah cerita jika sedang dekat dengan seorang wanita."

"Renee.. Renee... Kamu memang polos sekali. Mana mungkin dia cerita padamu. Sudahlah, tak usah pikirkan lelaki yang mengabaikanmu lagi. Sadarlah dia sudah tak menginginkanmu ada dalam hidupnya lagi. Buktinya dia menjauhimu tanpa ada kata-kata terakhir."

Renee terdiam, mencoba mencerna setiap kata yang dilontarkan Dewo.

Tanpa sadar kini mereka sudah berada di depan rumah Renee. Jarak antara kafe dan rumah yang begitu dekat membuat Dewo selalu berputar arah agar bisa mengobrol terlebih dahulu dengan Renee setiap mengantarnya pulang. Dan kali ini Dewo mencari jalan terjauh agar bisa mendengar curhatan Renee sekaligus mempengaruhinya.

"Sampai jumpa besok, jangan pikirkan pria bajingan itu lagi!" kata Dewo.

Sebenarnya Renee masih bimbang. Masih ingin marah saat Dewo berusaha menjelek-jelekkan Affan namun dia tak bisa berkutik karena tak ingin banyak berdebat dengan Dewo.

Berdebat dengan Dewo tak akan ada habisnya jadi lebih baik Renee diam dan mendengarkan setiap kata yang Dewo ucapkan.

Sesaat sebelum Renee turun dari mobil, Dewo mengecup singkat kening Renee. Hingga mata Renee melebar. Akhirnya dengan cepat gadis itu turun dan masuk ke rumahnya.

***

SEMBILAN

Seperti biasa rutinitas yang sangat membosankan bagi Renee adalah berangkat pagi. Tapi dia tak boleh mengeluh, karena seharusnya dia bersyukur bisa bekerja dan membantu keluarga. Ya, setidaknya sedikit beban bisa Renee bantu.

Kali ini ada pemandangan berbeda, saat baru keluar rumah Dewo sudah siap akan mengantar Renee. Awalnya Renee penasaran sebenarnya apa pekerjaan Dewo. Jam segini dan malam hari mau saja mengantarnya.

Renee terus menguatkan hatinya agar tidak terlalu percaya diri. Renee harus tanamkan dalam pikiran bahwa Dewo melakukan hal yang sama pada semua wanita. Titik.

Semakin hari Renee tak memberi penolakan jika Dewo mau mengantarnya. Dewo juga senang atas perubahan sikap Renee yang mau menerimanya.
Tentu saja seharusnya Dewo tak salah mengartikan itu semua. Renee melakukan itu semua untuk menghindari perdebatan yang memang akan percuma dilakukan.

Bagaimana tidak percuma, Dewo selalu mendominasi dan menang dalam setiap perdebatan.

Saat ini Dewo sedang menyetir dengan manis. Harusnya 3 menit juga sampai karena jarak yang dekat tapi ini sudah hampir sepuluh menit mereka berputar-putar.

"Hari ini kamu harus temani aku. Tak perlu bekerja." Akhirnya Dewo membuka pembicaraan.

Jelas saja Renee tak setuju dengan apa yang lelaki itu katakan.

"Maaf tapi aku harus bekerja."

"Untuk apa?" tanya Dewo.

"Kamu bisa bertanya untuk apa karena kamu kaya dan banyak uang. Lain halnya denganku yang harus bekerja." jawab Renee.

"Mulai hari ini kamu tak perlu lagi bekerja. Tenang aku akan memberi apa pun yang kamu butuhkan."

"Hey! Kamu kira aku wanita jalang? Aku bukan pelacur!"

"Tidak ada yang berkata kamu wanita jalang atau pelacur. Aku hanya meminta kamu berhenti bekerja."

"Dewo kumohon jangan larang aku bekerja. Aku perlu hidup..." pinta Renee.

"Aku sanggup menghidupimu. Renee tolong turuti apa kata kekasihmu ini. Kamu harus ingat aku adalah kekasihmu. Aku punya hak untuk melarangmu bekerja."

"Kekasih itu bukan suami! Kekasih tak ada hak."

"Baiklah jika itu maumu. Aku akan menikahimu, secepatnya agar kamu mau menurut dan aku ada hak melarangmu bekerja."

"Dewo jangan main-main. Jangan gila, pernikahan tidak sebecanda itu. Pernikahan bukan lelucon!"

"Untuk apa becanda, aku sudah yakin padamu, Ren."

"Aku masih muda tak mau menikah. Jika ingin menikah cari gadis lain saja untuk dijadikan kekasih."

"Sudahlah jangan pernah melawan. Lagi pula kamu ingin hamil di luar nikah?" tanya Dewo.

"Maksudmu?"

Dewo memberhentikan laju mobilnya. Dia mendekat ke arah Renee. Tepatnya pada telinga Renee. Makin lama Dewo makin menempelkan bibirnya pada telinga gadis itu.

Ada rasa aneh yang dirasakan Renee. Mungkinkah dia terpancing gairahnya?

"Aku sudah tak tahan melihat tubuhmu yang perawan itu. Aku ingin menikmatinya dan meninggalkan benihku di sana." Bisik Dewo lagi tepat di dekat telinga Renee.

"Aku bisa saja memperkosamu sekarang juga. Apalagi kamu sudah tidak mens lagi tentu saja aku akan lebih leluasa." kata Dewo dengan wajah mesumnya.

Dewo benar-benar gila. Pikir Renee. Dalam hati Renee menggerutu kenapa bisa berjumpa dengan orang sekeras kepala dan tak mau kalah macam Dewo.

Sebenarnya Renee juga tak bisa bohong pada segala yang telah dilakukan Dewo. Renee juga normal bahkan dia merasa bergairah apalagi saat Dewo menggigit kecil telinganya. Oh Tuhan Renee mungkin merasakan antara gairah dan takut.

***

Renee tak menyangka bahkan sangat jauh dari dugaan bahwa Dewo akan membawanya ke sini. Ke rumahnya kemudian mengenalkan Renee pada seluruh anggota keluarga Dewo. Renee benar-benar tak habis pikir.

Orang tua Dewo juga amat ramah terhadap Renee. Bahkan parahnya Dewo berani berkata ingin menikahi Renee pada orangtuanya. Tentu saja orang tua Dewo sangat setuju. Entah mengapa mereka terlalu ramah pada gadis itu.

Renee curiga kalau mereka merupakan keluarga bayaran, orang tua bayaran agar Renee percaya pada apa yang Dewo katakan tentang pernikahan.

***

Setelah makan siang selesai, Dewo mengajak Renee naik ke lantai dua. Mereka kini memasuki sebuah ruangan yang ternyata adalah kamar Dewo. Sesaat setelah Renee masuk Dewo langsung bersiap mengunci pintu kamar Dewo.

Renee jadi makin curiga bahwa mereka tadi memanglah orang tua yang sengaja di sewa untuk berpura-pura jadi orang tua Dewo. Orang tua mana mungkin mengizinkan anaknya membawa kekasih ke dalam kamar.

Dengan sekali gerakan Dewo langsung mendorong Renee agar bersiap di ranjangnya. Renee hampir saja jatuh syukurlah gadis itu jatuh dengan sempurna dikasur tanpa terluka sedikit pun.

Dewo langsung berlari ke arah kasur kemudian menindih tubuh Renee yang sudah pasrah. Meski awalnya berontak akhirnya Renee kalah karena tenaga Dewo yang begitu kuatnya.

Begitu Renee amat lengah Dewo mulai menjalankan aksinya menciumi setiap jengkal tubuh gadis perawan dihadapannya hingga Renee menggelinjang menahan hasrat dan kenikmatan yang tiada tara itu. Kancing seragam Renee satu persatu dibuka Dewo. Pemandangan yang sangat indah.

Suara ketukan pintu membuat Dewo menghentikan aksinya. Dengan wajah kesal dia bangun dan memakai kembali bajunya yang entah kapan ia lepaskan.

"Kancingkan bajumu, jangan sampai mereka lihat" kata Dewo.

Bisa dilihat betapa kesalnya lelaki tersebut. Tentu saja Renee merasa senang karena itu artinya orang yang mengetuk pintu adalah orang yang menyelamatkan tubuhnya dari setiap sentuhan yang diberi Dewo.

Renee menurut saja. Mengancingi bajunya lagi. Setelah keadaan dirasa aman dan mereka sudah berpakaian rapi Dewo bergegas hendak membuka pintu untuk mencari tahu siapa yang mengetuk pintu. Tapi Renee di dalam saja karena menurut Dewo gadis itu tak perlu kemana-mana.

"TIDAK MUNGKIN!" Renee bisa mendengar teriakan Dewo yang secara tiba-tiba dan keras itu. Entah pada siapa lelaki itu berteriak. Sepertinya ada persoalan yang cukup serius. Pikir Renee. Akhirnya dia hanya diam berusaha mendengarkan apa yang sedang mereka bicarakan.

***

SEPULUH

Renee masih setia menunggu Dewo di kamar. Dia tak tahu bagaimana cara pulang apalagi pintu kamar dikunci dari luar sehingga lebih baik menunggu sampai lelaki itu pulang.

Sebenarnya Renee masih penasaran apa yang terjadi sehingga setelah ada tamu tersebut Dewo langsung bergegas pergi. Renee ingat, tadi Dewo meminta agar dirinya diam menunggu Dewo di kamar saja. Tak perlu keluar.

Renee menduga ada sesuatu hal yang sangat penting atau terkesan darurat. Mungkin menyangkut hidup dan mati? Ah, Renee jadi ikut memikirkan hal yang bukan urusannya.

Gadis itu melirik jam dinding yang kini sudah menunjukan pukul tujuh malam. Tega sekali Dewo mengurungnya di kamar tanpa memberi makanan. Untung saja toilet tersedia di kamar ini.

Renee merasa bosan. Dia akhirnya keluar untuk sekadar berdiri di balkon melihat bintang-bintang. Renee jadi teringat Affan. Sedang apa ya sahabatnya sekarang? Ah, apa mungkin benar Affan kini sudah punya pacar sehingga menjauhinya? Bahkan nomor Affan sudah tak pernah aktif lagi, rupanya sahabatnya itu mengganti nomor ponselnya. Biasanya sepulang kerja janjian kemudian jalan-jalan terlebih dahulu.

Bicara soal kerja, hari ini Renee tak bekerja gara-gara Dewo. Dan tanpa keterangan pula, siap-siap saja bosnya akan marah. Bagaimana jika dipecat? Renee jadi lesu jika mengingat semua kemungkinan buruk itu. Sial sekali.

"Maaf membuatmu menunggu." ucap Dewo tiba-tiba. Bahkan Renee tak menyadari jika lelaki ini sudah pulang.

"Apa ada masalah?" tanya Renee hati-hati. Sebenarnya Renee bertanya bukan karena peduli, melainkan rasa keingintahuannya yang amat besar. Renee ingin tahu apa yang membuat lelaki mesum macam Dewo kalut seperti siang tadi.

"Ah, hanya masalah kecil. Kau tak perlu khawatir. Ayo makan, aku membawa makanan untukmu."

"Masalah kecil juga akan menjadi besar jika dibiarkan. Dewo, sebenarnya ada masalah apa?"

"Kamu tak perlu tahu lagi pula ini bukan urusanmu. Ayo makan." kata Dewo lagi berusaha agar Renee tak banyak bertanya menyangkut masalahnya.

"Kamu bilang jika kekasih memiliki hak tahu. Apa itu hanya berlaku padamu?" Renee terus tak menyerah berusaha membuat Dewo bercerita tentang apa yang telah terjadi.

"Masalah pekerjaan Renee!" jawab Dewo asal.

"Oh ya, bahkan aku belum tahu apa pekerjaanmu. Kamu bilang aku kekasihmu masa tidak tahu apa pekerjaan pacarnya sendiri."

"Aku hanya karyawan biasa." jawab Dewo. "Dan jangan banyak bertanya lagi. Sebaiknya kita makan kamu pasti sudah berjam-jam menahan lapar." tambah lelaki itu lagi.

Entah apa yang ada di pikiran Dewo sehingga tidak jujur masalah pekerjaannya. Dewo kenyataannya seorang Dirut di sebuah perusahaan tempat Affan bekerja.

***

"Yuk?" ucap Renee pada Dewo yang sedang asyik menonton acara televisi di kamarnya.

"Yuk apa? Oh aku mengerti, apa kamu sedang menggodaku untuk bersenang-senang?" tanya Dewo dengan mesumnya.

"Kamu ini keterlaluan. Aku ingin pulang. Dasar mesum saja!"

"Yakin pulang? Ah, tadi kamu menggodaku. Untuk apa pulang?"

"Dewo! Ini sudah malam, ayolah..."

"Apa? Kamu meminta ayolah? Oh Tuhan aku tak menyangka gadis perawan memohon padaku untuk segera diperkosa!" Dewo terus menggoda Renee.

Renee tak menghiraukan Dewo yang terus menggodanya, "Aku mau pulang. Ini sudah malam"

"Aku tak mau mengantarmu pulang." kata Dewo.

"Kenapa?"

"Karena ini sudah malam!" kata Dewo. Renee mengutuk perkataan Dewo kenapa bagai Renee yang jadi termakan ucapannya.

"Aku besok harus bangun pagi dan bekerja. Jika kamu kekasihku seharusnya mengerti."

"Ini bukan tentang itu, Sayang."

"Baiklah aku juga bisa pulang sendiri!" kata Renee cepat.

"Sudah aku kunci. Mengertilah, tetaplah di sini menemaniku. Aku sedang butuh pelukan. Butuh penenang."

Renee protes dalam hatinya, jadi kehadirannya di sini hanya untuk membuat Dewo merasa tenang dan ada yang peluk. Kurang ajar sekali Dewo. Tapi sialnya, lagi-lagi gadis ini tak mampu berbuat apa-apa lagi.

"Kamu terlalu polos, Renee!" umpat Renee dalam hati.

***

Renee tersentak kaget saat Dewo kini sudah menindih tubuhnya. Oh Tuhan apa yang terjadi, kenapa Renee baru menyadari tubuhnya sudah polos. Ini kali pertama dia tak memakai sehelai benang pun di depan lelaki. Tentu saja ini hal yang sangat memalukan.

Renee tak bisa menolak saat Dewo mulai mengecup kening, kemudian turun ke mata bergerak sedikit ke pipi dan memberi kenikmatan pada bibirnya. Mereka saling melumat. Sungguh, Renee belum pintar ciuman. Dia baru seperti ini. Waktu itu pernah sekali dengan Dewo di hotel namun tetap saja kini masih terasa kaku.

Setelah cukup lama lidah mereka saling bermain, bibir Dewo perlahan turun ke leher Renee. Renee merasakan sensasi aneh namun nikmat. Dewo dengan semangat meninggalkan jejak merah di sana tanda bahwa Renee adalah miliknya.

Desahan demi desahan mulai keluar dari mulut Renee. Entah ini di luar dugaan. Desahan itu terlontar dengan reflek namun semakin Renee mendesah, Dewo malah semakin bergairah.

Kini Dewo dengan leluasa menciumi bukit kembar Renee. Renee sudah tak kuasa menahan segalanya. Dewo pun sama, mereka berdua mulai dikuasai oleh napsu. Dewo mengisapnya bagai bayi yang kehausan. Tentu saja sebagai wanita normalbRenee sangat menikmati permainan Dewo.

Awalnya Dewo ragu namun dia makin membulatkan tekad, dibimbingnya miliknya agar masuk pada milik Renee. Rasanya susah bahkan sangat sulit untuk masuk. Renee benar-benar perawan. Renee merintih saat keperawanannya diterobos oleh Dewo.

"Sakiiiiit..." rintih Renee.

"Tenang. Semuanya akan baik-baik saja. Rasakan semua akan nikmat. Bahkan sangat nikmat."

Tangan Renee mencengkeram sprei karena menahan sakit sekaligus nikmat.

Dewo menciumi setiap inci terutama selama didalam Renee, Dewo mencium bibir dan terus mengisap bukit kembar Renee bagai tanpa ampun.

Semakin lama Dewo semakin melakukan gerakan cepat hingga tubuh mereka saling mencapai kenikmatan masing-masing. Sebentar lagi rupanya Dewo akan mencapai puncak.

Jerit, rintih, desahan mengantarnya pada suatu kenikmatan yang tiada tara.

"Aku mencintaimu..." ucap Dewo tepat pada telinga Renee. Bahkan kalimat itu di ucapannya sambil sesekali menggigit kecil kupingnya.

Dewo menggulingkan tubuhnya di samping Renee yang terlihat kelelahan. Namun Dewo senang bisa melihat ekspresi wajah gadis itu terutama saat sedang bercinta itu sangat menggemaskan. Dewo sadar sesadar-sadar nya apa yang telah mereka lakukan.

Dewo melihat bercak merah pada sprei miliknya. Dewo tersenyum bangga. Terlebih melihat Renee yang kelelahan.

***

SEBELAS

Affan tampak sibuk mencuci piring. Ibunya pun serius memasak. Kegiatan ini sudah sering mereka lakukan. Affan cukup dekat dengan ibunya.

"Adikmu itu pintar, ibu harap dia bisa merasakan duduk di bangku kuliah." ucap ibunya tiba-tiba yang membuat Affan berhenti sejenak dalam melakukan aktivitasnya.

"Baik, Affan berusaha semaksimal mungkin agar sekolahnya tak putus." jawab Affan.

Dia berpikir sepertinya pilihan untuk menjauhi Renee itu sudah tepat. Ini demi adiknya dan ibunya. Walau di sisi lain hatinya teramat sakit.

"Dia masih sekolah, ya? Kemana dia jam segini belum pulang?" tanya Affan lagi.

"Iya, setiap hari kamis dia ada pelajaran tambahan semacam les. Tak apa lah dia banyak belajar demi masa depan yang lebih baik." ucap ibu sambil memotong wortel kemudian memasukkannya ke dalam wadah.

"Ibu rasa Renee sudah jarang ke sini lagi. Apa ada masalah di antara kalian?" tanya ibu Affan lagi secara tiba-tiba yang membuat Affan hampir saja menjatuhkan piringnya. Beruntung lelaki ini bisa mengendalikan diri dengan cepat.

"Ah Ibu, dia sibuk bekerja.." jawab Affan. *Maaf, Bu.. Aku bohong. Sebenarnya aku menjauhinya karena satu hal.*

"Oh sampaikan salam ibu padanya ya, sungguh ibu sangat merindukan gadis itu. Tapi kamu sungguh *kan* tidak sedang ada masalah dengannya? Tidak bertengkar, *kan*?" tanya ibunya lagi.

Affan benar-benar membenci keadaan saat ibunya menanyakan Renee. Mungkin dulu jika ibunya bertanya tentang gadis itu dia akan sangat bersemangat membahasnya. Namun kali ini sepertinya tidak. Bahkan memang tidak. Affan tak tahu bagaimana caranya menjelaskan semua ini. Ibunya pasti tak akan mengerti.

Kadang Affan sedikit menyesal mengapa dulu tak mengatakan yang sesungguhnya pada Renee. Tiba-tiba fokusnya terganggu sehingga gelas yang ada dalam genggamannya terjatuh dan pecah.

"Ya Tuhan, kengapa sampai jatuh, Affan?" tanya ibu Affan kemudian dengan gesit membersihkan serpihan tersebut.

"Maaf, Bu. Affan tak sengaja memecahkan gelas ibu,"

"Bukan masalah gelasnya Affan. Bagaimana jika kamu terluka?" kata ibu sambil membereskan pecahan gelas.

"Ah, Ibu. Aku tidak akan mati jika terkena serpihan pecahan gelas seperti itu. Mungkin hanya sakit biasa." jelas Affan. Tentu saja gelas itu tak ada apa-apanya dibanding sakit karena jauh dari Renee.

Suara ketukan pintu membuat Affan menajamkan pendengarannya.

"Seperti ada suara yang mengetuk pintu. Apa ibu mendengarnya?"

Ibu Affan juga melakukan hal yang sama dengan Affan yaitu menajamkan pendengaran, "Iya. lihatlah siapa yang datang untuk masalah gelas ibu saja yang mengurusnya."

Affan langsung bergegas menuju pintu depan untuk melihat siapa tamu yang datang. Sementara ibunya tetap di dapur membersihkan serpihan gelas yang dipecahkan Affan tadi. Tentu saja ini sesuatu yang jarang saat ada tamu yang datang kemari. Karena hampir tak pernah ada tamu kecuali Renee. Mungkinkah Renee? Affan jadi berharap-harap cemas. Semoga dia Renee. Sungguh meski beberapa hari ini dia menghindari gadis itu namun tetap saja tak bisa menghilangkan rasa rindu dihatinya.

Kadang terbesit keinginan untuk menceritakan semua yang terjadi sehingga dia menghindari Renee. Hanya saja Affan tak memiliki cukup keberanian akan hal itu.

"Ibu Deswita..." ucap Affan sesaat setelah membuka pintu. Tanpa sungkan lelaki itu langsung mencium tangan bu Deswita seperti sudah sangat biasa melakukan hal tersebut.

"Masuk, Bu." ajak Affan.

"Tidak perlu, ibu kesini hanya ingin menanyakan apakah ada Renee. Jika ada tolong panggilkan ya Nak Affan."

"Renee? Kenapa ibu mencari Renee? Memangnya ada apa? Apa dia tidak bekerja?"

"Ibu sudah cari di tempat kerja tapi kata karyawan di sana dia sudah tak hadir selama tiga hari. Makanya ibu ke sini barangkali Nak Affan tahu."

"Tiga hari Renee tak pulang?"

"Iya. Ibu sangat khawatir, Ibu takut terjadi apa-apa terhadapnya. Nak Affan bisa kah menghubungi Renee atau jika tidak keberatan mencari tahu di mana Renee. Setahu ibu kalian bersahabat baik."

"Baik, Affan akan bantu mencari tahu di mana Renee."

"Terimakasih Nak Affan. Beberapa hari terakhir Renee itu sering diantar pulang oleh lelaki bermobil mewah. Entah siapa ibu tak pernah menanyakan hal itu padanya. Yang jelas ibu takut, ibu khawatir lelaki itu menculik Renee."

"Ibu tenang saja ya. Ibu jangan khawatir. Affan akan bantu mencari tahu di mana Renee. Sekarang ibu istirahat saja cukup Affan yang mencari.

"Baiklah ibu permisi. Sekali lagi terimakasih ya Nak Affan.."

***

Ibu Affan mendatangi anaknya ke kamar. Tampak Affan sedangmemakai jaket seperti bersiap akan pergi.

"Mau kemana? Oh ya, memang siapa tadi yang datang?"

Affan tampak berpikir sejenak. Haruskah dia menceritakan atau berbohong saja?

"Oh, teman kerja Affan. Sekarang Affan pamit ya. Ada urusan penting." kata Affan kemudian meraih helm yang di simpan di atas lemari.

Ibunya tak bisa melarang, Affan langsung saja pamit pada ibunya.
"Hati-hati ya."

Affan menganggguk kemudian mengambil kunci motor dan bergegas keluar untuk mengendarai motornya.

Ibunya menatap kepergian Affan dengan ekspresi yang tak terbaca. Walau bagaimanapun hati seorang ibu sangat lah peka. Dia bisa merasakan jika terjadi sesuatu pada anaknya, pada perasaan anaknya hanya saja dia tidak memiliki indra ke enam untuk menebak apa yang sebenarnya terjadi.

***

Affan sudah sampai di tempat tujuan utamanya untuk mencari Renee. Entah mengapa dia yakin Renee ada di tempat tersebut. Affan tak berani masuk, biarlah dia hanya mengintai dari jauh. Mencari tahu dari luar.

Affan tahun rumah ini adalah rumah bosnya. Rumah Dewo yang tidak lain adalah alasan mengapa dia menjauhi Renee. Rumahnya tampak sepi. Bahkan sangat sepi. Affan ingin sekali masuk untuk melihat kebenaran di dalamnya. Namun dia tak mau mengambil risiko yang sangat besar tersebut. Akhirnya dia bagaikan menunggu bola. Bukan menjemput bola.

Pandangannya kini tertuju pada balkon rumah. Jarak yang tidak terlalu dekat dari tempatnya berdiri membuatnya kesulitan. Namun Affan begitu yakin yang berdiri di balkon lantai dua tersebut adalah Renee.

Affan semakin meyakini bahwa itu Renee adalah saat tatapan mereka bertemu. Oh Tidak, seharusnya Affan tak terkejut Renee ada di sana. Tapi perasaan Affan menjadi was-was. Affan hapal betul sikap Dewo, bosnya.

Affan khawatir Dewo akan melakukan hal yang tidak seharusnya terhadap sahabatnya yang masih begitu polos.

Affan juga masih menduga apakah Renee menaungi atau tidak karena samar-samar matanya tampak sembab. Andaikan sedikit lagi saja jarak mereka didekatkan Affan ingin melihat apakah Renee benar-benar habis menangis atau tidak.

Sebagai sahabatnya yang sudah lama, Affan merasa ada yang tak beres pada diri Renee. Firasat ini bagai begitu nyata.

Mereka kini saling bertatap. Sayangnya tak mungkin bisa berbicara karena jarak yang tak dekat itu.

Tak lama kemudian berdiri seseorang di samping Renee. Benar saja, itu Dewo. Ya! Affan semakin panik dan berusaha bersembunyi agar Dewo tak melihatnya.

Apa yang akan dia katakan pada bu Deswita jika begini. Tidak mungkin dia jujur. Ibu Deswita akan hancur hatinya jika mengetahui anak perempuannya bersama lelaki asing.

Akhirnya Affan pulang, setidaknya dia tahu keberadaan Renee. Dia berjanji akan menemukan cara untuk berbicara dengan Ibu Deswita tanpa harus membuatnya panik.

Selama di perjalanan otaknya selalu memikirkan Renee. Affan benar-benar takut. Walau bagaimana pun Dewo adalah lelaki yang cukup mesum.

Sebagai karyawan Affan hapal betul lelaki itu sering meniduri banyak wanita. Bahkan seluruh karyawan juga tahu betapa mesumnya Dewo.

Affan takut itu semua terjadi pada wanita pujaannya.

***

DUA BELAS

"Aku ingin pulang.." ucap Renee saat Dewo menghampirinya yang tengah berdiri menyendiri di balkon kamar Dewo.

Sekilas tadi dia seperti melihat Affan. Namun rasanya itu tidak mungkin. Mustahil rasanya Affan ke rumah ini. Terlebih ini rumah Dewo.

Rasa rindu pada Affan ternyata membuat saja terlihat mirip dengan Affan.

"Pulang untuk apa lagi? Aku nyaman bersamamu!" jawab Dewo tanpa dosa. Tentu saja ini bagai simbiosis parasitisme. Saat Dewo senang tapi Renee merasa sedih. Bahkan Renee sudah kehilangan keperawanannya.

Dewo benar-benar egois. Hanya mementingkan nafsunya tanpa sedikit pun peduli terhadap apa yang Renee rasa. Yang ada di pikiran Dewo hanya lah tubuh gadis perawan. Itu saja.

"Apa kamu lupa? Aku punya keluarga. Mereka pasti mencariku. Belum lagi aku meninggalkan pekerjaan di kafe. Alpa tiga hari berturut-turut sudah pasti aku di pecat." Renee memberanikan diri berbicara seperti itu.

Dewo tampak tertawa masam, "untuk masalah pekerjaan jangan pikirkan. Aku akan menjaminmu berapa yang kamu mau? Sebutkan saja nominalnya! satu juta dua juta lima juta sepuluh juta atau berapa?" tanya Dewo dengan Nada angkuh.

"Aku bukan pelacur! Dan aku sudah pernah bilang kamu jangan sentuh aku lagi. Tapi kamu terus melakukannya."

"Aku punya foto dan video vulgarmu, Sayang!" ucap Dewo sambil memegangi pipi Renee. Renee tampak menghindar.

"Licik!" umpat Renee.

"Tidak ada peraturan dalam mendapatkan wanita. Semuanya boleh melakukan dengan segala cara. Cara licik atau bukan itu tidak penting, yang terpenting wanita itu takluk dan pasrah dihadapanku."

Renee sadar, dirinya sudah jatuh terlalu jauh dalam jurang perangkap Dewo. Menghindarinya itu tak mungkin, sepertinya untuk beberapa waktu dia hanya bisa pasrah melayani nafsu Dewo. Tentu saja Renee berjanji dalam hati bahwa ini hanya sementara. Dia akan segera terbebas dari perangkap Dewo. Harus. Sangat harus!

"Aku akan mengantarmu pulang hari ini jadi jangan cemberut seperti itu."

Renee tersenyum tak percaya, "Benarkah? Apa ucapanmu bisa dipegang?"

"Bukan hanya ucapanku yang bisa dipegang. Ini juga bisa di pegang, nih..." ucap Dewo sambil menyentuh tangan Renee dan membimbingnya agar menyentuh milik Dewo. Renee tampak terkejut berusaha melepaskan tangannya dari benda keras itu tapi Dewo terlalu kuat. Akhirnya Renee menyentuh benda yang selama tiga hari ini memasuki miliknya itu.

Renee merasakan sensasi aneh. Bagaimana tidak, dia baru pertama kali melakukan semua hal yang berbau seks hanya dengan Dewo. Akhirnya Dewo mengajak Renee kembali ke kamar. Jangan di balkon.

Dewo mendorong tubuh Renee agar berbaring di kasur.

"Jangan sentuh aku, kumohon," pinta Renee.

"Kamu sudah kusentuh tiga hari ini masih saja bicara agar aku jangan menyentuhmu. Aneh sekali."

"Justru karena sudah 3 hari kumohon untuk kali ini jangan sentuh aku. Sakit..."

Dewo tersentak saat mendengar pengakuan Renee. Dalam hatinya sedikit ada rasa kasihan pada wanita yang keperawanannya sudah dia renggut itu.

"Dewo pliss. Sakit sekali..." pinta Renee lagi dengan tatapan yang patut dikasihani.

"Apa sesikit itu?" tanya Dewo. Awalnya Dewo sudah bersiap menindih tubuh Renee tapi dia mengurungkan niatnya sejenak. Renee mengangguk untuk menjawab pertanyaan Dewo.

Dewo tampak berpikir sejenak. Sungguh dekat dengan gadis seperti Renee membuatnya ingin terus melakukan percintaan panas. Namun apa daya, dia kasihan. Mungkin Renee juga butuh istirahat. Walau bagaimana pun Dewo tak ingin Renee mati sia-sia akibat nafsunya.

"Baiklah. Kita tidak akan melakukannya sekarang. Tapi kamu harus melayani sekadar *foreplay* saja.." tawar Dewo.

"Tapi janji tak akan memasukkannya?" ucap Renee.

"Apa kamu yakin? Sepertinya kamu yang sudah terangsang?" Dewo sepertinya menebak dengan tepat. Renee juga gadis normal.

"Tidak.." jawab Renee cepat.

Dewo tertawa, "Jangan bohong. Kalau bohong aku akan melakukannya lagi, dan, lagi." ucap Dewo dengan nada penuh ancaman.

Renee yang gadis polos jadi ketakutan. Sepertinya Dewo sudah mempelajari sikap Renee dengan baik.

"Baiklah aku akui.. Tapi bukankah aku normal jadi wajar saja?"

Dewo tersenyum penuh kemenangan. Dia tak menyangka gadis polos seperti Renee bisa mengatakannya.

"Kumohon jangan perkosa aku sekarang."

"Apa? Memangnya kapan aku memperkosamu?" tanya Dewo kaget.

"Tiga hari terakhir ini."

Dewo tampak menahan tawa. Sepertinya dia memilih gadis yang tepat, benar-benar sangat polos. Tentu saja Dewo tak merasa memperkosa Renee. Yang Dewo tahu Renee juga menikmati dan tidak ada paksaan. Memang awalnya dia memaksa hanya saja Renee pasrah kemudian.

"Aku tak pernah memperkosamu."

"Akui saja, Dewo!"

"Bagaimana aku mengakui hal yang tidak aku lakukan. Kita melakukannya atas dasar suka dan kamu pasrah!"

"Aku pasrah?" tanya Renee.

"Ya! Buktinya kau mendesah kenikmatan."

Renee tak bisa menjawab apa yang Dewo katakan. Dia jadi memikirkan apakah benar dirinya mendesah. Mungkin saking nikmatnya hingga tak sadar.

"Sudahlah jangan banyak bicara. Semakin kau bicara semakin lama kau pulang."

Akhirnya Renee diam pasrah menanti apa yang akan Dewo lakukan selanjutnya.

Tubuh Renee yang sudah berbaring memudahkan Dewo untuk mengakses apa saja yang ingin dia sentuh. Tentu saja dada dan bibir Renee adalah bagian favorit Dewo.

"Tenang. Kita hanya *foreplay*!" ucap Dewo kemudian mulai menciumi setiap inci tubuh Renee.

Dikecupnya kedua mata Renee, turun ke pipi kiri merambat ke hidung lalu pipi kanan. Kecupan Dewo berhenti sejenak saat bibirnya sudah menyentuh bibir Renee. Ciuman yang cukup panas terjadi. Meski Renee masih terbilang kaku namun setelah beberapa hari dia sudah bisa sedikit mengimbangi ciuman panas Dewo.

Setelah beberapa menit lidah mereka saling bertemu, sasaran Dewo berpindah pada telinga Renee. Ada sensasi aneh yang membangkitkan gairah Renee menjadi membara saat Dewo menggigit pelan telinga itu. Renee sudah pasrah, yang dia rasakan hanyalah nikmat bagai diajak terbang ke langit.

Leher Renee tak pernah Dewo lewatkan sebelum bibirnya beralih pada kedua bukit kembar milik Renee. Pakaian yang dikenakan Renee sangat mendukung mereka untuk bermain Dewo mengisapnya secara bergantian dan *Ahh* desahan Renee selalu menjadi yang Dewo tunggu untuk didengar saat bermain dengan Renee.

Kini, Dewo mulai mencium perut Renee. Sebenarnya Dewo sangat ingin memasukan miliknya lagi namun dia masih punya hati untuk merasa kasihan pada Renee. Dewo terus mencium perut Renee. Kulit lembut Renee membuat Dewo bertahan berlama-lama.

***

Akhirnya Renee diantar pulang oleh Dewo. Sebenarnya Renee ingin sekali bertanya mengapa rumah Dewo tampak sepi. Padahal di hari pertama Renee ke situ ada beberapa keluarga Dewo. Kini mereka ada di mana? Dan mengapa orang tua Dewo mengizinkan anaknya membawa wanita ke dalam kamar?

Kini Renee Semakin yakin itu adalah orangtua bayaran. Orang tua palsu.

Setelah sampai di rumah Renee langsung masuk ke kamar mandi. Dia langsung membersihkan dirinya yang merasa sangat kotor.

Kemana saja kamu Renee? Mengapa di sana kamu malah menikmatinya sedangkan sampai di rumah kamu menyesal dan merasa kotor? Wanita macam apa yang pantas kamu sandang? ungkap Renee dalam hati. Entah mengapa dirinya amat sangat tak berpendirian.

Setelah selesai mandi Renee langsung mendapat serentetan pertanyaan dari ibunya.

"Renee menginap di rumah teman Bu.. Teman Renee menikah jadi Renee harus membantunya. Maaf tidak memberi kabar. Ponselku tertinggal.. Maaf membuat Ibu khawatir." jelas Renee.
Maaf Bu, Renee bohong

"Syukurlah ibu lega kalau begitu. Ibu sampai cari ke rumah Affan."

"Apa? Ke rumah Affan? Lalu apa dia ada? Soalnya Renee pernah ke sana tapi dia tidak ada.."

"Ada. Dia juga berusaha mencarimu.."

"Benarkah? Bagaimana ekspresinya?" tanya Renee penasaran.

"Dia juga ikut panik dan tentu saja khawatir."

"Oh Tuhan, semoga saja benar Affan khawatir padaku."

"Kenapa bicara begitu? Sebagai sahabat dia pasti cemas. Wajar saja, mana mungkin dia bersikap biasa saja tanpa ada rasa khawatir?"

"Ah, ibu tidak tahu ya? Sudah seminggu lebih kami tidak berkomunikasi. Affan seperti menjauhimu dan menghindar dariku padahal aku yakin tak ada masalah antara kami. Kami tidak sedang marahan. Bahkan kami baik baik saja, sangat baik-baik saja."

Belum sempat ibunya merespon apa yang diceritakan, tiba-tiba ayah Renee datang ikut berbicara.

"Pintar sekali kau Renee. Bapak tak menyangka kau baik sekali membantu temanmu menikah. Bapak kira kau yang menikah!" ucap lelaki itu sambil mengedipkan mata pada Renee bagai isyarat bahwa ada sesuatu. Entah mengapa Renee tak mengerti dengan arah pembicaraan ayahnya. Dan untuk kedipan mata itu? Mungkinkah ayahnya tahu Renee berbohong?

"Sudahlah kau pasti lelah. Ibu buatkan sarapan ya?"

"Ah, tidak perlu. Saat ini aku tidak butuh makanan. Yang aku butuhkan adalah tidur."

"Baiklah. Tidur ya, Nak.."

***

TIGA BELAS

"Kau kira ini kafe milik nenek moyangmu, Renee! Tiga hari secara berturut-turut kau tak hadir tanpa ada kejelasan apa pun. Sekarang kau datang untuk bekerja lagi? Maaf Renee, semenjak hari kedua kau alpa kami sudah tidak menganggap kau sebagai karyawati kami lagi."

"Maaf aku tak bermaksud...." ucapan Renee terpotong.

"Berhenti lah berbicara. Ini gajimu selama bekerja di sini. Dan tolong tutup pintu ruangan ini dari luar."

"Kumohon.. Beri aku kesempatan." pinta Renee.

"Maaf, kafe ini memiliki peraturan. Jika kau tak bisa mengikuti aturan kami. Untuk apa? Tolong keluar. Kau boleh datang ke sini lagi tapi sebagai tamu. Bukan bekerja. Terima kasih sudah membantu selama ini."

Renee tak bisa menghindari kenyataan bahwa dia memang harus segera meninggalkan ruangan itu. Meninggalkan kafe tersebut. Digenggamnya amplop gaji pertama sekaligus terakhirnya. Renee sangat sedih. Dia merasa telah jatuh kemudian tertimpa tangga pula.

Renee tak bisa membayangkan bagaimana reaksi orangtuanya. Jika bu Deswita pasti akan paham tapi ayahnya? Sangat sulit untuk mengerti jalan pikiran ayahnya itu. Ini semua gara-gara Dewo yang sangat bajingan. Andaikan kemarin tak bersama Dewo pasti dia tak akan dipecat. Renee menyesali sikapnya yang selalu menurut dan terkesan pasrah. Oh Tuhan, penyesalan Renee tak ada gunanya. Bahkan tidak akan pernah mengubah apa pun.

Renee kini sedang berada di jalan. Dia tak ingin pulang sekarang, dia belum siap membawa kabar sedih ini. Andaikan ada Affan pasti dia akan mendengarkan segala keluh kesah Renee. Menjadi teman curhat yang baik dan pastinya akan terasa lebih lega jika sudah bercerita padanya. Affan pun tak akan sungkan memberikan bahunya untuk Renee bersandar dan menangis. Renee sangat merindukan saat-saat seperti itu.

Akhirnya Renee memutuskan untuk ke taman terlebih dahulu. Pokoknya gadis ini tak ingin pulang sekarang.

"Sedang apa di sini?" ucap Affan yang tiba-tiba duduk di kursi panjang yang Renee duduki. Tentu saja Renee terkejut dengan kehadiran sahabatnya itu. Seketika Renee merasa rindu dan marah dalam waktu yang bersamaan.

"Kemana saja kamu?" tanya Renee.

"Kamu sedang apa di sini?" tanya Affan balik.

Renee paham Affan akan terus bertanya jika dirinya belum memberikan jawaban.

"Sedang apa di sini?" Lagi-lagi tanya Affan. Renee tak punya pilihan lain selain bersabar dan menjawab pertanyaan lelaki itu. Dia sudah hapal betul sikap sahabatnya.

"Sedang bernapas, sedang duduk, melihat pemandangan atau menghirup udara segar." jawab Renee. Dia berusaha menyembunyikan kesedihannya karena dia tak ingin membahas itu. Yang Renee inginkan adalah membahas kenapa selama ini Affan meninggal dan kemana saja dia selama ini.

"Kenapa tidak bekerja?" tanya Affan lagi bagai tanpa dosa.

Bukannya memberi penjelasan ini malah memberikan banyak pertanyaan.

"Tidak apa-apa. Tolong hentikan pertanyaanmu dan beri aku kesempatan untuk balik bertanya padamu, Affan." Affan seperti bersiap mendengar apa pun yang akan Renee tanyakan.

"Kemana saja selama ini?"

"Aku selalu ada. Mungkin aku terlalu sibuk. Aku minta maaf ya Tuan Putri."

"Tidak ada maaf sebelum kamu menjelaskan mengapa menghindariku?"

"Aku tak menghindarimu. Aku hanya sedikit lebih sibuk dari biasanya. Kamu tahu aku dipercaya jadi manager."

"Bohong! Kutahu kamu tak sesibuk itu. Tolong jelaskan kenapa pagi itu meninggalkanku. Padahal kamu tahu aku teriak memanggil namamu."

Affan diam. Memikirkan apa yang akan dia katakan agar Renee mengerti.

"Apa kamu punya pacar? Lalu menghindariku, apa pacarmu melarang kamu memiliki sahabat wanita? Apa dia juga melarangmu dekat denganku." tanya Renee lagi.

Affan tak mengira Renee malah berpikiran sejauh itu.

Andaikan kamu tahu bahwa yang kamu katakan sedikit ada benarnya. Aku memang dilarang dekat denganmu.. Tapi bukan

pacarku yang melarang. Melainkan Dewo! Lelaki yang tergila-gila padamu, Renee!

"Bukankah kamu yang sudah memiliki kekasih?" Affan balik bertanya.

"Kenapa kau berbicara seperti itu?" Renne terkejut dengan apa yang dikatakan Affan baru saja.

"Akui saja lah. Aneh sekali, bisa-bisanya menuduh aku punya pacar padahal kamu sendiri yang punya pacar."

"Affan..." ucap Renee lirih. Dia tak mengerti bagaimana cara untuk menjelaskan semua tentang Dewo pada sahabatnya itu. Renee juga tak mungkin menceritakan bahwa Dewo sudah merenggut keperawanannya.

"Kamu diam? Artinya memang benar memiliki pacar," kata Affan sambil berdiri.

"Semoga bahagia.." tambah Affan kemudian bergegas meninggalkan Renee yang kini sudah tak bisa menahan tangis lagi. Air matanya jatuh membasahi pipinya. Dia dilema, sangat sulit berada dalam posisinya itu.

Baru beberapa langkah Affan meninggalkannya. Renee langsung berdiri dan setengah berlari menghampiri Affan. Lalu memeluknya dari belakang.

Affan menghentikan langkahnya saat sepasang tangan sudah memeluknya erat. Bahkan sangat erat seakan tak ingin terpisah.
Tanpa sadar mata Affan juga berkaca-kaca seperti hendak menangis. Namun dia segera menepis air mata tersebut agar tidak jatuh. Affan membalikkan badannya hingga posisi mereka

berhadapan. Akhirnya pelukan itu terjadi lagi. Pelukan sepasang sahabat yang sudah lama tak jumpa. Pelukan yang penuh rasa rindu dan rasa bersalah. Sangat erat. Bahkan semakin lama semakin erat.

Kini mereka saling melepas pelukan yang terjadi lebih dari semenit itu, beruntung suasana taman tampak sepi di jam kerja sehingga tak banyak yang menyaksikan mereka yang bagai drama.

"Aku tak bisa jauh darimu, Tuan Putri. Andai kamu tahu betapa tersiksanya tanpamu..." ucap Affan sambil menyeka air mata yang membasahi pipi Renee.

Renee tersenyum dalam tangisnya, "aku tahu bagaimana rasanya tersiksa yang kau rasakan. Karena aku juga merasakannya. Aku sama sepertimu.. Bahkan aku selalu memikirkanmu.. Maafkan aku ya?"

"Maafkan aku juga, maaf membuatmu terus memikirkanku. Maaf membuatmu merasa kehilanganku.. Baiklah maukah kau berdamai denganku?" Affan menyodorkan jari kelingkingnya.

Mereka sudah terbiasa melakukan janji kelingking. Setiap membuat janji atau marahan, janji kelingking adalah hal yang membuat perdamaian mereka menjadi sah.

Akhirnya jari kelingking mereka saling bertautan.

"*Promise*?" tanya Renee.

"*Our Promise*." jawab Affan hingga pelukan itu terjadi lagi.

Bagi Renee Affan akan selalu menjadi sahabat terbaiknya. Yang akan selalu mengerti kapan pun di mana pun Affan tak akan pernah tergantikan.

Bagi Affan Renee akan selalu menjadi wanita yang Affan puja. Baginya, kebahagiaan Renee adalah hal yang paling utama.

Dalam pelukan Renee, pikiran Affan kembali melayang pada bayang-bayang tentang segala ancaman yang Dewo berikan padanya tempo hari. Ancaman yang membuatnya dilema.

Namun Affan akan belajar untuk tidak kalah pada kendali Dewo. Affan boleh saja kehilangan pekerjaan, karena pekerjaan bisa dicari di tempat lain meski tak setinggi jabatan yang dia emban selama ini. Namun gadis seperti Renee tak mungkin dia temukan di tempat mana pun. Mungkin keputusan Affan sudah bulat.

***

EMPAT BELAS

Sebenarnya ada rasa penyesalan pada diri Renee yang menolak diantar pulang oleh Affan. Renee selalu hapal betul bahwa Affan mungkin saja memaksanya namun untuk kali ini Renee yang memaksa agar lelaki itu tak mengantarnya.

Sungguh. Dia ingin sekali memutar waktu kemudian dengan senang hati bersedia diantar oleh Affan.

Sore begini akan sangat besar kemungkinan bertemu dengan lelaki mesum semacam Dewo. Karena Renee yakin Dewo selalu ada di mana-mana.

Bagaimana jika bertemu Dewo? Bagaimana jika kemudian lelaki itu memaksa agar Renee ikut. Bodoh! Benar-benar bodoh! Kalau seperti ini caranya lebih baik pulang dengan Affan. Lebih aman.

Renee mampir di toko yang menjual ATK sejenak, rasanya dia butuh membeli beberapa amplop coklat dan kertas folio untuk melamar pekerjaan. Walau bagaimana pun Renee harus segera mendapatkan pekerjaan yang baru.

"Jadi totalnya tujuh belas ribu delapan ratus." kata seorang pramuniaga pada Renee kemudian gadis itu tampak mengambil sebuah dompet bermaksud membayar barang yang dia beli.

Namun tiba-tiba seseorang datang dan menyodorkan uang senilai lima puluh ribu.

"Biar saya yang bayar, ambil saja kembaliannya."

"Waaah.. Serius, Mas? Terimakasih ya..." pramuniaga tersebut kegirangan.

Akhirnya Renee menoleh pada lelaki tersebut. Sepertinya Renee pantas mendapat gelar pemilik indra ke enam. Betapa tidak, dugaannya kali ini tepat sekali. Baru saja dia khawatir berjumpa dengan Dewo dan benar saja. Dewo benar-benar ada dihadapannya.

Oh Tuhan, laki-laki itu seakan ada di mana-mana. Renee langsung buru-buru menghindar tapi jangan panggil Dewo kalau tak bisa menahan gadis sepolos Renee.

Dewo kemudian menarik Renee agar masuk ke dalam mobil.

"Kenapa sih kamu selalu mengikutiku?" tanya Renee kesal.

"Aku punya hak untuk mengikuti kekasihku." kata Dewo. Kemudian mulai menjalankan mesin mobilnya.

Renee sudah menduga pasti Dewo akan selalu memiliki alasan untuk berkelit. Dalam hati Renee kesal, Dewo masih saja menganggap dia adalah kekasihnya.

"Baiklah kita putus saja. Dan kamu tak berhak mengikutiku lagi." jawab Renee cepat.

Mendengar jawaban Renee yang di luar dugaan, akhirnya Dewo mematikan kembali mesin mobilnya.

"Kamu bilang apa? Coba katakan lagi!"

"Kita putus!" jawab Renee.

"Gadis polos yang kukenal bahkan sudah mulai berani. Sadarlah, setelah aku mencicipi tubuhmu. Mengabadikannya dalam sebuah video apa kamu gila meminta putus?"

Renee bungkam. Ada benarnya juga, dirinya kini bagai tawanan yang tak bisa melepaskan diri. Ingin rasanya memusnahkan foto atau video itu. Andaikan Affan tahu pasti akan menghajar Dewo tanpa ragu. Affan, betapa Renee sadar hanya dia lelaki terbaik yang Renee kenal.

"Menyesalkah meminta putus?" tanya Dewo dengan tatapan licik.

"Ah tidak, aku akan tetap meminta putus. Mana mungkin aku pacaran dengan pria jahat sepertimu yang selalu menyakiti hati kekasihnya."

"Tenanglah, aku akan bahagiakanmu."

"Tapi aku ingin kita putus. Baiklah kita sudah putus, ya." ucap Renee.

"Hubungan akan berakhir dengan sebuah kata putus. Kata putus yang diucapkan harus disetujui pihak yang diajak putus. Dan ucapan putus darimu tak sedikit pun aku setujui. Kamu tahu? Kata putus yang barusan diajukan itu tidak sah karena hanya satu pihak. Putus itu harus sepakat ke dua belah pihak." jelas Dewo.

"Untuk apa harus dua belah pihak? Bukankah saat jadian hanya satu pihak. Kamu yang memaksaku, padahal aku tak mau..."

"Kamu sudah berjanji Renee jika senang akan menjadi kekasihku. Kamu senang jadi harus menepati janji itu."

"Tapi...."

Sanggahan Renee terhenti saat Dewo mendekatkan wajahnya ke wajah Renee hingga bibir mereka saling bertemu. Dewo mencari kesempatan agar lidahnya bisa masuk dan benar saja, saat kesempatan itu tiba lidah Dewo menyusup masuk. Menikmati setiap apa pun yang ada di mulut Renee.

Tanpa sadar mata Renee mulai terpejam dan *ah* desahan yang tak sengaja itu keluar begitu saja dari mulut Renee. Tentu saja Dewo jadi makin menjadi. Akhirnya gerakan lidahnya makin cepat. Makin cepat lagi bagai kesetanan. Tentu saja Renee menjadi kewalahan.

Napas Renee memburu saat Dewo mulai melepaskan bibirnya yang cukup lama menempel.

"Kamu sangat menikmati.. Bahkan sudah mulai jago ya." kata Dewo.

Renee bungkam dan tak menjawab sedikit pun. Renee malu, dia begitu menikmati ciuman panas yang baru saja mereka lakukan.

"Lain kali jangan munafik ya.. Apalagi sampai minta putus. Aku tahu kamu juga tertarik padaku." kata Dewo dengan penuh percaya diri.

"Aku ingin pulang.." pinta Renee.

"Kamu ini tahu saja kekasihnya sedang sibuk. Kamu harusnya berterimakasih bisa diantar pulang lelaki paling tampan ini. Maaf ya sebenarnya aku masih ingin bersamamu tapi ada beberapa urusan yang harus kuselesaikan. Aku akan mengantarmu pulang sekarang juga."

"Terimakasih.." jawab Renee cepat.

"Tapi aku masih ada waktu dua puluh menit. Temani aku dulu ya.. Aku pasti mengantarmu pulang."

Sebenarnya Renee khawatir lelaki ini akan bohong. Renee takut Dewo bicara dua puluh menit tapi sebenarnya berjam-jam.

"Hanya dua puluh menit, ya" Renee berusaha mengingatkan Dewo.

"Jangan khawatir. Apa kamu masih tak percaya? Jika tak percaya biar aku tambah waktunya."

"Ah, tidak. Aku percaya. Memangnya kita akan ke mana dalam waktu dua puluh menit?"

"Tidak kemana-mana, hanya di sini saja. Melepas rindu di mobil ini."

"Melepas rindu?" tanya Renee hati-hati.

"Iya melepas rindu. Apa kamu mau melepas baju dan celana juga? Boleh sih jika mau." kata Dewo dengan ekspresi wajah yang mulai mesum lagi.

Renee khawatir Dewo akan melakukannya di sini. Tapi syukurlah Dewo menjelaskan tidak akan melakukan 'itu' sekarang karena waktunya terbatas. Renee menjadi lebih lega.

"Aku hanya ingin bermain saja." ucap Dewo sambil memegangi bukit kembar Renee. Meremasnya dan *ahh* perlakuan Dewo membuat Renee terangsang. Dengan terus menerus Dewo memainkan bukit kembar milik Renee, meremasnya tanpa

ampun hingga kini tangan Dewo berhasil menyusup ke dalam. Mencari-cari kehangatan bukit empuk itu.

Aaah desah Renee saat dengan sengaja Dewo mencubit putingnya.

Tanpa meminta izin, Dewo langsung menaikkan kaus yang Renee pakai. Kebetulan bra yang dipakai Renee sudah tak beraturan lagi sehingga memudahkan Dewo untuk mengisapnya.

Dua bukit kembar itu terpampang jelas hingga Dewo mengisapnya secara bergantian.
Aaah tak ada yang bisa Renee lakukan selain mendesah. Renee tak kuasa menolak kenikmatan yang Dewo berikan.

Tangan Dewo kini sudah mulai nakal menyusup ke dalam celana Renee. Tentu saja Renee jadi makin napsu. Desahan demi desahan keluar dari bibi Renee. Dewo semakin cepat melakukan gesekan oleh jarinya pada milik Renee. Semakin cepat semakin cepat lebih cepat dan *Aaaaah* tampaknya Renee sudah mencapai puncak kenikmatannya.

"Pakai lagi bajumu.." perintah Dewo.

Antara malu dan nikmat yang Renee rasakan.

***

LIMA BELAS

Renee terbangun dari tidurnya dalam keadaan yang belum terbiasa. Biasanya dia langsung mandi dan bergegas ke tempat kerja. Tapi gara-gara Dewo dia jadi di pecat.

Bicara soal Dewo, Renee jadi teringat kejadian kemarin. Panggil saja gila jika dia cukup bahkan sangat menikmati permainan Dewo. Tapi faktanya memang begitu, Renee dibuat terbuai oleh lelaki mesum itu.

Entah mengapa kejadian di mobil Dewo kemarin terus terbayang dalam benaknya, saat tangan kokoh Dewo menaklukan miliknya, meremas bukitnya. Oh Tuhan, pikiran Renee sudah ikut mesum.

"Buang semua pikiran gila itu, Renee!" gerutunya dalam hati.

Baiklah, kini saatnya Renee untuk mandi dan bersiap mencari pekerjaan yang baru. Walau bagaimana pun Renee harus tetap bekerja.

***

Seusai semua beres, Renee pamit pada ibunya. Renee juga bingung tumben sekali jam segini ayahnya sudah tak ada di rumah. Biasanya jam segini beliau masih tidur. Sungguh, ayah macam apa seperti itu.

Ibu Deswita adalah wanita paling hebat bagi Renee, bagaimana tidak. Wanita mana yang sanggup menghadapi lelaki seperti ayah Renee?

Dengan memakai pakaian formal Renee berjalan menyusuri pusat kota. Membawa amplop coklat mencari kantor yang

bersedia menjadikannya sebagai karyawan. Tak hanya kantor, tapi restauran dan kafe juga tak terlewat.

Setelah seharian memasukkan surat lamaran ke banyak perusahaan dengan harapan akan mendapat panggilan dengan cepat. Renee merasa perutnya lapar sekali. Tadi dia tak sempat sarapan, padahal ibunya sudah menyiapkan hanya saja Renee tak sedang ingin makan pagi tadi.

Renee memeriksa sebentar isi dompetnya, ternyata masih bisa. Dia baru ingat kalau kemarin di kafe meski kerja baru sebentar telah diberi gaji. Meski tak seberapa, akhirnya Renee memutuskan untuk masuk ke salah satu kedai makanan.

Secara tak sengaja dia berpapasan dengan lelaki yang sangat dikenalnya. Sedang apa lelaki itu?

"Renee.. Sedang apa di sini?" tanyanya.

"Harusnya aku yang bertanya sedang apa ayah di sini?"

"Oh, ayah sedang ada urusan tadi. Sudah dapat kerjaannya?"

"Masih baru masuk surat lamaran, mudah-mudahan dapat panggilan segera." ucap Renee.

"Tapi kalau kau tak bekerja juga tidak apa-apa."

Renee bingung mengapa ayahnya berbicara seperti itu. Apa dia tidak salah dengar? Padahal ayahnya adalah orang yang bersikeras agar Renee mendapatkan uang. Aneh sekali.

"Kenapa tidak apa-apa?"

"Ah, tapi itu terserahlah.. Jika ingin kerja silakan., jika tidak juga boleh. Ayah tak peduli. Yang terpenting kau tidak merepotkan ayah."

Sungguh, Renee benar-benar tak mengerti mengapa ayahnya bisa bersikap seperti itu.

"Sudah lah, ayah mau pulang. Ingat! Jangan merepotkan ayah.."

Renee mengangguk kemudian ayahnya bergegas pergi. Renee semakin heran tentang sikap ayahnya itu. Pasti ada sesuatu. Bahkan Renee juga heran sejak kapan dia merepotkan ayahnya? Seingatnya ayahnya yang selalu memanfaatkannya.

***

Renee memasuki kedai tersebut, dia duduk sendiri. Dia melihat sekeliling mayoritas datang berdua. Tak seperti Renee yang seorang diri. Tapi, tunggu... Mata Renee fokus tertuju pada pria berjas hitam yang duduk tak jauh dari tempatnya.

Pria itu duduk sendiri. Sepertinya sedang berbicara lewat telepon. Samar-samar Renee bisa mendengarkan pria itu menyebut-nyebut lelaki mata duitan. Siapa yang dia maksud?

Lama memperhatikannya, tanpa diduga pria tersebut menoleh ke arah Renee hingga pandangan mereka berdua bertemu. Pria itu tersenyum kemudian menutup teleponnya dan menghampiri Renee.

"Jodoh memang tak kemana." ucap pria itu yang kini duduk di depan Renee.

"Sedang apa di sini, Dewo?"

"Sedang menunggumu..."

Dalam hati Renee berteriak bahwa Dewo itu pembohong. Mana mungkin dia percaya.

"Lalu, sedang apa kamu di sini?" kini giliran Dewo yang bertanya.

"Sedang makan. Apa tidak lihat ada beberapa makanan di mejaku?"

Dewo tersenyum mendengar jawaban Renee.

"Akhir-akhir ini kau menurutiku. Terimakasih, Sayang.."

"Maksudmu?" Sungguh, Renee tak mengerti dengan arah pikiran Dewo.

"Kau sudah tidak pernah masuk kerja lagi." jawab Dewo.

"Kau terlalu percaya diri. Itu semua bukan karena menuruti apa maumu. Tapi aku memang dipecat. Jadi tolong berhenti mengada-ada."

"Bagus lah kalau dipecat."

"Dan akan mendapat pekerjaan yang baru." ucap Renee dengan penuh keyakinan.

"Kau melamar kerja ke tempat lain? Jadi kamu habis melamar kerja?" Dewo terkejut. Dewo selalu menginginkan agar Renee tidak bekerja. Dewo khawatir ada lelaki lain yang berinteraksi

dengannya Cukup dia saja yang boleh. Itu sudah menjelaskan betapa posesifnya Dewo.

Seulas senyuman tampak terukir dibibir Renee. "Tentu saja, seperti yang kamu lihat."

Dewo kesal. Seharusnya Renee tak perlu bekerja. Otaknya terus berpikir bagaimana caranya agar Renee tak bekerja lagi.

***

Entah mengapa Renee merasa senang saat Dewo mengajaknya ke suatu tempat. Mungkinkah mereka akan mengulang hal panas yang akhir-akhir ini mereka lalui?

Renee akui dia yang sejak dulu tak pernah merasakan hal seperti itu kini Dewo membuatnya ingin melakukannya lagi, dan lagi.

Jantung Renee berdegup tak beraturan saat mobil yang Dewo kendarai masuk ke area hotel. Pikiran Renee sudah sampai ke sana. Sudah sampai pada bayang-bayang hal indah nan penuh nikmat itu. "Mau apa kita kemari?" tanya Renee berbasa-basi. Padahal dia tahu apa yang akan mereka lakukan. Renee sudah membayangkan tangan Dewo yang... *ah*, Renee mengutuk dirinya sendiri yang kini mulai mesum bahkan kecanduan.

"Kamu sendiri akan tahu nanti.." jawab Dewo.

Mereka kini sedang berdiri di lift. Hanya berdua saja. Entah kemana para penghuni hotel ini hingga mereka hanya berdua. Renee membayangkan saat seperti ini bibir Dewo seharusnya menekan lembut bibirnya. Namun dugaan Renee salah, gadis ini berpikir pasti Dewo sengaja biar di kamar saja.

"Kenapa diam saja?" tanya Dewo sesaat setelah mereka keluar dari lift. Kini mereka berada di lantai tujuh pada hotel berbintang.

"Tidak apa-apa.." jawab Renee. Jelas saja dia bohong, karena sebenarnya Renee sedang berharap-harap cemas.

"Kamu tak perlu gugup ya, kuharap kamu biasa saja."

Tidak sadarkah Dewo jika dia berbicara seperti itu malah membuat Renee menjadi gugup. Perasaan Renee tak karuan terlebih mereka kini sudah berdiri di depan pintu yang bertuliskan 367.Renee semakin tak karuan saat Dewo mengetuk pintu tersebut. Kenapa mengetuk? Renee jadi mengingat-ingat tadi saat masuk Dewo tidak *check in* terlebih dahulu. Sebenarnya akan menemui siapa? Seorang pria yang jika ditebak berkepala empat usianya tersenyum hangat pada Dewo. Senyuman itu pun kembali terukir saat pria itu menatap Renee.

"Kenapa lama sekali?" tanya lelaki itu. Sepertinya dia sudah sangat akrab dengan Dewo.Lelaki itu mempersilakan mereka untuk masuk dan duduk. Ternyata ruangan ini besar dan sangat mewah sekali.

"Kamu ini belum juga berubah. Ini yang ke berapa?" tanya lelaki itu pada Dewo. Aku mengerti arah pertanyaannya. Dan aku sadar lelaki seperti Dewo mustahil jika hanya memiliki satu wanita. Benar-benar jahat.

"Aku hanya punya satu kekasih sekarang. Kenalkan ini Renee, kekasihku.." ucap Dewo, lelaki itu mengulurkan tangannya dan akhirnya Renee membalas uluran tangan lelaki itu.

***

ENAM BELAS

Renee hanya bisa diam mendengarkan setiap kalimat percakapan antara Dewo dan pria itu. Diketahui, pria itu bernama Armando. Dari usianya yang tak lagi muda mungkin akan lebih cocok dipanggil Pak Arman. Mereka terlihat sangat akrab. Tentu saja Renee hanya diam karena tak mengerti dengan urusan bisnis yang mereka bicarakan dari tadi.

Rupanya Dewo hendak bekerja sama dengan Pak Arman. Renee bahkan baru tahu kalau Dewo adalah direktur sekaligus pemilik dari sebuah perusahaan. Dalam hati Renee menggerutu kenapa dia harus diajak padahal dia sama sekali tak ada hubungannya. Benar-benar membuang waktu Renee.

"Sebelum saya pamit, saya ada satu permintaan." ucap Dewo.

"Katakanlah.. apa pun saya akan usahakan." jawab pak Arman.

"Kekasih saya baru saja *resign* dari tempatnya bekerja. Saya ingin dia bekerja di perusahaan Pak Arman."

Renee melebarkan matanya mendengar ucapan Dewo namun dia tak bisa berkata apa-apa.

"Oh boleh, tapi kenapa tidak bekerja di kantor Anda saja?"

Dewo diam, berusaha memikirkan kata yang tepat.

"Jadi saya khawatir jika Renee satu kantor dengan saya akan banyak wanita yang membencinya jika tahu dia kekasih saya. Saya tidak mau itu terjadi." jelas Dewo.

"Penjelasan yang masuk akal. Tapi yakin hanya itu? Apa Anda takut ketahuan selingkuh haha."

"Ah, tidak. Saya hanya punya satu kekasih. Jadi bagaimana, Pak? Bisa kah Renee bekerja di perusahaan Bapak?"

"Boleh, mulai senin masuk ya..."
Renee tak kuasa menolak. Bahkan dia ingin berterimakasih pada Dewo. Renee sungguh sedang membutuhkan pekerjaan.

"Baik, Pak. Sebenarnya saya bermaksud ada permintaan lagi. Maaf ya Pak permintaan saya ternyata cukup banyak." ucap Dewo.

Pak Arman menatap Dewo bagai mengisyaratkan agar Dewo mengatakannya.

"Beri Renee posisi yang cukup nyaman. Sebenarnya saya tidak ingin dia bekerja. Dia *resign* di sana saya sangat senang. Tapi Renee malah maksa cari kerja yang baru. Dari pada dia kerja di tempat lain yang tidak terjangkau lebih baik di perusahaan Bapak saja. Saya sih menginginkan yang terbaik untuk kekasih saya.."

Pak Arman mengangguk tanda mengerti, "Baik, akan saya beri Renee posisi yang nyaman."

***

Kini, Renee dan Dewo sudah ada di dalam mobil. Renee melirik jam tangan ternyata hari sudah sore. Ibunya pasti kebingungan mengapa dia belum pulang.
Tapi firasat Renee mengatakan bahwa Dewo tak akan membawanya pulang sekarang padahal ini sudah sore.

"Mau kemana kita?" Akhirnya Renee memberanikan diri untuk bertanya.

"Aku lapar, kamu tak perlu khawatir masalah pulang karena nanti juga aku akan mengantarmu."

Renee menganggguk tanda mengerti.

Dalam hati Dewo merasa sangat senang karena Renee sudah tak memusingkan lagi. Gadis itu kini lebih banyak menurut. Sudah tak pernah berontak lagi.

Dewo memarkirkan mobilnya pada area parkir sebuah mall yang berada di pusat kota. Setelah itu, mereka langsung bergegas masuk.

Sedari tadi tak satu pun resto yang Dewo pilih padahal sudah banyak yang mereka lewati. Renee jadi bingung sebenarnya Dewo ingin makan apa. Benar-benar aneh.

"Dewo aku lelah, bukankah kamu yang bilang kalau lapar tapi apa yang kamu lakukan? Dari tadi kita hanya berputar-putar."

"Kamu hanya perlu ikuti saja." kata Dewo sambil terus berjalan. Tentu saja Renee mengikutinya dari belakang.

Tak lama kemudian Dewo berhenti hingga Renee ikut berhenti. Dewo membalik tubuhnya agar berhadapan dengan Renee. Jantung Renee berdegup lebih cepat bingung apa yang akan lelaki itu lakukan. Jangan sampai melakukan hal yang memalukan di depan umum.

"Kenapa berhenti?" tanya Renee gugup.

Dewo memajukan selangkah kakinya agar lebih dekat lagi dengan Renee.

"Kamu yang kenapa? Untuk apa mengikutiku seperti itu?" tanya Dewo dengan tatapan yang tak terbaca oleh fikiran Renee.
Tanpa memberi Renee kesempatan untuk menjawab, lagi pula tak ada jawaban bagi Renee akhirnya Dewo melanjutkan kata-katanya.

"Jangan pernah berjalan di depanku, jangan pula di belakangku. Tapi berjalanlah selalu di sampingku karena kau kekasihku." kata Dewo lembut.

Renee tak menduga Dewo akan berbicara seperti itu. Sungguh itu kalimat paling manis yang pernah Renee dengar langsung dari mulut Dewo.

Renee mengangguk paham, kini mereka berjalan sejajar terlebih tangan Dewo menggandeng lembut lengan Renee. Sungguh siapa pun yang melihatnya pasti bisa langsung menebak bahwa mereka adalah pasangan yang bahagia.

"Kenapa kita ke sini?" tanya Renee bingung. Alih-alih menjawab, Dewo malah sibuk mengambil beberapa makanan seperti telur, daging, nuget, beberapa sayuran kemudian memasukkannya ke dalam troli.

Sambil terus fokus memilah dan memilih makanan apa yang hendak dibeli akhirnya Dewo mau menjawab pertanyaan Renee.

"Aku lapar, dan kali ini aku ingin kekasihku memasak makanan lezat untukku." jawab Dewo santai.

Renee tercekat mendengar penjelasan Dewo. Apa dia tidak salah dengar akan memasak untuk Dewo.

Renee mulai berharap harap cemas apa yang akan dia masak untuk Dewo. Bahkan Renee tidak seperti ibunya yang jago masak.

"Sudahlah jangan melamun, ayo kita ke kasir."

Sesampai di kasir Dewo langsung memposisikan diri mengantri. Supermarket cukup ramai hari ini sehingga kasa terbilang antri.

Saat sedang berdiri menunggu giliran untuk membayar belanjaan Renee merasa orang yang ada di depannya itu sungguh tak asing. Belum selesai Renee menduga, orang yang dimaksud Renee kemudian menoleh dan benar saja, dia adalah orang yang sangat Renee kenal baik. Wanita itu langsung menyapa Renee.

"Renee. Apa kabar? Lama sekali ibu tak melihatmu," kata wanita tersebut sambil mencium pipi Renee seperti kebiasaan mereka saat berjumpa.

"Maaf, ibu..."

"Iya tidak apa-apa. Lagi pula Affan juga sudah menceritakan kalau kamu sangat sibuk. Tapi kamu sehat, kan?"

Begitu nama Affan disebut, Dewo langsung merasa kesal. Dia baru tahu kalau ternyata wanita itu adalah ibu Affan. Dewo tak menduga mengapa Renee dan ibunya Affan bisa seakrab itu.

"Renee sehat, Bu. Ibu bagaimana?"

Belum sempat wanita itu menjawab, Dewo langsung mengambil alih situasi.
"Maaf kalian menciptakan antrian yang panjang. Ayo, Renee,"

"Oh iya maaf, tapi tunggu sebentar." kata Ibu Affan. Renee dan Dewo secara bersamaan menatap wanita itu mengisyaratkan tanda tanya.

"Kamu datang bersama siapa, Renee?"

Renee bagai tak punya kesempatan untuk berbicara lagi.

"Saya Dewo, kekasih Renee." ucap Dewo dengan bangga.

***

"Kita mau kemana lagi?" tanya Renee saat mereka sudah berada dalam lift. Sebenarnya sebagian pikiran Renee memikirkan tentang ibu Affan, bagaimana reaksi Affan jika ibunya menceritakan tentang hal tadi.

"Tentu ke apartemenku. Aku lapar dan kamu harus memasak untukku."

Dalam hati Renee bertanya-tanya sebenarnya Dewo ini tinggal di mana. Kenapa tidak ke rumah yang waktu itu.

Dengan berani Renee menanyakan tentang hal ini pada Dewo. Bukannya menjawab, Dewo malah tertawa.

"Apa ada yang lucu?" tanya Renee.

"Tidak, aku hanya ingin tertawa seluas hati." Dewo akhirnya tertawa lagi.

Tentu saja Renee menganggap Dewo adalah lelaki gila. Bagaimana bisa dia tertawa tanpa alasan?

"Kau ini benar-benar.. Apa yang kamu katakan memang tidak lucu tapi cara bicaranya yang lucu sekali. Membuatku gemas,"

Pipi Renee bersemu mendengar ucapan Dewo.

***

"Apa kamu bisa masak?" tanya Dewo sambil melingkarkan tangannya pada perut Renee yang sedang asyik memotong sayuran.

Renee terdiam sejenak kemudian kembali melanjutkan memotong sayuran tersebut.

"Tidak terlalu pandai, namun cukup mampu lah untuk meracunimu.."

"Mulai nakal, ya?"

Kemudian Dewo menggelitik. Tentu saja Renee merasa geli dan dengan reflek melepaskan pisau kemudian berbalik hingga posisi mereka berdua kini berhadapan.

Renee balik menggelitik Dewo hingga mereka tertawa bersama-sama.

Tawa itu terhenti saat dengan sengaja Dewo mendekatkan bibirnya ke bibir Renee. Hingga terjadilah saling melumat satu sama lain.

Belum lama ciuman berlangsung, Renee bergerak mundur hingga Dewo terkejut Renee melepaskan ciuman mereka secara tiba-tiba.

Tanpa mau mendengar Dewo yang kemungkinan akan protes dengan segera Renee bergegas ke arah kompor dan benar saja. Telur yang dimasak sudah berubah warna menjadi hitam. Renee mendengus kesal. Ini semua gara-gara Dewo.

Dewo tertawa melihat tingkah Renee yang seperti itu. "Kamu ini tak becus, menggoreng telur saja gosong."

"Hey. Ini semua karena kamu yang memulai." kata Renee sambil terus cemberut.

"Renee. Itu hanya telur. Aku tak marah, masih banyak telur lagi.. Bukan kah kita membeli banyak tadi? Lagi pula ini bukan sepenuhnya salahku. Kamu juga bahkan membalasnya, bahkan menikmatinya."

"Ah, baiklah aku akan menggoreng yang baru.."

"Tak perlu sekarang, nanti saja. Ada hal yang lebih penting yang harus kita lakukan sekarang."

Tanpa basa basi lagi, Dewo mendekatkan bibirnya lagi. Kemudian Renee mulai menutup mata. Dan ciuman yang terasa nikmat bagi mereka kini dilanjutkan lagi. Renee melingkarkan tangannya pada leher Dewo. Dewo juga merangkul pinggang Renee. Ciuman itu terasa hangat dan berlangsung dengan sangat pelan. Hingga keduanya saling menikmati lumatan dalam setiap detiknya.

***

TUJUH BELAS

Affan tak bisa menyembunyikan ekspresinya yang penuh kesedihan saat mendengar ibunya menceritakan tentang pertemuan ibunya dengan Renee di supermarket.

Affan mengutuk dirinya sendiri yang bodoh. Ini semua karena kesalahannya yang tak berani mengungkapkan perasaan dalam hati sehingga kini Renee jatuh kepada pria lain, terlebih jatuh pada Dewo, bosnya. Andai saja dia tak takut mengungkapkan perasaannya pada Renee sejak awal.

Memang, ketakutan terbesar Affan adalah saat dia mengungkapkan perasaan pada Renee akhirnya wanita itu menjauhinya. Itu yang selalu Affan takutkan. Dia sampai sekarang tidak bisa menebak bagaimana perasaan Renee sebenarnya. Kedekatan yang terjalin sekian lama membuat Affan tak mengerti rasa sayang Renee padanya itu sayang sebagai apa.

Tapi sekarang apa yang terjadi? Renee malah dekat dengan pria lain. Affan benar-benar merasa tak berguna dan bodoh.

"Sudahlah, Affan. Jangan terlalu dipikirkan. Kalau begini tadi seharusnya ibu tidak menceritakannya jika tahu begini akhirnya.." kata ibu Affan sambil berusaha menenangkan Affan. Dia tahu anaknya kuat, tapi soal hati dia yakin kini Affan pasti merasa sangat rapuh.

"Jika dia memang jodohmu, Affan harus yakin nanti juga Renee kembali lagi," tambah ibu Affan.

Ucapan seorang ibu memang benar-benar menenangkan, Affan yang sedari tadi kalut perasaannya sedikit lebih lega setelah mendengar nasihat ibunya. Walau bagaimana pun

bersedih tak akan merubah hasil. Affan tahu, yang seharusnya dia lakukan adalah terus berusaha bagaimana caranya agar Renee menjauh dari Dewo lalu kembali padanya.

***

Setelah acara makan yang bukan makan biasa, melainkan ada adegan-adegan panas sehingga menambah kesan hot di antara Renee dan Dewo, kini mereka duduk disofa ruang tamu apartemen Dewo. Awalnya Dewo akan mengantar Renee pulang setelah makan namun ternyata hasratnya masih ingin berada di samping gadis itu.

Tak beda jauh dengan Dewo, Renee juga masih ingin berada di dekat lelaki yang mengajarkannya mesum itu.

Hari-hari yang Renee jalani bersama Dewo membuat gadis itu sudah cukup terbiasa dengan segala aktivitas yang mereka lakukan. Bahkan, Renee juga bingung kenapa dia bisa melakukan hal semacam itu. Dewo pun mengakui bahwa Renee kini sudah berubah menjadi gadis nakal. Sudah bukan gadis polos lagi. Dan Dewo juga bangga karena perubahan itu akibat dirinya.

"Kenapa harus di kantor Pak Arman sih? Apa tidak takut dia jahat padaku?" tanya Renee sambil menyandarkan kepalanya dipundak Dewo. Tangan Dewo juga mengelus puncak kepala Renee.

Dewo yang duduk di samping Renee terperanjat saat mendengar pertanyaan Renee sehingga langsung mengubah posisi duduk. Sekarang mereka duduk saling berhadapan.

"Tidak mungkin. Pak Arman sudah sangat dekat denganku. Kamu lebih baik di sana," jelas Dewo.

"Tapi kenapa?"

"Kau seharusnya sadar siapa kekasihmu ini. Aku ini sangat tampan. Aku pria paling tampan. Wajar saja banyak wanita yang mengejarku. Di kantor mereka benar-benar terobsesi menjadi kekasihku. Aku tak bisa membayangkan apa yang akan mereka lakukan padamu jika tahu bahwa kamu itu kekasihku," kata Dewo sambil memasang wajah tampannya.

Meski Renee akui Dewo memang tampan tapi saat mendengar penjelasan lelaki itu, Renee berusaha menahan tawa. Dewo percaya diri sekali.

"Kenapa kamu takut pada mereka. Bukankah kamu bisa melindungiku?"

"Hm, kamu ini.. Bukan begitu.. Maksudku, mereka bisa saja mencelakaimu kapan pun tanpa sepengetahuanku. Bagaimana kalau begitu? Sungguh aku tidak mau itu semua terjadi." sanggah Dewo.

"Ketakutan tak beralasanmu sungguh berlebihan!" ucap Renee.

"Renee.. Apa kamu tidak mendengar alasanku tadi?"

"Aku dengar, hanya saja itu tidak masuk akal Dewo.. Tapi baiklah, di mana pun aku bekerja itu tidak penting yang terpenting tempat itu bisa memberi aku kehidupan."

"Baguslah.. Kamu harus jaga diri baik-baik,"

"Tapi aku masih memikirkan alasanmu yang tak beralasan itu! Jangan-jangan," ucapan Renee sengaja dipotong.

"Jangan-jangan kenapa?"

"Apa ka?u punya kekasih di kantor? Dan kamu takut ketahuan jika membawaku kerja di situ?" tanya Renee dengan tatapan curiga.

"Aku tak punya kekasih lain. Hanya kamu satu-satunya.."

"Bagaimana caranya agar aku percaya padamu, Dewo?"

Alih-alih menjawab, Dewo malah tertawa. Tentu saja Renee merasa kesal.

"Rupanya kamu cemburu? Ya Tuhan terimakasih ternyata gadis ini telah mencintaiku. Telah jatuh hati padaku.."

"Aku tak cemburu!" sanggah Renee.

Dewo menyentuh jemari Renee, Jarak wajah Dewo ke wajah Renee hanya beberapa centi saja.

"Percayalah. Aku hanya memiliki satu kekasih. Dan itu kamu," bisik Dewo.

Renee hanya bisa terdiam. Pipi Renee bersemu merah, mungkin karena malu telah menunjukan sesuatu yang tidak seharusnya ia tunjukan. Namun perasaan tidak pernah bohong, Renee juga tak tahu kenapa bisa berbicara seperti itu pada Dewo. Tentu saja Dewo menjadi di atas angin sekarang.

Dewo mendekatkan bibirnya ke telinga Renee dan membisikkan kata yang mengundang perasaan aneh pada diri Renee. "Aku mencintaimu,"

Separuh diri Renee merasa bahagia namun separuhnya lagi merasa ragu. Mungkinkah lelaki seperti Dewo menjatuhkan pilihan pada wanita sepertinya?

"Hey! Jangan diam saja!!" Dewo mengagetkan lamunan Renee.

"Iya, baiklah aku setuju bekerja di kantor Pak Arman. Tapi, tunggu..." Lagi-lagi Renee menggantung kalimatnya sehingga mengundang rasa penasaran pada diri Dewo.

"Apa lagi?" tanya Dewo dengan sedikit kesal.

"Apa kamu tidak takut ada yang jatuh cinta padaku di sana?" tanya Renee dengan nada menggoda.

"Tidak akan! Bila perlu Pak Arman yang akan menghimbau langsung agar tidak ada yang mendekatimu. Bahkan aku akan memotong kaki pria yang berani jatuh hati padamu! Camkan itu aku tidak main-main," jawab Dewo tegas.

"Oh, ya ya ya.. Tapi bagaimana jika aku yang jatuh cinta pada salah satu lelaki di sana?" Renee tak menyerah, dia terus memberi pertanyaan untuk menggoda Dewo.

"Bisa dipastikan pria itu akan kutebas lehernya. Tapi, kurasa kamu tak akan jatuh cinta pada lelaki lain."

"Memangnya kenapa?"

"Karena kamu tak mungkin berpaling dari pria setampan aku!" jawab Dewo dengan penuh percaya diri.

"Hahaha kamu ini.."

"Kenapa? Memang itu fakta, aku tampan, kan?"

"Tapi jika aku benar-benar jatuh cinta pada pria lain bagaimana? Yang lebih tampan darimu dan lebih segala-galanya darimu? Apa yang akan kamu lakukan?"

"Aku akan menghukummu. Asal kau tahu saja, kamu akan menyesal jika menyia-nyiakan pria tertampan seperti aku."

"Benarkah? Sayangnya aku tidak takut!" jawab Renee dengan nada meledek.

"Kamu akan aku hukum sampai kau memohon agar aku menghentikannya."

"Hukum? Memangnya hukuman apa?"

"Hukuman... Begi...." Belum selesai Dewo berbicara, tangannya langsung bergerak cepat ke perut Renee. Menggelitiknya hingga Renee terkejut. Sontak Renee tertawa karena rasa geli yang amat sangat.

"Hentikan Dewo! Apa kamu gila? Ini benar-benar geli sekali." ucap Renee sambil terus tertawa menahan geli.

"Aku akan menghentikannya jika kamu mau berjanji akan selalu setia dan tidak pernah jatuh cinta pada lelaki lain"

"Ah, Dewo kumohon hentikan ini geli sekali." Renee terus tertawa geli akibat ulah Dewo yang tak mau berhenti menggelitiknya.

"Jika ingin cepat berhenti cepatlah berjanji. Ayo katakan."

Renee akhirnya menyerah, "Oke aku berjanji akan selalu setia padamu dan tidak akan jatuh cinta pada pria lain."

Dewo kemudian melepaskan Renee sambil tersenyum penuh kemenangan.

"Baguslah kalau sudah berjanji. Sekarang giliran aku yang berjanji. oke, aku juga akan selalu setia dan tidak akan jatuh cinta pada wanita lain." ucap Dewo dalam satu kali napas.

"Kenapa berjanji? Bukankah aku tidak meminta?"

Mendengar pertanyaan Renee Dewo terdiam, berusaha mengumpulkan kata-kata agar mendapat jawaban dari perkataan Renee barusan.

"Karena aku ini lelaki kreatif. Seharusnya kamu bersyukur bisa menjadi kekasihku."

"Tapi aku tak meminta."

"Dengar ya Renee, kau tak meminta saja aku setia apalagi kamu yang meminta. Kamu seharusnya beruntung bisa dicintai lelaki setampan aku," ucap Dewo dengan penuh percaya diri.

Akhirnya mereka tertawa bersama dan ini kali pertama mereka mengobrol santai dan nyaman seperti itu. Renee pun merasa Dewo tidak semenyebalkan yang dia duga sebelumnya. Dia baru sadar ternyata Dewo sangat menyenangkan.

"Ini janji kita!" ucap Dewo sambil menantikan kelingkingnya pada kelingking milik Renee.

***

"Baru pulang, Sayang?" tanya Ibu Deswita sesaat setelah Renee sampai di rumah.

"Iya maaf, Bu. Tapi ibu tak perlu khawatir. Aku sudah makan."

"Makan bersama lelaki itu?" Renee terperanjat mendengar pertanyaan ibunya.

"Ibu tahu?"

"Ibu melihat dia mengantarmu. Dan sepertinya dia lelaki yang sama yang akhir-akhir ini kemari untuk mengantar atau sekadar menjemputmu. Dan itu lelaki lain yang dekat denganmu selain Affan. Apa dia pacarmu?"

Renee semakin tak menentu mendengar pertanyaan tak terduga dari ibunya. Jadi Renee hanya bisa bungkam.

"Sejak dulu kamu selalu menutup diri dengan tidak pernah pacaran. Ibu pun tak pernah melarangmu untuk berpacaran. Yang ingin ibu sampaikan adalah ibu mohon kau mendengar dengan seksama. Kamu harus tetap hati-hati pada siapapun. Terutama pada lelaki yang sekarang menjadi pacarmu. Sekali lagi ibu tekankan bahwa ibu tak melarang! Ibu hanya ingin kamu hati-hati dan semoga bisa menjaga dirimu dengan baik."

Pernyataan ibu membuat pikiran Renee bercabang memikirkan banyak hal. Selama ini dia tak pernah bisa menyembunyikan rahasia dari ibunya. Ada sedikit penyesalan terhadap apa yang telah dia lalui bersama Dewo. Jika saja ibunya tahu pasti akan sangat kecewa.

"Iya ibu tenang saja. Aku akan menjaga diriku dengan baik. Oh ya, ada kabar baik Bu.. aku sudah mendapat pekerjaan. Kali ini aku tidak lagi bekerja di kafe. Syukurlah aku bisa bekerja di kantor. Besok aku mulai kerja dan sekarang aku merasa sangat lelah, aku ingin mandi kemudian tidur. Aku sangat butuh istirahat, Bu.."

Ibu Deswita menganggguk tanda mengerti. Renee menjadi lebih lega. Dia merasa gugup jika membicarakan soal tadi dengan ibunya. Renee merasa bersalah terhadap apa yang telah dia lakukan bersama Dewo.

Sedikit pengalihan mungkin lebih baik agar ibunya tak terus bertanya. Mengalihkan pembicaraan adalah cara satu satunya agar ibu Deswita berhenti bertanya. Syukurlah ibunya mau mengerti.

***

DELAPAN BELAS

Renee baru pulang kerja. Dia sangat senang ternyata pekerjaannya benar-benar sangat nyaman dan mudah. Ternyata ucapan Dewo tak main-main, Pak Arman dan semua karyawan memperlakukan Renee dengan tidak mengecewakan.

Tiba-tiba ponsel Renee bergetar dua kali tanda ada pesan masuk. Ternyata Dewo, dia memberi tahu kalau hari ini tak bisa menjemput. Ada sedikit kekecewaan dihati Renee. Dia juga tak mengerti kenapa bisa sedih saat membaca pesan tersebut.

Akhirnya Renee mencari angkot atau bus. Tempat kerjanya kali ini tidak seperti di kafe dulu yang bisa dijangkau dengan berjalan kaki. Mau tak mau kini dia harus menggunakan transportasi umum jika tidak dijemput Dewo.

"Sedang apa di sini?" seorang pria menepuk pundak Renee dari belakang. Renee menoleh, gadis ini tak bisa menyembunyikan rasa bahagianya saat tahu ada Affan di sini.

"Mau pulang. Aku tak menyangka bisa bertemu kamu di sini."

"Kamu kerja di mana?"

"Di kantor itu." Kemudian Renee menunjuk salah satu gedung.

Affan mengangguk tanda mengerti.

"Kamu sendiri dari mana dan mau ke mana?" Renee balik bertanya.

"Aku pulang kerja, kebetulan ibu meminta aku membeli roti kesukaannya." jawab Affan.

Renee baru sadar Affan membawa dua kantong plastik berukuran sedang. Kemudian Renee menoleh ke arah toko kecil yang berada di belakang mereka. Mungkinkah ini sebuah kebetulan bertemu Affan di sini?

"Apa kamu mau?" tanya Affan.

"Tentu saja aku mau. Sangat mau..."

Affan tersenyum, "Mau apa memangnya?"

Renee mengernyit mendengar pertanyaan Affan. Bukan kah baru saja dia sendiri yang menawarkan?

"Ya.. Mau yang kamu tawarkan."

Affan tertawa mendengar jawaban Renee.

"Kamu ini percaya diri sekali. Siapa juga yang akan memberikan roti ini? Lain kali harus lebih teliti mendengar pertanyaanku. Bukankah aku tidak menyebutkan roti?"

"Lalu apa yang kamu tawarkan?" Renee cemberut.

"Aku menawarkan, apakah mau direpotkan olehku?"

Ya Tuhan, Renee benar-benar kesal.

"Siapa orang yang mau direpotkan? Tentu saja kamu sudah tahu sendiri jawabannya. Memangnya akan direpotkan seperti apa?"

"Baiklah.. Aku memang sudah tahu jawabannya. Sahabatku pasti mau direpotkan olehku.. Baik pegang ini dan tunggu sebentar." kata Affan sambil memberikan dua kantong plastik itu dan bergegas pergi. Renee bingung dengan sikap Affan. Dia tak menjelaskan apa-apa. Langsung pergi saja.

Renee tidak tahu padahal sebenarnya Affan menuju parkiran untuk mengambil motornya. Affan membiarkan Renee membawa dua kantong plastik itu sejenak.

Tak lama kemudian Affan datang dengan membawa motornya.

"Kenapa tidak bilang mau ambil motor? Kamu meninggalkanku dengan penuh kebingungan. Kamu tahu? Aku sudah menolak lebih dari dua angkot. Padahal tujuanku berdiri di sini adalah menunggunya."

"Ah, bawel sekali. Berisik. Cepat naik!"

Renee tersenyum, akhirnya dia menaiki motor Affan. Sudah lama sekali dia tak naik motor bersama Affan. Sungguh Renee merindukan saat-saat seperti ini. Bahkan, Renee merasa sikap mereka sudah kembali seperti dulu. Seperti dua sahabat yang selalu saling menyayangi. Penuh candaan dan mengasyikan. Sumpah demi apa pun Renee ingin selalu seperti ini. Berada di dekat Affan dia sungguh merasa nyaman.

Affan juga tak jauh berbeda, dia bagai menemukan Renee yang seperti dulu. Seperti saat belum hadir Dewo di antara mereka. Dewo yang baginya tak pantas mendapatkan Renee. Dewo memang baik, hanya saja Affan sudah hapal betul betapa *playboy* dan mesumnya lelaki yang dekat dengan sahabatnya itu.

***

Affan menginjak rem-nya dengan keras dan mendadak sehingga dada Renee reflek menempel pada punggung Affan dan rasa hangat yang kini muncul hingga mereka sadar setelah beberapa detik terpaku. Renee juga tersadar kalau mereka sudah sampai di depan rumah Renee. Baik Affan mau pun Renee menjadi salah tingkah karena hal yang mereka alami tadi.

"Kamu ini iseng sekali, lain kali hati-hati kalau mau injak rem!" ucap Renee sambil turun dari motor Affan.

Affan terkekeh, "Maaf, Sayang. Ya sudah aku permisi dulu ya.. Yang penting sekarang Tuan Putri sudah sampai dengan selamat."

Renee memberikan kantong plastik pada Affan, namun Affan hanya menerima satu kantong.
"Yang itu untukmu Tuan Putri. Ibuku hanya memesan satu. Entah mengapa saat di toko aku ingin sekali membeli dua. Ternyata benar, kan? Aku berjumpa denganmu.. Kita memang jodoh."

Renee tak menganggapi serius kalimat terakhir Affan. Dia sangat berterimakasih. Sampai kapan pun Affan memang sahabat terbaiknya.

"Rupanya ada tamu." kata Affan tiba-tiba sambil menunjuk ke arah di belakang Renee.

Renee langsung menoleh kebelakang. Ternyata ada motor yang berpikir di depan rumahnya. Renee jadi berpikir, mungkinkah Dewo naik motor? Tapi tadi dia bilang tak bisa menjemput. Kalau memang Dewo untuk apa dia naik motor?

Setahu Renee juga baik ayah mau pun ibunya jarang sekali menerima tamu.

Renee menggeleng kepada Affan. Dia tidak tahu siapa yang datang.

Tak lama kemudian Affan pamit pada Tuan Putrinya itu. Yang jelas mereka berdua sangat senang bisa bersama lagi. Ini benar-benar kondisi seperti dulu.

Setelah Affan menghilang dari pandangannya, Renee langsung bergegas masuk. Sambil mencari tahu siapa tamu yang datang. Apakah benar itu Dewo atau bukan.

Renee bingung, kenapa tidak ada orang di ruang tamu. Akhirnya dia menuju dapur. Gadis ini mendapati ibunya sedang memotong-motong wortel.

"Ada tamu, siapa?" tanya Renee *to the point* pada ibunya.

"Tamu? Tidak ada!" jawab ibunya sambil terus fokus pada wortel.

Renee berpikir, mungkin saja itu tamu ayahnya atau tamu tetangga.

"Ayah mana?"

"Ayahmu tidur."

Tidak salah lagi, dugaan terakhir adalah itu tamu tetangganya. Tapi kenapa parkir depan rumah Renee. Padahal rumah tetangganya memiliki halaman yang lebih luas.

"Kenapa tamu sebelah menyimpan motornya depan rumah kita ya, Bu?" Renee akhirnya mengungkapkan hal yang menjadi pertanyaannya sejak tadi.

Dari pada pusing memikirkan hal yang bukan jadi urusannya akhirnya Renee mengambil gelas dan menuangkan air kemudian meminumnya. Tenggorokannya memang terasa kering apalagi sepanjang perjalanan dia tertawa lepas bersama Affan.

"Tamu sebelah? Motor tamu? Oh ibu tahu, kamu pasti sudah melihat motor yang parkir di depan. Itu motor ayahmu,"

Dengan reflek Renee hampir menyemburkan minumannya.

"Motor ayah? Apa dia mencuri?" tanya Renee tak sabaran.

Bu Deswita menghentikan pelerjaannya sejenak, lalu menghampiri Renee.

"Kamu ini berburuk sangka pada ayah sendiri. Dia sedang ada rezeki, usahanya lancar," jelas Bu Deswita sambil menatap Renee.

"Usaha apa? Bahkan ibu sudah mengenal bagaimana ayah. Harusnya ibu curiga usaha apa sebenarnya. Aku curiga ayah kalau tidak mencuri pasti sudah menipu orang."

"Ibu juga tak tahu usaha apa, yang jelas bukan menipu atau mencuri. Karena jika ayahmu melakukannya pasti sudah dicari polisi. Ibu kenal dia sejak dulu. Memang benar dia enggan bekerja, tapi orang seperti ayahmu tak pernah sedikit pun memiliki keinginan untuk mencuri atau menipu."

Akhirnya Renee tak mau menanggapi lagi. Biarkan dia mencari tahu sendiri apa yang sudah sebenarnya terjadi.

***

"Bagaimana? Apa aku tidak mengecewakan?" tanya seorang wanita yang pundaknya telanjang tertutup selimut. Lehernya penuh tanda merah khas kecupan seorang lelaki.

Sambil menyalakan rokok, Dewo perlahan mengisapnya. Lalu meniupkan asapnya ke arah atas.

"Sepeti biasa, kamu selalu memberikan kepuasan yang maksimal."

"Iya kamu juga selalu jantan, aku bangga memilikimu." ucap wanita itu sambil bergegas memakai bajunya.

"Mau kemana, Flora? Kenapa langsung memakai pakaian?"

"Ah, aku sudah ada jadwal ke salon sore ini. Lagi pula kita seperti tak ada waktu lain untuk bercinta saja. Bercinta dari siang hingga sore begini."

Wanita yang bernama Flora tersebut langsung duduk di depan meja rias yang sepertinya sudah terbiasa melakukan hal semacam itu.

Dewo pun langsung bergegas berdiri dan memakai pakaiannya lagi hingga Flora yang sedang fokus berdandan kemudian menoleh ke arah Dewo.

"Lalu, kamu sendiri mau kemana, Sayang?"

Sambil mengancingkan kemejanya Dewo berkata, "Aku mau pulang."

"Sayang, kamu sehat? Ini rumahmu. Ini kamarmu. Kamu mau pulang kemana?" tanya Flora yang sepertinya sudah selesai berdandan. Dia bangun dan mendekat ke arah Dewo. Berusaha membantu Dewo mengancingkan kemejanya.

"Maksudku, aku mau ke apartemen."

Flora cemberut, "Pasti mau bertemu dengan gadis itu!"

Dewo tersenyum gemas melihat Flora yang cemberut. Itu semakin membuatnya ingin melumat bibir wanita itu.

Merasa Dewo sedang mendekat, Flora langsung menghindar, "jangan.. Aku sudah rapi, jangan rusak lipstikku."

Dewo mengerti, biasanya dia akan memaksa tapi dia mengurungkan niatnya untuk mencium bibir Flora.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku, apa kamu akan bertemu dengan gadis itu?"

"Flora Sayang, aku akan ke apartemen. Tadi aku juga sudah sms pada gadis itu agar pulang sendiri karena aku tak bisa menjemputnya. Mana mungkin dia ke apartemenku. Dia pasti ke rumahnya!" jelas Dewo.

"Baiklah, aku percaya. Sekarang aku berangkat duluan ya." Flora mengecup pipi Dewo lalu bergegas meninggalkan lelaki itu.

Baru sampai pintu kamar, Flora berhenti. Seperti teringat akan sesuatu. Dia kembali menoleh pada Dewo.

"Kenapa lagi, Sayang?" tanya Dewo.

"Apa kamu gila? Kenapa sampai lupa mengisi saldoku? Jangan sampai saldo di ATM-ku tinggal nol rupiah!"

"Oh iya maaf Sayang, nanti aku transfer sebelum ke apartemen.. Kamu tahu sendiri akhir-akhir ini aku sangat sibuk."

"Sibuk dengan gadis itu!"

"Flora.. Jangan mulai lagi deh..."

"Baik, aku pergi dulu." Kemudian Flora pergi meninggalkan Dewo.

***

SEMBILAN BELAS

Renee sedang menikmati waktu istirahatnya untuk memulihkan pikiran karena besok harus kembali bekerja. Meski tidak melelahkan namun tetap saja Renee butuh istirahat sejenak.

Tiba-tiba ponsel Renee bergetar empat kali. Renee sudah hapal betul jika ponselnya bergetar empat kali pasti ada dua pesan masuk.

Setelah membuka pola pembuka kunci, nama Dewo dan Affan terpampang jelas. Renee mengernyit, bagaimana bisa mereka mengirim pesan dalam waktu yang bersamaan?

Akhirnya Renee membuka pesan dari Dewo terlebih dahulu. Entah mengapa, keinginan hatinya lebih condong untuk membuka pesan Dewo terlebih dahulu.

"Selamat tidur Gadisku... Jangan lupa memimpikanku, karena apa pun yang berhubungan denganku pasti akan indah... Aku cinta kamu, Renee"

Renee tersenyum melihat pesan dari Dewo. Dia sangat senang. Kadang Renee bertanya pada hatinya, mengapa akhir-akhir ini perasaan itu sudah mulai berubah. Ada getaran yang menyenangkan saat Dewo memperlakukannya bak wanita paling istimewa. Saking senangnya Renee langsung menyimpan ponselnya tanpa mengklik *back* atau *home* kemudian memeluk guling erat sambil tersenyum. Renee malah melupakan pesan dari Affan. Dia malah lupa membukanya.nRenee menekan lampu tidurnya kemudian memejamkan matanya.

***

"Selamat pagi Mbak Ren," sapa seorang wanita saat Renee masuk ke ruangannya. Ruangan ini terdiri dari enam karyawan. Renee mendapat meja di paling ujung.

Renee membalasnya dengan senyuman, "selamat pagi juga."

Renee baru tahu di kantor sebesar ini masih berlaku sistem nepotisme. Tapi tidak masalah baginya. Toh orang-orang di sini jadi sangat menghargainya. Renee seharusnya berterimakasih pada Dewo dan juga Pak Arman.

Saat Renee duduk, dia melihat satu buket bunga dimejanya. Gadis ini sangat senang ternyata itu adalah bunga kesukaannya. Pikirannya langsung tertuju pada Dewo. Tapi di sisi lain Affan juga pernah memberikannya kejutan bunga edelweis.

Renee menggeleng, tidak mungkin Affan meski pun dia tahu kantor tempatnya bekerja tapi tetap saja bukan Affan. Kali ini dugaannya pasti benar, Dewo.

Dari pada terus menduga-duga akhirnya Renee memeriksa bunga tersebut siapa tahu ada nama pengirimnya. Renee terus melakukan gerakan memutar pada buket tersebut namun tak juga dia temukan secarik kertas atau apa pun yang menunjukkan nama pengirim.

Tanpa sadar, orang-orang yang ada di ruangan tersebut sedari tadi memperhatikannya. Mereka menduga ada hubungan spesial antara Renee dan Pak Arman. Bagaimana tidak, kehadiran Renee di sini benar-benar diistimewakan. Siapa yang tidak curiga?

Merasa diperhatikan oleh karyawan lain akhirnya Renee tersenyum pada mereka. Kemudian entah mengapa dia

menunduk. Saat menunduk, itu dia! Benda yang sedari tadi dicarinya ternyata ada di bawah. Mungkin terjatuh dan dia tak menyadari itu semua.

Dengan cepat Renee langsung mengambil dan membaca kertas tebal ukuran 3x5cm itu.

Renee tersenyum puas melihat nama Sadewo terpampang di sana. Semakin hari Renee merasa Dewo bersikap semakin romantis dan dalam sebulan terakhir ini Dewo berhasil memiliki akses pintu masuk untuk berada dihidup Renee.

Batin Renee sempat menolak dan tidak mengakui itu semua tapi hati tak bisa bohong bahwa Renee sudah mulai percaya pada lelaki mesum seperti Dewo.

***

Sepulang kantor Dewo sudah siap siaga berada di depan kantor Renee.

"Silakan masuk, Sayang." ucap Dewo sambil membukakan pintu mobilnya. Renee kemudian masuk sambil tersenyum bahagia diperlakukan seperti itu. Rasanya, bisa-bisa Renee beneran jatuh hati pada lelaki itu.

Dewo langsung berlari masuk melalui pintu kemudi. Akhirnya mobil sudah mulai berjalan.

Renee sudah menduga pasti Dewo tidak akan langsung membawanya pulang. Benar saja, mobil yang Dewo kendarai malah terus lurus. Padahal seharusnya berbelok ke arah kiri.

Mobil serasa berjalan lebih cepat hingga kini mereka sudah berada di depan apartemen Dewo. Mereka hendak masuk, Renee sudah berpikir macam-macam tentang hal ini.

"Makasih ya bunganya," kata Renee saat mereka sudah sampai di depan pintu apartemen Dewo. Padahal tadi selama di lift entah mengapa mereka hanya bisa saling terdiam. Dan kali ini Renee yang membuka pembicaraan terlebih dahulu.

"Kamu suka?"

Mendengar pertanyaan Dewo, Renee mengangguk. Renee langsung duduk disofa bagai sudah terbiasa. Setelah Dewo mengunci pintu lelaki itu sudah tak mau berbasa basi lagi. Langsung saja Renee digendong dan dibawanya ke kamar.

Setelah dia membaringkan tubuh Renee yang pasrah sehingga tak sedikitpun Dewo mengalami perlawanan. Kemudian Dewo membuka satu persatu kancing baju Renee. Hingga yang tampak adalah bra pink yang Renee pakai.

Tangan Dewo langsung bergerilya ke belakang tubuh Renee mencari-cari kaitan bra yang sudah tak sabar ingin dia lepaskan. Setelah kedua bukit kembar itu terpampang. Dewo langsung membenamkan wajahnya pada bagian yang empuk itu hingga Renee memejamkan mata menikmati segala sentuhan Dewo.

Lama-lama Dewo mencium yang kanan dan mengisapnya bagai bayi yang kehausan. Tangan yang satunya pun tak tinggal diam terus meremas bagian yang kiri.

"Aaaaah.." Desah Renee yang membuat Dewo semakin bernafsu.

Ditariknya rok span yang Renee pakai hingga terlihat celana dalam yang warnanya senada dengan bra yang dia pakai tadi.

"Dewo, Aaaah..." Desah Renee lagi yang tak kuasa menahan segala kenikamatan yang Dewo beri.

Sebenarnya Dewo sedikit kesal dan mengumpat dalam hati karena Renee tak sedikit pun berinisiatif untuk menyentuh juniornya dan balas memberinya kenikmatan juga. Tapi Dewo sadar pasti Renee tak mengerti tentang hal itu. Jangankan menyentuh atau menjilat junior Dewo, membuka pakaian yang Dewo kenakan pun itu tak mungkin.

Dewo jadi berpikir seharusnya dia mengajak Renee menonton blue film agar Renee pintar dan sedikit liar di ranjang.

Akhirnya Dewo membuka pakaiannya sendiri hingga dia kini telanjang bulat. Renee yang sudah dikuasai nafsu hanya terus mendesah dan menggelinjang saat Dewo secara bergantian memainkan kedua bukit kembar sambil sesekali mencium bibirnya.

Puas di atas, akhirnya Dewo mencoba meraba ke bagian bawah. membuka celana dalam Renee yang belum sempat Dewo buka. Tanpa izin dari Renee, Dewo menggesekkan jarinya pada milik Renee. Lama-lama jarinya masuk memainkan pusat kenikmatan wanita itu.

Aaaah, Lagi-lagi Renee mendesah.

"Hey.. Desahanmu itu membuatku semakin menginginkanmu, Sayang!"

Renee hanya membuka dan menutup matanya khas orang yang dipenuhi rasa nikmat.

"Dewo..." panggil Renee.

"Iya?" tanya Dewo sambil terus memasukkan jarinya pada milik Renee yang sudah basah sejak tadi.

Bukannya menjawab Renee malah terus mendesah. Dewo sudah paham, rupanya Renee menginginkan 'itu' saat ini juga.

Muncul ide jahil Dewo, lelaki ini berusaha menahan gejolak gairahnya kemudian menghentikan permainannya terhadap Renee. Tentu saja Renee kecewa. Renee menyilangkan kakinya sambil terus bergerak.

"Katakan apa yang kau inginkan, Sayang?" tanya Dewo dengan tatapan jahil.

Renee menggeleng.

Dewo semakin tertantang, dia ingin mendengar secara langsung Renee memohon.

"Baiklah jika tak ingin apa-apa sekarang kenakan pakaianmu. Aku akan mengantarmu pulang," Dewo bangun dan berpura-pura akan memakai pakaian.

"Dewo..." panggil Renee lagi dengan tatapan memohon.

"Apa?"

Renee terus menyilangkan kakinya, menindih miliknya dengan paha agar sedikit mendapat kenikmatan namun sia-sia yang dia lakukan. Renee tak bisa bohong kalau dia menginginkan Dewo berada di dalamnya.

"Kenapa diam saja? Aku akan mengantarmu pulang,"

Renee terus tak mau bangkit dan dengan tatapan memohon berusaha agar Dewo mau menyentuhnya lagi.

"Kau menginginkannya?" tanya Dewo lagi.

Renee terdiam tapi terus memperlihatkan tatapan yang penuh permohonan itu.

"Kau menginginkannya?

Dengan Ragu Renee mengangguk. Dia sudah tak peduli lagi dengan rasa gengsi.

"Oke. Katakanlah Dewo tolong perkosa aku dong.. Maka aku akan memuaskanmu," ucap Dewo.

Renee merasa ragu, namun meski begitu dia tak sanggup lebih lama menahan hasrat bercinta akhirnya dia memberanikan diri mengatakannya. "Dewo.. Kumohon perkosa aku sekarang juga!"

"Apa? Katakan lagi. Aku tak mendengarnya." kata Dewo dengan jahil.

"Dewo... Perkosa aku sekarang juga. Kumohon!"

Tanpa pikir panjang lagi Dewo yang berdiri langsung setengah berlari melompat ke ranjang. Posisi Renee yang terlentang membuat Dewo dengan mudah melakukan apa pun pada gadis itu.

"Aaaaaarrrrggghhhh..." Desah Renee saat junior Dewo sudah memasuki miliknya. Dewo memaju mundurkan miliknya untuk mendapatkan kenikmatan itu.

Mereka kini benar-benar dikuasai oleh hasrat dan rasa nikmat yang mereka rasakan benar-benar membuat melayang.

"Aaaaarrrhhhhhh...."
Mendengar Renee selalu mendesah, Dewo menjadi lebih bersemangat. Ternyata Renee sudah sampai. Langsung saja Dewo melakukan gerakan yang lebih cepat dan cairan itu sudah keluar membasahi milik Renee bersamaan dengan tubuhnya yang ambruk di atas Renee kemudian mengguling ke samping Renee.

Tampaknya mereka kelelahan dengan hal sedikit panas yang baru saja mereka lakukan. Hingga keduanya tak berminat melakukan aktivitas lain selain tidur.

***

Affan masih setia duduk di kafe sendirian menunggu Renee. Hatinya masih yakin gadis itu akan datang. Dia melirik jam tangan yang menunjukkan pukul setengah sembilan malam.

Ini sudah dua jam dari waktu yang mereka janjikan. Ah, maksudnya dari waktu yang sudah Affan janjikan.

Affan mengecek kembali sms terakhirnya pada Renee kemarin malam.

"Tuan Putri aku senang tadi bisa mengantarmu pulang.. Oh ya, besok datang ya setengah tujuh malam di kafe Bahari. Aku ada kejutan untukmu. Kamu ingat tidak yang waktu itu sempat tidak jadi kuberitahu karena ada suatu hal yang membuatku membatalkan janji kita saat itu.. Kamu pasti penasaran, bukan? Pokoknya aku tunggu... Selamat malam dan selamat tidur tuan putri..."

Sejak dulu jika membuat janji dengan Renee pasti Affan selalu mengiriminya sms dan pasti Renee akan datang. Tapi untuk kali ini kenapa Renee tak kunjung datang? Padahal jika gadis itu tak datang pasti akan memberitahu. Dan kali ini Renee tak membalas smsnya.

Affan mulai ragu apakah Renee akan datang? Affan khawatir jika ternyata saat ini Renee sedang bersama Dewo. Affan menyesal kenapa tadi tidak menjemput Renee saja. Jika menjemputnya pasti saat ini gadis itu sedang duduk anggun dan amat cantik di hadapannya.

Jam kini sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Akhirnya Affan memberanikan diri untuk menelepon Renee. Siapa tahu saja Renee lupa dan malah tidur sepulang kerja. Meski Affan sadar bahwa sejak dulu Renee tak pernah sekali pun lupa pada acara dengan Affan.

Nomor yang anda tuju sedang tidak aktif, cobalah bebe.......

Belum sempat suara wanita yang menjadi operator tersebut selesai bicara, Affan langsung menekan warna merah pada layar ponselnya.

Affan semakin gelisah. Gelisah tak tahu apa yang harus dia lakukan. Dia takut jika pulang Renee akan hadir dan kecewa melihatnya tak ada. Tapi dia juga takut penantiannya akan sia-sia dan Renee tak hadir. Pikiran Affan mulai bercabang kemana-mana. Dia berpikir mungkinkah Renee sakit? atau yang terparah Renee kecelakaan. Tidak! Affan terus berkata tidak. Berpikir seperti itu malah membuatnya semakin khawatir dan gelisah. Affan berharap semoga tak terjadi apa-apa pada gadis pujaannya.

***

DUA PULUH

Renee tak bisa berkonsentrasi pada pekerjaannya. Dia terus memikirkan Affan. Tadi pagi baru saja dia sadar ada pesan yang belum terbaca. Dan itu adalah pesan dari Affan.

Renee berharap sahabatnya itu tak menunggunya tadi malam. Renee menyesali keteledorannya yang tak membaca pesan sepenting itu.

Mungkin sudah lebih dari dua puluh panggilan yang tidak terjawab oleh Affan. Renee merasa sangat bersalah. Mungkinkah Affan marah padanya?

Pertanyaan bodoh! Sudah jelas Affan marah, Renee yang tak memberi kabar dengan tak mengiyakan atau menolak ajakan Affan di Kafe Bahari.

Jam istirahat pun Renee tak ada hasrat untuk makan. Hingga kini makanan yang dia pesan masih rapi dimeja tak tersentuh karena Renee malah sibuk menelpon Affan.

Renee langsung bergegas untuk membayar makanannya. Meski tidak sedikit pun menyentuh makanan tersebut tapi tetap saja Renee harus membayarnya.

Renee mengambil dompet pada tasnya. Biasanya hanya sebentar merogohkan tangan, dia langsung menemukannya. Tapi sampai sekarang dia belum juga menemukan dompet yang dia cari.

Dengan panik gadis itu mengobrak abrik isi tas tapi dompet tak juga dia temukan.

"Sebentar ya, Mbak," ucap Renee pada penjaga kantin yang dari tadi menunggu Renee membayar.

Setelah sekian lama tak juga ditemukan, Renee akhirnya meminta maaf dan mengatakan bahwa dompetnya mungkin ketinggalan.

"Tidak apa-apa. Mbak Ren bisa membayarnya esok hari." ucap penjaga kantin tersebut. Hampir semua orang di lingkungan kantor sudah mengetahui Renee. Kebanyakan dari mereka memanggil Renee dengan sebutan Mbak Ren.

Tidak hanya mengenal, semuanya menghormatinya. Padahal Renee belum lama kerja di situ. Tentu saja ini membuat Renee merasa sedikit tak enak hati karena dia diperlakukan sangat istimewa dan terkesan berlebihan.Renee jadi teringat akan dompetnya. Tidak mungkin ketinggalan di rumah karena kemarin Renee tak pulang ke rumah.

Tidak salah lagi, pasti tertinggal di apartemen Dewo. Renee jadi teringat kejadian panas yang mereka alami semalam. Bayangkan saja, karena nikmat hingga kelelahan. Dewo yang seharusnya mengantar Renee pulang malah tertidur. Jadilah Renee yang bermalam di situ.

Sepulang kantor, Renee harus kembali ke sana untuk mengambil dompetnya. Tapi bagaimana cara ke sana jika Renee tak memiliki ongkos. Renee harus memberanikan diri meminjam uang pada rekan kerja. Itu lebih baik dari pada harus berjalan kaki.

Renee bermaksud ke toilet sebelum kembali ke ruangannya. Dalam satu ruang toilet terdiri dari enam ruangan kecil yang disekat oleh tembok kayu. Sehingga dengan mudah dapat mendengar siapa pun yang berbincang di dalam. Tentu saja

hanya orang kurang kerjaan yang mengisi ruangan kecil tersebut lebih dari satu orang.

Tanpa sengaja Renee mendengar mungkin sekitar dua atau tiga orang yang asyik mengobrol.

Jika membicarakan orang lain mungkin Renee tidak akan fokus mendengarkan. Tapi dirinya lah yang dibicarakan. Tentu saja Renee diam dan mendengarkan mereka dengan seksama.

"Itu si Renee simpanan Pak Arman udah kaya ratu aja ya. Di mana-mana hormat tunduk dan patuh sama dia."

"Iya, muda sih, cantik sih. Tapi murahan! Mau aja jadi simpenan pak Arman yang udah agak... tua..."

"Amit-amit *deh*. Kasian banget istri pak Arman kalo tahu tentang ini pasti hatinya hancur banget. Dasar Renee cewek gampangan."

Renee membekap mulutnya berusaha agar tangisnya tidak terdengar. Renee menangis terus menangis. Bahkan sampai wanita-wanita penggosip itu pergi Renee terus menangis. Hatinya terluka mendengar ucapan mereka yang berupa cacian itu. Mereka salah paham. Mereka tak tahu apa-apa bisa-bisanya menyimpulkan Renee adalah simpanan pak Arman.

Renee ingin marah atas kesalahpahaman ini tapi Renee tak memiliki keberanian untuk berbicara di depan mereka semua. Akhirnya Renee hanya bisa menangis. Rasanya semakin hari semakin banyak masalah yang harus Renee selesaikan. Renee tak sanggup.

***

Pak Arman dengan sangat baik hati memberikan tumpangan sehingga Renee tak perlu mencari kendaraan umum lagi. Renee sudah berpikir sebelumnya tentang hal ini. Jika orang-orang kantor tahu pasti akan semakin berpikiran buruk terhadap gadis itu. Namun Renee sudah memutuskan untuk belajar 'masa bodoh' dan tutup telinga terhadap segala hal buruk yang mengotori namanya itu.

Lagi pula memang kenyataannya Renee bukan simpanan Pak Arman. Jadi untuk apa Renee mencari masalah dengan menanggapi para penggosip itu. Biarkan gosip lenyap dengan sendirinya. Renee tidak boleh menjadi wanita lemah. Renee harus berani. Jangan sampai selalu menjadi wanita polos yang cengeng.

"Terimakasih Pak Arman," ucap Renee kemudian turun dari mobil pak Arman.

Pak Arman tidak banyak berbasa basi. Dia langsung membunyikan klakson sebagai tanda bahwa dia segera pamit dari hadapan Renee.

Beruntung tadi pagi Dewo memberinya duplikat kunci apartemen sehingga Renee dengan mudah dapat masuk dan mengambil dompetnya yang tertinggal. Dewo sengaja memberi kunci tersebut agar Renee bisa lebih leluasa keluar dan masuk apartemennya.

Dengan buru-buru Renee masuk. Dia tidak ingin berlama-lama karena ingin langsung pulang menemui ibunya untuk menjelaskan semalaman dia tidak pulang. Meski sudah mengirimi ibunya sms tapi tetap saja Renee berkewajiban untuk mnejelaskannya secara langsung.

Setelah itu Renee berencana akan ke rumah Affan. Walau bagaimana pun juga Affan adalah sahabat terbaiknya. Ini harus segera diluruskan. Affan harus tahu bahwa Renee tak sadar kalau Affan membuat janji dengannya. Renee harus bilang kalau dirinya tak membaca pesan dari Affan. Harus!

Setelah sampai di kamar Dewo yang masih sangat berantakan sisa semalam. Ternyata dugaan Renee benar, dompetnya terletak dimeja samping kamar Dewo. Renee kemudian mengambilnya.

Saat hendak pergi, fokus Renee beralih pada foto kecil tak berpigura yang ada di bawah. Mungkin terjatuh. Renee tak tahu sejak kapan foto tersebut ada di bawah. Yang jelas tadi malam mana sempat lihat-lihat ke bawah. Renee sibuk menikmati adegan panas bersama Dewo.

Rasa penasaran pada diri Renee mendorongnya untuk mengambil foto tersebut, dilihatnya foto wanita yang tersenyum

Renee bagai teringat sesuatu. Sepertinya Renee pernah bertemu dengan wanita yang ada dalam foto itu. Renee terus mengingat-ingatnya hingga Renee mulai ingat, tidak salah lagi, ini adalah gadis yang waktu itu berjumpa dengan Renee di rumah Dewo. Hanya sekali Renee diajak berkenalan dengan anggota keluarga Dewo. Yaitu ibu serta adik perempuannya.

Adik perempuan Dewo mungkin hanya berjarak tidak lebih dari dua tahun dengan Dewo. Dan jika dibanding Renee, sudah pasti lebih tua adik Dewo dari pada Renee.

Adik perempuan Dewo beserta ibunya terkesan lebih banyak diam dan sedikit tak peduli saat Dewo secara terang-terangan

membawa dirinya ke kamar saat itu. Dan Renee tak mau ambil pusing terhadap itu semua.

Akhirnya Renee meletakkan foto tersebut dimeja. Baru saja akan keluar, tiba-tiba suara bel berkali-kali membuat Renee panik. Siapa yang bertamu? Haruskah Renee membuka pintu tersebut? Bagaimana jika dia bertanya mengapa Renee ada di apartemen Dewo?

Meski banyak pertanyaan yang bersarang, semua tak akan mendapat jawaban jika Renee tak membuka pintu dan bertanya pada tamu tersebut ada keperluan apa. Toh Renee adalah kekasih Dewo. Jadi, tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Saat membuka pintu, yang Renee temui adalah wanita yang tadi dia lihat fotonya. Renee merasa lega ternyata adik perempuan Dewo yang datang.

"Kamu!" ucap wanita itu dengan ekspresi terkejutnya. Mungkin dia tak menyangka Renee ada di sini. "Maaf, maksudku Mbak Renee ada di sini?" wanita itu mengoreksi kalimatnya.

"Iya, aku hanya mengambil dompet yang tertinggal. Bahkan sekarang juga akan pulang dan ternyata kamu ke sini. Oh ya, ke sini sendiri? Mana Dewo?" tanya Renee yang mencari keberadaan Dewo.

"Aku sendiri. Kamu bilang oh... maaf, maksudku Mbak Renee bilang mengambil dompet yang tertinggal? Memangnya Mbak ke sini sebelumnya?"

"Iya tadi malam aku menginap di sini."

"APA? MENGINAP?" tanya wanita itu, Renee tak menyangka ekspresi adik perempuan Dewo bisa seterkejut itu saat mengetahui Renee menginap. Bukankah itu hal yang wajar?

"Iya, memangnya kenapa?" tanya Renee tanpa mengurangi keramahannya.

"Tidak apa-apa. Lalu kamu...aaaah... maksudku Mbak Renee bagaimana bisa masuk ke sini? Apa ini tak dikunci?"

"Oh, Dewo memberikan duplikat kunci. Satu yang asli olehnya dan duplikatnya untukku."

Wanita itu menahan rasa kesalnya. Tapi jelas saja dia tidak bisa meledak di situ. Wanita itu berusaha tak menunjukkan kalau sebenarnya dia tak menyukai Renee.

"Oh baiklah, mana kuncinya? Aku akan menumpang istirahat di sini jadi kuharap Mbak memberikannya padaku. Mas Dewo tak akan marah akan hal ini."

Tanpa rasa curiga sedikit pun Renee memberikannya dan dia harus segera meninggalkan apartemen itu. Masih banyak urusan yang harus Renee selesaikan. Jadi Renee tak bisa berlama-lama mengobrol dengan adik perempuan Dewo.

Ini juga merupakan kali pertama Renee berkomunikasi dengan wanita itu. Saat di rumah Dewo, yang banyak bicara hanyalah ibunya. Sedangkan adik Dewo waktu itu hanya duduk manis tak banyak bicara.

"Tunggu..." ucap wanita itu saat Renee sudah berada di ambang pintu.

"Iya, Flora?"

"Belikan aku makanan ya di restoran samping apartemen ini. Biarkan pelayan yang mengantar ke sini. Sudah langganan kok tinggal bilang saja antar ke apartemen Sadewo. Dia pasti hapal."

Renee menganggguk tanda mengerti. Akhirnya Renee pamit dan meninggalkan apartemen itu.

***

DUA PULUH SATU

Dewo menyalakan lampu ruang depan apartemennya. Saat berbalik badan, Dewo terkejut melihat Flora ada di situ. Terlebih dengan bibir yang cemberut. Dewo langsung menstabilkan ekspresinya setenang mungkin.

"Sayang, bagaimana caranya kamu ada di sini?"

Flora berdiri, dia melipat tangannya diperut. Sepertinya dia benar-benar marah.

"Harusnya aku yang bertanya bagaimana bisa kamu memberi kunci ini pada gadis itu?"

"Aku hanya iseng, sudahlah.. Aku tak ingin bertengkar denganmu," bujuk Dewo.

"Semakin lama kamu semakin berlebihan pada gadis itu. Apa kamu mencintainya?"

Ada sedikit perasaan aneh yang Dewo rasakan saat Flora menanyakan hal seperti itu. Mungkinkah dia mencintai Renee?

"Ah, Sayang.. Pertanyaanmu aneh sekali. Kamu yang paling aku cintai!" ucap Dewo sambil mendekat ke arah Flora dan berusaha memeluk wanita seksi di hadapannya itu.

Siapa pun pasti akan setuju jika Flora adalah wanita seksi, cantik, putih, mulus, segala hal sempurna melekat pada Flora. Lelaki mana pun akan sanggup bertekuk lutut padanya.

"Hentikan omong kosongmu, Dewo! Kamu pasti mengatakan hal serupa pada gadis itu..."

"Kamu makin seksi saat cemburu.." Kemudian Dewo menempelkan bibirnya pada bibir Flora. Menekan lembut bibir merah Flora.

Flora mulai memejamkan matanya. Menikmati bibir dan lidah mereka yang saling beradu. Tangan Dewo tak tinggal diam, meraba punggung Flora mencari-cari ransleting dress yang Flora kenakan hingga saat sudah ditemukan, dress yang Flora pakai lepas dalam satu tarikan.

Perlahan Dewo menggiring Flora menuju ke kamar tanpa melepas ciumannya. Sesampai di kamar, Flora mulai membuka celana yang Dewo pakai dengan lihai bagai sudah terbiasa. Hingga kini mereka berdua sudah sama-sama telanjang bulat.

"Ah.." Desah Flora yang berhasil membuat Dewo semakin berhasrat. Dewo membaringkan tubuh Flora di kasur hingga terpampang pemandangan yang paling Dewo sukai. Langsung saja dengan buas Dewo menyerbu segala kenikmatan yang dimiliki Flora.

Saat Dewo sudah sangat menginginkannya, tiba-tiba ponsel Dewo berbunyi keras. Permaianan berhenti sejenak. Dewo yang sudah menindih Flora bangun dan diikuti Flora.

"Siapa? Gadis itu?" tanya Flora dengan sangat kesal.

Dewo menggeleng, "Mamih."

***

Renee mendatangi rumah Affan untuk meminta maaf secara langsung. Sampai saat ini Affan masih tidak mau mengangkat telepon darinya. Bahkan nomornya kini tidak aktif. Tapi itu tak mengubah keputusan Renee untuk ke rumah Affan.

Pintu mulai terbuka setelah Renee beberapa kali mengetuk pintu. Ternyata yang membuka pintu adalah adik Affan.

"Silakan masuk Kak Renee." kata Fanny dengan sangat ramah. Renee sudah cukup mengenal adik Affan. Bagi Renee, Fanny cukup cerdas dan juga cantik.

Setelah dipersilakan duduk, kini Fanny mulai bertanya maksud kedatangan Renee.

"Kakak ingin bertemu Kak Affan. Apa dia ada di rumah?" tanya Renee *to the point*.

"Wah, Sayang sekali. Kak Affan baru saja tidur."

Renee melirik jam dinding yang ada di ruang tamu, masih jam 7 malam.

"Apa kamu bisa memberi tahu Kak Affan kalau sekarang kak Renee ada di sini?"

"Maaf Kak, bukannya Fanny tidak mau. Tapi tadi Kak Affan sepulang kerja berpesan agar tidak mengganggunya. Siapa pun yang mencari jangan sampai membangunkan Kak Affan. Mungkin Kak Affan kelelahan."

"Apa Affan akan tetap tidur kalau tahu yang datang aku?"

"Iya maaf banget ya Kak. Mungkin dia lelah, Fanny juga kurang paham yang jelas Fanny kasihan sama kakak wajahnya lesu banget seperti orang tidak bersemangat." jelas Fanny.

Renee merasa ada yang tak beres pada diri Affan. Mungkinkah Affan sengaja menghindarinya. Renee hapal betul bahwa Affan jarang sekali tidur jam segini. Selelah apa pun Affan pasti akan

dengan senang hati menemui Renee. Affan juga pernah bilang bahwa Renee adalah obat penghilang lelah tapi sikapnya kali ini benar-benar mencerminkan bahwa Affan sedang menghindar.

"Baiklah, kakak permisi ya. Sampaikan salam kakak pada Affan dan Ibu.."

Fanny tersenyum hangat, "hati-hati ya kak Renee.." ucapnya sambil mengantar Renee keluar.

Sepanjang perjalanan Renee terus memikirkan Affan. Sebenarnya tadi Renee ingin sekali menitipkan maafnya pada Fanny. Namun entah mengapa sulit sekali melakukannya. Renee hanya ingin berbicara langsung dengan sahabatnya bukan dengan orang lain sebagai perantara.

Renee sadar, kini Affan pasti sangat marah. Baru kali ini Affan tak mau bertemu dengannya. Renee sangat yakin bahwa Affan belum tidur bahkan mengetahui kedatangannya itu.

Biasanya Renee akan mendatangi kamar Affan secara langsung. Karena mereka sudah sangat dekat jadi sangat terbiasa bagi Renee masuk ke kamar Affan. Namun kali ini, ucapan Fanny tidak bisa di ganggu gugat. Sinyal yang ditunjukan Fanny benar-benar mengatakan bahwa Affan tak bisa ditemui.

Renee akhirnya menunggu angkutan umum lewat. Padahal kalau sudah jam segini kendaraan umum pasti akan sangat sulit ditemui.

Renee melihat mobil yang sangat dikenalnya. Tidak salah lagi, itu adalah mobil Dewo yang melintas. Mungkin Renee juga hapal plat mobil tersebut. Renee tersenyum senang akhirnya

ada yang mengantarnya pulang. Terlebih lelaki yang telah mengubah hidupnya.

Mobil itu semakin dekat dan semakin dekat lagi. Tapi tidak berhenti. Mobil itu terus melaju. Biasanya akan berhenti dihadapan Renee. Dulu sering memaksa agar Renee ikut. Namun apa yang dilakukan Dewo kali ini? Dia malah melintas begitu saja tak menghiraukan Renee yang berdiri seorang diri.

Renee yakin sekali pasti Dewo melihat Renee, tapi mengapa Dewo tak berhenti? Wajah Renee tampak dipenuhi rasa kecewa. Mengapa Dewo aneh, bukankah tadi pagi mereka berdua baik-baik saja.

Renee berusaha berbaik sangka dengan menduga bahwa Dewo sedang terburu-buru. Tapi, disisi lain Renee juga berpikir jika terburu-buru bukankah bisa sekadar menyapa saja atau sedikit berkata bahwa dia tak bisa mengantar karena ada urusan penting atau apa. Apa itu tidak bisa?

Ah, Renee jadi kesal sendiri. Dewo benar-benar berhutang penjelasan padanya.

***

"Kenapa tadi tak berhenti, Sayang? Kamu melihat gadis itu, kan?" tanya Flora pada Dewo yang sedang fokus menyetir.

"Aku sebenarnya bisa saja berhenti dan mengantarkan Renee ke rumahnya." jawab Dewo.

"Kenapa tidak kamu lakukan? Lagi pula gadis itu tidak akan curiga. Dia kan tahunya kalau aku ini adik perempuanmu. Bodoh sekali ya dia!"

"Jika aku berhenti dan mengajaknya. Kamu pasti marah nanti!"

Flora tersenyum, "Baiklah, aku hanya bertanya. Memang sudah seharusnya tak ada wanita lain di mobil ini kecuali aku.."

"Iya Flora Sayang, tapi rasanya ada hal yang lebih penting dari pada mengantar Renee. Kita kan sedang buru-buru."

Flora menganggguk mengiyakan perkataan Dewo.

"Tapi sepertinya sepulang nanti aku harus ke rumahnya." ucap Dewo yang berhasil memudarkan senyuman Flora.

"Untuk apa?"

"Tentu aku harus menjelaskan. Walau bagaimana pun juga tadi dia melihat mobilku. Aku harus menjelaskan agar dia tak curiga."

"Tidak perlu!" kata Flora.

"Ini perlu, dia pasti curiga, Sayang. Tenanglah aku tak akan lama di sana. Ini demi kebaikan kita." ucap Dewo sambil menyentuh punggung tangan Flora. Hingga Flora yang bersikeras mulai melunak. Bagi Dewo, mudah sekali mengendalikan wanita. Dewo punya seribu satu cara untuk membuat wanita tunduk dan percaya terhadapnya.

"Berarti kita tak melanjutkan permainan kita tadi?" tanya Flora dengan nada kecewa.

"Sayang, kamu seperti tak punya waktu lain saja. Lagi pula aku ini milikmu. Bukan milik Renee."

"Tapi sebulan terakhir ini kamu selalu dengan gadis itu."

"Flora Sayang, Renee hanya gadis polos. Dia tak sebanding denganmu!"

"Dewo sayang.. Bisakah kau tak menyebut-nyebut nama gadis itu lagi? Aku muak mendengarnya!"

"Baiklah... Hentikan perdebatan kita.." ucap Dewo.

***

DUA PULUH DUA

Fanny memasuki kamar Affan yang tidak dikunci. Affan langsung memasang posisi berpura-pura tertidur padahal sebenarnya Fanny tahu Affan masih terjaga.

"Kakak, untuk apa pura-pura tidur?" tanya Fanny. Namun Affan masih berusaha menipu adiknya itu.

Dengan gemas Fanny mengambil bantal dan menarik selimut yang Affan kenakan. Sambil duduk di kasur yang Affan tempati.

"Fanny, apa kamu tidak lihat aku sedang tidur?"

"Tidak! Aku tak melihatnya. Aku tahu kakak pura-pura. Oh iya, apa kakak lupa kalau kakak tak bisa menyembunyikan sesuatu dariku?"

"Ah, Fanny. Bagaimana tadi? Apa yang Renee katakan?" tanya Affan yang kemudian duduk di samping Fanny.

"Kak Renee sepertinya ingin berbicara empat mata dengan kakak. Dia tak menyampaikan pesan untukmu selain salam. Kalian sedang marahan, ya? Oh maaf, maksudku kak Affan sedang marah pada kak Renee?"

"Sebenarnya aku tidak marah." jelas Affan.

"Lalu? Mengapa menghindar? Tidak mungkin tidak ada sesuatu!"

"Kamu ini cerewet sekali. Makanya dengarkan terlebih dahulu.."

"Iya deh Fanny dengarkan."

"Tapi janji jangan cerita ke siapa-siapa terutama ibu."

"Oke! beres!" ucap Fanny sambil mengacungkan jempolnya pada Affan.

"Aku tidak marah pada Renee. Aku hanya sedang tak ingin bertemu dengannya. Entah mengapa aku belum siap." jelas Affan.

"Pasti ada alasannya! Kenapa sampai kakak belum siap?"

"Renee sedang dekat dengan lelaki lain. Lelaki itu sangat *playboy*. Bahkan dia sudah menjalin hubungan dengan seorang wanita. Tapi aku bingung bagaimana cara menjelaskan padanya. Terlebih lelaki itu adalah bos kakak."

Mendengar penjelasan kakaknya Fanny mulai sedikit mengerti.

"Lalu kenapa menghindarinya?"

"Tadi malam aku menunggunya tapi dia tak datang. Tidak juga memberi kabar. Mungkin tadi dia ke sini untuk meminta maaf. Kamu tahu? Semalam aku menunggunya sampai jam berapa?"

"Oh jadi itu alasan tadi malam kakak pulang jam 3 pagi?"

Affan mengangguk, "untung saja itu kafe yang buka 24 jam jadi aku bisa menunggunya, meski sendiri tak ada pengunjung lain.."

"Kakak, sekarang jujur saja padaku. Kakak mencintai kak Renee?"

"Sangat!" jawab Affan yakin.

"Ungkapkanlah, katakan bahwa kakak mencintainya." kata Fanny.

"Fanny.. Bagaimana aku mengungkapkannya? Aku sudah terlambat." jawab Affan lesu.

"Tidak ada kata terlambat dalam jatuh cinta! Bahkan kakak pasti telah memendamnya bertahun-tahun!"

"Aku terlambat! Renee sudah punya pacar."

"Kak Affan. Tidak masalah kak Renee sudah punya pacar atau belum karena kakak bukan memintanya menjadi pacar kakak. Kakak hanya sekadar mengungkapkan perasaan kakak. Masalah reaksi kak Renee itu urusan nanti, yang terpenting adalah kakak merasa lega.."

"Tapi... Bagaimana jika Renee kemudian menjauhi kakak?" yanya Affan.

"Tidak mungkin! Ayolah Kak, kakak seperti anak SMP saja. Kak Affan tak akan tahu apa yang terjadi tidak mengatakannya."

Affan rasa ucapan Fanny ada benarnya juga. Mungkin sudah seharusnya dia mengatakan itu semua. Fanny benar-benar adik sekaligus teman bicara yang baik. Affan beruntung memiliki adik pengertian seperti Fanny. Affan rasa, dia harus menemui Renee secepatnya. Harus.

***

Gairah Dewo kembali memuncak saat melihat wanita yang beberapa waktu belakangan ini memuaskan hasratnya sedang tertidur pulas dengan pakaian yang serba mini dan transparan.

Bahkan puting Renee tercetak dengan jelas. Wajar saja, rupanya Renee tak memakai bra.

Dewo langsung mendekat, hendak membelai lembut pipi Renee namun belum sempat karena mata Renee terbuka. Tentu saja gadis itu terkejut dan hampir saja menjerit.

"Ini aku, Sadewo. Pria paling tampan, kekasihmu."

Renee langsung bangun dan duduk. Dia juga dengan gesit menutup tubuhnya dengan selimut.

"Sedang apa kamu di sini? Bagaimana caranya masuk ke kamarku?" tanya Renee yang tak bisa menyembunyikan wajah paniknya.

"Ayahmu memberikan ini.." kata Dewo sambil menunjukan kunci kamar Renee.

"Bagaimana bisa? Ibuku pasti tak memberi izin!"

"Ibumu tak ada di rumah. Katanya sedang membantu tetangga yang ada acara nikahan. Kemungkinan menginap di sana.. Ayahmu yang mengatakannya padaku."

Renee tak menyangka ayahnya bisa semudah itu memberikan kunci kamar anaknya pada pria yang belum dikenal.

"Lalu untuk apa kamu kemari? Aku ngantuk!"

"Ini masih jam sembilan malam Renee, bukankah kemarin kamu bisa sampai jam dua malam?" goda Dewo.

"Sudahlah aku tak mau bahas itu. Sekarang untuk apa kamu kemari?"

"Oh aku ingin meminta maaf tadi aku tak sempat mengantarmu. Sumpah demi apa pun aku ingin sekali mengantarmu tapi faktanya untuk berhenti menyapa saja sudah tidak mungkin karena aku sangat buru-buru. Ibuku akan berangkat ke Belgia malam ini juga. Makanya aku hanya punya waktu sepuluh menit sebelum pesawat akan terbang." jelas Dewo.

Entah mengapa apa pun yang dikatakan Dewo membuat Renee percaya.

"Baiklah sekarang silakan pulang. Aku mau tidur," ucap Renee.

"Kata siapa kamu boleh tidur sekarang. Ayo ikut aku!"

"Dewo, ini sudah malam."

"Memang! Tidak ada yang bicara ini adalah siang. Ayo lah Renee ikut denganku."

"kemana?" tanya Renee penasaran.

"Kemana lagi kalau bukan ke apartemenku."

"Untuk apa? Aku tak mau!"

Aku hanya ingin tidur denganmu. Hanya tidur, tidak lebih."

"Tidak mau, ayah tak mungkin mengizinkan."

"Justru karena sudah minta izin ayah makanya aku mengajakmu."

Renee semakin curiga apa yang telah terjadi mengapa ayahnya semudah itu mempercayai Dewo. Ayah macam apa yang mengizinkan anaknya menginap di tempat lelaki? Benar-benar tidak habis pikir. Andai ada ibu Deswita di rumah pasti tidak akan begini.

"Maaf aku tidak mau. Jika ayah mengizinkan, kau ajak saja ayah! Tidur dengan ayah. Bukan denganku!"

"Kamu masih ingat foto dan video mesum kita? Video telanjangmu? Apa lupa?" tanya Dewo dengan jahilnya.

Kalau sudah begini Renee tak kuasa menolak lagi. Akhirnya dia menyetujui untuk ikut Dewo ke apartemen.

Dewo sebenarnya ingin sekali menjamah tubuh Renee yang berpakaian tidur seperti itu namun dia harus menahan. Biarkan dia melakukannya di rumah.

Kadang Dewo merasa kasihan pada gadis yang masih amat belia ini harus menjadi pemuas nafsunya. Namun lagi-lagi rasa kasihan itu kalah oleh gairah yang Dewo rasakan saat berdekatan dengan Renee. Bahkan sekarang junior Dewo sudah mulai tegang. Dia tak sabar ingin membawa Renee secepatnya. Saat Renee sudah masuk mobil Dewo kemudian Dewo menutup pintu mobilnya dengan pelan. Bagai memperlakukan Renee bak permaisuri. Baru saja Dewo hendak masuk juga ke mobil tiba-tiba ponselnya berbunyi tanda ada pesan masuk. Rupanya pesan dari Flora. ***"KAMU HARUS INGAT PESAN MAMIHMU TADI"*** Dewo tersenyum membaca pesan dari Flora yang memakai huruf besar semua. Ada-ada saja Flora ini.Tentu saja lelaki itu akan selalu ingat pesan penting mamihnya.

***

Renee terbangun dalam keadaan tubuh yang tertutup selimut. Tangan Dewo juga melingkar di perutnya. Renee jadi teringat kejadian panas tadi malam. Dewo bohong, waktu di rumah lelaki itu bilang hanya tidur, tapi nyatanya tadi malam mereka malah melakukan hal panas, lagi.

Sesampai di apartemen Dewo langsung melucuti pakaian Renee karena mereka berdua sudah sama-sama bergairah hingga mereka melakukannya lagi dan lagi.

"Kamu sudah bangun?" tanya Dewo tiba-tiba.

"Seperti yang kamu lihat, baiklah aku mandi duluan ya," kata Renee kemudian terbangun dan berjalan menuju kamar mandi dengan tanpa sehelai benang pun.

Melihat itu, junior Dewo berdiri lagi.

Shit! Gadis itu membuatku tak pernah bosan! Gadis itu selalu membuatku bergairah! ucap Dewo dalam hati.

Renee yang menyalakan shower langsung membasahi rambutnya. Tiba-tiba Dewo malah ikut masuk ke kamar mandi.

"Dewo.. Aku dulu mandinya," kata Renee.

"Sepertinya mandi bersama akan lebih cepat dan lebih nikmat."

Jika Renee menolak pasti Dewo akan mengancam.

Akhirnya mereka kini berada dalam satu bathub yang sama.

Memainkan busa dengan pelan sambil sesekali tangan Dewo nakal meremas bukit kembar milik Renee.

"Ternyata di dalam air lebih nikmat," ujar Dewo.

"Aahhhhrrhhhggggg" Renee hanya bisa mendesah menikmati setiap remasan tangan kanan Dewo pada bukitnya dan tangan kiri pada bagian bawah milik Renee. Renee juga sudah mulai berani mengoral batang keras milik Dewo.

"Aaaahhhhhhhhh" Lagi-lagi Renee mendesah terlebih saat jari Dewo dengan sengaja memainkan milik Renee dengan gerakan yang lumayan cepat.

"Dewoooo..." jerit Renee saat Dewo memasukkan batangnya yang besar dan sangat tegang pada milik Renee.

Dewo memaju mundurkan miliknya untuk mendapatkan lenikmatan masing-masing.

Desahan demi desahan yang terlontar dari mulut mereka. Sampai akhirnya Renee telah terlebih dahulu sampai puncak.

Akhirnya Dewo melakukan gerakan maju mundur yang lebih cepat sehingga beberapa saat kemudian dia menyusul Renee.

***

Ada sedikit penyesalan pada diri Affan yang tak mau mengangkat telepon Renee dan tak pula mau menemui gadis itu padahal Renee dengan penuh pengorbanan mendatanginya langsung ke rumah. Dan saat ini Affan bermaksud menebus rasa sesalnya.

Dengan sabar Affan menunggu Renee pulang kerja di dekat toko roti yang waktu itu mereka jumpa. Sebenarnya Affan sudah berusaha menghubungi Renee namun kali ini giliran Renee yang tak mau mengangkat teleponnya.

Dari posisinya sekarang Affan bisa melihat Renee yang dengan anggun berjalan keluar. Tapi Affan merasa janggal dengan lelaki yang ada di samping Renee. Mereka tengah tertawa.

Dilihat dari penampilannya lelaki itu sudah tak lagi muda. Siapa lelaki itu? Affan sangat penasaran karena itu bukanlah Dewo.

Affan akhirnya menahan salah satu karyawan yang hendak pulang juga.

"Mbak, tahu lelaki yang di sebelah wanita itu tidak?" tanya Affan.

Wanita itu lalu menoleh, "yang mana Mas?"

"Itu mereka yang sedang tertawa bersama," tunjuk Affan pada Renee dan lelaki di sampingnya.

"Oh itu Pak Arman direktur di sini sedangkan satunya karyawan juga. Karyawan baru.. Sepertinya simpanan Pak Arman."

Affan tersentak mendengar penjelasan wanita yang juga bekerja di kantor tersebut.

"Simpanan?" tanya Affan memastikan.

"Iya tapi jangan banyak bertanya lagi dan yang penting jangan pernah bilang siapa siapa ya. Oke aku permisi ya buru-buru nih." Kemudian wanita itu langsung pergi.

Affan kembali menatap Renee dan Pak Arman. Tak lama kemudian Renee masuk ke dalam mobil Pak Arman. Affan hanya bisa terpaku menatap mereka. Affan yang semula ingin bicara dengan Renee kini malah mengurungkan niatnya.

Affan terus menatap kepergian Renee dan Pak Arman. Pikiran Affan kini bercabang memikirkan banyak hal. Mungkinkah Renee semurah itu?

***

DUA PULUH TIGA

Pak Arman menyetir dengan sangat tenang. Renee juga hanya duduk terdiam menunggu sampai di tempat tujuan.

"Renee..." Tiba-tiba Pak Arman memanggil, sontak gadis itu langsung menoleh.

"Iya, Pak?"

"Kamu sudah dengar gosip-gosip murahan di kantor, kan?" tanya Pak Arman.

Renee tak menduga atasannya akan menanyakan hal seperti itu.

"Gosip apa Pak?" tanya Renee pura-pura tidak tahu.

"Kamu pasti tahu, semuanya membicarakan bahwa kamu adalah wanita simpanan saya. Mereka benar-benar lancang. Maaf atas ketidaknyamanan ini," ucap Pak Arman.

"Seharusnya saya yang meminta maaf, karena gara-gara saya Bapak menjadi bahan gosip dan nama baik bapak jadi tercemar."

"Tidak, saya malah senang bisa bantu kalian,"

Sebenarnya Renee ingin sekali bertanya mengapa Pak Arman sangat baik terhadap Dewo. Apa sebenarnya hubungan Pak Arman dengan kekasihnya itu?

"Dewo juga tahu gosip ini. Dia bilang tidak apa-apa. Justru itu akan menguntungkannya, gosip ini membuat seluruh lelaki di kantor berhenti jika akan mendekatimu." jelas pak Arman.

"Tapi kan merugikan Bapak. Nama baik Bapak jadi tercemar. Apa kata istri bapak jika tahu hal ini. Mungkin saja saya akan terkena marah besar karena dianggap merebut suami orang."

"Istriku juga tahu, jadi kamu tenang saja. Dia percaya sepenuhnya. Kami bertiga sudah sangat dekat."

"Dan saat Dewo tak menjemput, apa dia juga meminta Pak Arman untuk mengantar seperti sekarang?" tanya Renee.

"Ya! Tapi kamu tak perlu sungkan. Ini tak masalah, sungguh!"

"Tetap saja saya sangat merepotkan! Dewo ini bagaimana, seharusnya saya naik kendaraan umum saja." kata Renee.

"Tidak perlu, ini juga bagian dari menghindarkanmu dari lelaki lain. Dewo merasa kamu aman bersamaku," jelas Pak Arman.

Renee tersenyum simpul, setidaknya gosip ini tidak akan berdampak buruk pada kehidupannya. Renee juga sedikit merasa tak enak hati akan sikap Dewo yang sedemikian posesif sampai-sampai meminta pak Arman yang mengantarnya.

Setelah itu mereka saling terdiam. Entah mungkin tidak ada bahan pembicaraan lagi. Renee juga berharap agar cepat-cepat sampai rumahnya.

"Ngomong-ngomong bagaimana hubunganmu dengan Dewo?" tanya Pak Arman secara tiba-tiba.

Pertanyaan Pak Arman benar-benar tak terduga. Renee hanya bisa diam terpaku tanpa bisa menjawab. Bahkan Renee juga tak tahu hubungan macam apa antara dirinya dan Dewo.

"Abaikan saja lah, jangan hiraukan pertanyaan saya. Tidak dijawab juga tidak apa-apa. Lagi pula itu urusan pribadi kalian," ucap pak Arman seakan mengerti jalan pikiran Renee.

Tanpa Renee sadari, dari tadi Affan mengikutinya hingga sampai rumah Renee. Affan ingin sekali memperbaiki hubungan dengan gadis itu. Affan juga yakin, Renee tak semurah itu. Affan mengutuk dirinya yang sempat berpikir Renee adalah wanita murahan. Padahal seharusnya Affan sudah kenal baik Renee. Persahabatan mereka sudah bertahun-tahun. Affan hapal betul Renee yang menutup diri pada lelaki. Tak mungkin mendekati pria demi harta.

Renee berbalik dan berjalan menuju rumahnya saat mobil pak Arman sudah meninggalkan gadis itu.

Dengan sigap, Affan melajukan motornya mendekati Renee. Awalnya Renee hanya diam menatap Affan namun saat Affan sudah turun dan membuka helmnya Renee tak kuasa menahan diri lagi. Langsung saja dia memeluk Affan, dengan erat, bahkan sangat erat.

Affan juga membalas pelukan Renee. Mereka berpelukan lebih dari dua puluh detik setelah kemudian menyadari mereka sedang berada di tempat umum dan saling melepaskan satu sama lain.

Mata mereka saling bertemu. Renee tak bisa menahan air matanya. Affan tak tinggal diam, dia segera menghapus air mata Renee dengan ibu jarinya.

"Kenapa menangis?" tanya Affan.

"Aku salah. Aku benar-benar keterlaluan. Aku tak menyadari ada sms hingga aku tidak datang. Affan aku tahu kamu pasti marah. Aku benar-benar minta maaf." ucap Renee.

Affan tersenyum melihat sikap Renee yang seperti itu. Sejak dahulu Renee selalu sama dimata Affan. Dan Affan menyukai sikap Renee yang tak pernah berubah itu.

"Kenapa kamu malah tersenyum? Kamu masih marah? Sumpah demi apa pun aku benar-benar minta maaf. Kamu boleh melakukan apa saja tapi kumohon maafkan aku!"

"Tentu saja aku memaafkanmu, Sayang. Lagian aku ke sini bukan karena itu." jawab Affan.

"Lalu ada apa?" tanya Renee penasaran.

"Aku ingin mengatakan sesuatu padamu tapi kamu harus janji tidak akan marah! Oke?"

Renee tampak berpikir sejenak. Dia khawatir Affan akan mengatakan hal yang membuatnya marah.

"Aku tidak mau janji, barangkali kamu akan pergi lagi berminggu-minggu hingga berbulan-bulan seperti biasa. Kamu pikir aku tak akan marah? Tidak pokoknya aku tak mengizinkanmu pergi lagi." jawab Renee.

"Sayang, bukan itu yang akan aku katakan. Sebaiknya dengarkan dulu."

"Oke, lalu apa?" tanya Renee lagi.

Affan terdiam sejenak.

"Aku mencintaimu. Bukan, ralat! Maksudku, aku sangat sangat sangat mencintaimu."

Tentu saja Affan hanya melafalkan kalimat itu dalam hati. Entah mengapa sulit sekali mengatakannya. Lidahnya bagai terkunci, kalimat sederhana seperti itu sangat sulit Affan katakan.

"Affan, kenapa malah diam?" Renee bingung melihat sikap Affan yang agak aneh hari ini. Tidak seperti Affan biasanya.

"Aku hanya ingin bilang kalau aku sangat merindukanmu," ucap Affan sekenanya.

Renee terkekeh mendengar jawaban Affan, "hanya itu? Kupikir sangat penting menyangkut hidup dan mati. Baiklah, aku ini jahat sekali ya masa tamu dibiarkan berdiri di luar saja. Ayo ikut aku masuk. Ibuku pasti sudah memasak makanan lezat."

"Ah, tidak. Lain kali saja, aku mau pulang sekarang." Tolak Affan.

Sebenarnya Affan ingin namun lebih baik dia pulang daripada terlihat salah tingkah dan muncul keringat dingin. Mungkin efek dari apa yang akan dikatakannya tadi.

***

Flora meletakkan tasnya dengan keras hingga terdengar bunyi yang membuat Dewo terkejut. Dewo yang semula tidur langsung terbangun akibat ulah Flora.

"Ada apa lagi sih, Sayang? Saldomu habis?" tanya Dewo dengan suara khas orang bangun tidur. Tangannya langsung

menarik dasi yang dikenakan. Dewo tertidur disofa apartemen dengan masih memakai pakaian kerja.

"Kalau saldo habis aku tidak akan seperti ini. Kamu tidak lihat aku sedang kesal?"

Dewo duduk di samping Flora, berusaha meredakan amarahnya.

"Kesal kenapa? Ceritakan saja padaku, Sayang."

"Wanita itu selalu saja. Selalu... membuatku pusing dan frustasi!" jawab Flora kesal.

"Wanita yang mana?" tanya Dewo penasaran. Nyawanya bahkan belum sepenuhnya kumpul tapi harus mendengarkan segala ocehan Flora.

"Wanita yang selalu menanyakan hal yang sama, padahal setiap hari aku selalu menjawabnya. Benar-benar tidak sabaran."

"Oh itu, kamu kan sudah tahu wataknya memang begitu!" ucap Dewo.

"Iya jika hanya bertanya tak apa-apa tapi jika pertanyaan itu sudah berkembang menjadi sebuah ancaman. Apa yang harus aku lakukan? Aku geram!" Flora meledak-ledak.

Dewo meraih kepala Flora, sengaja menyadarkan pada dada bidang miliknya. Dengan reflek Flora juga memeluk Dewo.

"Ancaman itu hanya terdengar satu bulan lalu. Sebentar lagi akan aku bereskan masalah ini! Kamu tenang saja, kamu hanya perlu percaya padaku," ucap Dewo lagi.

Ada sedikit kelegaan pada diri Flora, betapa Flora sangat mencintai Dewo hingga tak mau kehilangannya.

"Tapi kalau wanita itu bertanya lagi bagaimana?" tanya Flora was-was.

"Tinggal jawab saja. Apa susahnya? Oh ya, satu permintaanku. Jangan panggil dia dengan sebutan 'wanita itu' Walau bagaimana pun dia mamihku. Wanita yang melahirkanku, apa kamu mengerti, Sayang?" ucap Dewo sambil mengelus puncak kepala Flora.

Flora menganggguk tanda mengerti. Seperti ini, begini saja Flora sangat bahagia. Flora tak ingin kehilangan Dewo. Apa pun alasannya.

***

Satu hari tak bertemu Dewo rasanya rindu sekali. Entah, sepertinya Renee mulai terbiasa ada Dewo di sampingnya. Renee merasa Dewo sanggup memberinya kenyamanan. Sebelum tidur seperti ini, Renee malah sibuk memikirkan lelaki mesum dan mungkin sebenarnya lebih pantas menyandang predikat bajingan. Tapi Renee tak peduli, hati tak bisa berbohong kalau dia mulai jatuh hati pada Dewo.

Jika orang bicara cinta datang karena terbiasa mungkin saja cinta Renee muncul pada Dewo saat mereka sudah saling terbiasa bersama. Sikap Dewo pun sangat bersahabat pada Renee. Rasanya Renee tak menyesal sedikit pun berstatus sebagai kekasih Dewo.

Tiba-tiba, ponsel yang bergetar dua kali membuyarkan segala lamunan Renee tentang Dewo. Saat membuka pesan tersebut, Renee tak kuasa menahan rasa bahagia. Baru saja dipikirkan,

kini Dewo sudah menghampiri. Meski melalui manisnya kata dalam pesan singkat.

"Hallo bidadariku. Kamu tahu? Senyumanmu itu adalah hal yang selalu aku rindukan saat kamu tak di sampingku.. Sudah malam, jangan begadang karena aku tak rela jika kamu jatuh sakit.. Selamat tidur pujaan hati, jangan lupa memimpikanku. Tidur yang nyenyak ya, semoga besok terbangun dalam keadaan segar dan siap menatap ke satu arah bersamaku. Hanya bersamaku.. Selalu bersamaku.."

Renee terbawa perasaan saat membaca pesan manis dari Dewo. Renee merasa dirinya sangat bahagia. Renee harap Dewo tak jahat. Renee harap Dewo adalah lelaki terbaik untuknya.

Renee menggapai lampu tidur, lalu menekannya dan bersiap menarik selimut. Perlahan matanya mulai terpejam dan benar-benar terpejam.

***

DUA PULUH EMPAT

Hari ini Renee libur bekerja. Bahagia sekali saat akhir pekan tiba. Itu artinya Renee bisa membantu ibunya.

Saat ini Renee dan Ibu Deswita sudah berada di pasar tengah memilih sayur serta lauk pauk untuk nanti dimasak. Tidak terkecuali buah-buahan untuk persediaan dalam lemari pendingin mereka.

Saat sedang asyik memilih buah tiba-tiba sebuah tangan menepuk pundak Renee dari belakang. Renee sudah hapal siapa orang yang sering melakukan hal tersebut.

Renee menoleh dan benar dugaannya. Affan berdiri dengan gagahnya, senyuman tampak berkembang dibibir Affan.

Renee langsung mencubit tanpa ampun lengan Affan hingga lelaki itu meringis.

"Kamu selalu seperti itu." ucap Renee tanpa memudarkan senyum dibibir manisnya.

"Sudahlah, aku buru-buru mau antar ibu dulu. Setelah itu aku menjemputmu ke rumah? Apa kamu tidak rindu menghabiskan waktu sepanjang hari bersamaku?"

"Kamu bersama ibu? Lalu sekarang mana ibumu?" tanya Renee yang sedari tadi melihat Affan tak bersama siapa pun.

"Ibuku sudah menunggu di motor. Baik, sampai jumpa nanti." kata Affan sambil bergegas meninggalkan Renee. Padahal Renee belum memberi keputusan apakah dia mau atau tidak. Renee belum meminta izin ibunya. Kemudian Renee mencari-cari dimana ibunya.

Mencari ibunya dikeramaian pasar seperti ini ternyata tidaklah sulit. Renee dengan mudah menemukan ibunya..

"Bagaimana bu? Apa sudah selesai?" tanya Renee.

Ibunya terlihat sedang membayar belanjaan. Setelah itu menoleh ke arah Renee..

"Sudah, mari kita pulang,"

"Ibu.." panggil Renee sehingga ibunya yang sudah berjalan di depan Renee berhenti sejenak, menatap Renee dengan tatapan yang bagai menjelaskan kalimat ada apa.

"Boleh tidak nanti aku keluar sebentar bersama Affan?" tanya Renee ragu.

Ibunya tersenyum. "Kamu ini kenapa? Jika keluar bersama Affan mau sebentar atau lama ibu tak masalah. Ibu percaya Affan bisa menjagamu dengan baik."

Seketika perasaan Renee melega. Tapi kemudian malah beralih memikirkan sesuatu yang lain, sesuatu tentang Dewo. Mungkinkah ibunya akan bersikap sama jika Renee meminta izin pergi bersama Dewo?

Renee merasa ucapan ibunya pada Affan dan Dewo itu jelas beda. Sikap tak sukanya benar-benar kentara terhadap Dewo.

***

"Kita akan ke mana?" tanya Renee sambil memeluk erat Affan. Sedangkan Affan fokus menyetir.

"Lihat saja nanti," jawab Affan. Namun bisingnya jalanan ditambah Affan menggunakan helm membuat Renee tak bisa mendengar ucapan Affan dengan jelas.

"Apa?" kata Renee setengah berteriak.

Affan membuka jendela helmnya kemudian menengok sedikit ke belakang, "Lihat saja nanti, Sayang."

Renee mengangguk tanpa mendebat jawaban Affan. Renee rasa sebaiknya tak banyak bicara khawatir konsentrasi Affan bisa terganggu. Lagi pula dia sedang menikmati kebersamaan dengan memeluk Affan. Sudah lama sekali mereka tak melakukan hal seperti ini.

Tak beda jauh dengan Renee, Affan pun bahagia. Terlebih wanita yang sangat dirinya puja kini tengah memeluknya dari belakang. Payudara Renee yang secara otomatis menempel pada punggung Affan tentu saja menghadirkan gairah pada diri Affan. Walau bagaimana pun Affan tetaplah lelaki normal yang bisa bereaksi jika terkena sentuhan wanita.

Affan tetap lelaki normal yang bisa sewaktu-waktu menginginkan tubuh Renee. Pernah Affan membayangkan bercinta dengan Renee namun segera dia buang jauh-jauh pikiran gila itu.

Affan sejak dulu mampu menahan gejolak panas itu, hingga bersahabat bertahun-tahun tak sedikit pun berniat jahat pada Renee.

Renee melepaskan pelukannya saat mereka sudah berada di tempat tujuan. Renee heran biasanya Affan akan membawanya ke tempat yang berbau alam. Tapi kali ini Affan malah membawanya ke sebuah kafe.

"Aku tahu yang ada dalam pikiranmu. Kamu pasti bertanya kenapa aku membawamu ke sini, kan?" tanya Affan secara tiba-tiba.

Renee nyengir bagai mengiyakan pertanyaan Affan.

"Tempat ini tak kalah seru dari tempat-tempat yang pernah kita kunjungi. Kamu pasti akan merasa senang." kata Affan.

Kamu pasti merasa senang!

Tiba-tiba Renee jadi teringat ucapan Dewo waktu itu. *Kamu pasti akan senang. Jika senang kamu harus mau jadi kekasihku!*

"Sayang, kenapa diam saja? Apa tak suka atau ada yang salah?" pertanyaan Affan membuyarkan lamunan Renee. Renee mengutuk dirinya yang malah memikirkan Dewo di saat-saat seperti ini.

"Aku tidak apa-apa. Ke tempat manapun asal bersama sahabat tersayang aku suka." jawab Renee.

Kini mereka berdua masuk ke kafe tersebut. Renee tak kuasa menahan perasaannya saat sudah masuk. Ini sangat indah, Renee tak menyangka Affan membawanya ke tempat seindah ini.

Kafe yang didesain khusus seperti alam yang menyuguhkan banyak tanaman edelweis.

Jika menurut orang ini biasa saja tapi tidak bagi Renee. Menurutnya tempat yang terdapat edelweis di manapun pasti indah. Renee sangat menyukai tanaman yang katanya abadi itu.

"Affan, ini indah sekali," ucap Renee dengan mata berbinar. Dia tak hentinya merasa takjub.

Tiba-tiba Renee mengecup pipi Affan. Hanya sebentar mungkin cuma beberapa detik tapi Affan sangat terkejut pada apa yang baru saja Renee lakukan. Bahkan Renee juga tak menyangka bisa mencium pipi Affan. Ini adalah kali pertama dan terjadi di luar kendali. Renee melakukannya karena reflek sebagai ucapan terimakasihnya pada Affan.

Akhirnya mereka berdua salah tingkah hingga keduanya berusaha menormalkan ekspresi lagi dan mengendalikan suasana agar seperti semula.

***

Hari sudah malam, menghabiskan waktu bersama Affan membuat waktu menjadi tak terasa lagi. Bintang-bintang tampak bertaburan dilangit malam yang cerah ini, Renee yang memeluk Affan dari belakang menambah kesan romantis. Affan merasa sangat nyaman hingga mengemudikan motornya dengan pelan saja. Affan jadi teringat tadi Renee sempat mencium pipinya. Cepat tapi bagi Affan itu sangat bermakna. Affan ingin lebih lama seperti ini. Andai saja dia bisa menghentikan waktu sejenak pasti akan Affan hentikan sekarang juga.

"Sebenarnya aku belum mau pulang," ucap Renee tiba-tiba.

"Aku juga.."

"Apa?" Seperti biasa, jika Affan menggunakan helm Renee pasti tidak bisa mendengar ucapan Affan dengan jelas..

"Aku juga belum mau pulang, Sayang."

"Baiklah kita kemana atau kemana dulu. Aku masih ingin bersamamu," jawab Renee.

"Oh iya aku baru ingat. Di pusat kota ada pesta dansa dan terbuka untuk umum. Kamu mau ke sana?" tawar Affan.

Renee tampak berpikir sejenak. "Tapi aku tak bisa dansa," jawab Renee kemudian.

"Mudah sayang. Kamu pasti bisa. Di sana akan sangat seru. Aku tahu kamu belum pernah ke sana makanya aku akan ajak kamu sekarang juga. Ini aman kok, banyak petugas keamanan jadi tak perlu khawatir ada kejahatan. Lagi pula bebas alkohol. Bisa dipastikan tak ada yang mabuk di sana. Musiknya juga bukan disko." jelas Affan.

"Oke, mari kita ke sana.." Renee sambil kemudian mengeratkan pelukannya.

Affan yang semula mengendarai motor dengan pelan kini mulai mempercepat laju kendaraannya.

Sekitar tujuh menit akhirnya mereka sampai di tempat tujuan.

Suara lagu Bunga Citra Lestari Feat Christian Bautista yang berjudul tetaplah dihatiku terdengar sampai ke luar.

Saat masuk, ruangan sudah terisi oleh banyak pasangan yang sedang berdansa bagai dimabuk asmara.

Affan langsung menyentuh jemari Renee. Membawanya ke area dansa. Tangan yang satunya meraih pundak Renee dan satunya lagi menyentuh pinggul Renee.

Mereka mulai meliukkan tubuh masing-masing mengikuti irama lagu 'Tetaplah dihatiku'

Lagu yang terdengar sangat romantis. Mereka bagai dua pasang yang saling jatuh hati.

Saat hal indah seperti ini lagi-lagi Affan ingin waktu berhenti. Betapa dia sangat bahagia bisa sedekat ini dengan sahabatnya itu. Wajah mereka juga hanya berjarak beberapa centi saja.

Mereka terus bergerak ke kanan kiri mengikuti irama.

"Bagaimana?" tanya Affan secara tiba-tiba bagai memecah keheningan. Sambil terus berdansa. Ke kanan dan kiri.

"Bagaimana apanya?" Renee malah balik bertanya. Sumpah demi apa pun saat ini jantung Affan berdetak lebih cepat. Terlebih Affan dapat dengan jelas merasakan napas Renee yang ada di hadapannya itu.

"Apa kamu senang, Sayang?" tanya Affan lagi.

Renee tersenyum dan itu manis sekali. Sangat memikat hati Affan. Sungguh, Affan tak bisa jika tidak mencintai Renee.

"Sangat senang. Terimakasih untuk hari ini, Sayang. Kamu memang sahabat terbaikku." jawab Renee.

Affan sedikit gugup mendengar jawaban itu. Sebenarnya Affan tak mengharapkan Renee menyebutnya sahabat. Affan merasa tak nyaman dengan sebutan itu padahal pada kenyataannya dia tidak lebih dari seorang sahabat meski jauh dilubuk hatinya Dia ingin lebih. Lebih dari sahabat.

Lagu mulai berhenti, Affan menarik Renee ke samping untuk mengajaknya menikmati hidangan yang ada. Affan bisa saja mengajak dansa lagi tapi berhubung dia tak mungkin mengajak Renee pulang hingga terlalu larut akhirnya Affan memutuskan untuk berhenti berdansa dan beralih mendekati meja hidangan yang tersedia.

Affan mengambil dua minuman dalam gelas kaca. Satu untuknya dan satunya lagi untuk Renee.

Mereka membahas kemampuan berdansa masing-masing yang tentu sangat minim hingga membuat mereka tertawa bersama.

Namun tawa Renee memudar saat melihat ada laki-laki yang sangat tidak asing. Laki-laki itu sedang bersama wanita. Renee tak bisa melihat siapa wanita itu karena posisi duduknya membelakangi Renee..

Sedang apa Dewo di situ?

Dewo tertawa bahagia dengan seorang wanita. Saat seorang pelayan mendatangi Dewo entah apa yang dibawanya. Wanita itu sontak menoleh ke samping sehingga Renee bisa melihat wajahnya.

Meski tak terlihat sepenuhnya dengan jelas tapi Renee yakin itu adalah Flora.

Renee kembali menajamkan penglihatannya siapa tahu saja dia salah lihat. Tapi tetap sama, Renee benar-benar yakin terhadap apa yang dilihatnya.

Tidak salah lagi. Itu adalah Dewo dan Flora.

***

DUA PULUH LIMA

Renee masih terus berusaha mencoba lagi memastikan apakah dirinya tidak salah lihat. Jika ternyata benar dugaannya, untuk apa orang seperti Dewo datang ke acara seperti ini. Renee melihat Dewo bangun dari kursinya dan berpindah ke samping Flora. Renee bisa melihat dengan jelas saat Dewo mulai mencium pipi kanan Flora.

Renee melangkah untuk mendekat ke arah Dewo dan Flora. Namun Affan menarik tangan Renee.

"Untuk apa kamu ke sana, Sayang?" tanya Affan yang berusaha menahan Renee.

"Sepertinya itu orang yang kukenal. Aku ingin menyapa mereka sebentar."

"Bukankah itu kekasihmu? Apa masih kurang jelas juga bagaimana sikapnya?" ucap Affan bagai memberi petunjuk bahwa sebenarnya Dewo adalah lelaki yang tak pantas dipertahankan. Sebenarnya Affan ingin menceritakan hal ini sejak dulu, namun bagai tak ada kesempatan akhirnya sampai saat ini dia belum juga memberitahu kebenaran bahwa Dewo adalah bosnya. Bos yang berwibawa, sangat baik namun terkenal *playboy*. Dan menurutnya Flora adalah wanita yang berhasil membuat Dewo tak mencari gadis lain lagi sampai pada akhirnya terdengar kabar bahwa Dewo sedang mendekati Renee. Sejak dulu Affan ingin memberitahunya tapi Affan takut kehilangan pekerjaan. Ini yang dia sesalkan, padahal seharusnya Affan lebih takut kehilangan Renee dari pada kehilangan pekerjaan yang bisa dicari.

"Affan.. Kamu ini bicara apa sih? Maksudmu sikap apa? Aku hanya ingin sebentar menyapa Dewo dan adiknya!" jelas Renee.

Affan tercekat saat mendengar kata adik. "Adiknya?" tanya Affan memastikan apakah dia tidak salah dengar terhadap ucapan Renee.

"Ya, itu Flora, adik Dewo! Ayo kita ke sana." Renee menarik tangan Affan mendekati Dewo dan Flora.

Affan pasrah ditarik lengannya oleh Renee. Affan terus terngiang ucapan Renee yang mengatakan bahwa Flora adalah adik Dewo. Terlalu sibuk pada pikirannya hingga Affan tak sadar dia dan Renee sudah berada di hadapan Dewo dan Flora.

Ekspresi Dewo dan Flora benar-benar terkejut mungkin tak menyangka Renee bisa berada di sini terlebih bersama Affan.

Dewo menatap Renee dan Affan secara bergantian dengan ekspresi yang tak terbaca. Flora menyikut tangan Dewo memberi isyarat agar mencari solusi dalam keadaan darurat seperti ini.

"Renee, sedang apa kamu di sini, Sayang?" tanya Dewo yang terkejut. Tentu saja sikapnya berpura-pura manis.

"Aku libur dan bosan jadi aku berjalan-jalan dengan Affan. Oh ya, kenalkan ini Affan, sahabatku yang pernah aku ceritakan waktu itu. Apa kamu ingat?" tanya Renee pada Dewo. Affan hanya bisa terdiam. Namun, jauh dilubuk hatinya dia memikirkan segala risiko yang mungkin terjadi setelah ini.

"Oh, aku sudah mengenalnya, Sayang.. Dia bekerja di perusahaanku." jawab Dewo sambil sesekali memberikan tatapan sinis pada Affan.

"Affan.. Kenapa kamu tidak pernah bercerita kalau mengenal Dewo?" tanya Renee pada Affan. Namun Affan hanya bisa tersenyum. Entah apa yang harus Affan lakukan. Apa yang harus dia jawab.

"Sayang.. sudahlah jangan dibahas. Pasti kamu penasaran kenapa aku dan Flora ada di sini? Iya, kan?" tanya Dewo lagi.

Belum sempat Renee menjawab, Dewo langsung menceritakan bahwa mereka sedang tidak ada kegiatan. Jadi mampir di tempat ini. Toh ini tempat untuk umum.

Renee tersenyum mendengar penjelasan Dewo.

"Dan kamu, kenapa bisa bersama lelaki ini?" tanya Dewo sambil menunjuk Affan, jelas sekali bahwa Dewo tidak menyukai kehadiran Affan.

"Tadi aku sudah menjelaskannya kalau dia memang sahabatku. Aku sudah terbiasa bersamanya. Lagi pula aku bosan jika libur hanya berdiam di rumah." jelas Renee.

Dewo tetap memberi ekspresi yang jelas kentara bahwa dia benar-benar tak menyukai Affan. "Sebentar, sepertinya aku perlu berbicara dengan Affan hanya berdua. Bisakah kita mencari tempat sebentar?" ucap Dewo.

Akhirnya Dewo berjalan dan diikuti oleh Affan. Renee dan Flora hanya terpaku menatap kepergian mereka.

Lima menit.

Sepuluh menit.

Lima Belas menit.

Renee duduk sambil berharap-harap cemas. Namun pada akhirnya Renee berada pada puncak rasa penasaran apa yang sedang Dewo bicarakan bersama Affan. Renee akhirnya tak mampu bersabar lagi.

Flora yang berteriak memanggilnya tak Renee hiraukan sedikit pun. Yang Renee mau adalah dia segera mencari Dewo dan Affan.

Saat sudah berhasil menemukan mereka, Renee tak mau langsung menghampiri. Renee pikir, lebih baik dia bersembunyi terlebih dahulu untuk mendengarkan apa yang sebenarnya mereka bicarakan. Sialnya Renee tak bisa mendengar dengan jelas. Persembunyian yang sangat sia-sia.

Renee terkejut dan segera berlari menghampiri mereka untuk mencegah Dewo yang hendak menghantam wajah Affan.

Renee berlari sebisa mungkin agar sahabatnya tidak tersakiti. Namun sayang sekali, tangan Dewo yang mengepal itu telah mendarat sempurna mengenai pelipis Affan.

Renee langsung melerai mereka. Merentangkan tangan di hadapan Dewo agar berhenti menyakiti Affan. "Hentikan!" teriak Renee.

Affan yang jatuh tak bisa berkutik lagi. Lagi pula dia tak mampu melawan bosnya.

Tatapan Dewo yang semula kejam menatap Affan kini mulai mereda. Menatap Renee dengan tatapan lembut.

"Kenapa kamu ke sini, Sayang? Biarkan kami menyelesaikan urusan kami terlebih dahulu." ujar Dewo.

"Urusan apa? Apa begini menyelesaikan sebuah urusan? Apa harus dengan cara kekerasan?" jawab Renee setengah berteriak. Yang jelas Renee merasa tak terima sahabatnya disakiti seperti itu.

Renee membantu Affan agar terbangun, pelipisnya sedikit berdarah. "Kamu tidak apa-apa?" Renee membantu Affan bangun.

"Sebenarnya apa sih salah Affan? Apa masalah kalian sehingga bisa seperti ini?" tanya Renee pada Dewo.

"Ini sebenarnya bukan masalah yang besar. Aku tak suka dia dekat-dekat denganmu, Sayang. Ini tidak akan bermasalah jika dia berhenti mendekatimu," jawab Dewo.

Renee tak menyangka jadi dirinyalah alasan keributan ini. "Aku tekankan, Affan tidak pernah mendekatiku karena sejak dulu kami memang dekat. Affan sahabat terbaikku. Orang yang selalu ada saat aku rapuh dan dalam keadaan apa pun. Kamu tak punya hak melarang ini semua!" ucap Renee. Baru kali ini dia berani menyanggah dan menolak permintaan Dewo. Entah, Renee sendiri tak mengerti dari mana dia mendapat keberanian itu. Yang jelas, Renee tak terima perlakuan Dewo terhadap Affan tadi.

"Tapi kamu kekasihku!" Sanggah Affan.

"Aku tidak masalah kehilangan kekasih dari pada kehilangan sahabat! Lagi pula menjadi kekasihmu bukanlah keinginanku. Dan asal kamu tahu, aku lebih dulu kenal Affan dari pada mengenalmu!" Renee merasa emosi. Dia benar-benar tak

menyangka kalimat-kalimat itu lolos dengan sangat mudah. Renee merasa telah berani berontak. Sikap Dewo sungguh mengecewakan. Meski sebenarnya Renee mulai jatuh hati pada Dewo. Tapi sikap Dewo benar-benar membuat Renee marah.

"Baiklah jika kamu tak mau menjauhi Affan. Tapi aku ingin bertanya pada Affan, apakah kamu mau menjauhi Renee? Atau kamu... kehilangan pekerjaan."

Affan tercekat mendengar pertanyaan Dewo. Pertanyaan yang dimaksudkan sebagai sebuah ancaman. Namun belum sempat Affan menjawab, Renee sudah terlebih dahulu menyambar untuk menjawab pertanyaan Dewo.

"Aku tak menyangka kamu memasukkan urusan pribadi pada pekerjaan. Apa kamu tidak bisa profesional?" Renee meledak-ledak.

"Tak bisakah kamu berpikir lebih dewasa? Ini hanya masalah pribadi jangan sangkut pautkan dengan masalah pekerjaan. Harusnya kamu malu, sanggup beradegan dewasa tapi tak bisa berpikir secara dewasa!" bentak Renee. Bahkan Dewo dan Affan tak menyangka Renee mengucapkan kalimat tersebut dengan begitu lancarnya tanpa jeda. Gadis polos seperti Renee mendapat kalimat semacam itu dari mana?

Memang benar, seseorang yang bisa beradegan dewasa harus mampu bersikap dewasa.

"Sayang.. Rupanya kamu berani. Aku tak menyangka kamu bisa mengatakan hal-hal yang bisa membuatku kesal. Kamu tahu saat aku kesal berarti aku marah. Dan jika marah, apa kamu tak takut pada foto-foto itu?" tanya Dewo pada Renee dengan tatapan nakalnya.

"AKU TAK PEDULI. SEBARKAN SAJA JIKA MEMANG ADA UNTUNGNYA BAGIMU! AKU SUDAH MUAK JADI TAWANANMU DAN JIKA KAMU INGIN MEMECAT AFFAN ATAU MENYURUH PAK ARMAN MEMECATKU. SILAKAN! AKU TAK PEDULI. SANGAT TAK PEDULI."

Ucap Renee sambil bergegas mengajak Affan meninggalkan tempat itu. Renee sudah tidak sanggup berdiri di sana lagi. Rasanya sesak, meski sedari tadi dengan berani menyanggah Dewo namun tetap saja Renee menahan tangis.

Dewo hanya menatap kepergian Affan dan Renee. Dewo tak menyangka Renee bisa berkata seberani itu.

Sampai parkiraan, Affan memeluk Renee dengan sangat eratnya. Renee menangis tersedu-sedu. Untung saja dia menangis bukan di hadapan Dewo. Renee tak mau terlihat lemah lagi.

"Tenang, Sayang. Semuanya akan baik-baik saja." ucap Affan sambil memeluk Renee dan mengelus puncak kepalanya. Renee merasa lebih lega dan tenang berada di pelukan Affan.

***

Flora menghampiri Dewo yang masih berdiri terpaku padahal Renee dan Affan sudah lenyap dari hadapan Dewo sedari tadi.

"Bagaimana? Kemana gadis itu? Kemana mereka?" tanya Flora penasaran.

Namun Dewo bungkam. Tatapannya tak bisa dibaca oleh Flora.

"Sayang? Apa yang terjadi?" tanya Flora lagi namun tak ada kemajuan, Dewo masih diam dan tak mau menjawab pertanyaanya.

"Dewo, jawab!" ucap Flora lagi. Kali ini dengan nada yang sedikit keras. Tapi alih-alih menjawab, Dewo malah bergegas pergi tanpa menghiraukan Flora.

Dengan gesit Flora berlari menyusul Dewo yang kini sudah sampai parkiraan. Dewo masuk ke mobil dan diikuti Flora yang juga masuk.

Tanpa banyak bicara lagi, Dewo langsung mengemudikan mobilnya dengan cepat.

"Dewo apa kamu gila? Kamu bukan hanya akan membunuhku tapi membunuhmu juga. Apa kamu mau kita mati bersama?" ucap Flora.

Dewo tersenyum sejenak. "Bukankah itu janji kita? Hidup dan mati bersama. Jangan-jangan kamu lupa." tuduh Dewo.

"Dewo, ini bukan saatnya becanda. Hentikan! Kumohon hentikan!" teriak Flora.

Dewo pun menginjak remnya secara tiba-tiba hingga Flora hampir saja terbentur. Untung saja mereka sempat memakai sabuk pengaman tadi.

"Sebenarnya kamu ini kenapa?" tanya Flora lagi. Kali ini dengan nada lembut dan penuh pengertian.

"Gadis itu sudah mulai berani. Bahkan dia tak peduli terhadap ancamanku lagi!" jelas Dewo.

Wajah Flora yang semula antusias mendengarkan kini berubah menjadi wajah yang penuh kekecewaan. "Lalu bagaimana?" tanya Flora.

"Entahlah," jawab Dewo sekenanya.

Flora kembali menatap Dewo penuh harap. "Sayang, kamu tahu aku belum siap? Apa tidak ada cara lain?"

"Kesalahan terbesar kita adalah hanya memiliki satu rencana saja. Kita tak memikirkan seandainya kita gagal sehingga kita tak memiliki rencana lain untuk mengubah kegagalan itu."

"Ibu, ya, ibu pasti tahu jalan keluarnya. Kita ke rumah ibu sekarang!" kata Flora dengan mata berbinar bagai menemukan harapan baru.

"Baiklah, kita besok ke rumah Ibu. Sekarang sudah terlalu malam. Pasti ibu sudah tidur." ujar Dewo.

"Tidak! Aku mau saat ini juga. Kita bisa membangunkannya, ibu yang membuat rencana ini, ibu pasti tahu solusinya. Aku mau sekarang juga. Dia tak akan keberatan membantu anaknya. kapan pun dan jam berapa pun." Flora terus bersikeras.

Akhirnya Dewo tak mau menolak keinginan Flora. Meski jam sudah menunjukkan jam setengah dua belas malam, mereka tetap mendatangi seseorang yang mereka percayai bisa menyelesaikan masalah ini.

***

"Maaf ya, kalau nanti kamu dipecat gara-gara masalah ini." ucap Renee ketika sudah menuruni motor Affan. Saat ini mereka sudah berada di depan rumah Renee.

"Sayang, bukankah kita tidak akan membahas ini lagi?" Affan menyentuh jemari tangan Renee. Namun segera Renee lepaskan saat melihat ada darah diwajah Affan meski tidak banyak tetap saja itu darah. Pasti sakit.

"Apa ini sakit?" tanya Renee sambil berusaha menyentuh pelipis Affan.

"Ah, tidak. Buktinya aku tadi masih sanggup menyetir,"

"Affan, aku serius." kata Renee.

"Aku juga serius. Masuk lah, ini sudah malam. Kamu harus tidur dan mimpi indah." ucap Affan kemudian mencium kening Renee. Entah dorongan dari mana Affan bisa melakukan hal itu.

Affan kemudian pamit dan Renee menatap kepergian Affan. Setelah Affan benar-benar lenyap dari pandangannya, Renee bergegas masuk ke dalam rumah.

***

DUA PULUH ENAM

Jam sudah menunjukkan pukul 1 dinihari namun Renee belum juga tidur. Pikirannya masih teringat kejadian di tempat itu. Saat Dewo mencium pipi Flora. Entah mengapa Renee merasa ada sedikit rasa tak rela Dewo dengan wanita lain meski dengan adiknya.

Buang pikiran gilamu, Renee! Mana mungkin kakak beradik saling mencintai.

Bahkan Renee sudah pernah ke rumah Dewo dan dia bertemu dengan ibunya. Jelas saja mereka memanglah kakak beradik, mana mungkin saling jatuh cinta satu sama lain. Ciuman dipipi Flora seharusnya hal yang wajar. Lagi pula Renee merasa sudah tak ada gunanya memikirkan lelaki itu. Semuanya sudah berakhir sejak malam ini.

Renee sudah memutuskan pilihan bahwa dia harus terlepas dari jeratan Dewo. Terlebih lelaki itu telah berani menyakiti sahabatnya. Mana mungkin Renee tinggal diam? Renee juga baru tahu mengapa selama ini Affan menjauh, pasti dia terkena ancaman Dewo. Benar-benar licik!

Masalah foto dan video, sebenarnya Renee merasa takut. Bisa-bisanya tadi dia berpura-pura berani. Bagaimana jika ancaman Dewo tak main-main? Renee tak tahu harus berbuat apa sekarang.

Suara ketukan pintu membuat Renee terperanjat dari lamunannya. Renee bangun dan membuka pintu kamarnya.

"Ibu." ucap Renee setelah membuka pintu, ibunya langsung meminta izin masuk dan setelah ibu Deswita masuk, Renee menutup pintu kamarnya.

"Kenapa ibu belum tidur?" tanya Renee yang ikut ibunya duduk di tempat tidur.

Sontak ibu Deswita langsung menyentuh hidung Renee dengan telunjuknya, "seharusnya ibu yang bertanya. Kenapa kamu belum tidur?"

Perasaan seorang ibu memanglah begitu peka. Sangat peka hingga Renee tak pernah bisa menyembunyikan apa pun dari ibunya. Akhirnya Renee menceritakan semuanya. Semua kejadian yang Renee alami bersama Affan hingga bertemu dengan Dewo dan Flora.

"Ibu tak menyangka, pantas saja Affan menjauh darimu. Rupanya dia diancam lelaki itu,"

"Begitu lah. Aku juga baru tahu hari ini, aku jadi sangat membenci Dewo!" ucap Renee.

Ralat! Benci itu berbaur dengan rasa cinta!

"Jadi wanita yang bernama Flora itu adik kandung Dewo?" tanya ibunya lagi.

Adik kandung? pikir Renee. Mengapa Renee baru berpikir ini sekarang? Mengapa dirinya tak pernah sekali pun berpikir bahwa Dewo dan Flora hanya saudara tiri.

"Kandung atau bukan aku tak tahu. Yang pasti mereka kakak beradik. Aku pernah ke rumahnya dan memang mereka saudara kandung. Aku berjumpa langsung dengan ibu mereka, meski tak banyak terlibat dalam percakapan tapi itu memang ibu mereka." jelas Renee.

"Kamu tidak bertanya pada Affan? Seharusnya dia lebih tahu. Dia kan lebih kenal Dewo."

Ucapan ibunya benar juga, Renee mengutuk dirinya yang begitu bodoh tentang hal ini. Untung saja ada ibunya yang mampu memberi saran dan jalan keluar terhadap kegalauannya malam ini. Renee harus bertanya pada Affan. Harus.

"Sejak awal ibu memang tak menyukai Dewo. Ibu lebih suka kamu bersama Affan. Ibu memiliki firasat yang buruk jika kamu berdekatan dengan Dewo."

"Iya Bu, maafkan Renee ya. Maaf telah membuat ibu khawatir."

"Sekarang tidurlah, pagi masih jauh, lumayan untuk beristirahat." Kemudian ibunya mengisyaratkan agar Renee berbaring. Setelah itu memasangkan selimut dan menekan lampu tidur putrinya itu.

***

Dewo dan Flora merasa kesal karena ibu yang mereka harapkan tidak bisa diganggu. Akhirnya mereka menunggu dan menginap sampai pagi.

"Sebenarnya kalian ada apa?" tanya ibu Risma.

"Kami berdua kesal, kami butuh ibu sejak tadi malam. Tapi ibu malah bersama lelaki itu? Seperti wanita jalang saja!" ucap Flora dengan nada kesal.

"Hey, aku ini seorang janda. Terserah mau bawa masuk lelaki yang mana saja. Yang penting kebutuhan batinku terpenuhi." jawab Ibu Risma tak mau kalah.

"Tapi.." ucapan Flora untuk menyanggah terpotong karena Dewo segera menghentikan perdebatan antara Flora dan ibu Risma.

"Kalian ini tak pernah berubah. Ada hal yang lebih penting dari pada berdebat." jelas Dewo.

"Iya, Bu. Renee sudah berani melawan. Bahkan ancaman yang diberikan Dewo tak dia hiraukan." tambah Flora.

Awalnya ibu Risma terkejut, tapi pada akhirnya dia mulai bersikap lebih tenang.

"Jadi kami harus bagaimana? Apa ibu punya solusi?" tanya Dewo pada bu Risma.

"Seharusnya ibu memang punya solusi! Aku tak mau tahu." timpal Flora lagi.

"Tenanglah, sekarang kita lihat saja apa mau gadis itu. Jika dalam seminggu tak ada perubahan, aku akan mencari cara. Kamu jalani dan nikmati saja hari-hari kalian. Semuanya akan baik-baik saja." jelas Bu Risma bagai membawa angin segar dan harapan untuk Dewo dan Flora.

"Terimakasih, ibu selalu menjadi pahlawanku tapi ingat jangan terlalu dekat dengan lelaki sembarangan. Jangan seperti wanita jalang!" ucap Flora lagi.

"Kamu ini tenang saja. Aku ini janda berkualitas dan terhormat. Aku sangat berpengalaman. Hanya lelaki yang membuatku jatuh hati yang bisa menikmati tubuhku." ujar Bu Risma.

Flora terkekeh, "Janda terhormat? Ada-ada saja. Untung ibu tak mewarisi bakat jalangnya padaku.. Aku hanya tidur dengan satu pria.." ucap Flora.

"Berhenti berbicara seperti itu Kamu ini durhaka sekali." jawab ibu Risma.

"Ah, aku hanya becanda." Flora kemudian memeluk ibunya.

Dewo hanya bisa tertawa geli melihat tingkah aneh dua wanita yang ada di hadapannya itu.

"Baiklah, masalah sudah beres, kan?" tanya Bu Risma pada Dewo dan Flora.

"Belum.. Ada lagi, jadi apakah aku harus memecat Renee dan lelaki yang dekat dengan Renee?" tanya Dewo dengan nada yang penuh keraguan.

"Seperti yang aku katakan tadi. Diamkan saja. Jika seminggu tak ada perubahan akan aku berikan intruksi selanjutnya." ucap ibu Risma.

"Waktu Dewo membawa Renee ke rumah aku sempat sedikit mengobrol sebentar meski tak terlibat banyak obrolan tetap saja aku bisa sedikit membaca sikapnya. Dia tipe orang yang takut ancaman. Dia sangat polos, baru sekali saja aku bertemu aku sudah tahu kelemahan gadis itu. Bahkan dia percaya bahwa aku adalah ibumu, Dewo." ucap Ibu Risma.

Mendengar ucapan bu Risma, Dewo dan Flora mengangguk tanda mengerti. Mereka berharap keadaan akan membaik setelah mengikuti saran dan nasihat bu Risma.

"Mamihmu kapan pulang dari Belgia, Dewo?" tanya ibu Risma kemudian.

Namun Dewo tidak tahu kapan mamihnya akan pulang karena wanita yang melahirkan Dewo tersebut sering melakukan hal yang tidak terduga..

"Tapi prediksiku sekitar seminggu atau dua minggu lagi." pungkas Dewo.

***

Sayang... Kau tahu? Sehari bertengkar denganmu membuatku tak bisa konsentrasi bekerja. Aku merindukanmu, Renee...

Renee membanting ponselnya ke dalam tas. Dari pada membalas pesan dari lelaki seperti Dewo lebih baik segera pulang.

Hari ini Renee bekerja seperti biasa, sikap Pak Arman pun tak menunjukkan tanda-tanda pemecatan pada Renee. Dewo juga sudah mulai mengirimi sms lagi. Renee jadi bingung akan sikap Dewo. Bukankah tadi malam sudah berakhir? Renee kira Dewo akan segera menyebarkan fotonya dan tidak akan sms lebay seperti itu lagi.

Sebelumnya Renee sudah meminta izin *---lebih tepatnya memohon---* pada Pak Arman agar tak mengantar Renee pulang. Syukurlah Pak Arman mau mengerti.

Senyuman Renee terulas ketika motor Affan berhenti di hadapannya. Tanpa intruksi apa pun Renee langsung naik dan memeluk Affan. Renee sangat senang sekali sahabatnya menyempatkan waktu untuk menjemputnya.

"Sudah?" tanya Affan sebelum melajukan motornya.

"Sudah, Sayang,." jawab Renee dengan penuh keyakinan. Tangannya bagai tak mau lepas dari perut Affan.

"Kalau sudah turun dong!" goda Affan.

Renee mencubit pinggang Affan hingga lelaki itu meringis. Mereka sudah terbiasa dengan berbagai candaan semacam itu. Affan pun pasti selalu mendapat cubitan dari Renee. Entah itu dilengan, pinggang, perut dan lain-lain. Mereka tertawa tanpa beban. Seperti melupakan semua masalah yang ada.

Saat motor sudah melaju, Renee menyandarkan kepalanya di pundak Affan. Sedikit sulit karena helm yang Affan pakai, tapi bagi Renee pundak Affan adalah tempat yang cukup nyaman.

Apalagi keadaan lelah dan pusing yang Renee rasa. Mungkin efek semalam yang kurang tidur dan kecapekan. Renee menjadi pusing seperti itu.

Affan mengajak Renee ke minimarket sejenak untuk membeli cemilan. Setelah mengambil keranjang belanjaan, mereka mulai memilah dan memilih cemilan yang disukai.

Fokus Renee terhenti saat berada di tempat pembalut. Renee jadi teringat bulan ini dia belum memiliki persediaan pembalut. Akhirnya dia mengambil dan memasukannya ke dalam keranjang. Dengan ragu, Renee memeriksa kalender pada

ponselnya yang sengaja ditandai siklus menstruasi Renee tiap bulan.

Renee merasa tak tenang saat bulan lalu datang bulan tanggal delapan belas. Dan sekarang sudah masuk akhir bulan. Pikiran Renee jadi kacau. Selama ini dia selalu tepat malah siklusnya kadang lebih cepat dua atau tiga hari. Tapi sekarang hampir telat dua minggu? Sialnya Renee baru menyadari hari ini.

"Kenapa diam saja, Sayang?" tanya Affan yang tiba-tiba datang membawa *softdrink* dan memasukannya ke dalam keranjang yang Renee bawa.

"Dasar wanita, pasti tak luput dari benda itu." ucap Affan sambil menunjuk pembalut yang Renee ambil tadi.

Renee tak bisa menanggapi candaan Affan. Yang jelas pikirannya sedang hanyut memikirkan terlambatnya datang bulan. Renee jadi teringat hal panas yang biasa dia lakukan bersama Dewo. Ah, mendengar namanya saja Renee sudah ngeri apalagi jika kenyataan berkata iya. Renee tak bisa membayangkan nasibnya jika dugaannya tepat.

***

Renee merasa pusing. Dia meminta Affan mampir ke apotek sejenak untuk membeli obat. Renee tidak berbohong karena kenyataannya Renee memang merasa pusing. Tapi Renee juga bohong, sebenarnya dia tak ingin membeli obat. Renee hanya akan membeli testpack. Dan Renee sengaja menyuruh Affan tetap menunggu di motor saja. Biar Renee sendiri yang membelinya.

Setelah selesai, Renee menyimpannya ke dalam tas. Khawatir Affan akan curiga.

"Jika kamu sakit, kita langsung pulang saja ya, tidak apa-apa tak jadi ke tempat biasa juga," ucap Affan saat Renee sudah kembali naik kemotornya.

Renee sebenarnya ingin cepat pulang. Ingin segera menggunakan benda yang baru saja dia beli. Tapi dia merasa tak enak hati pada Affan.

"Sayang, bukankah jika bersamamu segala sakit yang kurasa bisa langsung sembuh? Ayo lah, kita ke taman biasa. Lagi pula kita sudah belanja banyak cemilan. Aku rindu melihat matahari terbenam di sana." jawab Renee.

"Tapi aku khawatir padamu, Sayang." sanggah Affan.

"Aku tidak apa-apa, cepatlah nanti keburu sore."

"Baiklah Tuan Putri, kita meluncur ke sana sekarang juga."

***

Dewo menatap pesan terkirim yang tadi dikirimnya pada Renee. Dewo sudah terbiasa mengirim pesan dan sudah terbiasa juga gadis itu tak pernah membalasnya. Namun kali ini ada yang berbeda, Renee sudah menjauh, ada kerinduan pada diri Dewo. Rasanya sudah lama dia tak menatap wajah Renee saat mencapai puncak kenikmatan mereka. Entah, yang jelas dia sangat merindukan Renee.

Baginya, Renee tetap gadis polos. Dan kali ini Dewo sadari dia telah kehilangan gadis itu. Dewo merasa ada getaran aneh saat sedang bersama Renee. Dia gadis baik-baik, terjebak dalam belenggu ancaman Dewo. Dan Renee berhasil menyusup ke dalam hati Dewo. Meski begitu, Dewo tetap mencintai Flora.

Baginya Flora masih prioritas. Renee hanya sedikit membuat Flora berbagi tempat dengannya.

Suara ponsel membuyarkan lamunan Dewo. Dengan segera dia menggeser layar yang berwarna hijau.

"Hallo.. Iya Mamih?" ucap Dewo saat mengangkat teleponnya. Ternyata itu adalah panggilan masuk dari mamihnya.

"Mamih sudah sampai di Indonesia. Jemput mamih di bandara, ya?" ucap Mamihnya di seberang telepon.

"Mamih becanda? Mana mungkin tiba-tiba di Indonesia. Kapan pulang dari Belgia?" tanya Dewo dengan ekspresi terkejutnya.

"Sudahlah, yang terpenting cepatlah jemput mamih."

"Baik, tunggu sebentar," ucap Dewo sambil bergegas mengambil kunci mobilnya.

Pikiran Dewo banyak memikirkan hal terburuk. Dewo tak menyangka mamihnya bisa pulang secepat itu. Dewo kira mamihnya akan sekitar dua minggu lagi di Belgia. Ini benar-benar kacau.

***

DUA PULUH TUJUH

"Kenapa Mamih tidak bicara kalau mau pulang? Aku kan bisa jemput mamih dan tidak akan membuat Mamih menunggu. Cukup aku yang menunggu Mamih." ucap Dewo sambil fokus menyetir. Sesekali dia menoleh ke arah mamihnya yang duduk di sampingnya.

"Mamih tidak apa-apa, sudahlah tak perlu disesali. Yang penting Mamih sudah sampai dengan selamat." jawab Mamih Dewo sambil merapikan letak gelang emas yang jumlahnya lebih dari delapan menghiasi lengan kanan dan kirinya.

Sebenarnya Dewo pernah mengingatkan agar mamihnya tak memakai perhiasan terlalu banyak. Selain seperti toko mas berjalan, juga akan memicu kejahatan. Namun mamihnya tak mau mendengarkan Dewo.

"Kemana istrimu?" tanya Mamih tiba-tiba.

"Hm, Flora sedang di rumah ibunya."

"Oh, bagaimana kabar mertuamu? Apa masih ganjen? Sudah lama aku tidak bertemu. Mungkin aku terlalu sibuk," ucap Mamih.

"Ibu Risma baik-baik saja. Ya begitulah keadaannya. Aku tak peduli dengan semua yang mertuaku lakukan selama itu tak merugikanku."

"Kenapa Flora tidak ikut denganmu menjemputku? Apa ada urusan penting di rumah mertuamu?"

"Ah tidak, hanya sekadar anak yang merindukan ibunya atau sebaliknya. Tadi malam aku juga menginap di sana bersama Flora."

"Kamu tak lupa bercinta dengannya, kan?"

"Ah, Ibu. Haruskah aku menjelaskan sampai sedetail itu?"

Mamihnya mengangguk saat mendengar pertanyaan Dewo. Senyuman juga tampak mengembang dibibirnya.

"Lalu apa Flora sudah hamil?" tiba-tiba pertanyaan horor itu kembali keluar. Sebenarnya Dewo sudah menduga mamihnya tak mungkin absen menyebutkan pertanyaan itu.

"Hm," Belum sempat Dewo menjawab, mamihnya segera menyambar dan memotong apa yang akan Dewo ucapkan.

"Baik, sepertinya aku harus bersabar. Meski aku juga tidak tahu sampai kapan kesabaran itu bertahan. Mamih bukan bermaksud cerewet. Tapi Mamih serius menginginkan cucu dari kalian, Mamih sudah makin tua," ucap mamih dengan nada kecewa.

"Iya Mamih, Dewo mengerti. Dewo juga ingin.. Tapi semua tidak bisa dipaksa. Ini bukan kehendak aku maupun Flora. Flora juga tertekan jika selalu ditanya hal yang sama. Kami sebenarnya tak ingin mengecewakan Mamih. Tapi.. ah sudahlah, kami akan berusaha. Beri kami waktu sebulan ini ya, jika Flora tak hamil juga.. Aku akan... Lihat saja nanti!" jelas Dewo. Entah, rasanya antara bimbang dan serba salah. Satu sisi dia tak mau mengecewakan mamihnya namun di sisi lain dia juga kasihan pada Flora yang tertekan atas keinginan mamihnya ini.

***

Renee yang sudah berada di taman bersama Affan entah mengapa malah tak bisa tenang. Terlebih Affan menceritakan sesuatu hal tentang rahasia besar status Dewo. Renee ingin menangis mendengar penjelasan Affan hubungan antara Dewo dan Flora. Renee berpikir untuk apa mereka berbohong dengan mengaku Flora sebagai adik Dewo, aa itu ada gunanya? Dan Kenapa harus Renee gadis yang didekati Dewo?

Sandiwara macam apa lagi ini. Bahkan wanita yang mengaku sebagai Ibu Dewo dan Flora waktu itu sebenarnya siapa. Oh Tuhan Renee baru menyadari betapa sempurnanya mereka menyusun sebuah rencana.

Selain memikirkan kenyataan Dewo dan Flora, pikiran Renee juga kalut memikirkan keterlambatannya datang bulan. Awalnya dia bisa menahan itu semua tapi pada akhirnya Renee tak bisa diam lagi.

Segera meminta izin ke toilet umum. Affan pun mengiyakan. Renee kemudian bergegas.

Sesampai di toilet dia berharap-harap cemas terhadap hasil testpacknya nanti. Sungguh, ini kali pertama Renee menggunakan alat tersebut. Bahkan dia tidak terlalu mengerti cara menggunakannya. Akhirnya setelah bisa, dia melihat hasil yang sedari tadi dia pikirkan.

Renee tak tahu apa arti dari terdapat dua garis pada tespacknya. Renee kemudian membaca dan dia bagai kehilangan kekuatan. Hingga tubuhnya lemas dan ambruk ke lantai. Renee menangis sejadi-jadinya.

Renee mulai terngiang ucapan Affan tadi.

"Flora itu istri Pak Dewo!" "Aku ingin menceritakannya tapi aku takut!""Kuharap kamu tidak terbawa perasaan pada lelaki seperti Pak Dewo!" "Kurasa dia memanfaatkanmu yang entah apa yang dia inginkan darimu. Yang jelas Flora tampak tahu ini semua, Flora diam saja saat Pak Dewo memanggilmu dengan kata sayang!" "Aku takut mereka merencanakan sesuatu yang buruk padamu!"

Renee reflek menutup telinganya agar bayangan suara Affan tak terus merasuki ingatannya.

"Bodoh! Kamu sangat bodoh, Renee!" ucapnya dalam hati, Renee tak menyangka ini terjadi padanya. Ini bukan sekadar hal buruk, tapi ini bencana.

Apa kata ibunya nanti jika tahu ini semua. Apa kata Affan dan semua orang. Bahkan ibunya tak pernah menyukai Dewo. Jika dia tahu ini semua bisa dipastikan kecewanya dilevel tertinggi.

Penyesalan Renee tak ada pengaruhnya karena kenyataannya telah tumbuh benih Dewo dirahimnya. Apalagi keadaan seperti ini Renee tak mungkin meminta pertanggung jawaban Dewo. Terlebih dia adalah pria beristri.

"Renee... Apa kamu baik-baik saja?" Suara Affan setengah berteriak terdengar dari luar sana.

Renee baru menyadari mungkin dia terlalu lama di toilet sehingga membuat Affan khawatir. Renee langsung membuang testpack tersebut. Menghapus air matanya. Sebisa mungkin agar Affan tak curiga kalau Renee sudah menangis.

"Sayang, kamu membuatku sangat khawatir!" ucap Affan saat Renee ke luar dari dalam toilet.

"Maaf telah membuatmu khawatir. Yuk, kita ke sana lagi," ajak Renee.

"Tapi kamu tidak apa-apa, kan? Aku benar-benar khawatir padamu, Sayang."

"Seperti yang kamu lihat, aku baik-baik saja," ucap Renee.

"Tapi dengan sangat menyesal aku merasa kamu tidak sedang baik-baik saja. Kamu tidak bisa bohong padaku. Sebenarnya apa yang terjadi?" tanya Affan.

Betapa seharusnya Renee menyadari begitu pekanya Affan sehingga dia bisa tahu apa yang Renee rasakan.

Renee berusaha mengalihkan perhatian Affan. "Sudahlah.. Ayo kita kembali ke sana." Kemudian menarik tangan Affan sehingga Affan menurut untuk mengikuti Renee.

***

Dewo datang dalam keadaan yang sedikit gelisah dan tak tenang. Flora dan bu Risma yang menatap kedatangan Dewo langsung merasa heran.

"Aku baru saja dari bandara. Mamih pulang!" ucap Dewo yang ikut duduk bersama Flora dan bu Risma.

"Apa?" ucap Flora dan Bu Risma hampir bersamaan. Mereka terkejut atas apa yang Dewo katakan.

"Tak usah terkejut. Kalian sendiri pasti sudah tahu Mamih memang penuh kejutan." jelas Dewo.

"Pasti wanita itu bertanya hal yang sama. Selalu sama. Menyebalkan sekali." jawab Flora dengan nada kesal.

"SUDAH KUBILANG JANGAN PERNAH PANGGIL MAMIHKU DENGAN SEBUTAN WANITA ITU!" Bentak Dewo pada Flora. Dewo kesal sudah sering mengingatkan hal ini tapi Flora tak pernah mau mendengarnya.

"Kalian ini apa-apaan. Sudah! Ada yang lebih penting dari pada bertengkar!" timpal bu Risma. Entah mengapa Dewo emosi, mungkin pengaruh dari pikirannya yang kian hari kian tak menentu. Dewo berpikir andaikan Flora penurut seperti Renee.

Kenapa harus memikirkan Renee di saat-saat seperti ini! Pikir Dewo.

"Iya, kau ini kenapa sih, Sayang. Kenapa jadi emosian?" tanya Flora pada Dewo.

"Aku pusing. Mamih terus mendesakku. Kapan kamu hamil, Flora? Aku kesal mendengar Mamih bertanya terus!" ucap Dewo dengan nada sedikit kesal.

"Bukan kamu saja yang kesal, aku juga kesal. Aku ingin hamil tapi mau bagaimana lagi aku juga tak mengerti kenapa untuk hamil saja sulit sekali," kata Flora.

"Mungkin karena sebelum kita menikah kamu terlalu sering aborsi. Jadi seperti ini, kan?" ucap Dewo lalu mengambil rokok yang ada dimeja.

"Dewo, kita sudah janji tak akan menyinggung hal itu." jawab Flora lemah.

"Sudah kuduga kalian pasti berdebat lagi. Hentikan, lebih baik kalian cari tahu apa Renee sudah hamil? Gadis itu gadis yang aku pilih. Aku yakin dia bisa hamil," ucap Bu Risma bagai melerai perdebatan antara Flora dan Dewo.

"Justru itu, Renee tak kunjung hamil." kata Flora.

"Bukan tak kunjung hamil. Kita belum tahu kebenarannya." sanggah bu Risma.

Dewo merasa kacau. Pikirannya malah terus memikirkan Renee. Entah mengapa Renee malah mendominasi otaknya sehingga terbayang terus Renee dibenak Dewo.

Gadis itu benar-benar membuatku jatuh hati sungguhan! ucap Dewo dalam hati.

Hatinya dilema, di sisi lain dia juga menyesali telah memanfaatkan gadis sepolos Renee. Memikirkan hal itu membuat Dewo menjadi mudah emosi. Terbukti tadi dia mudah sekali membentak Flora.

"Renee... Kenapa kau malah bersarang Diotakku!" umpat Dewo dalam hati, lagi.

***

Renee menyandarkan kepalanya dipundak Affan. Renee terus memikirkan nasibnya. Kenapa harus hamil di saat-saat seperti ini? Terlebih anak dari lelaki bajingan seperti Dewo. Bajingan yang berhasil mengubah hidup Renee. Bajingan yang Renee cintai. Bajingan yang tak mungkin bertanggung jawab atas kehamilannya. Renee sedikit berpikir, dia tak mungkin membiarkan bayi itu lahir. Tapi, di sisi lain Renee kasihan pada bayi yang tak berdosa itu. Buah cintanya dengan bajingan yang

entah mengapa Renee malah mulai jatuh hati pada bajingan itu.

Renee mengutuk dirinya yang malah jatuh hati pada Dewo. Dewo tak mungkin mencintainya, Dewo adalah pria beristri. Dewo hanya memanfaatkan Renee sebagai pemuas napsunya saja. Pikir Renee.

"Sayang, kenapa diam saja? Kamu sedih atas apa yang aku ceritakan tadi? Maaf aku terlalu penakut untuk menceritakan itu lebih awal," ucap Affan.

"Tidak, aku seharusnya berterimakasih padamu, Sayang," jawab Renee.

"Sekarang Tuan Putri jangan sedih lagi, ya." ucap Affan lagi sambil mengelus puncak kepala Renee. Renee merasa sangat nyaman jika seperti ini. Affan memang lah sahabat terbaiknya.

"Tuan Putri?" panggil Affan, sontak mereka saling berhadapan. Mata Affan bertemu dengan mata Renee.

Renee menunggu Affan melanjutkan kata-katanya. Mereka masih saling menatap satu sama lain.

"Aku harap kamu tidak pedulikan Pak Dewo lagi. Aku harap Tuan Putri bisa melupakan lelaki itu." pinta Affan.

Renee menunjukan ekspresi yang tak dapat dibaca oleh Affan. Sebenarnya itu yang ingin Renee lakukan. Bahkan Renee sedang berusaha melupakan Dewo. Melupakan apa yang telah mereka lakukan. Tapi itu begitu sulit baginya terlebih kehadiran malaikat kecil dirahim Renee.

"Sanggupkah kamu melakukannya?" tanya Affan lagi.

Meski akan sulit, tapi ucapan Affan ada benarnya juga, Renee harus bangkit. Jangan sampai mau diinjak terus. Renee harus membuat Dewo lenyap dalam benaknya. Dan untuk kehamilannya, Renee mulai berpikir untuk menggugurkannya. Renee tak bermaksud membunuh hanya saja kehadiran bayi tersebut akan membuat Renee semakin terikat dengan Dewo.

"Rene, kita sudah terlalu dekat. Kita sudah bertahun-tahun bersama. Aku yang semula menganggap perasaan ini hanya sebatas sahabat mulai menyadari ada perasaan lain yang tumbuh. Tapi aku terlalu pecundang untuk mengungkapkannya lebih awal. Perasaan baru ini sudah muncul sejak lama. Aku sengaja menutup rapat ini karena tak mau menghancurkan persahabatan kita. Tapi, hal itu tidak membuat semua menjadi lebih baik. Kamu malah jatuh ke tangan Pak Dewo. Aku menyesali kebodohanku yang tak pernah berani mengatakannya. Ditambah aku yang tak bisa menebak perasaanmu, aku tak tahu bagaimana perasaanmu terhadapku. Renee." Affan mulai menggenggam tangan Renee.

"Kamu tahu? Sebenarnya aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu, Renee.." ucap Affan. Entah ada kelegaan dihatinya setelah sekian lama memendamnya akhiran hari ini dia berhasil melawan rasa takut itu. Renee hanya diam terpaku menatap Affan. Renee sungguh tak menyangka Affan bisa mengatakan hal semacam itu.

"Kumohon jangan marah dulu. Aku tak meminta apapun darimu. Aku tak akan memaksa kamu untuk membalasnya. Aku ini tulus, kamu hanya perlu di sampingku. Jangan pernah bersama Pak Dewo lagi. Ingat, kamu tak perlu membalas cintaku. Kamu hanya perlu mengizinkanku untuk selalu menjagamu. Aku akan sebisa mungkin memeberimu kebahagiaan."

Renee melepas genggaman tangan Affan. Kemudian beralih memeluk Affan. Renee menangis. Air matanya keluar dengan deras. Renee tak menyangka selama ini Affan mencintainya. Renee merasa sangat bodoh karena tak menyadari lelaki tulus ini.

Setelah apa yang Renee lakukan bersama Dewo. Mungkinkah Affan masih mau mencintainya? Renee merasa kotor, dia merasa tak pantas untuk Affan. Terlebih perasaan Renee terhadap Affan tidak lebih dari sayang sebagai seorang sahabat. Renee benar-benar tak tahu harus bagaimana. Andai saja dia tak pernah mengenal Dewo, tak pernah hamil. Tak pernah bersama Dewo. Pasti dia akan belajar membalas cinta Affan. Terlebih pengorbanan Affan yang banyak sekali untuknya.

Tapi itu semua terlambat, Renee merasa tak pantas. Seharusnya Affan mendapatkan gadis yang lebih baik darinya. Tanpa menjawab, Renee terus menangis dipelukan Affan. Renee ingin memutar waktu. Renee kini bagai menemukan jalan buntu. Affan yang menyadari Renee sedang menangis terus mempererat pelukannya. Membiarkan agar tangisan Renee meluap terlebih dahulu. Tak memaksa Renee untuk berbicara sekarang. Yang Affan mau Renee merasa lega dan tenang.

"Menangislah sayang. Menangis sepuasnya. Lepaskan bebanmu.. Aku akan selalu bersamamu." ucap Affan.

***

DUA PULUH DELAPAN

Setelah beberapa saat berpelukan. Dalam kondisi yang masih menangis Renee melepaskan diri dari pelukan Affan. Kemudian menghindar dan membelakanginya. Affan bisa merasakan punggung Renee yang bergetar karena tangis.

Affan berusaha berbicara. "Renee, kamu tak perlu berbalik menghadap ke arahku atau menatapku. Yang aku mau kamu hanya cukup dengarkan, aku ingin berbicara padamu." ucap Affan. Renee menunggu Affan melanjutkan kata-katanya.

"Kamu tak perlu membalas cintaku, Sayang. Aku tidak apa-apa. Aku hanya ingin membuatmu tetap nyaman di dekatku." tambah Affan.

"Jadi kamu tak perlu marah. Bersikaplah seperti biasa, aku tak memaksa, jadi kumohon jangan menghindar apalagi pergi dariku."

Tak lama kemudian Renee membalik tubuhnya. Berusaha mengumpulkan segenap keberanian untuk berbicara pada Affan.

Affan menatap Renee dengan tatapan yang sangat tak terbaca. Affan mengira Renee marah atas pengakuan cintanya.

"Aku tidak marah. Aku tak menyangka sebenarnya kamu memiliki perasaan lebih terhadapku. Yang aku rasakan adalah..." Renee sengaja menggantung kalimatnya. Mencoba menarik napas agar sanggup mengatakan hal yang sudah seharusnya Renee katakan.

"Aku malu..." tambah Renee dengan pelan dan ragu.

"Kenapa harus malu?" tanya Affan bingung.

"Aku tak pantas dicintai. Yang pantas kamu cintai adalah wanita lain yang lebih baik dariku."

"Kamu yang terbaik!" potong Affan cepat.

"Affan, aku tak pantas untukmu. Kamu berhak mendapat yang lebih baik. Kamu terlalu baik, aku tak pantas untukmu, Affan." ucap Renee dalam tangisnya.

"Terserah. Kamu yang terbaik bagiku, Renee." Affan bersikeras mempertahankan ucapannya.

"Kamu tidak curiga Dewo telah memperlakukanku dengan tak baik. Kamu tidak takut aku sudah pernah Dewo gunakan untuk pelampiasan napsunya?" tanya Renee sambil terus menangis.

Affan terdiam mendengar pertanyaan Renee. Mencoba mencerna setiap kata yang keluar dari mulut Renee.

Mereka saling terdiam beberapa Detik. Affan berusaha memikirkan suatu hal sementara Renee terus menangis sejadi jadinya.

"Kamu bilang pernah digunakan untuk pelampiasan napsu Pak Dewo?" tanya Affan pelan, terdengar nada penuh kekecewaan di sana. Renee mengangguk mengiyakan pertanyaan Affan. Affan menggenggam lembut jemari Renee, berusaha menguatkan hati. Affan tampak juga tengah menahan tangis.

"Sayang, bahkan jika Pak Dewo sering melakukannya sekali pun aku tak peduli. Semua tak akan mengubah perasaanku terhadapmu. Dimataku, kamu tetap Tuan Putri yang paling aku cintai," ucap Affan dengan penuh kelembutan.

Kemudian Affan meletakkan jemari Renee didada Affan. "Percayalah padaku!" tambah Affan.

Renee menatap Affan dengan penuh rasa tak percaya. Apa yang Affan katakan benar-benar membuatnya terharu. Seharusnya Renee lebih peka bahwa ada seseorang yang sangat mencintainya. Yang tak peduli seberapa kotor dirinya.

Renee memeluk Affan. Erat, sangat erat. Affan pun membalas pelukan Renee. Mereka saling berpelukan satu sama lain betapa eratnya seakan tak ingin saling melepaskan, lagi.

Namun ada satu hal yang masih mengganjal bagi Renee yaitu janin dalam kandungannya. Mungkinkah Affan menerimanya? Mungkinkah Affan berubah jika tahu Renee sedang hamil? Renee belum siap, sangat belum siap untuk mengatakan itu semua. Renee takut Affan menjauh kemudian jijik padanya. Walau bagaimana pun juga Affan tetap manusia. Belum tentu bisa menerima ini semua.

***

Sejak dahulu Dewo memang mengidap insomnia. Terlebih saat ini ditambah memikirkan Renee. Malam ini Flora yang begitu cantiknya memakai pakaian tidur yang sungguh seksi tapi Dewo tak sedikit pun tergoda. Pikirannya kacau, yang ada dalam benaknya hanyalah Renee. Gadis itu sudah dengan sengaja Dewo hancurkan masa depannya. Dan sialnya Dewo sungguhan tertarik pada gadis itu. Gadis pertama yang dia tiduri sebagai perawan utuh.

Flora merasa kesal tak mendapat respon dari Dewo. Dia memunggungi Dewo berharap lelaki itu bisa luluh kemudian balik menggodanya. Namun apa yang terjadi, sekitar sepuluh

menit memunggungi Dewo tak sedikit pun ada tanda-tanda Dewo menghampirinya.

Flora bangkit dan berkacak pinggang di hadapan Dewo.

"Kamu ini kenapa sih?" bentak Flora.

"Kamu yang kenapa, aku lelah," jawab Dewo sekenanya.

"Bahkan kamu tak bekerja hari ini. Tapi merasa lelah? Dewo, aku butuh dekapanmu malam ini."

"Maaf, aku sedang tidak mood." kata Dewo pelan. Meski Flora terus setengah berteriak. Untung saja ini di apartemen Dewo. Bukan di rumah Mamih atau di rumah bu Risma.

"Hey, ayolah Dewo," Flora membuka satu persatu kancing bajunya untuk menggoda Dewo. Rupanya Flora tak menyerah juga.

Kemudian Dewo berdiri, tentu saja Flora merasa menang karena akhirnya Dewo tergoda.

Tapi di luar dugaan, ternyata Dewo malah berjalan ke luar. Tentu saja Flora murka dan mengikuti langkah Dewo dengan terus marah-marah.

"Tak bisakah kamu puaskan aku malam ini? Jika tidak..." ucapan Flora terpotong.

"Jika tidak, kenapa?" tanya Dewo sambil meyiapkan obat tidurnya dan mengambil segelas air.

"Jika tidak aku akan meminta kepuasaan pada lelaki lain."

Sebenarnya ini hanya gertakan Flora agar Dewo tak bersikap cuek seperti itu. Namun tak di sangka Dewo malah menganggap serius ucapan Flora.

"Dasar wanita jalang!" umpat Dewo.

"Apa kamu bilang?" tanya Flora.

"Selain jalang ternyata juga tuli."

Dewo langsung ke kamar meninggalkan Flora yang tak menyangka Dewo bisa berkata seperti itu. Ini benar-benar bukan Dewo yang dia kenal. Padahal maksud Flora hanya menggertak saja. Kenapa Dewo langsung beranggapan seperti itu.
Dengan kesal Flora mengikuti Dewo ke kamar. Ternyata Dewo hanya mengambil bantal saja. Dewo hendak tidur disofa.

"Aku tak mau tidur bersama wanita jalang. Lagi pula silakan bawa lelaki kemari untuk memberimu kepuasan. Aku akan tidur disofa. Biarkan aku yang mengalah,"

Flora sebenarnya ingin menampar Dewo yang tega berbicara seperti itu. Akhirnya dia hanya menatap kepergian Dewo dengan sangat kesal.

"Sayang ada apa denganmu. Ini pertama kalinya menolak ajakanku," tanya Flora lagi.

"Aku lelah." jawab Dewo.

"Seorang lelaki normal yang menatap wanita seksi sepertiku pasti ada reaksi. Mengapa kamu tidak?" tanya Flora dengan tatapan selidik.

Dewo mampu membaca pikiran Flora yang sepertinya mengira dirinya tak normal.

"Kamu gila jika menganggap orientasi seksualku bermasalah. Banyak wanita yang mengakui aku jago dan sangat hot. Jangan ganggu aku!" ucap Dewo lagi.

Flora menyerah, akhirnya dia membiarkan dewo tidur di sofa. Meski sebenarnya dia merasa kesal tak mendapat kepuasan dari Dewo malam ini.

***

"Sebenarnya kita akan ke mana, Mih?" tanya Flora pada mamihnya yang sedang fokus menyetir.

"Diam saja. Kamu pasti tahu sendiri." jawab Mamih.

Flora berharap-harap cemas kemana dia akan dibawa mertuanya.

Flora mulai mendapat jawaban saat mobil yang Mamih kemudikan memasuki area rumah sakit. Setelah itu mamihnya tampak menjawab telepon.

"Saya membawa menantu. Biasa, cek kandungan, semoga positif. Jika tidak, lebih baik aku tak punya menantu!"

Flora tersentak mendengar kalimat terakhir yang mamih ucapkan. Wanita yang bagi Flora merupakan wanita paling kejam itu sepertinya sedang melakukan sindiran.

Akhirnya mereka turun dari mobil. Dan bergegas masuk ke rumah sakit. Baru masuk, Flora langsung mencari cara agar bisa menghindar. Akhirnya flora mendapatkan ide agar ke toilet

saja. Setidaknya bisa mengulur waktu dan memberi tahu Dewo tentang hal ini.

Setelah pamit ke toilet, Flora langsung menelpon Dewo.

"Ya?" tanya Dewo dingin saat menjawab telepon Flora.

"Sayang, kumohon dengarkan terlebih dahulu. Aku minta maaf masalah tadi malam. Tolong jangan tutup teleponnya. Kita harus melupakan keributan dan perdebatan semalam. Ada hal yang lebih penting." ucap Flora.

"Ya? Apa? Cepat katakan aku tidak punya banyak waktu." kata Dewo lagi.

"Aku sedang di rumah sakit. Mamih sepertinya akan memeriksa kandunganku. Bisakah kamu membereskan ini semua?" tanya Flora dengan was-was.

"Tak perlu khawatir. Aku tahu pasti Mamih membawamu ke dokter kandungan langganan. Kami sudah saling mengenal. Aku akan mengurusnya. Akan aku coba menghubungi dokter tersebut agar memberikan dokumen palsu yang mengatakan kamu hamil." jelas Dewo.

"Baiklah." Flora kemudian menutup teleponnya.

Flora merasa Dewo sudah tak marah lagi dan itu lebih baik. Bagi Flora, bertengkar dengan orang tersayang itu sangat tidak nyaman. Makanya dia merasa sangat senang Dewo sudah bersikap seperti biasa lagi.

***

Senyuman tampak berkembang dibibir Flora saat keluar dari ruang periksa. Dokter mengatakan bahwa dirinya hamil. Tentu saja Mamih tak kalah bahagia. Dia memperlakukan Flora bak ratu demi cucu yang sudah lama dia nantikan.

Perhatian dari mertuanya itu benar-benar membuat Flora merasa sempurna. Meski dia tahu, ini hanya sementara karena faktanya memang dia tidak merasa hamil.

Rasanya Flora harus merayakan ini semua. Karena mamih tak akan bertanya lagi soal itu. Tak akan pula mengancam, yang harus dilakukan adalah berpikir bagaimana langkah selanjutnya.

Ibunya dan Dewo pasti punya cara. Haruskah membeli bayi? Ah bodo amat yang penting dia sekarang terselamatkan! Pikir Flora.

***

DUA PULUH SEMBILAN

Flora merasa sangat bahagia. Bagaimana tidak, mamih yang biasanya menyindir dan mengancam kini setiap hari memanjakannya. Meski Flora sadar, dia hanya berpura-pura dan khawatir mamih akan membawanya ke dokter lain. Namun yang jelas dia amat senang dengan segala perlakuan mamih.

Sebenarnya Flora merasa kesepian, hampir tiga hari Dewo tak bisa dihubungi. Katanya ada dinas ke luar kota. Tapi betapa teganya sampai tak memberi kabar Flora.

"Sayang? Mamih bawakan apel ya. Hamil muda sepertimu harus diberi asupan yang baik. Apel ini sangat baik untuk kandunganmu," ucap mamih. Flora berpikir, dulu boro-boro Mamih seperti ini.

"Mamih, terimakasih banyak, ya. Jadi merepotkan begini," jawab Flora. Jelas saja ucapannya tak sesuai dengan isi hatinya.

"Tidak repot. Malah Mamih senang terlebih ini cucu yang sangat ditunggu sejak dulu."

Flora tersenyum simpul mendengar ucapan mamih.

"Bagaimana, Sayang? apa yang kamu rasakan dikehamilan pertamamu ini?" tanya Mamih.

Flora tampak berpikir sejenak, "Mual lemas dan pusing, Mih.." Jjwab Flora bohong.

"Itu wajar, tapi kamu harus rajin minum vitamin dari dokter, ya," kata mamih.

"Oh ya, semenjak pulang dari rumah sakit pasti tak bertemu Dewo?" tambah Mamih.

"Iya, dia hanya mengirim pesan bahwa ada urusan dinas ke luar kota dan sampai sekarang tak pernah memeberi kabar lagi," jawab Flora.

"Iya.. Dewo seperti itu biasanya sedang ada masalah. Dia lebih memilih untuk menyendiri. Tapi jika dia bilang padamu ke luar kota. Mungkin saja benar. Semoga dia memang sedang ada urusan pekerjaan. Bukan sedang stress atau ada masalah." jelas Mamih.

"Iya, dia juga tak memberitahu kapan dia pulang. Bahkan berita kehamilan ini Dewo pun belum tahu."

"Oh kalau itu tak perlu khawatir. Sepertinya Dewo pulang hari ini. Dia menyendiri biasanya tidak lebih dari tiga hari," jelas Mamih lagi.

"Baiklah.. Sehabis ini kamu tidur ya, jangan terlalu banyak aktivitas. Mamih juga ada urusan. Kamu baik-baik ya. Tidak apa-apa kan mamih tinggal sendiri?"

Flora menganggguk mengiyakan ucapan mertuanya. Sebenarnya Flora sedang merasa menjadi ratu sekarang. Andai dia hamil sungguhan pasti dia akan menjadi ratu yang sebenarnya.

Flora berharap, semoga kepura-puraannya ini dapat berjalan dengan sempurna sampai sembilan bulan ke depan dan ibu Risma atau Dewo mendapatkan bayi yang bisa menyempurnakan sandiwaranya.

***

Di kantor, Pak Arman berusaha membujuk Renee agar pulang dengannya. Tapi Renee menolaknya karena dia yakin Pak Arman pasti melakukannya atas perintah dari Dewo. Berpikir soal Dewo, kadang Renee merindukan lelaki itu. lelaki jahat yang menghamilinya. Namun Renee harus sekuat hati menerima Affan. Affan lah yang sanggup memperlakukannya dengan sangat istimewa.

"Renee.. Kamu sedang ada masalah dengan Dewo?" tanya Pak Arman tiba-tiba. Renee berusaha mengumpulkan kata-kata untuk menjawab pertanyaan atasannya itu sambil membenahi barang-barangnya karena jam pulang akan segera tiba.

"Sebenarnya ini bukan masalah, Pak. Hanya saja kedok yang Dewo pakai sudah terbongkar. Bahkan Bapak sendiri sebenarnya sudah tahu kan siapa Dewo? Hanya saja Bapak ikut menutupi itu semua. Permainan yang sangat hebat!" ucap Renee *to the point.*

Pak Arman terkejut mendengar ucapan Renee. Rupanya Renee sudah tahu yang sebenarnya.

"Maaf.. jika saja saya bisa menjelaskan dulu pasti akan saya lakukan," jelas Pak Arman.

"Sudahlah, Pak. Sudah waktunya pulang. Terimakasih atas tawarannya tapi aku bisa pulang sendiri. Permisi." Renee pamit dengan tak sedikit pun mengurangi kesopanannya. Renee sudah tak sanggup membicarakan masalah itu lagi. Karena dia yakin pasti air matanya terpancing jika terus membahas itu.

Pak Arman pun mengerti. Lelaki itu menatap kepergian Renee dengan penuh rasa bersalah.
Saat Renee keluar dari kantor, Affan sudah dengan setia

menunggu Renee. Akhirnya Renee langsung menghampiri sahabat yang mencintainya itu.

Seperti biasa, Renee memeluk erat Affan dari belakang. Pelukan hangat yang amat Affan sukai hingga setiap hari ingin menjemput Renee. Affan benar-benar sangat mencintai Renee.

Namun, dalam perjalanan Renee merasa mual. Sangat mual. Akhirnya Renee menyuruh Affan agar ke samping jalan sebentar. Untung saja ini bukan di jalanan kota, Renee langsung memuntahkan apa saja makanan yang ada diperutnya. Hingga kini menjadi terkulai lemas.

Tentu saja Affan sangat panik melihat Renee muntah banyak sekali. Wajah Renee pun terlihat sangat pucat, badannya pun tampak lemas dan lesu.

"Tuan Putri? Kamu sakit?" tanya Affan sambil menyentuh kening Renee. Badannya sedikit panas. Affan semakin panik melihat wajah Renee yang pucat pasi.

"Ayo kita ke rumah sakit sekarang juga," ucap Affan sambil bergegas memakai helm yang tadi dia lepas.

"Tidak." Renee menolak dengan ekspresi yang ketakutan. Sungguh Renee tak tahu bagaimana cara harus menolak ajakan Affan.

"Kamu sakit, Sayang. Aku tidak akan tenang dengan hal ini," ucap Affan.

"Lihat. Aku tidak apa-apa. Aku baik-baik saja. Aku hanya ingin pulang." jawab Renee lemah.

"Kita harus ke rumah sakit. Aku tak peduli kamu setuju atau tidak. Aku akan tetap membawamu ke rumah sakit." Affan terus bersikeras agar Renee mau. Affan benar-benar khawatir pada Renee.

"JIKA AKU BILANG TIDAK YA TIDAK!" Bentak Renee.

"Kenapa? Beri aku alasan yang jelas tuan putri." Affan tetap bernada lembut meski Renee membentak. Sebenarnya Renee membentak bukan karena benci Affan. Renee membentak karena benci pada dirinya sendiri. Renee takut ketahuan sedang hamil.

"AKU SUDAH MEMBERI ALASAN. AKU TIDAK APA-APA MUNGKIN KARENA KELELAHAN BIASA. BISAKAH KAMU TIDAK MEMAKSA? Aku hanya ingin pulang..." Kemudian Renee menagis lagi, menangis tersedu bagai ada luka yang menganga. Membuat Affan curiga ada hal yang tak beres.

"Wajahmu pucat. Aku tak bisa tenang jika tak membawamu ke rumah sakit," ucap Affan.

"Kamu pikir berapa lama aku mengenalmu tuan putri? Berapa lama kita bersama? Kamu seharusnya tahu jika sedikit saja ada kebohongan aku dapat membacanya dengan mudah. Sangat mudah. Renee, kumohon katakanlah sesuatu. Apa yang membuatmu begini? Aku akan dengarkan, aku akan bantu sebisaku. Jangan berbohong lagi. Jangan pernah ada yang ditutupi lagi. Itu janji persahabatan kita, kan?"

Mendengar petanyaan Affan Renee malah menangis lagi. Terus menangis hingga Affan kebingungan kenapa Renee bisa menangis sehisteris itu padahal ini hanya tentang ke rumah sakit. Toh itu juga untuk kebaikan Renee sendiri. Affan bingung kenapa Renee bersikeras menolak ajakannya.

Renee berusaha mengumpulkan keberanian untuk mengatakan yang sebenarnya pada Affan. Mungkin ini jalan terbaik.

"Jika kamu tahu ini pasti akan menghindar bahkan menjauh dariku. Mungkin juga akan jijik padaku," jelas Renee.

"Apa? Katakan saja?" tanya Affan sambil menyeka air mata yang sedari tadi mengalir deras membasahi pipi Renee.

"Aku hamil,"

Hening.

Setelah ucapan itu terlontar dari mulut Renee yang ada kini hanyalah keheningan antara mereka. Perlahan Affan melepaskan tangannya yang sedari tadi merengkuh Renee. Affan tak tahu harus menjawab apa. Affan terkejut, sangat terkejut. Mulutnya bagai terkunci. Affan tak menyangka hubungan Renee dengan Dewo bisa sejauh itu. Affan merasa harapannya mulai pudar. Affan tak bisa berkata apa-apa lagi. Rasa kecewanya amatlah besar terhadap hal ini.

Ekspresi Affan benar-benar tak terbaca sama sekali. Affan merasa dirinya telah hancur. Harapannya hancur berkeping-keping hanya dengan mendengar dua kata itu.

***

"Sayang kamu apa kabar? Aku rindu kamu Dewo-ku." ucap Flora saat Dewo baru saja datang. Penampilan Dewo benar-benar kacau.

"Kamu ini selalu memperhatikan penampilan tapi ada apa denganmu kali ini. Kacau sekali." tanya Flora sambil memberikan sirup pada Dewo.

Setelah meminumnya Dewo tampak lebih segar. Dewo memang tiga hari belakangan ini menyendiri. Pikirannya tertuju pada Renee. Dewo awalnya menganggap itu hanyalah rasa kasihan saja tapi dia menyadari sejak kapan dia kasihan pada wanita yang sudah dia tiduri? Akhirnya meski selalu memungkiri tapi Dewo sedikit sadar bahwa ada perasaan untuk Renee. Gadis itu telah sedikit mencuri perhatian Dewo.

"Sayang jawab dong," ucapan Flora membuyarkan lamunan Dewo. Dewo sebenarnya mengutuk dirinya sendiri yang akhir-akhir ini malah sering melamun. Terlebih melamunkan Renee.

"Bagaimana Mamih? Apa dia masih bertanya hal itu?" tanya Dewo.

"Mamih sangat perhatian padaku, apel yang ada dimeja itu pemberian darinya. Tadi Mamih ke sini." jawab Flora sambil tersenyum bahagia.

"Bagaimana bisa?" tanya Dewo yang kebingungan. Mengapa mamihnya bisa seperti itu?

"Sayang, apa tiga hari dinas ke luar kota membuatmu hilang ingatan?" Flora malah balik bertanya.

"Maksudnya apa?" Dewo makin penasaran sebenarnya apa yang Flora bicarakan.

"Caramu berhasil Sayang. Dokter yang kamu suruh melancarkan semua rencana kita. Mamih percaya jika aku hamil. Setiap hari aku dimanja bagai ratu."

Dewo terkejut mendengar penjelasan Flora.

"Flora, aku memang pernah berkata akan menelpon dokter itu. Tapi aku tak jadi menelpon. Aku baru saja akan menyuruhmu ke rumah sakit untuk membuat dokumen palsu yang menyatakan kamu hamil."

"Apa yang kamu katakan Dewo? Dokter langganan Mamihmu mengatakan bahwa aku hamil. Aku kira kamu yang sudah mengatur itu semua?"

"Tidak Flora, aku tidak menelpon dokter tersebut. Kamu sudah datang bulan?" tanya Dewo kemudian.

Flora menggeleng.

"Rupanya kamu hamil sungguhan." ucap Dewo.

Tentu Flora merasa kegirangan. Dia tak menyangka masih bisa hamil dan ini sungguh tak terduga. Ini kabar yang sangat baik bagi Flora. Namun Dewo hanya bersikap biasa saja.

Flora berpikir kabar ini harus segera dia beri tahu pada ibunya. Agar ibunya tersebut berhenti mencari wanita yang akan memberikan bayinya.

"Sayang kenapa diam saja? Kamu tidak senang dengan kabar ini? Bukankah kita selalu menunggu kehadiran bayi? Sejak dulu kita memang berusaha punya anak agar tak mengecewakan mamih." kata Flora yang heran melihat Dewo yang bersikap biasa saja bagai tak senang.

"Tentu aku bahagia Flora Sayang." jawab Dewo sambil tersenyum untuk mengurangi kecurigaan Flora.

"Baiklah.. Ini adalah berita besar. Itu artinya aku akan selalu dimanja, disanjung disayang semua orang." Lagi-lagi Flora berkata sambil mengulas bibirnya dengan senyuman bahagia.

Dewo jadi berpikir. Apakah Renee juga hamil? Bukankah dia pernah menanam benihnya pada gadis itu. Bagaimana jika Renee benar-benar hamil dan dirinya tidak tahu menahu soal ini.
Ah, Dewo merutuki kenapa nama Renee selalu bersarang dalam benaknya. Mungkinkah ini hukuman atas kesalahannya pada gadis itu.

"Bagaimana jika kita rayakan kabar bahagia ini?" tanya Flora yang sontak membuyarkan lamunan Dewo. Tampaknya melamun menjadi hal yang biasa bagi Dewo semenjak dia dan Renee saling menjauh.

"Tentu kita harus rayakan, Sayang." jawab Dewo.

"Oke. Aku akan mengatur semuanya. Aku sayang kamu." ucap Flora.

"Aku juga sayang kamu, Renee..." jawab Dewo.

Mata Flora terbuka lebar saat mendengar nama Renee yang diucapkan Dewo. Bagimana bisa salah ucap nama? Jelas saja Flora marah besar akan hal ini.

Flora tidak terima. Dengan salah mengucapkan itu artinya Dewo sedang memikirkan wanita yang dia ucapkan. Flora benar-benar geram akan hal ini..

***

TIGA PULUH

Setelah mendengar secara langsung dari Renee bahwa dirinya hamil, Affan sudah tak sanggup berkata-kata lagi. Pikirannya kacau, ditambah hatinya yang hancur berkeping-keping.

"Affan, kutahu kamu pasti tak bisa menerima hal ini. Makanya aku tak mau mengatakan padamu. Tapi, kenyataanya aku sudah memberitahumu."

"Aku antar kamu pulang sekarang!" jawab Affan. Renee merasa sikap Affan aneh. Mungkinkah Affan benar-benar tak mau menerimanya lagi. Ada sedikit penyesalan mengapa malah memberitahu Affan. Jadi akhirnya begini. Andai saja Renee tak memberitahunya pasti mereka sedang tertawa dan becanda bersama.

Seperti biasa Renee memeluk Affan dari belakang. Namun sekali lagi Renee merasa Affan berubah.

"Kamu marah dan tak mau menerimaku, ya?" tanya Renee.

Sambil fokus mengendarai motornya Affan tak bisa tidak memikirkan Renee. Mengapa begini akhirnya? Affan pun tak cepat merespon pertanyaan Renee. Entahlah Affan diam dan menenangkan diri. Tanpa sadar air mata mulai menetes membasahi pipi Affan. Tentu saja Renee tak akan mengetahui kalau Affan sedang menangis.

"Affan, kamu marah?" tanya Renee lagi. Butuh dua kali bertanya agar Affan bisa menghiraukan pertanyaannya.

"Tentu saja aku marah! Aku tak menyangka hubungan kalian bisa sejauh itu, Renee.. Kenapa kau berikan kesucianmu untuk

lelaki seperti Pak Dewo..Aku kecewa.. Sangat kecewa." Tentu saja Affan hanya mengatakan itu dalam hatinya.

"Tidak.. aku tak marah. Tolong biarkan aku fokus menyetir ya," ucap Affan agar Renee tak banyak bertanya lagi. Padahal biasanya sepanjang perjalanan mereka tidak pernah saling diam. Mereka selalu mengobrol bahkan bercanda dan itu tidak sedikit pun mengganggu konsentrasi Affan dalam menyetir.

Renee mulai yakin bahwa Affan akan membencinya.. menjauhinya dan yang terparah tak mau bersahabat lagi dengannya. Renee seharusnya sadar dan tahu diri memang itu adalah risiko yang harus dia terima karena merelakan dengan mudahnya kesucian yang sejak dulu dia jaga. Terlebih pada lelaki seperti Dewo. Jelas saja Affan kecewa.

Renee menyesal. Penyesalan memang selalu ada di akhir.

***

Flora memasuki rumah ibunya tanpa mengetuk pintu atau permisi. Dia langsung masuk saja. Ibunya yang sedang bersantai di ruang tv tidak merasa terkejut terhadap kehadiran Flora. Karena memang sudah biasa, Flora memang seperti itu.

"Kanu ini selalu, lain kali ketuk pintu dulu. Bagaimana jika Ibu sedang..."

Flora buru-buru memotong ucapan ibunya. "Sedang bercinta dengan lelaki yang berbeda. Dasar ibu seperti jalang saja."

"Jangan panggil aku jalang. Aku hanya dengan satu lelaki.." sanggah bu Risma.

"Benarkah?" tanya Flora seakan tak percaya.

Tiba-tiba suara berat seorang pria dewasa terdengar dari arah dapur.
"Benar, ibumu bukan jalang. Dia hanya bercinta denganku," kata lelaki itu.

Flora menatap lelaki yang membawa dua gelas jus jeruk itu dengan tatapan tak terbaca. Sebenarnya Flora sedikit tak menyukai lelaki itu. Tapi, berhubung lelaki itu banyak membantu membuat Flora harus dengan senang hati menyambut kehadiran lelaki yang sudah beristri tersebut. Lelaki yang bagi Flora tak pantas untuk dicintai.

Bagi Flora, lelaki yang ibu Risma cintai adalah lelaki pemalas dan tak mau bekerja. Flora juga tahu kalau ibunya sering memberi uang. Lelaki di hadapannya itu benar-benar jalangnya lelaki. Jika saja lelaki ini tak membantunya pasti sudah dia tendang jauh-jauh.

Lelaki itu tampak memberikan satu gelas air yang dia bawa untuk bu Risma.

"Sejak kapan dia di sini?" tanya Flora pada ibunya.

"Sebelum kamu ke sini dia memang sudah ada. Makanya tadi aku bilang lain kali ketuk pintu dahulu, bagaimana jika aku sedang bersenang-senang?" jawab bu Risma, kemudian meminum jus yang diberi lelaki itu.

"Baiklah.. Sebenarnya aku ke sini karena ada kabar baik yang harus aku beritahukan pada ibu dan kebetulan ada pak Heri di sini." ucap Flora yang sontak membuat mereka penasaran.

"Sepertinya aku sudah tidak membutuhkan anak bapak yang lugu dan sok cantik itu," tambah Flora.

"Memangnya kenapa? Apa ada yang salah? Apa anakku menyakitimu?" tanya pak Heri dengan ekspresi terkejutnya.

"Flora Sayang, apa yang kamu lakukan? Kamu mengambil keputusan tanpa persetujuan dariku. Aku bilang tunggu satu minggu dan akan aku ambil langkah yang terbaik. Kita masih membutuhkan Renee. Gadis seperti Renee akan sulit dicari. Kamu seharusnya mempertahankan Renee untuk membantu kita. Kamu tahu, di luar sana wanita yang sengaja disuruh hamil dan bayinya diambil itu akan sangat-sangat merepotkan. Kamu harusnya berpikir ke situ, Renee itu tidak akan mencelakakan kita. Gadis itu diawasi langsung oleh Heri, ayahnya."

"Kalau aku sedang bicara dengarkan dulu, aku tak membutuhkan Renee lagi karena sekarang aku hamil," ucap Flora sambil tersenyum.

Bu Risma dan pak Heri saling menatap. Kemudian beralih menatap Flora dengan tatapan yang tak percaya. Awalnya mereka tak percaya tapi setelah Flora memberitahukan dokumen hasil tes mereka mulai sedikit percaya.

"Ini asli? Kamu tidak menyogoknya?" tanya Bu Risma pada Flora. Sontak Flora menggeleng.

"Untuk apa menyogok. Buang-buang uang saja. Mendingan untuk ke salon atau shoping." ucap Flora lagi.

"Tunggu, bagaimana jika anakku juga hamil? Aku belum sempat memantaunya." tanya Pak Heri waswas.

"Sebisa mungkin cari tahu ya Heriku Sayang, jika Renee hamil. Tolong gugurkan saja. Kami sudah tak membutuhkan bayi itu lagi." pinta bu Risma pada pak Heri.

"Oke.. Itu bisa diatur Risma Sayang," jawab pak Heri sambil mengedipkan mata genitnya pada Bu Risma.

"Oh iya.. Kalau misalnya Gadis Itu sungguhan hamil. Jangan sampai Dewo tahu. Aku khawatir Dewo semakin memikirkan gadis itu. Jujur, aku sedang marah padanya. Sepertinya Dewo mulai jatuh hati pada wanita itu." jelas Flora lagi.

"Tenang Flora, kalau pun Dewo jatuh cinta aku akan melarang Renee membalas cinta Dewo. Walau bagaimana pun kamu adalah anak dari wanita yang paling aku sayang. Benarkan Risma? Aku akan selalu ada di pihak kalian. Baiklah aku permisi dulu ya" ucap Pak Heru meyakinkan Flora dan Bu Risma.

Meski Renee anaknya tapi Pak Heri malah berpihak pada Flora. Ini mungkin terjadi karena dia dan bu Risma saling mencintai. Terlebih bu Risma sering memberinya uang. Jadi pak Heri tanpa harus bersusah payah bekerja untuk mendapatkan uang. Belum lagi uang hasil dari Dewo karena banyak memberi informasi tentang Renee dulu. Pak Heri benar-benar bahagia hidup seperti ini. Menikmati kebersamaan dan bercinta dengan bu Risma, lalu mendapat banyak uang pula. Siapa yang tak senang?

Sejak dulu Pak Heri memang tak pernah mencintai istrinya. Deswita tampak mudah sekali dibohongi belum lagi anaknya yang super polos dan lugu. Membuatnya sangat mudah menghasilkan uang tanpa mereka sadari kalau sedang dimanfaatkan.

***

Renee menuruni motor Affan setelah sampai di depan rumahnya. Renee masih melihat perbedaan sikap Affan, Renee yakin ada yang tak beres pada diri Affan. Sebenarnya dia seharusnya sudah sadar diri lelaki mana yang mau menerima wanita yang hamil di luar nikah seperti Renee? Terlebih itu anak dari lelaki semacam Dewo.

Renee baru sadar, mustahil Affan mampu menerima dirinya apa adanya.

"Aku langsung pulang, ya. Aku lelah." ucap Affan tanpa membuka helmnya. Tanpa menunggu jawaban Renee motornya malah melaju meninggalkan Renee yang kini berdiri terpaku menatap kepergian Affan. Renee sedih. Renee tak menduga Affan memiliki respon negatif seperti itu.

Sementara Affan dalam perjalanan tak bisa konsentrasi menyetir. Pikirannya selalu tertuju pada Renee. Masih terngiang ditelinganya saat Renee mengucapkan bahwa dirinya hamil.

Affan tak sanggup berkata-kata. Dia memilih langsung pulang untuk menenangkan diri. Affan sengaja tak membuka helm saat berbicara dengan Renee karena dia sedang menangis. Affan tak menyangka wanita yang sangat dia cintai bernasib buruk seperti itu. Affan sangat sedih, yang harus Affan lakukan adalah pulang.

***

Dewo sedang berada di apotek untuk membeli obat tidur. Dia jadi teringat saat pertama melihat Renee. Dewo bisa-bisa gila jika terus seperti ini.

Dewo menajamkan penglihatannya saat melihat seorang wanita yang diduga adalah Renee. Dewo terus berusaha siapa tahu saja dia salah lihat. Tapi semakin jelas dia semakin yakin dari tubuhnya, tingginya. Itu memang Renee!

Renee yang sangat dia rindukan. Dewo ingin sekali memeluk wanita itu. Tapi tidak di sini, Dewo khawatir Renee akan berteriak dan mengundang banyak orang yang mengira dirinya sebagai penjahat.

Akhirnya Dewo mencari cara untuk bisa mengobrol dengan Renee. Mengobrol dan bercinta. Dewo benar-benar gila saat seperti ini masih saja memikirkan bercinta. Seharusnya mengobrol saja sudah untung dan lebih dari cukup. Dewo memang pantas pendapat predikat lelaki mesum.

Dewo kini mengikuti Renee yang berjalan ke luar. Sepertinya gadis itu sudah selesai membeli sesuatu di apotek. Dewo terus mengikuti Renee jangan sampai dirinya kehilangan jejak.

Lelaki itu masuk ke mobil dan berusaha mencegat Renee seperti yang biasa dilakukan dulu. Dulu Dewo sering memaksa Renee agar ikut masuk ke dalam mobilnya dan kali ini Dewo melakukannya lagi.

"Kamu mau bawa aku kemana?" tanya Renee yang sudah duduk di mobil Dewo meski dengan ekspresi terkejut.

"Aku merindukanmu," jawab Dewo lirih.

"Aku tidak." Renee berusaha turun dari mobil Dewo. Namun dengan gesit Dewo menahan Renee agar tetap berada dalam mobilnya.

"Tidak salah lagi, kan?" tanya Dewo dengan tatapan nakalnya.

Kini mata mereka berdua saling bertemu. Dewo mendekatkan wajahnya ke wajah Renee. Entah mengapa Renee hanya bisa terdiam diperlakukan seperti itu. Tentu saja Dewo makin di udara. Dengan lembut bibirnya menekan bibir Renee untuk mencoba menjelajahi apa yang ada dalamnya. Renee juga tak sungkan untuk membuka mulut.

Renee memejamkan matanya dan melingkarkan tangannya pada leher Dewo. Tentu saja Dewo sangat senang melihat ekspresi Renee yang dipenuhi rasa nikmat. Tanpa peduli mereka kini sedang berada di dalam mobil.

Bukan Dewo namanya kalau hanya sekadar berciuman. Sambil tak melepaskan ciuman, tangan Dewo dengan lihai membuka kancing kemeja Renee. Renee hanya bisa pasrah dan terus memejamkan matanya.

Satu persatu kancing baju Renee sudah terbuka hingga tampaklah pemandangan indah yang sangat Dewo rindukan.

Ciuman Dewo kini mulai turun ke leher Renee. Dewo bisa merasakan dengan melihat wajah Renee yang tampak menahan nikmat. Tangan Dewo juga tak tinggal diam, memainkan payudara Renee yang sudah tak berpenghalang lagi. Terus... terus... Nikmatnya.

Saat ciuman Dewo mulai turun ke bagian dada, ponsel Dewo tiba-tiba berdering. Namun Dewo tak menghiraukan ponsel itu. Tapi semakin lama ternyata ponsel itu berdering semakin keras. Bahkan sangat keras. Dewo bermaksud menekan layar merah untuk menghentikan bunyi yang sangat mengganggu aktivitas nikmatnya bersama Renee. Dan sialnya ponsel itu tak juga ditemukan. Dewo terus mencari dan mencari sampai akhirnya matanya terbuka dan melihat ponsel itu terletak di samping bantalnya.

"Shit! Jadi cuma mimpi!" Umpat Dewo dalam hati.

Jadi, itu semua hanya mimpi. Sebenarnya Dewo berharap itu adalah kenyataan atau jika saja dia tahu itu adalah mimpi, Dewo berharap agar tak pernah bangun. Namun faktanya Dewo hanya sedang bermimpi. Dia merutuki dalam hati mengapa mimpi bisa sejelas itu? Mungkinkah rindunya teramat besar pada wanita yang diam-diam mencuri hatinya itu.

Dewo langsung mengangkat telepon yang mengganggu mimpi indahnya itu.

"Iya Mamih?" tanya Dewo meski dengan suara sedikit parau khas orang bangun tidur. Rupanya mamihnya yang menelpon.

***

TIGA PULUH SATU

Renee tak bisa diam. Dia terus memikirkan banyak hal terutama Affan. Renee memang tak mengharapkan cinta Affan. Hanya saja Renee tak mau kehilangan sahabat terbaiknya.

Di samping itu, Renee juga memikirkan Dewo. Memikirkan apakah lelaki itu mau tanggung jawab? Ah, seharusnya Renee sudah tahu jawabannya. Pasti Dewo tak peduli akan hal ini. Haruskah Renee menggugurkan kandungannya?

Renee berada dalam dilema besar, sebenarnya bayi dalam kandungannya masih terlalu muda. Bayi itu juga sangat tak berdosa serta tak tahu apa-apa. Tapi haruskah Renee menggugurkannya? Mungkinkah itu yang terbaik?

Renee jadi ingat beberapa hari yang lalu dia sempat ke pasar bersama ibunya. Waktu itu ibu Deswita membeli nanas. Semoga saja ada nanas yang masih muda. Renee sangat awam dalam masalah ini. Tapi Renee baru saja membaca artikel di internet bahwa nanas muda itu tidak baik untuk kesehatan kandungan. Sangat ampuh untuk menggugurkan.

Buah nanas muda adalah makanan penggugur kandungan atau pembunuh janin nomor satu. Buah ini sangat berpotensi menggugurkan kandungan karena mengandung enzim *bromealin* yang entah Renee sendiri tak begitu mengerti terhadap enzim tersebut. Katanya, enzim ini dapat melunakkan daging sehingga enzim ini disebut-sebut sebagai biang keladi terjadinya keguguran. Efek yang ditimbulkan dari mengkonsumsi buah nanas muda sangat beragam. Tergantung usia kandungan, biasanya pada usia kandungan muda buah ini dapat menghambat perkembangan janin sampai akhirnya gugur.

Renee melirik jam weker di kamar ternyata sudah larut malam. Renee berharap ibunya sudah tidur dan ayahnya pasti sedang tidak ada di rumah. Langsung saja Renee menuju dapur untuk mengambil nanas muda dalam lemari es. Renee sebenarnya tak menyukai buah nanas, bahkan sangat membenci tapi jika demi kelancaran ini Renee bersedia memakannya. Entah, otak Renee sudah merasa sangat buntu akan hal ini. Apalagi mengingat Dewo sang ayah dari bayinya tak mungkin tanggung jawab.

Kali ini tekad Renee sudah bulat. Otak polos Renee bagai tak menemukan solusi selain memusnahkan bayinya. Dengan pelan Renee mengendap menuju kulkas, syukurlah ternyata buah nanas muda tersebut masih ada. Renee mengambilnya kemudian meletakkan dimeja.

Belum sempat Renee memakannya tiba-tiba lampu dapur yang semula mati malah menyala. Sontak Renee langsung menoleh ke arah stop kontak. Rupanya ibunya sedang berdiri di sana menatap Renee dengan tatapan bingung dan penuh curiga. Renee ingin sekali menyembunyikan nanas yang tadi dia ambil tapi semua terlambat. Ibunya telah melihat semua aktivitas Renee tadi.

"Sedang apa?" tanya ibunya dengan tatapan yang penuh rasa curiga.

"Aku lapar. Jadi aku mencari makanan," jawab Renee sekenanya. Berusaha sebisa mungkin menyembunyikan raut terkejutnya.

Ibu Deswita mendekat ke arah lemari. Mengambil beberapa roti dan mie instan. Kemudian meletakannya dimeja berdampingan dengan nanas tadi.

"Kalau lapar kenapa malah mengambil nanas yang jelas kamu tak menyukainya. Bukankah ada roti dan mie instan?" tanya ibunya lagi yang semakin curiga.

Renee tak tahu harus menjawab apa. Lidahnya kelu. Apalagi bu Deswita yang terkesan pendiam kini menatapnya dengan tatapan penuh rasa curiga. Renee mulai sadar, dia tak bisa menyembunyikan rahasia terhadap ibunya itu.

Melihat Renee yang terus terdiam, bu Deswita kembali berbicara "Jawab!" kata Bu Deswita tegas tapi tidak kasar.

"Aku...Aku..." jawab Renee gugup.

"Aku apa? Kamu bahkan membenci buah nanas, Nak." ucap ibunya lemah. Seperti menahan tangis. Perasaan Bu Deswita benar-benar peka. Sepertinya dia tahu tujuan Renee mengambil buah nanas.

Melihat ibunya yang hampir menangis akhirnya Renee menghampiri untuk memeluknya erat. Kemudian turun memeluk kaki ibunya.

"Bangun, untuk apa seperti itu?" katanya, Renee terus bersimpuh di hadapan ibunya. Menangis sejadi-jadinya. Berharap agar ibunya memaafkan segala kesalahannya.

"Kamu bukan anakku! Lepaskan!" ucap ibunya sambil menangis dan berusaha melepaskan diri.

Betapa terkejutnya Renee mendengar ucapan ibunya. "Maaf, Renee tahu Renee salah.. maksud ibu apa berkata aku bukan anak ibu?"

"Jika kamu anakku seharusnya menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Untuk apa nanas muda ini?" Ibunya bagai sudah menebak tentang kehamilan Renee. Bagaimana tidak, selama ini dia selalu memperhatikan anaknya. Dia memang terlalu peduli pada anaknya sehingga masalah siklus datang bulan Renee pun diperhatikan dengan seksama. Dan Renee belum juga datang bulan sampai sekarang. Setiap pagi sering mendengar Renee yang mual dan muntah. Awalnya kecurigaan itu hanya sesuatu yang tak mungkin dan selalu bu Deswita sangkal karena dia menganggap Renee tak mungkin seperti itu. Tapi faktanya ternyata Renee.

"Baik bu.. Renee akan ceritakan. Tapi aku mohon jangan berbicara seperti tadi. Aku anak Ibu," ucap Renee yang masih gak menyangka ibunya sanggup berkata seperti itu.

Itu memang bentuk rasa marah dan kekecewaan yang besar terhadap Renee.

"Aku hamil. Sebut aku gila karena hampir menggugurkannya malam ini juga. Maafkan aku ibu." Renee terus menangis dan memeluk kaki ibunya. Ibu Deswita juga menangis.

Kini Bu Deswita ikut berjongkok. Memeluk Renee yang sedari tadi tak bisa membendung air matanya.

Renee terus mengucapkan kata maaf. Terus tiada henti. Mereka saling berpelukan. Renee tak bosan meminta maaf sampai pada akhirnya suara Renee hilang dan tidak terdengar suara lagi.

Renee ambruk dipelukan ibunya. Matanya terpejam. Ibunya panik melihat Renee yang tiba-tiba ambruk.

***

Tengah malam begini Dewo pulang ke apartemennya dengan lesu. Bagaimana tidak, tadi siang saat bangun tidur mamihnya meminta untuk segera ke sana. Dewo pikir ada hal yang sangat penting dan darurat. Rupanya mamihnya meminta Dewo agar mengantar ke *Baby Shop.*

Benar-benar gila, bayi yang mungkin organ tubuhnya pun belum sempurna masa sudah dibelikan beragam pakaian. Dan itu sangat banyak.

Untung saja tak mengajak Flora. Mamihnya sengaja menyuruh Flora tidak ikut karena Sang Ratu harus menjaga kandungannya untuk tidak melakukan aktivitas yang membuat lelah.

Sungguh Dewo merasa pegal sekali. Mamihnya benar-benar mengganggu waktu tidurnya. Padahal beli perlengkapan bagi seharusnya nanti juga bisa.

Mengganggu orang yang sedang mimpi indah saja. Dewo jadi teringat mimpinya tadi siang. Mungkinkah Renee juga hamil dan sengaja masuk ke dalam mimpinya? Ditambah rasa rindu yang amat besar pada gadis itu.

Memikirkan terus Renee membuat Dewo tak pernah memikirkan Flora. Meski Flora sedang hamil muda tapi Dewo masih tak peduli pada wanita yang berstatus sebagai istrinya itu.

"Sudah pulang?" tanya Flora yang masih berbaring di ranjang. Dewo duduk sambil membuka sepatu dan kaus kakinya. Tampak sekali wajah Dewo sangat merasa lelah. Flora kini tak mengurusi bahwa dia sedang marah. Rasa marah itu biarkan saja dia pendam. Karena banyak hal yang harus dia pinta pada Dewo. Jika dia marah mana mungkin bisa meminta ini itu.

Dewo heran mengapa jam segini Flora belum juga tidur, tapi Dewo tak sedikit pun ada rencana untuk menanyakan hal itu. "Iya.. RATU!" jawab Dewo dengan penekanan. Hanya itu yang Dewo ucapkan.

"Iya aku memang sudah seperti ratu. Aku sangat senang. Tapi aku jadi sering mual dan pusing," jawab Flora yang sok manja. Jika dulu sebelum ada Renee saat Flora manja seperti ini selelah apa pun Dewo pasti akan merasa gemas pada kemanjaan Flora. Tapi kini yang ada hanya rasa kesal. Entah sebenarnya Dewo tak ingin merubah perasaanya pada Flora yang dulu amat dia cintai. Namun hati tak bisa berbohong perasaan itu sudah berkurang semenjak kehadiran Renee.

Dewo tak menanggapi Flora. Dia langsung merebahkan diri di kasur dan tidur.

"Besok aku ingin berlian yang ada di katalog ini. Beli, ya?" ucap Flora sambil memegang katalog.

Ucapan Flora memang masih terdengar oleh Dewo meski dia memejamkan mata tapi Dewo tak ada niat untuk menjawabnya. Terlebih membeli berlian.

"Dewo.. Ini keinginan bayi, Sepertinya aku mulai ngidam." ucap Flora lagi tak mau nyerah.

"Kamu ini hamil merepotkan sekali!" kata Dewo tanpa membuka matanya.

"Sudahlah jangan ganggu aku. Aku lelah. Ini semua gara-gara bayi dikandunganmu. Aku seharian mencari pakaian yang sesuai. Bahkan kita belum tahu bayi itu lelaki atau perempuan. Dan Mamih membelinya serba dua. Membuatku pusing!"

Jelas saja Flora cemberut mendengar ucapan Dewo. Flora merasa Dewo benar-benar berbeda. Tak seperti dulu lagi. Flora harus mencari cara agar Dewo kembali seperti dulu. Menjadi Dewo yang amat mencintainya.

***

Renee terbangun dari tidurnya. Dan kepalanya sangat terasa berat. Renee mencoba bangkit meski sangat sulit namun akhirnya Renee berhasil berdiri dan berjalan ke arah pintu meski bersusah payah.

Ada yang janggal. Renee mendengar di ruang tamu banyak orang yang berbicara. Renee akhirnya membuka sedikit pintu dan mengintip. Mudah-mudahan dia dapat mendengar pembicaraan mereka dengan jelas.

Renee semakin heran mengapa Affan, ibunya dan Adik Affan ada di sini. Sedang apa mereka sebenarnya?

Ibu dan ayah Renee juga duduk di sana. Sepertinya mereka sedang membicarakan hal yang serius. Samar-Samar terdengar mereka membicarakan tanggal pernikahan. Renee mencoba lebih menajamkan pendengarannya siapa tahu saja dia salah dengar. Tapi keraguan Renee hilang saat ayahnya memperjelas ucapan tentang tanggal pernikahan. Siapakah yang hendak menikah? Renee ingin sekali menghampiri mereka semua dan menanyakan sebenarnya apa yang mereka maksud tentang tanggal pernikahan itu. Namun Renee tak punya cukup energi untuk menghampiri ke ruang tamu.

Tiba-tiba kepala Renee semakin terasa berat. Tangan Renee memegangi tembok berusaha untuk tidak jatuh. Tapi semakin lama pegangannya semakin rapuh dan akhirnya Renee terjatuh.

Sontak semua mendengar suara orang terjatuh dan langsung beralih perhatian pada Renee. Renee juga bisa mendengar suara banyak orang mendekat ke arahnya. Renee masih sadar dia hanya terjatuh bukan pingsan. Affan dengan sigap membopongnya ke tempat tidur.

"Renee kamu tidak apa-apa?" tanya Affan khawatir.

"Kamu bukankah sedang marah kemarin? Dan sekarang ada di sini. Apa yang terjadi?" tanya Renee.

Belum sempat Affan menjawab, ayah Renee langsung menjawabnya.
"Kami sedang berkumpul untuk membicarakan tanggal pernikahan kalian."

Renee merasa tercekat mendengar ucapan ayahnya.. "Menikah? Siapa yang akan menikah?" tanya Renee lagi.

"Tentu saja kaku dan Affan.. Siapa lagi?" timpal ibunya.

Renee tak mengerti sebenarnya apa yang terjadi kenapa tiba-tiba keluar pembicaraan seperti itu. Dia benar-benar tak menyangka.

"Bisakah kalian semua meninggalkanku berdua dengan Affan? Aku ingin berbicara hanya empat mata dengannya." Pinta Renee. Dan semua tampak mengerti. Mereka semua meninggalkan Renee dan Affan di kamar.

"Jangan berpikir aku marah padamu. Aku tak mungkin sejahat itu. Ini bukan sepenuhnya kesalahanmu," Affan mulai membuka pembicaraan.

Jadi tadi malam saat Renee pingsan ayahnya sedang tidak ada di rumah jadi ibu Deswita menelpon Affan untuk meminta bantuan khawatir terjadi apa-apa pada Renee. Dan Affan dengan cekatan langsung menuju rumah Renee tak peduli itu sudah larut malam.

Sampai pada akhirnya Affan mengakui bahwa bayi yang dikandung Renee adalah anaknya dan dia bersedia menikahi Renee untuk mempertanggungjawabkan itu semua.

Kemudian pagi ini Affan membawa keluarganya datang untuk melamar Renee.

"Bahkan itu juga sama sekali bukan kesalahanmu. Kamu tak ada sangkut pautnya terhadap kehamilanku. Kenapa melakukan ini?" tanya Renee lirih.

"Aku mencintaimu. Tak mungkin aku membiarkan bayi itu lahir tanpa seorang ayah." jawab Affan mantap.

"Tapi apa kata ibuku, apa kata Ibumu, nanti." kata renee lagi.

"Kamu tadi tidak melihat semua orang menyetujui pernikahan kita?"

"Maksudku mana mungkin mereka setuju saat tahu ini bukan anakmu?"

"Jangan keras-keras aku tak ingin mereka mendengar." Affan mulai menyentuh jemari Renee.

"Mereka semua percaya itu adalah anakku. Jadi kamu tak perlu khawatir tentang ini. Aku bejanji akan merawatnya semampuku. Bukankah kamu sudah tahu bahwa aku mencintaimu?"

"Affan, kamu pantas mendapat yang lebih baik," ucap Renee lirih.

"Aku memang pantas mendapat yang lebih baik. Dan aku merasa kau lah yang terbaik."

"Affan, bayi ini bukan anakmu. Aku tak percaya masih ada orang sepertimu.."

"Dia memang bukan anakku. Tapi dia tumbuh dan berkembang di rahim wanita yang paling aku cintai. Mana mungkin aku membiarkannya lahir tanpa seorang ayah? Aku akan mencintainya seperti aku mencintaimu," ucap Affan yang terus tanpa menyerah berusaha meyakinkan Renee.

Air mata Renee berlinang saat Affan mengucapkan hal seperti itu. Renee sungguh terharu. Seakan ini semua mimpi. Renee tak menyangka rasa cinta Affan bisa sebesar itu. Meski sebenarnya Renee tak mencintainya.

Renee merasa sangat bodoh setelah semua pengorbanan Affan, dirinya malah tak tergerak sedikit pun untuk mencintai lelaki yang banyak berkorban untuknya itu. Tapi Renee akan berusaha, berusaha belajar mencintai Affan. Belajar melupakan Dewo. Belajar melupakan lelaki yang sebenarnya telah menghancurkan masa depannya. Melihat Renee yang menangis Affan langsung mengusap air mata Renee.

"Jangan menangis lagi. Ada aku di sini. Akan selalu di sampingmu. Bukan sekadar sahabat tapi akan menjadi suamimu, kita akan menikah, Sayang. Dan kita akan bahagia. Pasti bahagia." ucap Affan yakin kemudian mencium kening Renee.

***

TIGA PULUH DUA

Renee masih tak menyangka Affan bisa berkorban seperti itu. Tapi itulah kenyataannya. Sepantasnya Renee membuang jauh-jauh segala tentang Dewo. Meski perasaan terhadap Dewo masih ada tentu saja Renee harus sadar cintanya itu bertepuk sebelah tangan.

Cara terbaik untuk melupakan lelaki bajingan itu adalah dengan mengingat segala keburukannya. Dengan begitu Renee jadi tak ingin mengharapkan Dewo. Renee harus ingat betapa buruk perlakuan Dewo terhadap Affan sahabatnya.

Renee masih duduk terpaku menatap pantulan diri dicermin. Wajahnya yang biasa menggunakan makeup natural kini sedikit lebih tebal. Hari ini, diusianya yang terbilang masih belia. Yang seharusnya masih duduk dibangku kuliah harus merelakan diri menikah. Ini demi bayinya, bayi yang sebenarnya tak diharapkan namun hadir begitu saja. Hadir bahkan ayahnya sendiri tak tahu. Atau jika tahu pasti tidak akan pernah peduli.

Renee tahu, cintanya hanya bertepuk sebelah tangan. Dewo hanya pria beristri yang sekadar ingin mencicipi gadis muda. Kemudian setelah semuanya Renee beri, dengan bajingan Dewo pergi.

"Masuk saja, tidak dikunci," ucap Renee saat ada orang yang mengetuk pintu kamarnya.

Tak lama kemudian, Fanny adik Affan masuk. "Kak Renee sudah siap?" tanya Fanny. Saat Renee menoleh, Fanny menatap Renee dengan tatapan kagum dan terpesona.

"Ya Tuhan, Kak Renee cantik sekali." puji Fanny. Dia masih terus menatap Renee bahkan bagai memeriksa dari ujung kepala hingga kaki. Fanny tak hentinya berdecak kagum. Renee memang sungguh cantik. Sangat cantik.

"Sudah.." ucap Renee sambil bangun. Kemudian mereka bergegas keluar dan Fanny membantu Renee yang kesusahan akibat gaun pengantinnya.

Sambil berjalan keluar, Fanny tak hentinya berpikir bahwa Affan pasti akan sangat kagum pada Renee. Bahkan semua orang pasti setuju kalau Renee memang benar-benar sangat cantik.

Dari kejauhan dua wanita yang tak asing bagi Renee mendekat. Renee yakin penglihatannya masih normal. Tidak salah lagi itu adalah Flora bersama ibunya. Yang dulu Renee kira itu ibu Dewo juga tapi sebenarnya itu mertua Dewo.

Mau apa mereka berdua ke sini?

Ibu Risma meminta izin agar Fanny meninggalkan Renee karena ada hal yang ingin dibicarakan. Fanny menurut saja Akhirnya Renee kembali ke kamar untuk mendengarkan dua wanita yang pernah menipunya itu.

"Syukurlah kamu sudah mau menikah jadi tak ada alasan lagi untuk mengganggu suami orang!" ucap Flora. Sungguh, Renee ingin membela diri sebenarnya dia tak pernah mengganggu Dewo. Bukan kah itu semua rencana mereka?

"Kamu hamil ya? Jangan sampai Dewo tahu masalah ini. Kamu hanya tinggal memberi tahu dunia bahwa bayi yang ada di kandunganmu adalah anak Affan. Mudah bukan?" ucap Flora lagi.

Ibu Risma hanya duduk menyaksikan Flora berbicara dengan Renee.

Renee juga tak memiliki kekuatan untuk menjawab apa yang Flora katakan.

"Kamu tahu? Aku juga hamil dan diperlakukan bagai ratu oleh Mamih Dewo. Kalau kamu belum tentu, mungkin akan diusir jika Mamih tahu kamu mengandung anak Dewo. Karena yang Mamih harapkan adalah aku. Jadi jangan pernah sekali pun bermimpi untuk mendapatkan Dewo."

Renee terkejut mendengar Flora juga hamil. Itu artinya Dewo menghamili dua wanita sekali gus. Sungguh, Dewo bajingan yang Renee cintai.

"Kenapa diam saja? Dasar wanita jalang. Lupakan semua tentang Dewo. Kami juga sudah tidak membutuhkan kamu lagi. Anggap saja kita tak pernah kenal. Dan untuk bayi yang ada di kandunganmu, berterimakasih lah pada Affan. Jika tidak ada Affan mungkin saja aku akan menyuruhmu menggugurkannya. Bayi itu bisa menjadi bumerang jika tahu Dewo ayahnya. Hanya saja Affan yang bersedia mengakui itu. Jadi aku tak perlu pusing lagi."

"Baik! Terserah apa yang akan kamu katakan. Apa ada lagi yang ingin disampaikan?" tanya Renee. Renee akhirnya mulai angkat bicara.

"Dewo tak pernah mencintaimu. Dihatinya hanya ada aku. Dewo hanya memanfaatkanmu. Kamu tidak usah norak dengan bermimpi menjadi kekasihnya. Aku lah istri sah yang teramat Dewo cintai." ucap Flora.

Jujur, Renee sakit hati mendengar ucapan Flora itu.

"Sebenarnya aku mengajak Dewo ke sini tapi dia tak mau. Katanya tak sudi bertemu dengan perempuan tak punya harga diri sepertimu. Ya sudah aku tak ingin memaksanya. Jadi aku ke sini bersama ibuku.. Iya kan bu?" ucap Flora dan disambut jawaban setuju oleh ibunya.

Dada Renee semakin sesak mendengar ucapan Flora yang semakin menyakitkan. Renee menahan tangis. Renee tak ingin air matanya keluar di depan dua wanita itu.

"Terakhir. Jangan pernah gunakan bayimu untuk mengikat Dewo. Kalau tidak aku tidak akan segan mencelakainya, mencelakaimu dan mencelakai kalian semua!" ucap Flora lagi sedikit mengancam.

Tiba-tiba pintu dibuka oleh seseorang yang tanpa mengetuk pintu. Ibu Risma dan Flora jadi khawatir orang tersebut mendengarkan percakapan mereka. Tapi Flora dan ibunya menjadi lega karena yang datang adalah pak Heri.

"Maaf saya tidak tahu kalau ada tamu. Ini teman Renee, ya?" tanya Pak Heri pada Flora dan bu Risma dengan mengedip nakal untuk mengisyaratkan kepura-puraan.

"Oh iya, maaf. Ini siapa ya?" tanya Flora yang tak kalah bersandiwara.

"Saya ayah Renee. Ingin menjemput anak saya, acara sebentar lagi dimulai."

***

"Dari mana kamu?" tanya Dewo saat Flora baru sampai apartemen mereka. Semenjak hamil, mereka lebih sering tinggal di apartemen Dewo dari pada di rumah.

"Cie ada yang khawatir ya? Tenang Sayang aku tidak apa-apa. Lihatlah aku baik-baik saja.." ucap Flora.

"Aku bukan khawatir." jawab Dewo singkat.

"Lalu?"

"Aku risih mendengar mamih khawatir. Jadi bukan aku yang khawatir, mamih yang mencarimu dan yang miskol banyak ke nomormu juga bukan aku. Itu Mamih!"

Sesaat Flora merasa sedikit kecewa pada perkataan Dewo. Flora juga semakin kesal melihat sikap Dewo yang kian hari kian tak peduli padanya.

"Sayang.. Apa kamu sudah tak peduli padaku?" tanya Flora sambil mencoba menahan tangis. Perasaannya pada Dewo teramat besar. Flora ingin Dewo seperti dulu yang selalu menyayangi dan peduli terhadapnya. Sekilas Dewo menatap Flora, istrinya masih terlihat sangat cantik dan sempurna tapi entah mengapa Dewo tak lagi tertarik pada Flora.

"Aku malas berdebat. Aku pusing." jawab Dewo.

"Baiklah kita tak akan bahas. Oh ya, tadi kau bertanya aku dari mana ya? Aku baru saja pulang dari acara pernikahan seseorang." jelas Flora.

"Oh.."

Flora semakin kesal mengapa Dewo berubah menjadi orang jutek dan ketus seperti itu.

"Kau tidak bertanya aku ke pernikahan siapa?"

Dewo menggeleng. "Untuk apa aku bertanya? Apa itu penting?"

"Oke! Memang pernikahan Renee itu tidak penting!" ucap Flora sambil bergegas ke kamar mandi.

Dewo langsung tercekat dan berlari mengejar Flora untuk memastikan apakah dia tidak salah dengar. Dewo menyentuh pundak Flora untuk menahan agar Flora menjawab pertanyaannya terlebih dahulu.

"Tadi bilang pernikahan siapa?" tanya Dewo dengan tatapan penuh harap.

"Kenapa? Bukankah kamu yang bilang tidak penting. Jadi untuk apa aku menjawabnya." ucap Flora lagi.

"Flora Sayang, jawab pertanyaanku." ucapan Dewo membuat Flora sadar sekian lama baru kali ini dia mendengar Dewo mengucapkan kata sayang lagi. Itu juga karena ada maunya.

"Renee menikah dengan Affan, Sayang.. Hm, Aku sudah hamil dan memang kita sudah tak ada urusan lagi dengan wanita itu. Pernikahan mereka sudah direncanakan sejak lama. Mereka memang saling mencintai. Sangat mencintai satu sama lain. Semoga mereka bahagia. Kuharap kita tidak mengusik kebahagiaan mereka lagi."

Dewo terdiam mendengar penjelasan Flora yang menyakiti hatinya. Ini kah yang namanya sakit hati? Ini kah yang bernama cinta bertepuk sebelah tangan?

Dewo memang sudah seharusnya sadar bahwa Renee tak pernah mencintainya. Gadis itu mau bercinta dengannya

karena takut ancaman. Dewo seharusnya tak mengharapkan lebih dan menaruh hati pada gadis itu.

Dewo tak bisa tenang. Dewo gelisah. Tangannya bergetar, kakinya lemas. Ini kali pertama Dewo seperti ini. Entah mengapa Dewo sangat tak rela mendengar Renee menikah. Dewo ingin menghentikan itu semua. Atau menggantikan Affan dan berada di samping Renee untuk menikahi gadis itu.

Dengan tangan gemetar dia mencari ponselnya. Setelah menemukan ponselnya rasa gelisah membuat Dewo sulit menemukan kontak Renee. Flora menatap Dewo dengan tatapan kecewa. Flora ingin menangis saat itu juga. Dugaannya selama ini benar bahwa Dewo telah jatuh hati pada Renee. Flora langsung bergegas ke kamar mandi dan menangis sejadi-jadinya di sana. Wanita sekejam Flora bisa menangis juga.

Sementara Dewo yang sedari tadi mencari nomor kontak Renee akhirnya menemukan. Tanpa ragu dia menekan tombol memanggil.

Nomor yang anda tuju sedang tidak aktif cobalah beberapa saat lagi.

Hanya suara operator yang terdengar dan membuat Dewo semakin kesal dan gelisah. Dia berjalan monda-mandir memikirkan apa yang harus ia lakukan.

Tanpa menemukan jalan keluar, Dewo menjadi emosi. Dia membanting ponselnya dengan keras. Dewo tak tahu apa yang harus dia lakukan.

Tidak salah lagi. Dewo harus ke rumah Renee saat ini juga untuk memastikan sendiri.

***

Dewo tak sedikit pun berencana untuk masuk. Hanya di luar saja dia sudah semakin percaya bahwa Renee betul-betul menikah. Ini bagai mimpi buruk bagi Dewo.

Akhirnya Dewo yang sedari tadi mengintip di dalam mobil memutuskan untuk pulang. Dewo melirik jam tangan dan rupanya sudah jam tujuh malam.

Dewo tak bisa fokus menyetir, pikirannya dipenuhi penyesalan. Seharusnya dia yang menikahi Renee bukan Affan. Tapi Dewo juga berpikir mungkinkah Renee mau jadi istri ke-dua? Mungkinkah dia bisa hidup di antara dua wanita.

Sedari tadi dalam perjalanan Dewo terus mencoba menghubungi Renee namun sayang, nomor Renee masih tidak aktif atau mungkin tak akan pernah aktif. Dewo ingin menjerit. Kesal sungguh kesal. Layar ponselnya juga terdapat beberapa pecahan akibat dibanting tadi.

Ah sial, jalanan juga macet sekali. Tumben di area sini macet Dewo akhirnya melihat di depan ada sebuah kecelakan. Rupanya ada kecelakaan sehingga macet seperti ini. Dan sial, Dewo merasa hari ini paling sial. Sudah kesal tak bisa menghubungi Renee. Sekarang malah terhambat pulang karena macet.

Tiba-tiba suara operator yang sedari tadi berbicara bahwa nomor Renee tidak aktif kini mulai tak bersuara lagi. Yang ada hanya bunyi tut beberapa kali menandakan bahwa orang yang ditelpon belum mengangkat.

Nomor yang anda tuju tidak menjawab.

Dewo mengumpat dalam hatinya mengapa saat sudah aktif malah tidak diangkat. Akhirnya tanpa menyerah Dewo menelpon lagi sampai pada akhirnya gadis itu mengangkat telepon Dewo.

"Hallo.." suara Renee terdengar di ujung sana. Suara yang penuh keraguan. Tapi Dewo senang akhirnya gadis itu mengangkat panggilannya.

"Renee.. Bisakah kau berjumpa denganku sekarang?" tanya Dewo.

"Kenapa diam saja?"

"Renee ini aku Dewo. Maukah kamu bertemu denganku? Aku ingin mengatakan banyak hal padamu." ucap Dewo lagi.

"Hallo.. Untuk apa menelpon kalau diam saja. Ganggu orang saja." jawab Renee yang kesal karena tidak ada suara. Awalnya Renee terkejut saat lelaki itu menelponnya. Dengan sekuat hati akhirnya dia mengangkat telepon Dewo dan Dewo malah diam saja.

"Renee apa kamu tak bisa mendengarkan aku yang dari tadi berbicara?" Dewo setengah berteriak terus berusaha agar Renee mendengarnya. Namun yang Dewo dengar adalah suara tanda sambungan telah terputus. Renee mematikan teleponnya.

Dewo mulai tersadar. Pasti ini karena tadi dia membanting ponselnya. Mungkin ada yang rusak sehingga Renee tak bisa mendengar ucapannya meski Dewo bisa mendengar Renee.

Dewo semakin panik. Dia menyesal telah membanting ponselnya tadi. Dewo melihat ke depan namun masih macet.

Diperkirakan masih lama. Andai saja sekesal apa pun dia tak membantingnya pasti dia sudah bisa berbicara dengan Renee. Akhirnya Dewo turun dari mobil dan berlari mencari toko yang menjual ponsel. Dewo kesana kemari untuk mencari toko tersebut namun tidak juga dia temukan.

Shit! Kenapa saat darurat seperti ini sangat sulit sekali menemukannya!

Setelah sekitar sepuluh menit ke sana ke sini mata Dewo berbinar saat melihat apa yang sedari tadi dia cari. Akhirnya Dewo menemukan. Tanpa bernegosiasi Dewo langsung membayarnya untung saja dia membawa uang *cash*.

Langsung saja dia memindahkan *simcard* pada ponsel barunya. Tanpa buang waktu Dewo menelpon Renee lagi.

Bunyi tut berulang yang terdengar. Dewo berharap Renee mengangkatnya lagi. Dewo sangat berharap agar Renee mengangkatnya. Dewo jadi gelisah tak menentu menunggu Renee mengangkat panggilan telepon darinya.

***

Meski acara belum sepenuhnya selesai tapi Renee memilih untuk beristirahat duluan. Pusing dan lemas sudah melanda dirinya. Mungkin ini pengaruh dari kehamilannya. Syukurlah Affan masih bersedia menyapa semua tamu yang hadir.

Namun setelah masuk kamar alih-alih keadaan menjadi membaik, Renee malah jadi bimbang. Sedari tadi dia hanya menatap ponselnya yang menyala karena ada telepon dari Dewo.

Beberapa menit yang lalu Dewo menelponnya, Renee sempat mengangkat dan menaruh harapan yang besar terhadap apa yang akan Dewo katakan. Tapi tanpa diduga Dewo hanya diam saja. Renee khawatir Dewo hanya mengerjainya saja.

Setelah itu dia tak menghubungi Renee lagi. Dugaan Renee bahwa Dewo hanya sedang mengerjai Renee semakin kuat. Buktinya Dewo tak menelpon ulang. Pikir Renee.

Dan selang beberapa menit, Dewo kembali menelponnya. Ini membuat Renee bimbang apa harus mengangkat telepon Dewo atau tidak usah. Renee khawatir hal seperti tadi akan terulang lagi.

Angkat..
Tidak..
Angkat..
Tidak..
Angkat..
Tidak..

Jadi, angkat atau tidak?

***

TIGA PULUH TIGA

Dalam keadaan bimbang ingin mengangkat telepon Dewo atau tidak akhirnya dia memutuskan untuk mengangkat telepon tersebut. Baru saja hampir menekan layar berwarna hijau Affan tiba-tiba masuk ke kamar Renee. Tentu saja Renee mengurungkan niatnya untuk mengangkat telepon dari Dewo.

"Lagi apa sayang? Bagaimana keadaanmu?" tanya Affan yang kemudian duduk di samping Renee.

"Aku hanya lelah, maaf kamu harus sendiri menghadapi para tamu." ucap Renee dengan penuh penyesalan.

"Tidak apa-apa Sayang, sudah seharusnya kamu banyak istirahat. Itu demi kesehatanmu sendiri dan bayi kita." jawab Affan.

Entah mengapa mendengar Affan mengatakan 'bayi kita' membuat detak jantung Renee menjadi tak beraturan. Renee masih tak menyangka sejauh itu pengorbanan Affan. Seharusnya Renee sadar dan melupakan Dewo. Tapi sialnya Dewo masih bersarang dibenaknya. Terlebih baru saja lelaki itu menghubunginya lagi. Meski tak sempat berbicara apa-apa tapi jelas saja ingatan tentang Dewo makin menjadi.

"Baik, kamu jaga diri baik-baik ya. Aku masih harus menghadapi tamu." ucap Affan lagi sambil bergegas keluar.

Saat Affan sudah mulai keluar. Pikiran Renee masih berfokus mengapa Affan bisa berkorban sejauh itu. Lelaki seperti Affan sangat jarang bahkan langka. Lelaki mana yang mau menikahi wanita yang hamil bukan anaknya? Seharusnya Affan memilih gadis lain yang masih perawan. Bahkan dengan paras tampan dan jabatan yang dia pegang saat ini pasti akan sangat mudah

mendapatkan gadis mana pun. Dan sekali lagi seharusnya Renee membuka matanya lebar-lebar bahwa Affan seharusnya tidak disia-siakan.

Tiba-tiba Renee teringat akan ponselnya yang tadi sempat ia sembunyikan di bawah bantal saat Affan datang. Renee melakukannya karena tak ingin Affan sedih dan terluka. Renee kini menatap ponselnya, terdapat tulisan enam panggilan tak terjawab dari Dewo. Tentu saja Renee selalu mengatur ponselnya dengan mode diam sehingga tadi tak bersuara.

Terbesit keinginan untuk menelepon balik dan bertanya tujuan Dewo menelponnya tapi segera dia urungkan. Jika sangat penting pasti Dewo menelepon lagi. Masa baru enam tak terjawab saja langsung menyerah.

Sekitar dua puluh menit Renee menunggu namun tak ada panggilan masuk lagi. Akhirnya Renee membuang rasa gengsinya kemudian segera menghubungi Dewo.

"Halo Renee... Syukurlah kamu menelpon. Untung saja aku tak frustasi dan membanting ponselku untuk kedua kalinya. Apa kamu bisa mendengarku?" ucap Dewo dengan nada amat khawatir.

"Iya aku bisa mendengarmu.. Oh ya, tadi ada apa menelpon?"

Nada canggung jelas sekali terdengar. Renee tidak bisa menyembunyikan kecanggungan itu. Betapa dia tak menyangka bisa berbicara dengan Dewo lagi dengan cara yang baik-baik. Dia masih ingat, terakhir berbicara dengan lelaki itu dengan penuh emosi yang meluap-luap pada malam itu.

"Renee.. Aku tahu aku sudah terlambat tapi bisakah kita bertemu? Aku ingin berbicara banyak hal padamu. Aku harap

kamu mau. Aku tahu kamu marah atau bahkan membenciku tapi kumohon beri aku kesempatan untuk berbicara denganmu."

Renee terdiam mendengarkan ucapan Dewo, betapa Renee sebenarnya menginginkan menyetujui ajakan Dewo tapi Renee juga mempertimbangkan bagaimana reaksi Affan nanti jika tahu ini semua.

"Renee, kenapa diam saja? Kamu tidak mau ya? Kumohon. Aku janji ini hanya sebentar." tanya Dewo lagi. Dewo berharap-harap cemas menunggu keputusan Renee. Sungguh Dewo tak ingin menyianyiakan kesempatan ini jika Renee menyetujuinya.

"Aku.... Aku..." Renee malah gugup dan ragu. Dia benar-benar bimbang. Hatinya menginginkan tapi otaknya menolak dan takut.

Dewo makin gelisah menunggu Renee berbicara. Namun sialnya belum sempat Renee menjawab sambungan telepon malah terputus. Sial sekali.

Renee mengutuk ponselnya yang malah kehabisan pulsa disaat-saat seperti ini. Tapi tak lama kemudian Dewo menelpon balik dirinya.

"Renee.. Bagaimana?" tanya Dewo *to the point* tanpa membahas alasan sambungan telepon terputus tadi.

Hampir saja Renee menjawab tapi ada suara orang mengetuk pintu kamarnya.

"Maaf ya ada orang, kapan-kapan di sambung lagi tapi entah kapan yang jelas jangan menelpon lagi aku takut ada yang

mendengar." jawab Renee terburu-buru kemudian menutup sambungan telepon.

Renee kemudian membuka pintu untuk melihat siapa yang datang.

"Fanny," ucap Renee saat membuka pintu.

"Ada apa?" tanya Renee lagi dengan amat ramah.

"Ah tidak ada apa-apa. Aku hanya ingin memberikan jamu ini pada kak Renee." Kemudian Fanny memberikan segelas jamu dan diterima dengan baik oleh Renee.

"Ini sangat baik untuk wanita yang hamil muda seperti kakak, selain mengurangi mual dan pusing ini juga akan menyehatkan janin kakak. Ini dibuat langsung oleh ibu."

Setelah Fanny kembali meninggalkannya akhirnya Renee balik lagi ke kamar. Saat meletakkan gelas berisi jamu pada meja samping tempat tidurnya, Renee melihat ponselnya berkedip tanda ada pesan masuk. Renee segera membuka pesan tersebut. Rupanya pesan dari Dewo.

"Aku tak peduli apa keputusanmu. Yang jelas aku berharap kamu menemuiku besok malam jam tujuh di meja nomor lima di kafe tempat kita berkenalan untuk pertama kalinya. Aku akan tetap menunggumu. Kuharap kamu datang dan memberiku kesempatan."

Renee menjadi tak karuan saat membaca pesan dari Dewo. Ya Tuhan, Renee benar-benar bimbang apa yang harus ia lakukan..

***

Flora kini hanya bisa menatap langit-langit kamarnya dengan penuh harap. Berharap Dewo pulang dan mendekapnya. Sungguh Flora sangat mencintai Dewo, sejak dulu perasaannya tak pernah berubah.

Sejak dulu Flora melakukan berbagai cara untuk terus bersama Dewo. Dan terbukti dia berhasil menyingkirkan banyak jalang sampai akhirnya Dewo menjadi suami sahnya. Flora yakin, Dewo juga sangat mencintainya.

Namun saat Renee hadir semuanya mulai berubah. Awalnya ini ide ibunya dan dia juga setuju terhadap ide itu. Flora yakin Dewo tak mungkin tertarik pada Renee, karena faktanya Flora memang jauh lebih seksi dan sempurna. Tapi dugaannya salah. Bahkan salah besar, Renee telah berhasil mengubah jalan pikiran Dewo. Mencuri perhatian lelaki itu hingga tak lagi perhatian bahkan mengabaikan Flora.

Ada penyesalan telah menghadirkan Renee di antara mereka. Andai saja dulu memilih wanita jalang saja bukan Renee. Mungkin jalang itu hanya merepotkan dengan meminta banyak uang. Bukan mengambil hati Dewo.

Flora belum bisa sepenuhnya tenang meski kenyataanya Renee sudah menikah. Tetap saja Dewo masih memikirkan wanita itu. Dan hal tersebut berhasil membuat Flora bersedih hingga susah tidur seperti ini. Ditambah Dewo yang hingga sudah larut malam tak kunjung pulang. Flora ingin menjerit, ingin semua kekhawatiran itu lenyap dalam otaknya. Andai saja ada tombol delete otomatis untuk menghapus masalah pasti sudah dia lakukan.

***

Jantung Renee mendadak berdegup lebih kencang saat Affan mulai masuk ke kamarnya. Renee belum siap menghadapi malam ini. Renee tak bisa melakukan apa yang biasa orang katakan dengan sebutan malam pertama. Sungguh, Renee tak bermaksud menolak. Hanya saja dia tidak siap akan hal itu. Ini benar-benar tidak masuk akal. Renee tak pernah membayangkan melakukan itu bersama Affan, yang selama ini dia anggap hanya sebatas sahabat. Tapi Renee juga bingung bagaimana cara menjelaskan hal ini pada Affan.

"Tuan Putri." Affan memanggil Renee pelan. Namun bukannya menjawab, Renee malah memasang ekspresi paniknya.

"Kenapa?" tanya Renee gugup.

"Kenapa kamu ketakutan seperti itu, aku hanya memanggilmu,"

"Tidak, aku biasa saja." sanggah Renee.

"Jangan bohong! Aku tahu apa yang ada dalam pikiranmu, Sayang. Kamu tak perlu takut. Aku akan tidur di bawah. Tapi beri aku bantal, ya?" ucap Affan tiba-tiba bagai mengerti maksud dari kepanikan Renee.

Renee tak menyangka Affan bisa peka sampai situ. Bahkan ini kesekian kalinya membuat Renee semakin sadar bahwa Affan begitu tulus kepadanya tanpa mengharapkan apa pun. Namun apa yang renee lakukan? Dengan kejamnya malah terus memikirkan lelaki bajingan seperti Dewo. Tak bisa dibayangkan betapa hancurnya perasaan Affan jika tahu ini semua.

Renee tak sanggup berkata apa-apa lagi. Dia hanya menatap Affan yang mengambil bantal kemudian merebahkan diri di atas tikar yang baru saja Affan gelar. Sungguh, Renee merasa

dirinya sangat bodoh. Tapi bukankah hati dan perasaan itu tak bisa dipaksa? Renee bahkan tahu bahwa Dewo bajingan, tapi Renee juga malah terus mencintai lelaki itu.

Sadar Renee! Kau sudah bersuami, seharusnya kau mencintai suamimu. Bukan malah mengharapkan pria beristri yang berpredikat bajingan seperti Dewo!!

"Tuan Putri," Affan memanggil Renee lagi yang sukses membuyarkan lamunan gadis itu.

Sontak Renee langsung menoleh ke bawah, "Iya?" ucap Renee dengan tatapan yang penuh tanda tanya.

"Selamat tidur ya Sayang. Jangan sampai mimpi buruk. Kuharap hanya mimpi indah yang hadir dalam tidurmu. Oh iya, aku senang sekali. Sejak dulu aku memimpikan bisa tidur di dekatmu, dan malam ini mimpi itu menjadi kenyataan. Pasti aku akan tidur sangat nyenyak. Selamat malam Renee Sayang. istriku," ucap Affan, sumpah demi apa pun wanita pasti akan luluh mendengar kalimat yang Affan lontarkan itu.

Renee langsung berterimakasih tanpa membalas ucapan selamat tidur Affan, dia hanya mampu berterimakasih kemudian mengalihkan pandangan hingga membelakangi lelaki itu. Renee berusaha agar tangisnya tidak pecah. Jangan sampai Affan tahu Renee sedang menangis. Jangan sampai Affan ikut sedih melihat Renee seperti ini. Karena tangisan Renee merupakan bentuk rasa bersalahnya terhadap Affan yang belum bisa membalas cintanya.

***

TIGA PULUH EMPAT

-Hati-hati saat dicintai oleh Bajingan, dia tidak segan untuk pindah hati saat menemukan yang lebih menarik baginya. Jadi harus waspada agar tidak terlalu sakit dan terkejut saat Si Bajingan itu meninggalkanmu-

Waktu menunjukkan jam tujuh malam kurang sepuluh menit. Renee masih bingung apakah dia harus menemui Dewo atau tidak. Di sisi lain Affan yang sudah mulai tinggal di rumahnya belum juga pulang kerja. Affan seharusnya mendapat cuti tapi karena atasannya menyuruhnya berangkat khusus hari ini saja karena ada hal darurat yang harus Affan tangani jadi Affan mulai cuti keesokan hari.

Sebenarnya ini kesempatan bagi Renee untuk keluar rumah. Hanya saja dia sedikit ragu juga takut.

Saat jarum jam yang panjangnya sudah hampir menunjuk ke angka dua belas itu artinya sebentar lagi jam tujuh tepat tapi dia belum juga bersiap-siap.

Langsung saja dia mencari jaket untuk dan bergegas ke kafe tempat dia bekerja dulu. Tempat dia berkenalan dengan Dewo untuk pertama kalinya tepatnya dimeja nomor lima. Meja yang tak mungkin Renee lupakan dengan mudah.

Suasana rumah juga tampak mendukung sekali, ibunya entah ada di mana yang jelas sedang tak ada di rumah. Renee jadi dapat keluar rumah dengan mudah. Lagi pula kafe tempatnya dulu bekerja itu hanya berjarak sangat dekat.

Renee terus menyusuri jalanan menuju kafe itu. Sebut saja Renee gila yang masih mau saja bertemu dengan Dewo. Yang jelas Renee tidak tahu dia bisa seperti itu. Itu di luar

kendalinya. Hatinya yang menuntun untuk menemui bajingan itu. Bajingan yang dia cintai.

Saat sudah mulai memasuki kafe, Renee merasa suasana masih tetap sama. Bahkan dia masih bisa bertemu beberapa rekan kerjanya dulu. Yang masih sangat ramah. Beberapa menyapanya dengan sangat hangat.

Renee sempat berpikir, bagaimana jika Dewo tidak datang? Bagaimana jika bajingan tampan itu hanya sekadar mengerjainya. Tapi saat seorang pelayan yang dia kenal menghampirinya dan mengatakan seseorang sudah menunggu dimeja nomor lima membuat Renee yakin bahwa Dewo memang sudah datang lebih awal dan menunggunya.

Langkahnya sedikit ragu saat sudah mulai mendekati pintu meja nomor lima yang dalam ruangan khusus tersendiri itu. Haruskah dia kembali pulang? Renee khawatir Affan sudah pulang kerja dan mendapati dirinya tak ada di kamar. Affan pasti sangat khawatir dan kebingungan mencarinya. Renee sudah berada di depan pintu, namun hanya diam enggan mengetuk pintu tersebut. Setelah beberapa saat akhirnya Renee mengumpulkan segenap keberanian untuk menemui Dewo.

"Masuk!" suara yang sangat Renee kenal menyuruhnya masuk setelah Renee mengetuk pintu tersebut.

Renee akhirnya masuk dan menghampiri Dewo. Sebenarnya dia gugup bahkan sangat gugup. Segugup saat pertama mereka berkenalan. Gugup di bawah tekanan dan ancaman Dewo. Bedanya sekarang sudah tak ada ancaman yang ada hanyalah keinginan untuk menyelesaikan masalah di antara mereka.

Saat Renee sudah berada di hadapan Dewo, lelaki itu dengan sangat erat memeluk Renee. Entah Renee malah membalas pelukan itu. Sudah sangat lama mereka tak saling berpelukan. Ada banyak rasa rindu yang mereka rasa bahkan keduanya saling enggan melepaskan satu sama lain. Mereka berpelukan haru bagaikan itu sebuah pelukan terakhir dan mereka seperti tak akan pernah bisa berpelukan lagi.

Setelah beberapa menit Renee tersadar dan terlebih dahulu melepaskan pelukannya terhadap Dewo.

"Duduklah, jangan gugup seperti itu." ucap Dewo. Jelas saja lelaki itu dapat membaca dengan mudah ekspresi wajah Renee.

"Ada apa mengajakku bertemu di sini?" tanya Renee to the point sambil duduk dan berusaha menstabilkan diri. Berusaha memusnahkan rasa gugup itu.

Dewo menyentuh punggung tangan Renee. Lelaki itu sudah tak ingin berbasa basi lagi. Renee juga tampak diam saja saat tangannya disentuh bahkan digenggam Dewo. Meski ada rasa gugup tapi Renee tak bisa membohongi perasaannya kalau memang faktanya Renee sangat merindukan Dewo.

"Aku tahu mungkin aku sudah terlambat. Bahkan sangat terlambat, tapi yang pasti aku ingin mengatakan aku sangat sangat sangat mencintaimu.. Aku serius Renee," ucap Dewo.

"Serius?" tanya Renee memastikan. Kemudian disambut dengan anggukan Dewo.

"Keren sekali kamu Dewo. Bahkan kamu sering mengatakan itu. Dan baru kali ini aku dengar langsung bahwa kamu serius. Jadi selama ini memang tidak serius? Untung saja aku tak

mudah percaya!" jawab Renee dengan lancar. Seketika dia berhasil memusnahkan rasa gugupnya. Dia ingin mengatakan apa yang seharusnya Dewo pantas dengar. Dewo yang bajingan.

"Iya aku tahu aku salah. Aku hanya memanfaatkanmu tapi aku sekarang benar-benar terjebak pada permainanku sendiri. Aku sangat mencintaimu... Renee.. percayalah.."

"Kamu menyuruhku percaya? Bahkan pengakuan tak ada gunanya lagi. Seharusnya kamu tak berkata seperti itu. Kamu adalah lelaki beristri Dewo!"

"Aku tahu aku beristri. Aku tak mau menjadi pecundang yang hanya diam saja. Aku hanya mengatakan apa yang aku rasa, itu akan membuatku lebih lega."

"Apa kamu tak sadar pengakuanmu itu bisa menyakiti Flora?"

"Renee tolong jangan bahas Flora. Jika saja diperlukan aku bisa menceraikannya! Kemudian menikahimu dan kamu menceraikan Affan. Kita menikah dan hidup bahagia..."

Renee tersentak mendengar apa yang Dewo katakan. Benar-benar gila, Renee tak menyangka Dewo bisa berpikir segila itu.

"Apa kamu gila? Pernikahan bukan permainan! Dengar ya, Sebesar apa pun cintamu padaku kita tak mungkin bersama. Kuharap kamu bahagiakan Flora."

"Aku tak mencintai Flora lagi!" ucap Dewo lemah.

"Apa? kanu tak mencintainya? Lelaki sepertimu memang tak pantas mendapatkan cinta. Bahkan kamu dulu mencintai Flora. Dan setelah kamu temukan yang lebih menarik bagimu

bermaksud meninggalkan Flora? Bajingan macam apa kamu?" tanya Renee yang meluap-luap karena Dewo segila itu.

"Ya aku memang bajingan. Tapi aku jujur. Sekarang perasaanku terhadap Flora tak seperti dulu lagi. Aku akui dulu memang aku sangat mencintainya tapi saat ini aku hanya mencintaimu."

Aku juga mencintaimu, Dewo. Sangat mencintaimu.. Kenapa kamu baru mengatakan hal itu sekarang? Andai saja kamu mengatakannya sebelum aku menikah dengan Affan. Kamu bahkan tak tahu aku hamil. Hamil anakmu.. Darah dagingmu.. Tapi semua terlambat.. Aku fikir kamu tidak mencintaiku dan tak akan mungkin bertanggung jawab pada kehamilanku... Kita tak akan mungkin bersatu, jurang pemisah kita terlaru besar dan kuat untuk dihancurkan.. Cinta kita bagai menemui jalan buntu, Dewo.

"Tapi aku tidak mencintaimu. Bahkan aku membencimu. Sekarang sebaiknya kamu belajar melupakan cintamu padaku.. Cintai Flora dengan sepenuh hati, terlebih dia sedang mengandung anakmu." ucap Renee sambil melepaskan genggaman tangan Dewo.

"Renee.. Kumohon.." Dewo berusaha menggenggam tangan Renee lagi. Namun dengan sigap gadis itu menepis tangan Dewo.

"Kumohon JANGAN SENTUH AKU, lagi.. Aku sudah berstatus istri Affan. Jangan pernah kurang ajar. Kamu tahu? Aku sangat bahagia bisa menikah dengannya. Kami saling mencintai. Maaf aku tak pernah mencintaimu.."

Dewo tak menyangka Renee berkata seperti itu.

"Permisi.. Aku harus segera pulang. Aku rasa urusan kita sudah selesai sampai di sini. Sekarang aku harap kamu tidak mengganggu kebahagiaanku lagi. Sekali lagi aku permisi, suamiku pasti sudah kebingungan mencariku. Anggap ini kali terakhir kita bicara. Mulai sekarang ini anggap kita tak pernah saling mengenal."

"Renee.. Aku mungkin tak bisa berjanji tentang kebahagiaan tapi aku berjanji akan selalu berusaha untuk membahagiakanmu." Dewo terus berusaha.

"Simpan semua janjimu itu lalu pulang dan katakan pada istrimu karena dia yang berhak mendengar janji manismu itu. Bukan aku, dan sepertinya kamu salah orang." ucap Renee sambil bergegas meninggalkan Dewo.

"Renee.." panggil Dewo saat Renee sudah hampir di ambang pintu. Renee pun menoleh.

"Ya?"

"Izinkan aku mengantarmu pulang.. Kumohon."

"Tidak perlu. Aku bisa pulang sendiri."

"Sekali ini saja." Bujuk Dewo.

"Maaf, tidak sepantasnya aku pulang dengan suami orang. Bahkan dengan aku datang ke sini seharusnya aku sadar itu kesalahan besar. Aku tak ingin menyakiti Affan. Bagaimana perasaannya nanti jika dia tahu kau yang mengantarku pulang. Terlebih Flora. Seharusnya kita tak menyakiti banyak hati.."

Dewo menatap kepergian Renee dengan penuh rasa kecewa. Jika dulu dia akan dengan mudah memaksa Renee tapi tidak

untuk kali ini. Mulai saat ini tak akan mungkin lagi memaksa Renee. Jika dulu menggunakan ancaman foto atau video. Tapi semua sudah tak Dewo manfaatkan lagi. Dewo sadar sudah sangat mencintai Renee. Dan dia juga sadar cintanya bertepuk sebelah tangan. Mungkin Flora benar, Renee sangat bahagia menikah dengan Affan. Jika tidak mencinta, untuk apa mereka menikah?

Dewo juga sebenarnya sengaja mengambil jatah cuti Affan hari ini agar Affan bekerja dan sengaja pula mendapat lembur. Karena Dewo pikir itu akan memudahkan dia berjumpa dengan Renee. Dan terbukti sekarang Dewo berhasil berbicara dengan Renee meski hasilnya mengecewakan. Namun setidaknya dia tak menjadi pecundang.

Dewo akan terus mempertahankan Affan agar tetap bekerja di perusahaanya. Karena jika suatu ketika Dewo menginginkan bertemu dengan Renee. Dewo dengan mudah akan membuat Affan sibuk bekerja di kantor sehingga Dewo akan lebih leluasa untuk bersama Renee. Terdengar licik memang, tapi itu lebih baik dari pada harus ketahuan.

Sekilas sebelum pergi Dewo juga menatap lama meja ini, ruangan ini. Meja nomor lima dengan sejuta kenangan bersama Renee. Karena di tempat ini lah semua dimulai. Dan Dewo juga sadar, di sini juga merupakan tempat semua itu berakhir. Semua memang sudah jelas, haruskah Dewo melupakan cintanya terhadap Renee? Semua begitu sulit, bagaimana cara untuk bersatu saat keduanya sama-sama tak berstatus sendiri. Mungkin sulit, sangat sulit.

***

Sementara Renee yang pergi meninggalkan meja itu lebih awal tak kuasa menahan tangis lagi. Sebenarnya sedari tadi dia ingin

sekali menangis namun Renee berhasil menahannya. Berhasil tidak menangis di hadapan lelaki itu. Dan sekarang dalam perjalanan pulang tangisan Renee pecah. Renee berusaha berjalan lebih cepat khawatir Dewo lewat dan melihatnya menangis.

Semuanya sudah telanjur. Dia baru sadar kalau dirinya sangat mencintai Dewo dan dia baru tahu sekarang bahwa Dewo juga sangat mencintainya. Mengapa dia terlambat tahu ini semua.

Sungguh, Renee tak menyangka ternyata Dewo begitu amat mencintainya. Tapi dia harus sebisa mungkin melupakan perasaannya. Jangan sampai Dewo tahu bahwa dia juga mencintai lelaki itu. Karena Renee sadar, cintanya bersama Dewo akan menyakiti banyak hati. Biar saja Dewo mengira kalau Renee hanya mencintai Affan. Karena sampai kapan pun mana mungkin Renee dan Dewo bersatu. Sangat kecil kemungkinannya.

Renee juga berusaha menghapus air matanya. Renee tak mau orang rumah curiga akan hal ini. Renee berharap semoga ibu Deswita dan Affan belum pulang agar dia tak harus mencari alasan dari mana dia pergi.

Seampai di rumah ternyata dirinya merasa sangat beruntung karena harapannya terwujud. Rumah masih sangat sepi. Rupanya orang rumah belum pulang.

Sekitar lima menit Renee merebahkan diri di kasur. Tiba-tiba Affan masuk ke kamarnya. Renee merasa bersyukur karena dirinya tak terlambat pulang. Untung saja dia datang lebih dulu dari pada Affan. Jika tidak bisa-bisa Affan curiga. Renee sudah memutuskan untuk belajar menerima Affan. Toh sebenarnya Affan bukanlah orang asing. Affan sudah lama mengenalnya.

Bahkan sahabat terbaiknya. Seharusnya Renee bisa membuka hati dengan mudah untuk Affan.

***

Saat Dewo sudah sampai di apartemen Dewo mendapati Flora tertidur di sofa ruang tamu. Dewo jadi berpikir kapan terakhir dirinya memperhatikan istrinya itu. Sebenarnya Dewo juga tak mengerti mengapa dia begitu kehilangan rasa pada Flora.

Sebenarnya Dewo ingin memperbaiki hubungannya dengan Flora. Tapi bagaimana bisa? Renee terus bersarang diotaknya. Dewo tak mungkin membohongi perasaannya. Saat sudah mencintai Renee bagaimana bisa untuk mengembalikan cinta lagi pada Flora.

Padahal Dewo tahu, Flora itu amat mencintainya. Dan Dewo jadi merasa bodoh karena menyia-nyiakan Flora.

Dewo mendapati Flora dalam keadaan tertidur. Pasti Flora sedang menunggunya pulang.

Dewo mengangkat tubuh Flora agar tidur di kamar. Saat masih dalam gendongan, Flora terbangun. Seluas senyum tampak dari bibir seksinya saat melihat Dewo tengah menggendong dirinya. Dalam hati, Flora merasa senang. Bahkan sangat senang.

Saat Dewo merebahkan tubuh Flora di kasur.

"Terimakasih, Sayang." ucap Flora lembut tanpa menghilangkan senyuman manisnya.

"Kenapa tidur disofa?" tanya Dewo. Mungkin ini saatnya Dewo memperhatikan Flora.

"Aku menunggumu pulang.." jawab Flora.

"Lain kali kalau menunggu di kamar saja. Tidur di sofa akan membuat leher dan badanku sakit."

"Tapi kamu jangan pulang malam lagi." pinta Flora.

"Iyaa.. Aku usahakan ya." ucap Dewo lagi.

Jelas saja Flora merasa senang. Setidaknya dia merasa Dewo lebih perhatian. Meski tak seperti dulu namun setidaknya tidak cuek seperti hari-hari kemarin.

Dewo merebahkan tubuhnya di samping Flora sepertinya hendak tidur.

"Dewo." panggil Flora.

"Beberapa kali aku check up ke dokter bersama mamih. Selalu dengan mamih, aku harap lain kali bersamamu." ucap Flora.

"Maaf aku sibuk. Tapi jika aku ada waktu semoga aku bisa mengantarmu." kata Dewo cepat. Jelas saja itu bukan sibuk yang sebenarnya melainkan sibuk memikirkan Renee.

"Jika aku tidak bisa jangan bosan bersama mamihku. "

Mendengar ucapan Dewo Flora mengangguk, "tentu saja tidak. Mamihmu itu mamihku juga. Tapi tetap saja kapan-kapan ingin bersamamu. Itu bukan hanya keinginanku tapi itu juga keinginan bayi kita. Dia ingin bersama ayahnya."

"Oke. Sekarang tidurlah sudah malam." ucap Dewo sambil berusaha memejamkan matanya.

"Ada satu lagi.." ucap Flora cepat. Sontak mata Dewo jadi terbuka kembali. Kemudian menoleh ke arah Flora yang terbaring di sampingnya. Tidak menjawab, namun menunggu Flora melanjutkan kata-katanya.

"Masih ingat berlian yang diinginkan bayi kita?" tanya Flora. Dan Dewo langsung mengerti maksud dari pertanyaan itu. Sebenarnya mana ada bayi yang meminta benda itu. Tapi Dewo tak ingin berdebat lebih lama lagi. Dia ingin menenangkan diri karena pikirannya masih di meja nomor lima tadi.

"Beli saja. Akan kukirim uangnya. Sebutkan saja berapa nominal yang harus aku transfer. Tapi sekarang tolong jangan ganggu aku."

"Terimakasih. baiklah selamat tidur sayang.." jawab Flora yang tersenyum penuh kemenangan.Rupanya caranya berhasil. Dewo kini sudah peduli padanya meski hanya sedikit. Tapi yang pasti, Flora merasa sangat senang. Untung saja Flora memiliki ide untuk pura-pura tidur di sofa. Membuat Dewo menjadi lebih bersimpati. Seperti nya Flora harus sering mencari perhatian pada lelaki itu. Agar Dewo terus menjadi miliknya. Sungguh Flora sangat mencintai Dewo dan hartanya. Sementara Dewo yang berusaha memejamkan mata tapi ternyata sulit sekali untuk benar-benar tidur. Sebenarnya ini sangat biasa bagi Dewo yang sejak dulu mengidap insomnia akut. Di tambah pikirannya yang tertuju pada gadis yang mendominasi hidupnya.

***

Affan yang baru pulang menyapa Renee sekadarnya dan itu tanpa mengurangi keramahan. Kasih sayang Affan terhadap Renee jelas sangat kentara. Renee bisa merasakan itu. Renee

terus menatap Affan yang sedang menggelar tikar. Kemudian Renee mulai berpikir lagi dan lagi bahkan Renee selalu berpikir seharusnya dia memperlakukan Affan dengan lebih baik. Kini Affan sudah membaringkan tubuhnya ditikar tersebut. Renee semakin merasa iba dan merasa sangat bersalah terhadap Affan.

"Affan..." Akhirnya Renee memberanikan diri untuk memanggil lelaki itu.

"Iya, Tuan Putri?" Bahkan Affan selalu ramah dan tak ada perubahan sikap pada Renee. Panggilan terhadap Renee masih memakai panggilan kesayangan. Sungguh Affan benar-benar lelaki langka.

"Jangan tidur di bawah..." ucap Renee lagi.Affan terkejut mendengar ucapan Renee, Affan langsung terbangun. "Aku tahu kamu pasti sangat tak nyaman tidur di dekatku. Baiklah aku akan tidur di luar ya Sayang." Affan kemudian menggulung tikar bersiap akan keluar dari kamar Renee.

"Kamu salah paham. Bukankah aku menyuruhmu untuk tidak tidur di bawah, bukan tidak tidur di dalam?"

"Iya sih.. Lalu aku harus bagaimana?" tanya Affan yang masih tak mengerti.

"Tidurlah di sampingku.." jawab Renee yang sontak membuat Affan senang dan terkejut dalam waktu yang sama.

"Apa aku tidak salah dengar?" tanya Affan dan disambut dengan gelengan kepala Renee.

***

TIGA PULUH LIMA

Satu minggu berlalu. Waktu cuti Affan maupun Renee sudah habis. Mereka mulai kembali bekerja. Sebenarnya Affan menganjurkan Renee untuk berhenti bekerja namun Renee menolak. Yang Renee mau adalah tetap bekerja seperti biasa.

Di kantor, banyak karyawan maupun karyawati yang menanyakan pada Renee bagaimana acara malam pertamanya lalu kemana saja dia pergi berbulan madu. Tentu saja Renee tak mau membahas hal itu. Renee jadi teringat saat Affan mengajaknya berlibur tapi dia bersikeras menolaknya dengan berbagai alasan. Tentu saja Affan akan selalu menuruti apa yang Renee inginkan. Dan masalah malam pertama, Renee tak sedikit pun memikirkan hal itu. Renee yakin, Affan pun di kantornya akan mendapat pertanyaan serupa. Pertanyaan nakal tentang hubungan intim dan Renee harap Affan bisa melewati itu semua.

Saat memasuki ruangannya. Renee disambut banyak ucapan selamat dan senyuman hangat dari mereka yang satu divisi dengannya. Sebenarnya Renee tahu itu hanya berbasa-basi. Namun dengan ramah Renee berterimakasih kepada mereka semua.

Yang paling Renee ingat dari rekan kerjanya itu adalah saat mereka dengan kejam menuduh Renee sebagai simpanan pak Arman. Sungguh kejam dan mereka semua pasti akan berhenti bergosip lagi karena Renee sudah berstatus istri orang.

***

"Flora...Flora..." Mamih memanggil Flora. Sedangkan Flora masih bersiap menunjukan penampilan agar terlihat kacau di depan mamih.

Benar saja, Flora dengan memasang raut bersedih mulai menghampiri Mamih.

"Kamu kenapa sayang? Apa kamu sakit?" tanya mamih khawatir.

"Hanya sedikit mual dan pusing," jawab Flora yang jelas berbohong. Dikehamilannya ini dia tak sedikit pun merasa pusing atau mual. Ini hanya akal-akalannya saja untuk mendapat perhatian semua orang khususnya Dewo dan mamihnya.

Sebegitu takut kah Flora kehilangan Dewo sehingga melakukan berbagai cara untuk menarik perhatian lelaki yang sebenarnya sudah tak lagi tertarik padanya.

"Apa Dewo sudah mengantarmu ke rumah sakit?" tanya mamih lagi. Kemudian Flora menggeleng dan disambut oleh wajah Mamih yang semakin khawatir.

"Mari kita duduk dulu," tambah Mamih sambil membantu Flora mengarahkannya ke sofa.

"Kamu baik-baik saja?" tanya mamih dengan penuh perhatian.

"Aku baik-baik saja Mih. Hanya saja aku tak mengerti dengan jalan pikiran Dewo. Akhir-akhir ini dia berubah. Aku rindu dia yang selalu membuatku istimewa. Tapi aku kehilangan dia.. Dia mulai berubah. Aku tak tahu harus berbuat apa. Seharusnya dengan kehadiran bayi yang selama ini kita semua tunggu dia makin sayang. Tapi ini malah sebaliknya." jelas Flora sambil sesekali berusaha mengeluarkan air mata agar Mamih semakin merasa iba.

"Ada apa dengan Dewo? Mungkinkah dia seperti dulu lagi mulai bermain dengan para jalang lagi." mamih mulai menerka-nerka.

"Aku tak tahu, tapi yang pasti saat aku meminta dia mengantar ke dokter untuk check up saja dia selalu banyak alasan. Dan bahkan menemaniku dia jarang, Dewo selalu pulang larut dan berangkat sangat pagi hingga tak ada waktu untuk berbincang denganku." Flora semakin memasang wajah yang patut dikasihani.

"Benarkah? Kalau seperti itu biar mamih yang tegur Dewo." jawab Mamih yakin. Dan Flora sangat senang mendengarnya. Wanita itu selalu berharap agar Dewo kembali seperti dulu yang sangat menyayanginya dan menuruti apa pun keinginan Flora.

"Terimakasih, Mamih.."

"Iya, Dewo memang kurang ajar sekali jika memperlakukan kau seperti itu. Kasihan cucuku diperutmu pasti akan sangat sedih." ucap mamih.

"Baiklah biar Mamih saja yang mengantarmu ke dokter. Jika nunggu Dewo pasti lama. Lain kali mamih akan bilang ke dia agar mau mengantarmu.."

Belum sempat Flora menjawab ucapan mamih. Tiba-tiba suara orang yang sangat tidak asing. Bahkan orang yang sedari tadi Flora bicarakan dengan mamih kini sudah berada di hadapan mereka.

"Kata siapa aku tak mau mengantar Flora ke rumah sakit? Mamih tak perlu repot-repot membujukku atau menegur aku

untuk mengantar Flora. Sayang, jangan berkata seperti itu." ucap Dewo pada Flora.

"Aku hanya sibuk.. Maaf membuatmu merasa sendiri dan kesepian selama ini. Tapi aku janji, aku akan selalu menjagamu Flora Sayang." tambah Dewo.

Entah mengapa Flora mendengarnya menjadi merasakan senang dan takut dalam waktu yang bersamaan. Flora senang Dewo berubah tapi Flora juga takut kalau perubahan itu hanya sekadar pura-pura saja.

"Jangan sakiti wanita yang mengandung cucu mamih lagi! " ucap mamih.

"Iya, Mamih.." ucap Dewo yang mengiyakan ucapan Mamihnya. Kemudian pandangannya beralih ke Flora "Maafkan aku ya sayang.. Aku janji akan mengantarmu ke dokter."

Dewo mengedipkan mata nakalnya sebagai isyarat yang Flora sendiri tak mengerti.

Setelah Mamih pulang Dewo kembali berbicara dengan Flora. "Jangan mencemarkan nama baikku di depan mamih. Aku akan mengantarmu nanti.." ucap Dewo dingin. Kemudian bergegas ke kamar.

Flora masih menatap kosong ke arah kamar. Dia benar-benar tak mengerti dengan jalan pikiran Dewo. Semakin hari sikap nya semakin sulit ditebak.

Akhirnya Flora mengikuti Dewo ke kamar. Sesampainya, ternyata Dewo sudah tertidur pulas. Flora jadi berpikir bagaimana cara menaklukan Dewo seperti dulu. Saat Flora

mengalahkan banyak wanita disekitar Dewo dan berhasil mendapatkan lelaki itu dengan statusnya menjadi istri sah Dewo. Betapa Dewo telah mengubah hidupnya dari jalang dan menjadi wanita terhormat seperti sekarang. Terlebih kehamilannya menjadikan Flora ratu yang layak untuk dimanja.

***

Affan menjemput Renee sore ini. Rencananya mereka akan berjalan-jalan. Sejak dulu memang begitu, bahkan sudah menikah pun seperti tak ada bedanya. Mereka berjalan-jalan sepulang kerja.

Seperti biasa, Affan mengendarai motor dengan sangat nyaman. Bagaimana tidak, Renee memeluknya sangat erat. Sebenarnya Affan sudah terbiasa akan hal ini namun memeluk dengan status suami istri jelas beda sensasinya. Dipeluk saja sudah sangat bahagia. Apalagi bila Renee mau menunaikan kewajibannya sebagai seorang istri. Pasti Affan senang tiada terkira. Dan untuk saat ini Affan tak mau banyak menuntut. Dia mencoba memahami pernikahan ini bukan seperti pernikahan orang-orang pada umumnya. Jadi Affan harus mau bersabar.

Kali ini tujuan mereka bukan ke taman. Affan mengajak Renee ke mall. Saat melewati bioskop Renee merasa tertarik untuk menonton film. Tentu saja Affan tak mungkin menolak. Akhirnya mereka membeli tiket dan Affan meminta Renee duluan duduk karena dirinya akan ke toilet terlebih dahulu.

Setelah beberapa saat Affan menghampiri Renee yang sudah duduk manis di kursi theater. Meski suasana gelap bioskop namun Affan dapat menemukan Renee dengan mudah. Sangat mudah.

"Nih," kata Affan sambil duduk dan memberikan beberapa snack beserta minuman untuk Renee.

"Untukmu satu kan Sayang?" tanya Renee sambil menyodorkan dua kemasan minuman pada Affan.

"Aku sudah, lihat ini!" ucap Affan sambil menunjukan minumannya.

"Lalu yang satunya untuk siapa? Kamu bawa teman?" tanya Renee sambil memerhatikan sekeliling siapa tahu Affan datang dengan temannya.

"Mulai sekarang kamu harus makan dan minum serba dua. Apa kamu lupa kamu itu terdiri dari dua orang?"

Mendengar pertanyaan Affan, Renee jadi mulai paham. Rupanya Affan sengaja memberinya dua.

Renee tak menyangka Affan bisa sebaik ini. Bahkan pada bayi yang bukan anaknya.

"Terimakasih ya Sayang sudah menyayangi anakku dengan setulus hati.." ucap Renee dengan menampakan seluas senyum bahagia.

Reaksi Affan benar-benar tak terduga. Affan malah cemberut mendengar ucapan terimakasih dari Renee.

"Hey. Ada apa denganmu?" tanya Renee penasaran.

"Kamu jahat." jawab Affan singkat.

"Jahat kenapa?" Renee makin tak mengerti.

"Aku ingin kamu meralat ucapanmu tadi Tuan Putri.."

Renee mulai berpikir ucapan yang mana. "Ucapan yang mana?"

"Ucapan bahwa bayi itu hanya anakmu. Seharusnya itu anak KITA " kata Affan dengan penuh penekanan.

Renee tersenyum mendengar ucapan Affan. Ada rasa bahagia setelah mendengar itu semua. Bagaimana Renee tidak bahagia. Affan sebenarnya sosok yang sempurna untuk Renee namun Renee belum sepenuhnya menyadari itu semua.

Renee bahagia. Anaknya suatu saat akan hadir dengan limpahan kasih sayang Affan.

Renee berpikir, ucapan Flora padanya waktu itu ada benarnya juga. Lebih baik Dewo tak boleh tahu ini anaknya. Biarkan seluruh dunia tahu bahwa Affan lah ayah dari bayi yang dikandungnya.

***

TIGA PULUH ENAM

<u>Ketakutan sebenarnya adalah saat kita tak tahu bagaimana cara menyerah namun tak juga mengerti cara melanjutkan. Dalam kondisi jalan di tempat membuat kita terpuruk tak bisa apa-apa."</u>

<u>"Saat sudah sekuat hati melupakan seseorang dan itu butuh waktu lama, tiba-tiba usaha tersebut runtuh seketika saat hanya melihat kembali wajah itu meski hanya sedetik"</u>

Flora merasa sangat senang akhirnya Dewo bersedia mengantarnya ke dokter kandungan untuk check up. Rasanya seperti mimpi. Hal yang sebenarnya sangat biasa kini sangat sulit ia raih semenjak sikap Dewo berubah. Flora berharap Dewo akan terus seperti ini. Walau bagaimana pun Flora tak mau kehilangan Dewo. Tak pernah rela sedikit pun jika Dewo pergi dari hidupnya.

Setelah selesai check up, Dewo dan Flora keluar dari ruangan. Flora meminta izin ke toilet sebentar kemudian Dewo menunggu Flora di ruang tunggu. Saat Dewo duduk, Dewo baru sadar ada seorang wanita yang duduk tak jauh darinya.

Wanita yang sangat dia kenal, Dewo juga masih bisa mengingat parfum yang wanita itu biasa pakai. Dewo berusaha menajamkan penglihatan barangkali saja dia salah lihat. Namun kini Dewo semakin yakin, wanita itu adalah Renee. Pujaan hatinya.

Sedang apa Renee di sini.

Tanpa banyak pertimbangan dan tak mau menduga-duga akhirnya Dewo mendekat ke arah Renee. Dewo bisa merasakan ekspresi terkejut Renee saat melihatnya.

"Sedang apa kamu di sini?" Dewo mulai membuka pembicaraan. Renee yang semula duduk kini berdiri dan berhadapan dengan Dewo. Betapa Renee harus menahan rasa itu. Rasa rindu, marah, kesal bercampur menjadi satu. Betapa Renee yang sebulan terakhir ini berusaha melupakan Dewo. Betapa Renee yang memikirkan Dewo sebelum dia terlelap. Betapa Renee yang berusaha menyambut hati Affan dan melupakan Dewo meski dengan susah payah dan akhirnya berujung pada pertemuan mereka lagi. Dan pertemuan ini berhasil membuat usaha Renee yang susah payah melupakan menjadi hancur begitu saja. Ingatan itu malah kian menyergap otaknya. Ingatan tentang segala kebersamaan mereka dulu.

Renee ingat saat terakhir mereka berjumpa dimeja nomor lima, saat Dewo dengan tanpa keraguan mengungkapkan perasaannya. Berkata dengan penuh keyakinan bahwa lelaki yang dia anggap bajingan itu mencintainya. Sialnya Renee juga mencintai bajingan itu.

Oh Tuhan.. Renee mengutuk dirinya sendiri yang bisa semudah itu jatuh cinta pada Dewo. Bahkan Renee berusaha melupakan Dewo dalam waktu yang lama. Namun, semua usahanya melupakan Dewo hancur dan rusak seketika saat telah berdiri sosok tampan nan bajingan itu di hadapannya.

"Renee..." Dewo menggerakkan tangannya ke wajah Renee dan sontak membuat Renee tersadar dari lamunannya.

"Maaf, Anda siapa? Apakah Anda mengenal saya?" tanya Renee untuk merespon Dewo.

Dewo tersenyum, seperti mudah membaca apa yang Renee rencanakan. Dewo yakin, bagaimana pun Renee berusaha seperti itu tak akan berhasil mengelabuhi seorang Dewo.

"Kamu tak perlu berpura-pura, katakan padaku apa yang sedang kamu lakukan di sini.?" tanya Dewo lagi.

"Maaf sepertinya Anda salah orang. Saya permisi..." jawab Renee sambil bergegas meninggalkan Dewo. Namun Lelaki itu dengan mudah menahan Renee dengan menarik tangan gadis itu.

Saat Dewo menarik tangan Renee mereka merasakan sesuatu yang pernah mereka lewati dulu. Tentu saja mereka tak mungkin lupa begitu saja. Dewo maupun Renee masih ingat dulu Dewo pernah menarik dan menahan tangan Renee agar terus menemani Dewo di meja nomor lima pada pertemuan mereka yang pertama.

Bayangan pada waktu itu semakin merasuk ke pikiran Renee.

Tidak mau hanyut dalam ingatan masa lalu, Renee langsung tersadar dan berusaha melepaskan Dewo.

"Apa kamu tak ingat ucapanku saat terakhir kita bertemu? Aku bilang anggap kita tak pernah saling kenal lagi. Tolong lepaskan aku! Jangan sentuh aku, lagi." ucap Renee.

"Aku tidak ingat. Renee, yang aku ingat adalah kenapa kamu selalu ada dalam pikiranku? Sampai kapan kamu menjeratku? Menjerat dalam cinta yang bertepuk sebelah tangan seperti ini. Kamu tahu betapa tersiksanya aku jika harus hidup tanpamu?"

"Cintamu tak bertepuk sebelah tangan. Dan kamu juga tak pernah tahu betapa tersiksanya aku yang juga menahan perasaan ini." ucap Renee dalam hati.

"Seharusnya kamu belajar untuk tidak egois Sadewo!" ucap Renee sedikit penekanan saat menyebutkan nama Dewo.

"Jika aku bisa untuk tidak egois pasti aku lakukan. Tapi apa aku bisa merencanakan hatiku? Renee.. asal kamu tahu, kita tak bisa merencanakan hati ini untuk siapa.. Hatiku tetap mengarah padamu. Hatimu adalah tempat hatiku berpulang." jelas Dewo. Renee sebenarnya tersentak mendengar perkataan Dewo. Namun Renee harus menguatkan hati untuk tidak terkena kata-kata Dewo.

Renee mencoba menarik napas dan mengumpulkan kembali keberanian untuk berucap. "Kamu harus ingat bayi dalam kandungan Flora.. Jangan buat dia kecewa.. Jangan buat mereka kecewa.." ucap Renee.

Dewo hanya diam. Memikirkan setiap kata yang terlontar oleh mulut Renee.

"Permisi.. Aku tidak mau mengecewakan suamiku.." Entah, Renee ingin cepat-cepat menjauh dari hadapan Dewo meski sebenarnya hatinya masih ingin di dekat Dewo. Renee takut, bahkan sangat takut air mata itu pecah dan mengundang kecurigaan.

Saat Renee berusaha pergi tanpa diduga Dewo menarik Renee ke dalam pelukannya hingga pada akhirnya mereka berpelukan. Renee awalnya menolak dan berontak namun semakin lama ia kalah. Renee lebur bersama rasa cinta dan rindu terhadap Dewo yang selama ini dia pendam.

Tanpa sadar, pelukan itu semakin erat dan sangat erat. Mereka bahkan tak mempedulikan bahwa ini adalah rumah sakit. Bahkan keduanya terlalu larut dalam pelukan satu sama lain hingga tidak ingat bahwa mereka datang ke sana membawa pasangan masing-masing.

Saat pelukan itu terlepas, mereka masih saling dekat. Wajah mereka berhadapan dan berjarak sangat dekat hingga mereka bisa merasakan embusan napas satu sama lain. Hal ini juga semakin didukung oleh ruang tunggu yang sepi.

Dewo semakin membunuh jarak itu, menghilangkan jarak dengan menempelkan bibirnya pada bibir Renee. Hal yang selama ini sudah tak pernah mereka lakukan lagi.

Renee menutup mata menikmati bibir Dewo yang menekan lembut bibirnya. Dewo melakukannya dengan pelan dan hati-hati. Sungguh, itu ciuman yang penuh dengan cinta dan kasih sayang. Semakin lama semakin menjadi tekanan pada bibir Renee yang dilakukan Dewo sehingga Renee mulai sadar bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah. Akhirnya air mata yang sedari tadi dia tahan mulai tumpah. Ini bukan air mata kesedihan akibat perlakuan Dewo. Melainkan ini adalah air mata kerinduan terhadap Dewo. Air mata cinta yang terpendam. Air mata yang menyadarkan Renee bahwa cinta mereka tak akan mungkin dapat bersatu. Karena bersatu akan membuat banyak hati yang terluka.

Saat ciuman itu terlepas tanpa berkata apa-apa lagi Renee langsung berlari meninggalkan Dewo. Entah Renee harus bagaimana lagi. Renee berada dalam keinginan untuk menolak dan melanjutkan.. Dari pada semakin gila berada di situ, Renee merasa lebih baik dia pergi. Meninggalkan Dewo yang masih terpaku menatapnya.

Dewo tampaknya mengerti, dia hanya menatap Renee yang berlari menjauhinya sampai punggung Renee tak terlihat lagi. Sampai akhirnya beberapa saat kemudian Flora datang menghampiri Dewo.

"Maaf ya Dewo sayang. Pasti kamu bosan menunggu. Aku pasti sangat lama ya?" ucap Flora.

"Tidak. Mari kita pulang." jawab Dewo. Sebenarnya Dewo tak ingin menanggapi ucapan Flora. Pikirannya masih fokus pada Renee. Bahkan jika dibutuhkan sebenarnya lebih baik Flora lebih lama lagi.

Akhirnya mereka bergegas menuju parkiran lalu bersiap untuk pulang.

Dewo yang tampak sudah memasuki mobil kemudian diikuti Flora yang duduk di samping Dewo pada kursi kemudi. "Terimakasih ya sudah mau mengantar.. Aku harap ini karena hatimu, bukan sekadar karena takut ancaman Mamih.." ucap Flora tiba-tiba.

Namun alih-alih menjawab, Dewo malah mengabaikan pertanyaan Flora. Ada hal lain yang membuatnya tidak memperhatikan pertanyaan Flora.

Ya, rupanya Renee dan Affan baru saja keluar menuju gerbang. Dewo bisa melihat mereka dengan jelas karena Affan menaiki motor dan Renee yang tanpa ragu memeluk lelaki itu. Ada sedikit rasa cemburu, ralat! Maksudnya ada banyak rasa cemburu yang dia rasa. Dewo ingin sekali menggantikan posisi Affan. Namun Dewo sendiri tak tahu bagaimana caranya. Bahkan selama ini apa pun ia dapatkan. Tapi mengapa Renee begitu sulit ia gapai.

Flora yang merasa tak ada jawaban dari Dewo akhirnya ikut menatap objek yang sedari tadi mencuri perhatian Dewo. Flora juga masih bisa melihat betapa Affan yang sangat mesra dengan Renee. Flora merasa senang melihatnya. Bagi Flora, jika Affan dan Renee mesra seperti itu kemungkinan kecil Renee merusak rumah tangganya.

Dewo juga mulai berpikir tentang tujuan Renee ke klinik kandungan, Dugaan Dewo adalah bahwa Renee hamil. Dan sepertinya apa yang Renee katakan padanya bahwa Renee sangat mencintai Affan itu benar. Flora juga mungkin benar bahwa Renee dan Affan itu saling mencintai. Terbukti dari kehamilan Renee. Dewo semakin sadar bahwa cintanya bertepuk sebelah tangan. Dan sialnya meski sudah tahu sebelah tangan tapi Dewo tak bisa berpaling dari Renee. Dewo tidak tahu bagaimana cara menyerah dan tak juga mengerti cara melanjutkan.

Setelah Renee dan Affan mulai lenyap dari penglihatan Dewo. Akhirnya lelaki itu menyetir dan berusaha menstabilkan emosinya. Dalam perjalanan, Dewo jadi teringat saat tadi memeluk dan mencium Renee. Sungguh awalnya Dewo merasa itu adalah mimpi tapi ternyata itu adalah kenyataan.

***

"Tuan Putri, kenapa diam saja?" tanya Affan ramah sambil fokus menyetir motornya.

Renee yang merasa Affan mulai curiga akan sikapnya langsung mengeratkan pelukannya.

"Aku tak apa-apa.. Hanya saja aku ingin cepat sampai rumah. Aku ingin tidur...aku lelah.." jawab Renee. Sebenarnya Renee sangat jauh jika harus dikatakan tidak apa-apa. Betapa tidak,

baru saja dia bertemu lelaki yang menghancurkan move-on nya.

"Baiklah, aku akan lebih cepat tapi tenang. Aku tetap hati-hati kok. Sabar yaa sayang kita akan sampai..." jawab Affan.

Sambil menyetir Affan memikirkan suatu hal. Memikirkan Renee yang tiba-tiba menghampirinya yang sedang menebus obat. Padahal tadi Renee berkata ingin menunggunya saja di ruang tunggu tapi kedatangan Renee yang secara tiba-tiba dan dengan ekspresi yang Affan sendiri tak bisa untuk membacanya.

Affan jadi teringat ekspresi Renee yang setengah berlari menghampirinya. Affan juga merasa ada yang aneh pada diri Renee. Affan pun kembali mengingat dialog mereka tadi.

"Kenapa ke sini? Aku hanya menebus obat sebentar, Sayang... Apa aku terlalu lama?"

Renee sedikit gugup, "Tidak apa-apa, biar lebih cepat pulang. Menunggu di sana sangat membosankan. Lebih baik aku ikut denganmu. Apa obatnya sudah ditebus?"

Kemudian Affan mengangguk dan akhirnya mereka bergegas pulang.

***

TIGA PULUH TUJUH

Katanya cinta itu kabar bahagia, tapi apakah cinta yang memicu banyak hati terluka masih bisa diperjuangkan?

Siapa pun adakah yang bisa menjelaskan bagaimana cara mempersatukan dua hati yang saling mencinta namun keduanya telah sama-sama tak sendiri?

Usia kandungan Flora yang semakin hari semakin bertambah. Meski perutnya belum terlalu besar namun setidaknya berat badan Flora bertambah naik. Dan itu justru yang dia benci dari sebuah kehamilan. Jika saja bukan demi Dewo dan mamihnya, Flora pasti tak ingin mengalami hal seperti ini. Jika saja bukan demi fasilitas harta dan uang Flora lebih memilih pergi saja.

Flora berharap semakin hari Dewo bisa lebih perhatian padanya. Namun sayang, itu hanya sekadar harapan yang tidak terwujud. Buktinya Dewo semakin cuek dan membuat Flora menjadi geram. Rasanya dia tak mau tinggal diam akan hal ini.

Pagi hari biasanya dulu Dewo selalu memanjakan Flora. Bahkan sekarang sangat tidak pernah. Dan sudah lama Dewo tak mengajaknya bercinta padahal dulu biasanya setiap hari. Flora yang selalu berusaha menggoda Dewo agar bercinta malah selalu gagal. Sungguh Flora tak tahu harus berbuat apa lagi. Akhirnya Flora ingin mengatakan segalanya agar Dewo mau mengerti.

"Sayang, aku ingin kamu sadar bahwa aku itu sangat mencintaimu," ucap Flora yang memberanikan diri saat Dewo baru selesai mandi. Ini adalah pagi hari dan tentu saja Dewo bersiap untuk berangkat kerja.

Dewo yang masih memilih pakaian di lemari sebenarnya mendengarkan Flora. Tapi kemudian malah fokus kembali pada pakaiannya.

"Dewo. Katakan sesuatu!" Pinta Flora. Tapi Dewo malah tetap tak menggubris Flora.

"Lalu aku harus bagaimana?" Dewo akhirnya angkat bicara sambil memakai jas kebesarannya. Tak bisa dimungkiri bahwa Dewo itu sangat tampan.

"Aku ingin seperti wanita hamil pada umumnya yang dimanja dan diperhatikan suami."

"Harusnya kamu mengerti memiliki suami yang sibuk sepertiku."

"Dulu kamu sibuk tapi selalu ada waktu untukku. Tapi sekarang?"

"Terserah. Aku malas berdebat pagi ini."

Flora melangkah untuk semakin dekat dengan Dewo. "Aku tidak mengajak debat. Aku hanya butuh perhatian darimu. Terutama bayi kita." ucap Flora pelan.

"Bukankah kamu juga menginginkan bayi ini sampai melakukan berbagai cara agar aku hamil. Itu semua agar Mamih tidak kecewa pada pernikahan kita. Apa kamu lupa? " tambah Flora lagi.

"Apa perhatianku kurang selama ini?" Dewo malah balik bertanya.

"Dewo! Aku wanita aku punya rasa. Aku merasa kau benar-benar berubah!"

"Maafkan aku, sepertinya aku harus jujur padamu." nada bicara Dewo makin serius. Flora makin fokus mendengarkan. Perasaan Flora mulai tak enak dan tidak karuan. Gelisah khawatir Dewo akan mengatakan hal yang membuatnya sedih.

Dewo menuntun Flora untuk duduk disofa. Mereka akhirnya duduk dan saling menatap satu sama lain. Dewo tampak mengumpulkan kata-kata yang tepat agar Flora bisa mengerti. Dewo rasa sudah saatnya Flora tahu hal ini.

Beberapa detik terdiam, akhirnya Dewo mulai memberanikan diri berbicara.

"Aku mencintai Renee!" ucap Dewo. Flora tak menyangka Dewo bisa to the point seperti itu. Sebenarnya dia memang sudah menduga pasti Dewo akan mengatakan hal yang membuatnya sakit dan sesak. Namun Flora tak menyangka Dewo seblakblakan itu. Yang bisa dilakukan Flora sekarang hanyalah bungkam.

"Entah sejak kapan aku mulai mencintainya. Yang jelas aku merasa sangat kehilangan sejak malam itu. Aku bahkan sudah membuang segala foto dan video untuk mengancamnya. Yang tersisa adalah perasaan cintaku padanya."

Flora masih bungkam. Dewo mulai melanjutkan kata-katanya.

"Jujur, aku tak bermaksud menyakitimu. Aku hanya tak ingin terus membohongimu. Membohongi perasaanku sendiri. Aku tersiksa jika terus begini. Aku mencintai Renee. Sangat mencintainya. Aku tak peduli dia sudah menikah, cinta itu tak memandang status."

"Ya! Cinta tak memandang status tapi seorang suami yang mencintai istri orang lain apa itu bisa dibenarkan? Itu salah, Dewo!" Flora yang sudah tak sanggup bungkam mulai angkat bicara.

"Ini bukan masalah istri orang atau suami orang. Ini masalah hati.. Mengertilah."

"Kamu menyuruhku mengerti? Apa kamu sadar apakah kamu sudah mengerti perasaanku?"

Pertanyaan Flora membuat Dewo bungkam sejenak.

"Aku hanya ingin jujur." ucap Dewo.

"Kenapa di saat aku hamil kamu begini. Kenapa? Ini bayi yang kita tunggu." Flora mulai menangis. Dewo merapatkan duduknya agar semakin dekat dengan Flora. Meraih wanita itu dan menariknya dalam sebuah pelukan. Ada sedikit rasa hangat yang Flora rasa, sudah lama mereka tidak berpelukan.

"Maafkan aku... Maafkan aku..." ucap Dewo sambil mengelus rambut Flora.

"Apa kamu sudah tidak mencintaiku?" tanya Flora.

Dewo tidak tahu harus menjawab apa, yang pasti jika dia menjawab takut Flora akan terluka lagi. Dewo tahu Flora sudah telanjur terluka. Bukankah sebaiknya Dewo katakan saja yang sebenarnya?

"Jawab!" ucap Flora lagi.

Dewo terus diam sehingga Flora mulai paham.

"Baik, tak perlu dijawab. Aku sudah tahu jawabannya. Dan aku berjanji akan membuatmu kembali jatuh cinta padaku. Kembali bertekuk lutut padaku seperti dulu." tambah Flora.

"Apa kamu akan menceraikanku?" tanya Flora dengan berharap-harap cemas.

"Tenanglah. Aku belum akan menceraikanmu."

Mendengar jawaban Dewo, Flora langsung melepaskan diri dari pelukan Dewo. Menatap Dewo dengan tatapan tak terbacanya. Sepertinya Flora marah.

"Aku kecewa. Aku pikir ku akan menjawab tak akan menceraikanku. Tapi mengapa jawabanmu 'belum akan'. Jadi rupanya kamu sudah ada niat untuk menceraikanku?" tanya Flora berapi-api.

"Flora.. Bukan begitu maksudku..."

"Aku benar-benar tak menyangka gadis sepolos Renee bisa mendominasi pikiranmu. Aku benar-benar tak terima akan semua ini! Renee sialan! Kurang ajar!" Flora mulai histeris dan membanting apa yang ada di ruangan itu. Tentu saja Dewo langsung berusaha mencegah dan menenangkan Flora. Namun Flora terus membanting semua yang ada. Dari vas bunga yang pecah, foto, lukisan. Bahkan gelas yang ada dimeja ikut terkena imbas kemarahan Flora.

"Flora... Hentikan..." Dewo kini memeluk Flora dengan erat. Sangat erat. Kian lama Flora luluh dan berhambur pada pelukan Dewo, menangis diperlukan Dewo.

***

Renee tak hentinya memikirkan apa kesalahan yang sudah dia perbuat sehingga dipanggil pak Arman ke ruangan. Bukankah setiap laporan Renee selalu teliti dan gadis itu yakin kecil kemungkinan ada kesalahan.

Pak Arman menyuruhnya masuk saat Renee beberapa kali mengetuk pintu.

Dengan canggung Renee masuk dan duduk. Sepertinya pak Arman bisa menebak dengan mudah betapa Renee sedang gugup saat ini.

"Jangan tegang begitu Renee.. Kamu tidak sedang melakukan kesalahan besar." ucap pak Arman membuka pembicaraan.

Renee mulai menerka ucapan Pak Arman. "Jika aku tak melakukan kesalahan besar, mungkinkah aku melakukan kesalahan kecil?" tanya Renee ragu.

Pak Arman menganggguk mengiyakan pertanyaan Renee. Tentu saja Renee semakin tak menentu. Sebenarnya apa yang membuat dirinya tak berkonsentrasi bekerja sehingga bisa melakukan kesalahan seperti itu. Meski kecil, namun tetap saja kesalahan tetaplah kesalahan yang harus dipertanggungjawabkan.

"Saya minta maaf, Pak. Saya berjanji akan memperbaikinya." ucap Renee sedikit gugup.

Pak Arman tampak tertawa mendengar permintaan maaf Renee. Tentu saja Renee semakin tak mengerti apa yang sedang Pak Arman maksud.

"Kesalahanmu hanya kesalahan kecil. Hanya saja akan menjadi besar jika kau terlalu larut pada kesalahan ini."

Renee semakin fokus menunggu mendengarkan apa yang akan pak Arman bicarakan.

"Sebenarnya kamu meminta maaf pada orang yang salah. Sebaiknya kamu meminta maaf pada suamimu. Affan adalah orang yang tepat untuk kamu mintai maaf!"

Pak Arman menyeruput kopinya sejenak. Lalu mulai melanjutkan lagi.

"Kamu mencintai Dewo, kan?"

Pertanyaan Pak Arman membuat Renee bagai tersambar petir. Bagaimana bisa atasannya berpikiran seperti itu. Bahkan Renee tak pernah menceritakan itu pada siapa pun.

"Kamu pasti bingung dari mana saya tahu itu semua.. Sebenarnya kamu lupa, lupa bahwa ruangan kerjamu menggunakan cctv. Saya bisa memantau seluruh pegawai satu kantor yang luas seperti ini hanya dengan menatap monitor ini." ucap Pak Arman sambil menunjuk pc-nya.

"Kamu selalu menatap foto Dewo di sela waktu kerjamu. Saya juga tak menyangka kamu menyimpan foto lelaki itu.." tambah pak Arman.

Renee semakin cemas. Rupanya Pak Arman selama ini mengawasinya. Renee lupa kalau Pak Arman memang dekat dengan Dewo. Pasti akan selalu mengawasinya sampai kapan pun. Renee lengah, dia pikir setelah menikah dengan Affan, Pak Arman akan berhenti mengawasinya.

Pikiran Renee mulai menerawang mengingat saat secara diam-diam mengambil foto Dewo di apartemen lelaki itu. Renee juga tak mengerti mengapa dihatinya seperti ada dorongan yang

membuat ingin sekali mengambil kemudian menyimpan foto Dewo.

"Kamu tak perlu cemas, saya tak akan memberi tahu Affan mau pun Dewo. Itu urusan kalian. Saya tak berhak mencampuri urusan pribadi kalian. Tapi ada satu yang harus kamu tahu.. Bahwa hati itu tak bisa dipaksakan. Tapi saya sarankan agar kamu menjalani apa yang sudah berjalan. Kamu tahu? Affan sangat mencintaimu. Saya bisa melihat sinar cinta yang bercahaya untukmu saat malam pernikahan kalian. Tapi sayangnya kamu tak bisa membalas. Saya tahu kamu hanya mencintai Dewo."

"Pak...." ucap Renee dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Tak perlu khawatir. Saya di sini hanya ingin kau menceritakan. Aku sangat peduli padamu. Terlebih saat saya tahu kamu putri dari teman lama saya. Saya tahu kamu hanya memendam sendiri. Silakan cerita jika ingin bercerita. Saya bersedia mendengarkan." ucap Pak Arman.

Renee awalnya takut tapi kini dia seperti menemukan teman bicara. Renee memang tak kuat menahan sendiri. Dia butuh orang yang bersedia mendengar curahan hatinya.

"Saya mencintai Dewo. Tapi saya tak mungkin bersamanya. Kami sudah sama-sama memiliki pasangan. Meski pasangan dengan ikatan yang tanpa cinta. Tapi saya hargai itu semua. Pernikahan bukan sebuah permainan. Saya akan berusaha mencintai Affan. Saya tak mau bertindak bodoh dengan meninggalkannya. Dia sudah banyak berkorban sedangkan Dewo, dia hanyalah lelaki bajingan yang berhasil mencuri hatiku. Entahlah saya sendiri tak mengerti bisa jatuh hati pada seorang bajingan sepertinya."

"Sudah kuduga sejak awal. Kamu memang mencintai Dewo. Masalah percintaan kalian memang benar-benar rumit. Tapi saya yakin hatimu memiliki pilihan.. Dan sekarang kamu harus melakukan yang terbaik. Pertimbangkan mana pilihan terbaik dirimu, aku juga tak mau mengompori agar mau memilih Dewo atau Affan. Pesanku, ikuti kata hatimu..."

Renee merasa ada teman bicara. Dia tak menyangka atasannya itu ternyata adalah pendengar yang baik. Renee sangat sangat berterimakasih pada Pak Arman yang sudah menganggapnya seperti anak sendiri.

***

Flora mendatangi rumah ibunya. Tampak motor berparkir manis di depan rumah ibu Risma. Flora bisa menebak kalau itu adalah motor pak Heri. Ayah dari gadis yang sangat dia benci.

Seperti biasa Flora tak pernah mengetuk pintu. Sesampai di dalam Flora sengaja membanting tas nya dengan keras agar cumbuan antara pak Heri dan ibunya di sofa berhenti. Namun dugaannya salah, mereka hanya sekilas menatap Flora kemudian tanpa malu melanjutkan percumbuan mereka lagi. Tentu saja Flora sangat marah. Akhirnya berusaha lebih dekat dan mematikan dvd yang rupanya sedang memutar *blue film*. Kemudian tanpa ragu Flora juga membanting vas bunga yang ada dimeja dengan penuh rasa emosi.

Akhirnya tindakan itu berhasil membuat mereka berhenti saling bercumbu.

"Kamu ini kenapa sih?" tanya Ibu Risma sambil mengacingkan bajunya. Pak Heri juga tampak merapikan pakaiannya.

"KALIAN GILA! SUDAH TAHU ADA AKU MASIH SAJA SEPERTI ITU. SEHARUSNYA KALIAN MENGHARGAIKU." bentak Flora.

"Sudahlah.. Sebaiknya kamu duduk. Katakan ada apa?" tanya Ibu Risma dengan penuh keramahan. Ibu Risma sudah paham betul jika sikap anaknya sudah seperti itu pasti sedang ada masalah besar yang menyulut emosi Flora.

"Renee benar-benar harus dimusnahkan! Aku ingin membunuhnya!"

Ibu Risma dan Pak Heri menatap Flora dengan tatapan bingung. Akhirnya Flora menceritakan semua pengakuan Dewo padanya tadi. Menceritakan semuanya. Ibu Risma juga ikut jengkel terhadap sikap Dewo namun dia berhasil mengendalikan emosinya sehingga tetap terlihat tenang dan terus berusaha membuat Flora tenang.

Ibu Risma tak mau anaknya menjadi beban dan stres. Itu juga bisa membahayakan kandungan Flora. Setelah Flora menceritakan semua, ibunya mulai berpikir dan mencari jalan keluar. Karena walau bagaimana pun ide tentang Renee itu adalah awalnya rencana Ibu Risma. Jadi dia merasa perlu membantu Flora lagi karena secara tidak langsung ini semua karena ibu Risma merencanakan untuk memanfaatkan Renee hingga pada akhirnya Dewo malah benar-benar jatuh cinta. Akhirnya ibu Risma menemukan rencana untuk ini semua. Dia yakin rencananya kali ini akan sukses besar. Flora tersenyum saat mendengar ibunya menjelaskan serentetan rencana untuk membereskan ini semua.

"Ibu memang bisa diandalkan." ucap Flora yang kini sudah sedikit lebih tenang.

***

TIGA PULUH DELAPAN

"Sebenarnya tidak masalah jika tidak membuat bahagia, karena yang terpenting jangan sampai membuat hati terluka"

Flora tersenyum penuh kemenangan saat ibunya memberi ide brilian. Baginya, tak peduli apa pun risikonya yang penting Dewo tak terikat lagi dengan Renee.

Flora menuliskan sesuatu pada secarik kertas kemudian memberikan kertas tersebut pada Pak Heri. Saat Pak Heri hendak bergegas meninggalkan ruangan itu tiba-tiba Bu Risma yang berada di sampingnya menahan lelaki itu dengan lembut.

"Tunggu, jangan pergi dulu," ucap Bu Risma yang membuat Flora dan Pak Heri secara spontan menatap ke arahnya. Mereka menunggu Bu Risma melanjutkan kata-katanya.

"Apa kamu yakin akan memberikan tugas ini pada kekasihku?" tanya Bu Risma pada Flora. Sebenarnya kata 'kekasihku' itu membuat Flora muak namun sebisa mungkin dia tak membahasnya. Karena ada yang lebih penting dari itu semua.

"Memangnya kenapa?" tanya Flora. Pak Heri juga menatap Bu Risma dengan tatapan yang penuh tanya.

"Ibu rasa kamu yang lebih berpengalaman, kamu yang dulu sering membelinya. Kamu yang tahu warnanya, hapal bentuknya. Ibu yakin kamu tidak akan salah. Dan jika Heri yang membeli masih ada kemungkinan dia salah. Bagaimana jika itu terjadi? Tentu kita tak mau gagal karena hal sepele, bukan?"

Flora berusaha mencerna ucapan ibunya. Memang ada benarnya hanya saja dia merasa telah benar menuliskan dikertas jadi sebaiknya tak ada yang perlu dikhawatirkan.

"Bilang saja kalian mau mesra-mesraan!" Pikir Flora.

"Baiklah biar aku yang membelinya sendiri. Tapi aku sebenarnya tak membawa mobil. Jadi aku pinjam mobil ibu ya," jelas Flora.

"Sayang sekali mobil ibu masih di bengkel. Tapi tunggu, kamu bawa motor kan, Sayang?" tanya Bu Risma pada Pak Heri.

Sungguh, sebenarnya Flora tak ingin mendengar panggilan menjijikan semacam itu.

"Bagaimana ceritanya wanita cantik dan sempurna sepertiku naik motor? Apa aku tidak salah dengar?" tanya Flora dengan nada yang sungguh meremehkan.

"Ya ampun dalam keadaan seperti ini kamu masih memikirkan itu, ya sudah terserah jika kamu ingin Dewo-mu jatuh ketangan Renee.." Protes Bu Risma yang berhasil membuat Flora takut.

"Iya, jika mau, ini kuncinya. Jika tidak, terserah. Yang penting aku dan Rismaku sudah berusaha membantu." Pak Heri mulai angkat bicara. Tangannya sibuk memaninkan gantungan angry bird yang menempel pada kunci motornya.

Dengan sangat terpaksa kemudian Flora mengiyakan saran ibunya. Benar-benar perjuangan yang luar biasa. Harus rela panas-panasan demi cinta dari seorang Dewo. Flora bahkan lupa kapan terakhir dirinya naik motor. Mungkin sudah lama sekali.

Flora jadi ingat dulu, Dewo yang mengejar-ngejarnya bahkan mengemis cinta padanya dan saat ini keadaan bagai berbalik. Dia yang malah mengejar ngejar Dewo. Roda memang berputar.

***

Renee berpikir ucapan Pak Arman ada benarnya juga. Affan memang tulus bahkan lebih dari tulus. Seharusnya mata Renee terbuka.

Jujur, Renee juga bingung mengapa sulit sekali menjatuhkan hati pada orang yang jelas-jelas sangat baik dan langka seperti Affan. Bahkan untuk mencintai Dewo yang bajingan saja malah sangat mudah.

Akhirnya Renee memutuskan untuk menghabiskan seharian penuh bersama Affan. Renee ingin membuat Affan tersenyum karenanya. Renee sadar, dirinya telah terlalu sering menyakiti perasaan Affan. Meski Affan tak pernah mengeluh namun tetap saja Affan punya hati dan seharusnya Renee bisa menghargainya.

Seperti biasa Renee memeluk Affan dengan erat, sangat erat. Lebih erat dari biasanya. Affan tersenyum melihat bayangan Renee pada kaca spion. Renee pun sadar dirinya sedang diperhatikan dan tentu saja Renee langsung mengalihkan tatapan karena malu.

"Kamu ini kenapa sih malah lihat-lihat terus?" tanya Renee sambil terus memeluk Affan.

"Apa ada larangan untuk melihat wanita cantik sepertimu?" Affan malah balik bertanya.

Renee semakin bersemu. Sebenarnya itu pujian yang biasa Affan ucapkan namun entah mengapa Renee ada yang merasa berbeda saat ini. Untung saja Renee sedang duduk dibelakang Affan jadi Affan tak bisa melihat Renee yang sangat bersemu. Jika saja mereka sedang berhadapan pasti akan sangat kentara.

"Aku cantik karena aku wanita, andai saja aku lelaki pasti akan tampan," jawab Renee. Bagi Renee itu jawaban yang masuk akal dan bisa menjawab gombalan Affan.

"Tampan sepertiku?" ucap Affan tiba-tiba. Renee heran sejak kapan Affan bisa terlalu percaya diri seperti itu.

Renee semakin mengeratkan pelukannya. Dan Affan semakin mempercepat laju motornya. Semakin cepat akan semakin erat.

"Affan, jangan terlalu cepat. Kita tidak sedang balapan. Aku takut," ucap Renee.

"Jangan takut Tuan Putri.. Selama ada aku di sampingku.. Tuan Putri pasti dalam kondisi yang aman," jawab Affan yakin.

"Oke oke aku percaya sekarang. Hm ngomong-ngomong terimakasih ya untuk hari ini?"

"Terimakasih untuk apa?" tanya Affan lagi.

"Semuanya. Untuk semuanya... Kamu tetap yang terbaik.." jawab Renee.

Ada getaran yang hebat saat Affan mendengar Renee mengucapkan bahwa dirinya itu yang terbaik. Namun dia juga berpikir terbaik dalam hal apa. Mungkinkah Renee masih

menganggapnya sahabat? Affan benar-benar berharap Renee mau membuka hati untuknya.

Affan tidak bisa memprediksi apa yang saat ini Renee rasa. Jarak persahabatan mereka terlalu dekat sehingga dirinya tak bisa sedikit pun menebak perasaan Renee.

"Mengapa terimakasih untuk semua? Bukankah aku belum memberikan semua hari ini." jawab Affan lagi.

"Hmm, maksudmu?" tanya Renee dengan penuh rasa penasaran. Dia masih terus memeluk Affan. mendekatkan jarak agar mereka bisa saling mendengarkan satu sama lain.

"Masih ada kejutan lagi. Jadi tolong simpan saja ucapan terimakasihmu untuk nanti."

"Apa?" Renee semakin penasaran.

"Rahasia dong. Jika diberi tahu namanya bukan kejutan!"

Sejak dulu Affan memang begitu. Selalu penuh kejutan. Renee juga sudah terbiasa dibuat penasaran oleh lelaki itu. Tentu saja tak ada pilihan lain selain bersabar untuk mengetahui apa sebenarnya kejutan Affan.

Akhirnya sudah tak ada pembicaraan lagi. Affan menyetir dengan fokus. Renee juga memperhatikan sepanjang jalan. Suasana yang tak begitu macet namun tak juga lengang.

Fokus Renee kini tertuju pada seorang wanita yang sangat tidak asing. Mengendarai motor yang juga tak asing baginya. Mungkinkah Renee salah lihat?

Renee semakin menajamkan penglihatannya. Tidak salah lagi, itu adalah Flora. Sialnya Renee tak hapal plat motor ayahnya tapi meski begitu ada satu yang bisa dijadikan acuan yaitu dari gantungan kunci motor itu sangat jelas itu adalah motor ayahnya. Tak lama kemudian, wanita yang sedari tadi Renee perhatikan menoleh ke arahnya dan seketika pandangan mereka bertemu. Namun itu tak berlangsung lama, saat lampu merah kembali menjadi hijau Affan mulai melaju cepat dan Renee kehilangan jejak Flora. Renee bertanya-tanya dalam hati, bagaimana bisa motor ayahnya dipakai oleh Flora. Mungkinkah mereka saling mengenal? Apa hubungan mereka sebenarnya.

Berbagai pertanyaan mulai menyerang Renee. Renee berjanji akan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Affan yang merasa Renee berubah pendiam mulai mengerem mendadak. Sontak Renee langsung semakin menempel pada punggung Affan. Affan merasakan betapa hangatnya payudara Renee. Tak lama kemudian Renee mencubit pinggul Affan yang berhasil membuat Affan memekik kesakitan.

"Aaaw.." Rintih Affan.

"Makanya jangan iseng!"

"Haha habisnya masa Tuan Putri dari tadi melamun aja."

Renee berpikir mengapa Affan tahu saja. "Sebenarnya aku tidak melamun.." ucap Renee.

"Lalu? Sudahlah jujur saja. Sebenarnya apa yang sedang kamu pikirkan, Sayang?"

"Aku tak memikirkan apa pun." jawab Renee.

"Bohong!" Affan tak percaya.

"Kamu ini berburuk sangka saja. Orang diam belum tentu sedang melamun. Bisa jadi sedang bahagia.." jawab Renee.

"Memangnya bahagia?" tanya Affan yang mulai antusias.

"Tentu saja aku bahagia berada di dekatmu. Aku nyaman beramamu..."

Ada angin segar pada diri Affan saat mendengar jawabnan Renee. Affan berharap, Renee jujur mengataknannya.

"Benarkah?" tanya Affan memastikan.

"Sungguh! Percayalah pada istrimu ini..."

Ucapan Renee berhasil membuat senyuman Affan terukir. Affan benar-benar tak menyangka Renee menyebut istri pada dirinya sendiri.

"Apa aku tak salah dengar? Coba katakan sekali lagi!" pinta Affan.

"Percayalah bahwa istrimu ini sangat bahagia memilikimu.. Memikiki sahabat sepertimu..."

Deg.

Tak sedikit pun Affan mengharapkan jawaban semacam itu. Affan merasa sesak di bagian dadanya. Affan bagai telah diajak terbang tinggi kemudian dihempaskan begitu saja.

Affan tahu, sudah seharusnya dia sadar diri untuk tidak terlalu banyak berharap agar tidak begitu sakit seperti ini.

Affan harus meningkatkan kesadaran bahwa Renee hanya menganggapnya sahabat. Tidak lebih.

Beberapa saat kemudian motor Affan berhenti pada sebuah rumah yang Renee sendiri tidak tahu itu rumah siapa. Bahkan Affan tak pernah menceritakan dirinya masih ada keluarga atau teman di sini.

"Kenapa berhenti? Apa kita tidak salah tujuan?" tanya Renee.

"Tentu tidak. Kita sudah sampai!" jawab Affan kegirangan. Renee merasa ini bagian dari kejutan Affan. Biasanya kejutannya akan berbau edelweis atau semacamnya tapi untuk kali ini Renee yakin kalau dirinya bukan ke taman edelweis.

"Sayang, kita ada di mana?" tanya Renee yang sudah sangat penasaran.

"Sekali bilang kejutan ya kejutan dong." jawab Affan enteng.

"Oh ya, cepatlah turun. Apa sebegitu nyamannya dipelukanku sehingga sudah sampai pun masih tak mau lepas."

Ucapan Affan membuat Renee menjauhkan tubuhnya dan turun. Affan pun turun dan berjalan lebih mendekat ke rumah itu. Rumah yang tidak terlalu besar. Namun sangat bersih dan sejuk.

"Kamu tak pernah mengajakku ke tempat ini untuk mengambil edelweis." kata Renee sambil berjalan mengikuti Affan.

Sambil terus berjalan Affan tak menjawab perkataan Renee.

"Affan... Siapa yang akan kita temui? Apa aku mengenalnya? Apa dia masih keluargamu? Jika bukan, dia temanmu yang mana?" Renee terus membombardir Affan dengan berbagai pertanyaan. Namun Affan tak juga menjawab rasa penasaran Renee.

Kemudian Affan berhenti dan tentu saja Renee ikut berhenti. Affan menatap Renee, akhirnya mereka saling menatap.

"Kamu akan tahu sendiri kita akan menemui siapa. Kuharap kamu senang, ya." ucap Affan sambil menyelipkan rambut panjang Renee ke telinga gadis itu.

"Tapi siapa? Kamu membuatku cemas, Affan!"

"Tak usah cemas. Semua akan baik-baik saja. Percaya padaku," ucap Affan sambil menggenggam tangan Renee. Perlahan mereka mulai melangkah lagi melanjutkan tujuan Affan sebenarnya.

Dengan perasaan cemas dan masih dibalut rasa penasaran akhirnya Renee menurut saja saat Affan menggandeng tangannya. Renee pikir, dia tidak akan mengetahui apa kejutan Affan jika dia tidak masuk.

Jadi Renee akan berusaha bersikap tenang. Siapa pun yang akan dia temui nanti. Kali ini kejutan Affan benar-benar tak terduga.

***

Sepulang dari tempat tujuan untuk menyusun rencana jahatnya, Flora yang hendak kembali ke rumah ibunya terpaksa harus menghentikan laju motor secara tiba-tiba karena sejak tadi ponselnya berbunyi dan bergetar tak henti-henti.

Tanpa membaca siapa yang memanggil Flora langsung menggeser layar tersebut untuk mengangkatnya.

"Sayang, kamu sedang ada di mana?" ucap seorang lelaki diujung telepon. Flora langsung menatap layar ponselnya kembali. Siapa tahu salah sambung. Tapi nama Dewo jelas terpampang di sana.

"Aku sedang di rumah ibu," Flora bohong, padahal dia di jalan.

"Pulangkan sayang. Aku sangat mengkhawatirkanmu.. Tapi kok ramai sekali ya? Sejak kapan rumah bu Risma ramai kendaraan seperti itu?" Meski dengan nada curiga, Flora masih bisa mendengar dengan jelas kalau Dewo mengucapkan kalimat itu dengan sangat ramah. Beda dari biasanya.

"Sayang kenapa diam saja? Kau mau aku jemput? Kamu tak membawa mobil, kan Flora Sayang?"

"Tidak usah Sayang. Sebentar lagi aku meluncur ke sana.."

"Yakin tak mau dijemput? Aku khawatir padamu Sayang?" ucap Dewo lagi.

"Tak perlu khawatir. Aku akan baik-baik saja."

"Oke. Aku tunggu ya sayang. Jangan membuatku tidak tenang dengan berlama-lama di sana. Seharusnya kamu ada di sampingku. Biar aku yang menjagamu. Memastikan bahwa kau dalam keadaan aman dan baik-baik saja..."

"Dewo.. Kamu ini terlalu berlebihan.."

"Tapi aku serius sayang.. Maaf aku yang terlalu khawatir padamu.. Ya sudah, sekarang kamu pulang detik ini juga. Hati-hati di jalan yaa sayang. Love you Floraku, Mmmmuaaaach..."

Saat sambungan telepon terputus Flora jadi merasa penasaran mengapa perubahan Dewo begitu drastis. Tapi yang pasti Flora merasa sangat senang. Dia berharap Dewo akan terus seperti itu.

***

Dengan langkah terburu-buru Flora memasuki rumah ibunya tanpa permisi, lagi. Beruntung Ibunya tidak sedang bermesraan jadi Flora tak harus merasakan muak lagi melihat pergulatan ibunya dengan ayah dari wanita yang sangat dia benci.

"Nih, berikan ini pada Renee." ucap Flora sambil menyodorkan kantung plastik ukuran kecil pada Pak Heri.

Pak Heri mengangguk tanda mengerti. Tentu Flora harus rela membayar mahal Pak Heri yang super matre itu untuk melaksanakan tugas pamungkas ini. Tugas yang mungkin menjadi akhir bagi Renee. Karena tak mungkin ada alasan lagi bagi Renee untuk mengikat Dewo.

"Baiklah, aku langsung pulang ya.." ucap Flora sambil meletakkan kunci motor di meja.

"Kenapa buru-buru sayang? Bukankah masih banyak yang harus kita bicarakan?" tanya Ibu Risma.

"Sepertinya lain kali saja.. Dewo sudah menyuruhku pulang..."

"Apa ibu tidak salah dengar? Apa kamu sudah melakukan kesalahan sehingga Dewo menyuruhmu pulang? Apa jangan-

jangan dia ingin mempercepat untuk menceraikanmu? Jika kamu tadi cerita kalau Dewo sudah mengatakan pengakuan bahwa dia mencintai Renee, kemungkinan besar sebentar lagi dia akan menceraikanmu. Kau harus hati-hati!" ucap Bu Risma dengan tatapan curiga.

"Oh ibu, jika bukan ibu ingin aku sumpal mulut yang berbicara seenaknya dan sembarangan seperti itu. Jangan pernah menyumpahi tentang perceraian lagi." ucap Flora sedikit emosi.

"Tadi Dewo meneleponku dan dia benar-benar berbeda. Ucapannya sangat ramah. Penuh kasih sayang. Aku juga tak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Bahkan dia sangat mengkhawatirkanku..." jelas Flora.

"Benarkah?" ucap Pak Heri secara tiba-tiba. Bu Risma pun sama tatapannya. Penuh dengan tatapan bagai tak percaya.

Belum sempat Flora menjawab tiba-tiba ponselnya berbunyi lagi. Flora lamgsung kegirangan saat nama Dewo terpampang dilayar ponselnya lagi. Flora sengaja menekan tombol loudspeaker agar Pak Heri dan ibunya bisa mendengar ucapan Dewo.

"Sayang... Kenapa lama sekali? Kamu tahu aku sangat khawatir." ucap Dewo.

"Maaf sayang... Sebentar lagi aku sampai kok. Maaf aku harus menunggu taksi karena mobil ibu sedang di bengkel."

"Tuh kan. Seharusnya tadi mau dijemput.. Aku benar-benar tak bisa tenang jika kau belum sampai juga."

"Sebentar lagi. Aku berjanji aku akan sampai dengan selamat tak kurang satu apa pun.."

"Baiklah, jika dalam lima belas menit kamu belum juga sampai aku akan menjemputmu.."

"Iya Dewo Sayang..."

"Oke.. Love you Floraku...Mmmuaaaach..."

"Mmmuaaaach juga." balas Flora.

**Sambungan telepon terputus"*

Flora tersenyum dengan penuh kemenangan. Ibunya dan Pak Heri yang semula tak percaya kini mulai percaya bahwa hubungan Flora akan baik saja.

Flora kemudian pamit.

"Satu hal pesanku.. Rencana kita pada Renee akan tetap berjalan meski Dewo sudah berubah menjadi baik padaku. Ingat itu. Pak Heri kau harus menjalankan rencana ini dengan sempurna. Oke?"

"Tenanglah.. Semua akan baik saja! Keberuntungan selalu ada di tangan kita!" jawab Pak Heri.

***

TIGA PULUH SEMBILAN

"Bagaimana jika orang yang kamu cinta lebih dominan membuatmu menangis dari pada menuai bahagia dan tawa? Memang benar, cinta tak melulu soal tawa tapi tangis juga. Hanya saja kamu harus ingat bahwa cinta dan bodoh itu beda tipis!"

Jantung Renee berdegup lebih cepat saat dirinya dan juga Affan sudah berada di dekat pintu. Renee berhenti menunggu Affan, Renee rasa biarlah Affan yang mengetuk pintu atau membunyikan bell. Walau bagaimana pun Renee tidak tahu apa-apa siapa yang akan mereka temui.

Affan ternyata tidak mengetuk pintu atau membunyikan bell. Yang dia lakukan adalah malah mengobrak abrik tas kecil miliknya. Renee terus memperhatikan Affan berusaha mencari jawaban apa yang sedang Affan lakukan sebenarnya.

"Taraaa..." Affan mengeluarkan setangkai bunga edelweis.

Renee tersenyum namun akhirnya kembali fokus pada banyak pertanyaan yang bersarang dibenaknya.

"Hanya imitasi," ucap Renee sambil memperhatikan edelweis pemberian Affan yang ternyata bukan edelweis sungguhan.

"Maaf sayang. Nanti aku ajak kamu ke tamannya sekalian," bujuk Affan yang melihat Renee cemberut.

"Sudahlah sekarang jelaskan kita akan bertemu siapa?"

"Oke, tunggu sebentar yaa.." Kini Affan malah mengeluarkan ponselnya. Seperti hendak menelpon seseorang.

"Aku sudah di depan. Apa? Tinggal masuk saja? Apa tidak dikunci?Benar kah tidak apa-apa langsung masuk saja? Oke, aku dan Renee segera masuk..."

Renee tidak bisa menebak Affan sedang berbicara dengan siapa, yang jelas Renee yakin pasti ada hubungannya dengan kedatangan mereka ke sini.

Tanpa basa basi lagi, Affan langsung membuka pintu tersebut yang ternyata memang tidak di kunci.

Ruangan yang cukup sederhana. Perabotan juga tertata dengan baik dan sangat rapi. Lantainya juga bersih. Renee semakin berdecak kagum pada rumah yang sederhana namun elegan seperti ini. Renee langsung mencari-cari orang atau pemilik rumah ini. Namun dia tak juga menemukan satu orang pun di situ.

"Mana mereka?" tanya Renee. Namun tak mendapat jawaban. Rupanya Affan sudah tidak ada, Renee yang saking asiknya melihat-lihat sampai tak sadar Affan meninggalkannya. Mungkinkah Affan menemui orang yang ditelepon tadi? Tapi di mana mereka? Renee juga tak mendengar suara orang yang tengah mengobrol. Bahkan Renee dapat mendengar suara detik jarum jam saking sepinya rumah ini.

Mendadak pikiran Renee menjadi curiga bahwa Affan sebenarnya sedang mengerjainya. Namun dalam rangka apa, ini bukan hari ulang tahunnya. Tapi mengingat perkataan Affan tadi yang mengatakan bahwa dirinya sedang menyusun kejutan untuk Renee, gadis ini mengacungi jempol niat Affan yang berhasil membuatnya penasaran karena tidak mampu menebak apa yang Affan susun.

Renee menyusuri isi rumah untuk mencari di mana Affan. Namun tak juga ditemukan. Renee membuka pintu, sepertinya sebuah kamar utama. Namun Affan masih belum ditemukan juga. Fokus Renee tertuju pada sebuah meja di samping tempat tidur. Terdapat vas bunga yang Renee sukai. Bunga edelweis yang amat Renee senangi.

"Suka?" ucap seseorang tiba-tiba. Dari suaranya ternyata itu adalah Affan. Sontak Renee menoleh dan dugaannya sangat tepat. Affan sedang berdiri di ambang pintu.

"Aku tak pernah tidak suka pada edelweis. Hmm, sebenarnya mana orang yang ingin kita temui?"

Tanpa menjawab Affan melangkah ke arah Renee.

"Seharusnya kamu tahu jawabannya, coba perhatikan kamar ini dengan lebih seksama." jawab Affan.

Tanpa menjawab Renee langsung memperhatikan kamar ini. Ada rasa terkejut dan penuh tanda tanya saat Renee melihat foto besar yang terpajang di situ.

Itu merupakan foto pernikahan dirinya dengan Affan. Pikiran Renee mulai berujung pada satu jawaban. Mungkinkah Affan?

"Affan, kenapa kamu tidak pernah bilang?" tanya Renee dengan mata berbinar. Entah, Renee sangat terharu dengan tindakan Affan.

"Maaf ya, ini hanya rumah yang sederhana. Tabunganku hanya cukup untuk DP rumah ini. Tidak untuk rumah yang lebih mewah dari ini," jelas Affan.

"Apa yang kaumu katakan? Bahkan ini lebih dari cukup. Aku tak menyangka kamu secepat ini membeli rumah."

"Nyicil, bukan beli." Koreksi Affan.

"Ah kamu ini..." ucap Renee sambil tak ada hentinya tersenyum bahagia sekaligus terharu.

"Sebenarnya ini tak harus sekarang, Sayang." ucap Renee lagi.

"Tidak apa-apa, lebih cepat lebih baik. Kita memang menikah diusia muda tapi kita harus menjadi pasangan yang mandiri. Oke?"

Renee tak bisa berkata apa-apa lagi. Akhirnya gadis itu memeluk Affan. Sungguh ini benar-benar tidak bisa terduga. siapa yang mengira ternyata Affan mempersiapkan rumah yang akan mereka tinggali. Bagi Renee ini terlalu cepat, toh Renee juga tak pernah menuntut apa pun. Mata Renee mulai terbuka lebar betapa Affan yang sungguh serius bukan hanya sekadar mencintai Renee tapi berkeinginan juga untuk membahagiakannya. Berbeda dengan Dewo yang mengucapkan cinta dimulut saja namun kenyataannya tak sedikit pun ada bukti nyata untuk membuat Renee bahagia.

"Aku mencintaimu, Renee." Bisik Affan sambil terus memeluk Renee.

Kemudian Renee melepas pelukan Affan, kini gadis itu malah beralih menatap Affan lekat. Sangat lekat hingga Affan tak mengerti mengapa Renee menatapnya dengan cara seperti itu..

"Aku juga.. Aku juga mencintaimu, Affan." Tiba-tiba kata itu meluncur dengan lancar dan begitu saja oleh Renee. Renee

juga tak mengerti mengapa dirinya bisa berkata seperti itu. Renee tidak tahu apa risiko yang akan dia peroleh saat Affan mendengar perkataannya. Mungkinkah Affan akan senang? Bagaimana jika harapan Affan semakin melambung?

Yang pasti, Renee juga tak tahu mengapa bisa begitu saja mengatakan hal seperti itu.

Affan yang mendengar pengakuan Renee sontak menatap Renee dengan tatapan tak percaya.

"Benarkah?" tanya Affan memastikan dengan wajah yang penuh harap.

Kemudian Renee mengangguk. Renee tak tahu harus menjawab apa. Gadis itu hanya mengangguk dan Affan pun merasakan bahagia yang tiada terkira hingga kini giliran Affan yang tak mampu berkata-kata lagi. Affan merasa harapannya sudah mulai terwujud. Renee bagai memberi kesempatan untuknya.

Affan kini menggenggam tangan Renee. Menatap mata Renee dengan penuh permohonan.

"Bisakah kamu melupakan Dewo? Demi aku!"

Renee masih bungkam.

"Sudikah kiranya kamu berjanji untuk melupakan lelaki itu dan mulai menyambut rasaku?"tanya Affan lagi.

"Aku tahu aku tak pernah meminta apa pun darimu, kali ini aku meminta kamu melupakan Dewo dan memulai hidup baru denganku.. Kumohon.." Pinta Affan lagi. Kini posisi Affan

bertekuk lutut. Berharap Renee mau mengabulkan permintaannya.

"Aku... Aku tidak bisa." ucap Renee yang berhasil membuat Affan kehilangan semangat begitu saja.

"Aku tidak bisa menolaknya, tentu saja aku akan berusaha menata hidup baru bersamamu. Terimakasih atas kesabaranmu selama ini menghadapiku."

Affan ingin menangis, ingin menangis bahagia. Dia langsung berdiri dan memeluk Renee, lagi.

"Aku memang tidak bisa menjanjikan banyak hal. Tapi aku janji akan selalu berada di sampingmu apa pun yang terjadi padamu, padaku, pada bayi kita. Kita akan bahagia dengan kesederhaan kita," ucap Affan, entah mengapa lelaki itu tak mampu menahan tangis bahagianya. Renee yang tahu Affan sedang menangis malah ikut menitikan air mata juga. Akhirnya mereka menangis bersama. Air mata kebahagiaan.

Renee memang belum melupakan Dewo. Tapi jika melihat semua pengorbanan Affan Renee tak mau menjadi wanita bodoh. Renee akan berusaha merajut kasih bersama sahabat terbaiknya itu. Sahabat terbaik yang semoga akan menjadikan cinta sejati.

***

"Sayang kenapa lama sekali. Kamu ini paling pintar membuatku khawatir." ucap Dewo saat Flora datang sambil mencium pipi kanan dan kiri Flora.

"Lihatlah aku baik-baik saja," ucap Flora. Dalam hatinya Flora senang betapa Dewo sudah kembali menjadi Dewo yang amat menyayanginya.

Dewo kemudian bergegas mengambil segelas air di meja dan memberikannya pada Flora.

"Bumil harus rajin minum air putih."

"Terimakasih, Sayang." Akhirnya Flora menerima gelas itu dan meminumnya.

"Lihatlah, apa yang kamu bilang tentang suamimu tak perhatian itu keliru, Sayang. Buktinya Dewo sangat peduli padamu." ucap seorang wanita yang tiba-tiba datang. Sontak Flora hampir memuntahkan air itu karena terkejut dan membuat Flora menjadi terbatuk-batuk.

Dewo segera menenangkan Flora.

"Sejak kapan mamih di sini? Mamih kenapa tidak bilang kalau mau datang?" tanya Flora setelah batuk-batuknya berhenti.

"Bukankah mamih memang tak pernah bilang jika datang ke sini? Mamih hanya khawatir dan ternyata *feeling* Mamih benar, kan? Rupanya kamu tak ada di rumah."

Flora mulai mengerti, ternyata Mamih sudah dari tadi ada di sini. Atau bahkan jangan-jangan Dewo bersikap seperti itu karena ada Mamih. Mungkinkah?

Flora merasa menjadi paling bodoh karena tidak bisa membaca situasi ini. Pantas saja Dewo yang semula mengakui bahwa dia mencintai Renee malah bersikap baik pada Flora dengan

perubahan yang cepat, awalnya dingin dan terkesan acuh. Teka-teki apalagi ini.

Dewo mendekatkan bibirnya pada pipi Flora, "jangan terlalu percaya diri, ini hanya di depan mamih." bisik Dewo.

"Mamih sangat senang kalian akur seperti ini dan untuk Flora jangan mengeluh kalau Dewo terkesan tak peduli lagi, ya? Karena mamih sendiri sudah lihat sendiri betapa Dewo yang sangat menyayangimu." ucap mamih kemudian.

Tentu saja Flora tak bisa berbuat apa-apa selain berpura-pura tersenyum. Flora merasa jadi wanita paling bodoh yang tak mampu berkutik saat diperlakukan seperti ini. Andai saja dia tak mencintai Dewo pasti Flora lebih memilih lelaki lain dari pada harus mengemis cinta.

***

Affan merasa sangat bahagia hari ini. Kejutan untuk Renee berjalan dengan lancar. Meski itu rumah yang sederhana.

Affan tadi sengaja berpura-pura menelpon seseorang saat di depan pintu agar rencana ini berhasil dan syukurlah Renee tak menyangka akan hal ini. Renee juga tampaknya sangat senang. Kejutan Affan hari ini bisa dikatakan sukses.

Dan yang paling membuat Affan bahagia adalah ucapan Renee yang mengatakan bahwa mencintainya juga. Kemudian Affan memberanikan diri untuk meminta Renee melupakan Dewo lalu memulai hidup baru yang bahagia dengannya. Kabar baiknya Renee setuju, dan itu merupakan hal yang sangat Affan harapkan sejak dulu.

Setelah acara berpelukan dan saling terharu Affan mengajak Renee makan. Bahkan Affan juga telah mempersiapkan makanan ini semua.

"Kamu ini bisa-bisanya sampai mempersiapkan makanan seperti ini." ucap Renee yang disambut cengiran Affan.

Renee yang kemudian membereskan sisa makanan ditahan oleh Affan, "mau apa sih Tuan Putri?" tanya Affan sambil terus menahan Renee.

"Mencucinya lah. Kita tak mungkin meninggalkan rumah ini dalam keadaan masih ada piring kotor." jawab Renee.

"Kata siapa kita akan meninggalkan rumah ini? Malam ini kita menginap di sini, Sayang."

Renee tersentak mendengar jawaban Affan, Renee langsung melepaskan piring-piring itu dan beralih menatap Affan.

"Aku belum izin ibu, dan aku tak membawa pakaian ganti."

"Kata siapa?" tanya Affan dengan nada menggoda.

"Affan..." panggil Renee. "Aku serius, jangan becanda." tambah Renee lagi.

"Aku juga tidak becanda. Kata siapa aku becanda? Memangnya wajahku seperti orang yang becanda?" tanya Affan.

"Wajahmu memang sejak dulu seperti itu." Ledek Renee. "Jadi biarkan aku mencuci piring-piring ini dulu."

"Oke, jika kamu memaksa. Aku tunggu," jawab Affan. Kemudian Renee langsung mengambil posisi dan mencuci piring kotor itu.

Renee merasa terganggu karena sedari tadi Affan menatapnya terus. Renee jadi grogi.

"Affan, jangan sampai piring ini pecah. Jangan tatap aku seperti itu."

Affan terkekeh, "Kamu tahu? Kamu adalah sesuatu yang paling nyaman yang terlihat oleh mata. Jadi mana mungkin aku mengalihkan pandangan darimu Tuan Putri?"

Renee merasa Affan sangat gombal. Untung saja piring ini sudah hampir selesai jadi Renee tak akan lebih lama lagi ditatap dengan cara seperti itu.

"Selesai!!!" ucap Renee kegirangan. "Yuk..."

"Yuk kemana?" tanya Affan.

"Pulang lah. Bukankah tadi sudah setuju?"

Affan menggeleng. "Kamu salah paham! "

"Maksudmu?"

"Maksudku, tadi aku sekadar mengiyakan kamu mencuci piring. Bukan mengiyakan kita pulang. Keputusanku sangat bulat, kita menginap dan tidak bisa diubah." jelas Affan.

"Kamu ingat aku suamimu? Jadi harus menurut dan aku imam di sini," jelas Affan lagi.

"Kalau itu aku tahu, tapi yang jadi masalahnya aku tak membawa pakaian ganti." sanggah Renee.

"Jadi masalahnya hanya pakaian ganti?" tanya Affan memastikan. Renee mengangguk.

"Ikut aku!" ucap Affan sambil bergegas dan Renee mengikutinya dari belakang.

Affan tampak membuka pintu kamar yang tadi. Renee terus mengikuti Affan dan saat Affan membuka lemari. Renee tampak terkejut. Sejak kapan pakaiannya ada di situ. Kapan Affan memindahkan beberapa pakaiannya. Meski tidak semua tapi ini banyak. Mungkin cukup untuk seminggu. Dan bagaimana cara Affan memindahkan itu semua. Lalu kapan? Banyak pertanyaan yang bersarang dibenak Renee.

"Sekarang bagaimana? Masih ngotot mau pulang? Aku juga sudah izin pada ibu Deswita. Malah dia yang membantu semua ini," tanya Affan.

Tak ada pilihan lain lagi, Renee akhirnya setuju menginap di sini. Dan pilihan itu bukan pilihan yang membuat Renee terpaksa melainkan entah mengapa Renee sangat senang. Saat sikap Affan yang penuh kejutan seperti ini Renee sedikit melupakan Dewo. Renee semakin sadar betapa Affan yang berusaha membuatnya bahagia. Renee harus menghargai itu. Ketimbang Dewo yang selalu membuatnya menangis. Renee harus *move on* dari lelaki bajingan itu. Berusaha meyakinkan diri bahwa Affan yang terbaik. Memang faktanya Affan yang terbaik. Meski masih separuh hati, Renee berharap bisa sepenuh hati untuk Affan.

***

Malam tiba.

Renee dan Affan berbaring berhadapan. Renee juga sudah terbiasa tidur bersama Affan beberapa hari ini. Dan kali ini ada yang berbeda, mereka tidur di rumah baru.

Mereka berbincang ringan, saling tertawa membahas segala hal konyol yang pernah mereka lalui. Tiba-Tiba mereka berhenti tertawa.

Posisi mereka yang saling berhadapan menambah kesan romantis hingga entah siapa yang memulai. Mungkin keduanya, wajah mereka semakin dekat dan terus mendekat hingga berjarak beberapa centi saja.

Dan sebuah ciuman tak bisa mereka hindari lagi. Mereka saling menekan bibir satu sama lain. Ini adalah kali pertama bagi Affan mencium bibir Renee. Jika pipi sering namun untuk bibir baru kali ini. Lidah mereka saling bertemu dan ah, mereka berciuman cukup panas.

Bohong jika mereka tidak merasa bergairah. Bahkan Affan yang sejak waktu itu menahan gairah mulai merasakan pertahanannya jebol.

Perlahan Affan membuka kancing baju tidur Renee satu persatu. Renee hanya bungkam dan terkesan pasrah menerima perlakuan Affan.

Entah bagaimana ceritanya sampai mereka sudah sama-sama tak memakai sehelai benang pun.

Affan sudah menindih tubuh Renee yang polos itu. Perlahan Affan memasukkan juniornya dengan lembut dan sangat hati-hati. Dan ah.

Suara desahan Renee yang semakin keras menandakan junior Affan sudah masuk sepenuhnya. Tangan Affan juga tidak tinggal diam. Tangannya menjamah apa pun yang membuat dirinya atau Renee merasa nikmat.

Affan melakukan gerakan maju mundur sehingga Renee terus mendesah karena kenikmatan yang Affan beri.

"Ah" desah Renee terus. Membuat Affan semakin bernapsu dan mempercepat gerakannya. Kini yang terdengar hanyalah desahan demi desahan mereka berdua. Dan decakan demi decakan milik mereka berdua yang saling beradu.

Sepertinya Renee sudah sampai ditandai dengan desahan panjang nan keras. Affan pun mempercepat lagi agar dia segera menyusul Renee. Dan ah.

Affan mulai sampai, memuntahkan cairan itu di dalam Renee. Kemudian Affan langsung berguling ke samping Renee. Tampaknya baik Affan maupun Renee sama-sama merasakan nikmat hingga kini mereka kelelahan.

Affan mencium kening Renee, "Terimakasih, aku sangat sangat mencintaimu."

Renee tersenyum saat mendengar ucapan Affan.

***

EMPAT PULUH

Memang tidak mudah melupakan segala ingatan tentang masa lalu. Namun jika masa depan lebih menjanjikan dari pada itu semua, untuk apa masih membayangkan kenangan yang lebih dominan terasa sangat jauh dari kata manis?

Pagi ini Affan merasa tubuhnya lebih ringan, mungkin efek tadi malam. Sebenarnya ada rasa penasaran dalam diri Affan tentang perasaan Renee. Sadarkah dia melakukan itu semalam? Apakah Renee melakukannya atas dasar cinta atau sekadar memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang istri? Tentu saja hal ini membuat Affan bertanya-tanya apa yang sebenarnya Renee pikirkan sebenarnya.

Affan yang menyadari Renee tak ada di sampingnya, langsung bangun dan mencari Renee.

Senyuman tampak mengembang dibibir Affan saat melihat Renee sedang mempersiapkan sarapan di dapur.

Affan memeluk Renee dari belakang. Renee yang sedang fokus masak terkejut karena kedatangan Affan yang secara tiba-tiba.

"Sayang. Kenapa tidak membangunkanku? Tega sekali!" ucap Affan sambil terus memeluk Renee dari belakang secara posesif.

"Affan, kamu bisa membuat masakanku gosong," ucap Renee tanpa sedikit pun menghindar.

"Walau pun gosong aku akan tetap memakannya jadi jangan khawatir."

"Lepaskan Affan.." pinta Renee.

Kemudian Affan melepaskan pelukan itu. Namun tak lupa mengecup pipi kanan Renee yang membuat Renee bersemu merah.
"Baiklah aku akan melepaskanmu.."

Sepertinya Renee sudah biasa menerima perlakuan Affan yang seperti itu. Tentu saja sudah seharusnya Renee terbiasa. Karena memang faktanya Renee adalah istri sah Affan. Bagaimana pun alasannya Renee harus mau melayani Affan. Dan sebagai seorang suami Affan seharusnya bisa tegas Dan jangan terlalu banyak mengalah.

Renee meletakan telur dadar, nugget dan sosis dipiring. Ini adalah menu sarapan yang paling sederhana, Renee tak menemukan makanan lain dikulkas jadi itu adalah masakan paling apa adanya. Bagi Renee yang penting ada nasi.

Affan memang hanya menyediakan makanan semacam itu. Jika mereka sudah resmi tinggal di situ mungkin akan banyak yang bisa diolah Renee menjadi makanan lezat.

"Makanlah, setelah itu kamu harus mandi!" ucap Renee sambil duduk kemudian Affan juga ikut duduk.

"Iya, tapi kita mandi bersama ya?" goda Affan.

"Tentu saja tidak! Kamu tidak lihat aku sudah rapi sekali."

"Hm, tidak masalah kalau mandi lagi. Kan hanya sebentar," ucap Affan.

"Tidak! Kita bisa terlambat, Affan! Apa kamu lupa kita harus ke kantor?" tolak Renee. Renee kemudian menuangkan nasi ke piring Affan. Lalu tak lupa masakan yang sudah dia masak juga.

"Aku ingat. Baiklah kita mandi bersama lain kali saja." Affan juga tak mengerti mengapa pikirannya bisa se-ngeres itu. Bisa-bisanya dia menjadi lelaki mesum.

"Hmm, baiklah bagaimana nanti saja."

Affan yang sudah menyantap makanannya berusaha mengosongkan mulutnya untuk menyanggah ucapan Renee.

"Biasakanlah berpikir nanti akan bagaimana. Bukan bagaimana nanti! Aku anggap kamu mau mandi bersamaku lain kali, ya.."

Tentu saja Renee bersemu merah mendengarnya. Meski Affan sudah tahu luar dalam Renee namun tetap saja ada rasa malu. Tapi, Renee akhirnya mengiyakan ucapan Affan.

Sekilas Renee jadi ingat Dewo. Saat dirinya dengan Dewo mandi bersama dan bermain busa di dalam bathub. Benar-benar sesuatu yang hot. Apalagi saat itu..

Ah, seharusnya Renee tidak mengingat Dewo seperti itu. Itu salah, terlebih Renee sedang berhadapan dengan Affan. Seharusnya Renee melenyapkan segala tentang Dewo.

***

Renee merasakan ada sesuatu yang aneh saat Affan mengecup keningnya. Kemudian Renee langsung bergegas masuk ke kantor. Akhir-Akhir ini Renee merasa sudah berusaha menjadi istri yang baik. Namun dia merasa masih belum maksimal karena sesekali masih ada ingatan-ingatan tentang Dewo.

Semua kegiatan dirinya selama ini bagai mengingatkan terus pada diri Dewo. Tadi saja saat Affan meminta mandi bersama, pikiran Renee langsung tertuju pada Dewo. Melupakan

ternyata sesulit ini dan tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Oh Tuhan, Renee ingin terbebas dari semua tentang Dewo. Renee sadar dirinya masih cinta namun Renee juga lebih sadar bahwa cintanya dengan Dewo tak mungkin bersatu. Renee harus bisa mencintai Affan sepenuhnya, seutuhnya dengan tulus.

Renee merasa bodoh jika mendustakan kebahagian dari lelaki bak malaikat seperti Affan. Dan Renee juga mengutuk dirinya yang bodoh karena masih menyimpan rasa pada lelaki bajingan seperti Dewo.

"Hey, melamun saja!" ucap Pak Arman tiba-tiba. Semua orang juga setuju jika pak Arman adalah tipe pemimpin yang sedikit jutek namun dia tak pernah sedikit pun jutek terhadap Renee.

"Saya tidak melamun. Hanya saja sedang bingung mana yang harus dikerjakan lebih dulu." ucap Renee mengalihkan agar pak Arman tak bertanya terus. Renee sengaja menatap berkas-berkas dihadapannya untuk menyempurnakan sandiwaranya.

"Jangan pernah berdusta. Baiklah kalau begitu antarkan berkas-berkas ini ke ruangan, ya." ucap Pak Arman lagi. Bagai isyarat agar Renee mengikutinya. Renee merasa heran mengapa begitu sulit bersandiwara di hadapan pak Arman. Padahal Renee kira Pak Arman akan percaya jika Renee sedang bingung memikirkan kerjaan. Tapi faktanya Pak Arman bagai bisa membaca pikiran Renee.

"Tapi Pak. Ini masih belum selesai. Jika berkas ini sudah beres saya akan segera mengantarkan ke ruangan Bapak."

"Saya tak peduli sudah selesai atau belum, sekarang juga antarkan berkas ini ya. " Pak Arman kemudian berlalu pergi. Membuat Renee mau tak mau harus menurut. Tentu saja tak luput dari pandangan aneh karyawan lain di ruang ini. Mereka yang sempat menuduh Renee simpanan Pak Arman.

Persetan dengan itu semua. Mudah-mudahan pernikahan Affan dan Renee bisa semakin membantu melenyapkan gosip murahan itu. Seperti sekarang makin lenyap namun jika Renee selalu dekat dengan Pak Arman apa mungkin gosip itu akan muncul lagi ke permukaan?

"Sebelumnya saya ucapkan selamat padamu telah menentukan pilihan. Tadi pagi kamu diantar Affan, ya?" tanya Pak Arman yang langsung *to the point* saat Renee sudah duduk di ruang kerja Pak Arman.

Mendengar pertanyaan Pak Arman akhirnya Renee mengangguk. Renee sudah menduga pasti atasannya menyuruh ke ruangan itu bermaksud untuk membahas ini. Renee tak mengerti mengapa atasannya itu bisa se-*care* itu kepadanya. Mungkinkah ada maksud lain? Jika Dewo yang menyuruhnya, ah rasanya tidak mungkin.

Akhirnya Renee menceritakan pada pak Arman tentang pilihannya. Beberapa hari belakangan ini Pak Arman bagai sosok ayah yang memberinya nasihat baik. Renee tak menemukan ini pada sosok Pak Heri. Bahkan Pak Heri terkesan cuek.

Berbeda dengan Pak Arman yang selalu bisa mendengarkan keluh kesah Renee. Hal ini juga didukung oleh tak adanya pendengar lain selain pak Arman bagi Renee. Karena mana mungkin Renee curhat pada sahabat yang sekaligus suaminya? Mana mungkin curhat tentang Dewo atau tentang Affan pada

suaminya? Itu mustahil. Renee takut Affan terluka hatinya. Walau bagaimana pun Renee sadar jika tak bisa membuat Affan bahagia, setidaknya jangan membuatnya terluka dan kecewa.

Dan saat ini Renee cukup bahkan sangat senang bisa memiliki atasan seperti Pak Arman. Meski sering mendengarkan keluhan Renee namun Pak Arman tetap menjaga privasi Renee. Jika dirasa tidak perlu diceritakan, pak Arman tak pernah memaksa itu semua agar Renee menjelaskannya.

***

"*Bagiamana? Apa serbuk itu sudah dituangkan pada minuman Renee?" tanya Flora dengan pelan yang kini sedang berdiri dekat jendela dan berbicara via telepon dengan seseorang. Sesekali matanya melirik khawatir barangkali Dewo mendengarnya.*

"Belum. Renee tak ada di rumah. Dia tidur di rumah baru mereka." jawab Pak Heri.

Flora sempat berpikir bagaimana bisa Affan membeli rumah secepat itu. Atau jangan-jangan dia korupsi. Ah, Flora mengutuk dirinya yang malah merambat memikirkan hal lain. Seharusnya dia tetap fokus pada Renee untuk melenyapkan bayi itu sebelum bertambah menyusahkan.

"Lalu kapan dia pulang?" tanya Flora lagi.

"Kemungkinan sore ini. Apa ada lagi yang ingin ditanyakan. Maaf aku terlalu sibuk untuk meladenimu lagi." ucap Pak Heri dengan angkuh yang berhasil membuat Flora semakin kesal.

Bisa-bisanya lelaki itu berani berkata demikian. Bukankah selama ini Flora yang membayar lelaki itu untuk membantunya? Andai saja pak Heri tak membantu, Flora pasti akan menyingkirkan lelaki itu. Lancang sekali membuat wanita seperti Flora marah.

Dan sialnya Flora hanya diam dan tak bisa memarahi pak Heri. Dasar lelaki tua-tua keladi, matre dan sungguh menyebalkan.

Akhirnya Flora lebih baik menutup teleponnya. Rasanya juga tak berguna jika harus debat dengan lelaki seperti itu.. Hanya buang-buang tenaga seksi Flora.

Tanpa Flora sadari, ternyata Dewo sedari tadi mendengarkan dirinya yang sedang menelpon. Sayangnya Dewo tidak tahu siapa yang tadi berbicara dengan Flora. Meski begitu, Dewo menduga Pak Heri lah yang berbicara dengan istrinya. Karena siapa lagi, sejak dulu mereka semua termasuk Dewo yang merencanakan kejahatan untuk memanfaatkan rahim Renee.

Dewo berpikir apa yang tengah mereka rencanakan saat ini.. Mengapa mereka hanya bertiga. Mengapa Dewo tak diajak pada rencana ini. Mengapa ini tanpa sepengetahuan dirinya?

Akhirnya Dewo menduga ini ada sangkut pautnya dengan dirinya. Pasti hal yang mereka rencanakan itu menyangkut kejahatan terhadap Renee. Tapi kira-kira tentang apa? Dewo masih memikirkan hal apa yang sedang tiga orang jahat itu susun.

Tadi Dewo sempat mendengar samar-samar terdengar Flora menyebut-nyebut kata serbuk. Tapi serbuk apa? Apa efeknya bagi Renee? Mungkinkah mereka akan meracuni Renee. Apa benar mereka akan melakukan pembunuhan berencana terhadap gadis yang kini jadi pujaan hatinya itu.

Mereka benar-benar keterlaluan. Pikir Dewo.

Terkadang Dewo menyesal pernah ikut menjadi bagian dari kejahatan mereka untuk memanfaatkan Renee. Dewo tak menyangka mereka bisa sekejam itu. Tapi di sisi lain, berkat mereka dirinya bisa mengenal Renee.

Yang sekarang harus dilakukan Dewo adalah mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Apa serbuk yang Flora maksud dan jika itu racun, untuk apa mereka membunuh Renee? Bukankah permasalahan sudah selesai? Toh Flora juga sudah hamil. Untuk apa mereka melakukan semua itu. Tidak salah lagi, Dewo harus mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Itu harus!! Jika saja terjadi apa-apa pada Renee, baik Flora dan bu Risma serta ayah Renee sekali pun jangan salahkan Dewo kalau Dewo berbuat yang akan membuat mereka semua menyesal telah menyakiti Renee.

***

Banyak pertanyaan dan rasa khawatir yang bertengger dibenak Affan. Baru saja dia mengantar istrinya dan sekarang Affan sampai di kantornya sendiri langsung mendapat kabar tak enak.

Bagai kopi pahit, baginya 'dipanggil ke ruangan Dewo' adalah sebuah kabar buruk. Dewo jadi teringat dulu pernah dipanggil Dewo dan dia secara tidak profesional malah diminta untuk menjauhi Renee. Menjauhi wanita yang paling Affan sayang. Mungkin pada saat itu Affan sekadar sahabat Renee. Namun untuk kali ini, Affan sudah menjadi suami sah Renee. Affan berpikir, mungkinkah Dewo masih terobsesi untuk menyuruh Affan menjauhi Renee. Apakah Dewo akan meminta Affan menceraikan Renee? Benar-benar gila dan sulit dimaafkan jika benar Dewo menyuruh Affan melakukan hal itu.

Sesampai di depan pintu ruangan Dewo, Affan tampak mengatur napas dan mempersiapkan apa pun yang akan dia dengar. Baik atau buruk Affan harus bisa menghadapi itu semua. Sebisa mungkin Affan harus bisa mempertahankan rumah tangganya yang sudah mulai mendekati kata indah dan sempurna. Mengapa di saat Renee mulai belajar menerima Affan kini cobaan seakan hadir lagi untuk memisahkan mereka? Affan kini memberanikan diri untuk mengetuk pintu.

"Masuk!" ucap Dewo. Kemudian Affan masuk dan duduk di kursi yang sudah tersedia.

Sebenarnya jantung Affan berdegup lebih cepat. Penasaran apa yang sebenarnya diinginkan atasannya itu.

"Aku sengaja memanggilmu. Ada hal penting yang harus kita bicarakan dan ini menyangkut Renee!" jelas Dewo.

Affan yang semula menunduk dengan reflek langsung menatap Dewo.

"Memangnya ada apa dengan istri saya?" tanya Affan yang entah mendapat keberanian dari mana meski sedikit gugup. Pertanyaan Affan tak sedikit pun mengurangi rasa hormatnya sebagai bawahan terhadap Dewo yang merupakan atasannya. Dewo bangun, kini dia berjalan ke arah jendela. Tatapan lnya jauh keluar. Namun beberapa saat kemudian Dewo kembali fokus menatap Affan. Tatapan yang tidak bisa terbaca sehingga Affan masih menunggu apa pun yang akan bosnya bicarakan.

"Sebenarnya..."

***

EMPAT PULUH SATU

"Kadang kita harus berani memilih sebelum penyesalan mengancam dengan bukti nyata"

Suasana tegang menghiasi ruangan Dewo, Affan masih bungkam menunggu atasannya melanjutkan pembicaraan.

"Setiap manusia pasti akan mengalami dua pilihan tersulit. Dan saat ini kamu sedang mengalami itu semua, Affan." ucap Dewo.

Affan kemudian menatap Dewo dengan tatapan memohon agar jangan mengatakan hal yang membuat dirinya kesulitan memilih.

"Sebut satu yang kamu mau. Masih ingin bekerja di sini dan ceraikan Renee. Atau di-PHK dan tetap bersama Renee."

Sudah Affan duga, Dewo pasti akan mengatakan hal seperti dulu. Saat dirinya harus memilih namun kini beda keadaannya, jika dulu Renee sekadar sahabatnya namun sekarang Renee sudah jadi istri sahnya.

Pernikahan bukan permainan, haruskah Affan menceraikan Renee? Tapi Affan sangat mencintai gadis itu.

"Saya tidak mau tahu, silakan tanda tangani berkas kesepakatan kita." ucap Dewo sambil menyodorkan map biru pada Affan.

Namun Affan malah merobeknya, Affan emosi. Mana mungkin dirinya mau menceraikan Renee? Bahkan saat ini Renee sudah bersedia belajar menerima Affan. Mengapa harus ada sebuah

perintah perceraian saat Affan sudah mendekati kata bahagia bersama Renee.

Affan terus berusaha merobek benda yang ada di hadapannya itu.

Dewo melihat keanehan sikap Affan langsung berteriak agar Affan menghentikan perbuatannya merobek kertas tersebut.

"HENTIKAN!!!" Teriak Dewo lagi.

Affan mendengar teriakan yang begitu keras. Teriakan yang tertuju kepadanya. Affan baru sadar dirinya sedang melamun memikirkan hal gila. Hal yang tidak boleh terjadi. Itu benar-benar khayalan gila. Pikiran Affan membuyar saat mendengar teriakan itu.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Dewo kemudian.

"Maaf Pak, saya tidak bermaksud merobek beberapa kertas HVS ini."

"Apa sih yang sedang kamu pikirkan? Jadi sejak tadi kamu tak mendengarkan? Saya harap jangan melamun lagi karena pembahasan kita kali ini sangat penting."

Affan menganggguk mengiyakan ucapan atasannya itu. Affan mengutuk dirinya yang sudah melamun bahkan melakukan hal gila yang sungguh memalukan.

"Sebenarnya," ucap Dewo yang sengaja dipotong. Akhirnya Affan menunggu kelanjutan yang akan Dewo katakan padanya.

"Sebenarnya, apa kamu mencintai Renee?" tanya Dewo pada Affan.

Tentu saja itu adalah pertanyaan bodoh. Seharusnya Dewo sudah tahu jawabannya.

"Suami mana yang tak mencintai istrinya, Pak?" Affan malah balik bertanya.

Dewo sedikit merenungkan apa yang Affan katakan. Mungkinkah itu sedikit sindiran untuknya? Dewo tidak lain adalah suami yang tak mencintai istrinya. Malah mencintai wanita lain. Terlebih mencintai wanita yang berstatus istri orang.

"Apa kamu sadar ada lelaki lain yang bisa membuat Renee lebih bahagia?" tanya Dewo lagi.

"Tidak! Tentu saja saya sadar sesadar sadarnya bahwa hanya saya satu-satunya lelaki yang sanggup membuatnya bahagia. Saya yakin itu, lagi pula Renee sudah terlalu sakit jika berurusan dengan lelaki yang hanya bisa membuat luka dihatinya."

Lagi-lagi Dewo merenungkan apa yang Affan katakan. Apa selama ini Renee bahagia bersamanya dulu? Apa Renee semenderita itu? Bahkan apa mungkin Renee hanya terpaksa dulu.

Tentu saja Dewo merasa dirinya bodoh karena sebenarnya dia sendiri sudah tahu jawabannya. Bahkan Dewo mendengar secara langsung dari gadis itu kalau Renee tak mencintai Dewo. Hanya Affan yang ada dihati Renee. Namun sialnya Dewo belum bisa menerima itu semua. Jauh dilubuk hati Dewo masih mengharapkan keajaiban. Dewo berharap semoga saja Renee bisa menjadi miliknya. Seutuhnya.

Affan belum mengerti apa tujuan Dewo sebenarnya memanggil dirinya. Bahkan atasannya itu malah sibuk melamun. Affan tak bisa berbuat apa-apa selain menunggu. Padahal tadi dirinya yang melamun.

"Kita mencintai wanita yang sama!" ucap Dewo kemudian. Affan sebenarnya sudah tahu, namun Affan juga tak menyangka Dewo bisa mengatakan langsung kepadanya.

"Saya tahu, Saya harap tidak ada perintah untuk menjauhi Renee. Karena sekarang masalahnya sudah berbeda. Jika dulu Renee sekadar sahabat saya, tapi sekarang kami terikat dalam status suami-istri. Saya ingin Pak Dewo sadar kalau Renee sudah bersuami. Lagi pula Bapak juga sudah memiliki istri. Saya mohon Bapak bisa mengubur perasaan Bapak. Apa susahnya bahagia dengan istri masing-masing?"

"Dan, apa bapak juga akan memecat saya?" tambah Affan.

Dewo terdiam sejenak. Affan masih mengatur napas untuk mengungkapkan kalimat-kalimat keberanian seperti tadi.

"Saya tidak akan memecatmu, kerjamu bagus. Seharusnya saya profesional,"

Ada sedikit kelegaan mendengar bahwa Dewo bisa bersikap profesional.

"Tapi, jangan senang dulu. Urusan kita belum selesai!" tambah Dewo.

Affan yang sudah sedikit lebih tenang kini menegang kembali. Sebenarnya apa yang Dewo inginkan?

"Urusan apa lagi? Bukankah sudah jelas Renee hanya mencintai saya. Dan Bapak harus menerima keputusan Renee dengan jantan. Sebelumnya maaf saya tak bermaksud menggurui, Saya berharap Bapak bisa menjadi pemimpin yang baik untuk bu Flora. Lupakan Renee, Bahagiakanlah bu Flora seperti sebelum ada Renee."

"Mana mungkin saya membahagiakan wanita jahat seperti Flora? Jika kamu tahu masalah ini pasti juga akan membenci Flora!" Dewo memainkan pulpen yang ada dimeja. Pandangannya menerawang jauh. Affan tampak tak mengerti apa yang atasannya maksud.

"Maksud bapak?" tanya Affan dengan tatapan penuh isyarat tanda tanya.

"Flora itu jahat dan licik. Dia merencanakan sebuah kejahatan untuk Renee. Dia dibantu oleh mertua saya dan mertuamu, Affan!"

Ini bagai sambaran petir. Apa maksud Dewo mengatakan ini semua? Mertua Affan yang mana? Ibu mertua atau ayah mertua?

"Kita harus melindungi Renee.. Flora, bu Risma dan pak Heri bukan orang sembarangan. Mereka akan melakukan segala cara untuk mencapai tujuan yang telah meraka rencanakan!" Jelas Dewo. Affan tampak berpikir, mungkinkah ayah Renee se-tega itu? Atau jangan-jangan itu hanya akal-akalan Dewo untuk merebut Renee darinya.

"Mana mungkin Ayah melakukan itu. Terlebih pada anaknya sendiri. Anak perempuan satu-satunya. Apa yang sebenarnya Bapak rencanakan? Mengapa sampai bawa-bawa mertua saya?"

"Affan, percayalah. Mereka bekerja sama untuk meracun Renee.. Saya juga tidak tahu motif mereka yang jelas tadi pagi saya mendengar Flora menelpon seseorang membicarakan tentang serbuk atau racun untuk Renee!"

"Tapi Bapak tidak bisa menjamin orang yang menelpon dengan istri Bapak itu ayah mertua saya, tidak mungkin!" Affan bersikeras tak percaya terhadap apa yang Dewo jelaskan. Affan malah berpikir itu semua hanya akal-akalan Dewo untuk merebut Renee darinya.

"Ucapan Bapak yang mengatakan 'kita harus melindungi Renee' itu sebaiknya diralat saja. Biar saya saja yang melindungi Renee seorang diri. Saya yang punya hak atas Renee. Jadi tolong jangan ikut campur masalah rumah tangga kami dan saya mohon pula jangan mencemarkan nama baik Ayah mertua saya. Jangan mengada-ada karena ayah tidak mungkin jahat seperti itu."

"Affan saya yakin Flora berbicara dengan pak Heri."

"Hentikan, Pak! Tolong jangan ikut campur lagi."

"Tapi ini menyangkut keselamatan Renee. Mana bisa saya diam saja?"

"Bisa! Diam dan cukup lihat saja. Renee aman bersama suami yang sangat mencintainya." jawab Affan.

"Sebenarnya Pak Heri itu memang jahat. Dia yang membiarkan anaknya jatuh ke tanganku dulu. Bahkan kami berempat memiliki rencana untuk memanfaatkan rahim Renee.. Namun semua berakhir karena Flora hamil. Kami tak membutuhkan Renee lagi.. Hanya aku yang butuh Renee... Aku malah jatuh cinta padanya.." ucap Dewo dalam hati. Dewo tak mungkin

mengatakan keterlibatan dirinya untuk memanfaatkan Renee. Dan di samping itu, Affan cukup keras kepala dengan tidak mempercayai apa yang Dewo katakan.

Tiba-tiba ponsel Affan berbunyi. Affan langsung melihat ada nama Renee yang terpampang dilayar. Jam kerja seperti ini tumben sekali Renee menghubungi Affan. Perasaan Affan jadi tidak tenang.

Akhirnya dia memohon izin pada Dewo untuk menjawab telepon. Dewo pun mengizinkan dengan syarat angkat lah di ruangan Dewo saja karena masih ada hal yang ingin Dewo jelaskan agar Affan percaya kalau pak Heri itu jahat. Sangat jahat.

"Hallo, Tuan Putri," ucap Affan pelan. Namun sepertinya Dewo masih bisa mendengar apa yang Affan katakan pada seseorang di ujung telepon sana.

"......"

"Apa? Rumah sakit mana?" tanya Affan dengan sedikit berteriak. Teriakan spontan itu terdengar dengan jelas oleh Dewo. Dia juga ikut tak karuan. Ikut tak tenang. Apa yang sebenarnya terjadi pada Renee.

"......"

"Baik, Saya akan segera ke sana. Tolong jaga istri saya. Saya akan datang sekarang juga!" ucap Affan pada seorang lelaki yang menghubunginya menggunakan ponsel Renee tersebut.

Seketika Affan menjadi tak karuan. Pikirannya terus memikirkan Renee. Tidak berbeda jauh dengan Dewo, lelaki itu

mulai berpikir apa mungkin pak Heri berhasil melaksanakan perintah Flora sehingga Renee masuk rumah sakit.

Dewo berjanji, jika terjadi apa-apa pada Renee, Dewo memastikan mereka bertiga akan menyesal telah berbuat jahat pada wanita yang Dewo cintai.

Affan langsung bergegas meninggalkan ruangan Dewo. Dewo juga melakukan hal yang sama. Mereka sama-sama khawatir.

Tangan Affan gemetar, pikiran tak karuan. Hanya Renee yang ada dibenaknya. Saat tahu ternyata atasannya mengikuti, Affan langsung menghampiri Dewo.

"Mau kemana?" tanya Affan pada Dewo. Meski Affan sudah menduga pasti Dewo ikut ke rumah sakit untuk melihat keadaan Renee.

"Saya mohon izinkan saya mengetahui kondisi Renee," pinta Dewo. Baru kali ini Dewo seperti itu terlebih kepada bawahannya sendiri.

"Jika bapak ingin tahu bagaimana keadaan istri saya, nanti saya tidak akan sungkan untuk memeberi tahu Bapak." jawab Affan yakin. Entah mengapa Affan menjadi egois dalam hal ini. Mungkin karena Affan begitu takut kehilangan Renee. Sampai-sampai Affan tak mau jika Dewo ikut.

"Aku tak akan macam-macam!" jawab Dewo.

Setelah berdebat beberapa saat, Affan mulai sadar kalau perdebatan mereka hanya buang-buang waktu dan tenaga saja. Benar-benar menghambat untuk bertemu dengan Renee. Akhirnya Affan mengizinkan Dewo ikut dengan syarat tak boleh memberitahu kehadirannya. Dewo harus melihat Renee secara

sembunyi-sembunyi. Intinya jangan sampai Renee tahu kalau ada Dewo di situ.

Hal itu disetujui oleh Dewo. Baginya itu dapat lebih baik daripada tidak tenang memikirkan keadaan Renee.

Mungkin setelah ini Affan akan percaya jika Renee itu dalam bahaya. Dan ayahnya adalah salah satu yang berperan dalam masuknya Renee ke rumah sakit. Dewo juga berharap Affan akan mempercayainya dan mau diajak melindungi Renee bersama-sama.

***

"Setelah ini kamu akan percaya bahwa pak Heri itu tidak seperti yang kamu kira! Dia itu licik dan jahat!" ucap Dewo saat mereka sudah memasuki gedung rumah sakit.

Affan menatap Dewo sekilas namun pada akhirnya meski mendengar ucapan Dewo namun Affan tak mau menanggapi. Rasanya malas sekali berdebat lagi. Akhirnya dia terus berjalan mencari ruangan tempat Renee dirawat.

Beberapa saat kemudian akhirnya mereka menemukan ruang rawat Renee. Dan mereka heran mengapa tidak ada seorang pun yang menjaga Renee. Aneh sekali. Lalu siapa yang tadi menelpon Affan?

Akhirnya seorang perawat menghampiri mereka berdua.

"Maaf, dengan keluarganya ibu Renee?" tanya perawat tersebut dengan ramah.

"Saya suaminya!" jawab Affan.

"Baiklah, diharap jangan masuk ke dalam terlebih dahulu. Jika semua sudah beres dokter pasti akan mengizinkan siapa pun untuk besuk." jelasnya.

"Apa sejak tadi tidak ada yang menjaganya?" tanya Affan lagi. Dewo sedari tadi bagai mengerti bahwa dirinya lebih baik diam.

"Oh ada, tapi sepertinya beliau sedang mengurus administrasi. Pasti akan ke sini lagi. Baik saya permisi, ya." perawat tersebut pamit kemudian meninggalkan Affan dan Dewo.

Kini hanya keheningan yang terjadi. Baik Affan maupun Dewo tak berminat untuk berbicara sampai pada akhirnya seseorang datang menghampiri mereka berdua.

"Syukurlah ada yang menjaga Renee." ucap lelaki itu dengan ramah. Affan kemudian menatap lelaki itu, dia merasa sepertinya mereka pernah bertemu. Affan mencoba mengingat lagi..

Benar, tidak salah lagi lelaki itu adalah bosnya Renee. Affan pernah melihat bosnya itu mengantar Renee pulang.

Berbeda dengan Dewo, dia malah terkejut melihat Pak Arman ada di sini.

Pak Arman tampak tak percaya melihat Dewo datang bersama Affan. Sejak kapan mereka akrab seperti ini?

"Apa yang terjadi?" ucap Affan dan Dewo hampir bersamaan.

Kemudian Pak Arman menjelaskan bahwa Renee jatuh di toilet kantor. Tadi sempat keluar darah dan semua panik hingga

membawanya ke sini. Semakin panik lagi saat Renee mulai tak sadarkan diri.

"Lalu bagaimana keadaannya, Pak?" tanya Dewo.

Baru saja Affan juga akan menanyakan hal itu. Namun Dewo lebih dahulu menanyakannya.

"Dua-duanya selamat, meski berpotensi keguguran." jelas Pak Arman yang disambut rasa lega Affan. Bagaimana pun juga meski itu bukan anak kandungnya, Affan sangat menyayangi calon bayi mereka.

Merasa Renee sudah ada yang menjaga sehingga kini dalam keadaan aman akhirnya pak Arman pamit pulang. Terlebih Renee dijaga oleh dua orang yang sangat mencintainya.

Pak Arman berharap semoga tidak akan terjadi keributan antara Dewo dan Affan. Lagi pula Pak Arman sudah sangat mengenal Dewo pasti dia akan melakukan yang terbaik untuk Renee. Affan juga, sebagai suami Renee pasti bisa melindungi Renee. Mereka tidak akan ribut di hadapan orang yang mereka sayang. Pikir pak Arman.

Setelah Pak Arman pergi, Dewo dan Affan saling terdiam. Sesekali mereka menatap Renee yang terlihat di dalam ruangan melalui kaca.

"Bagaimana bisa Bapak menganggap Renee masuk rumah sakit karena diracuni ayah mertua saya? Pilihan saya untuk tidak mempercayai ucapan Bapak ternyata ada benarnya. Apa yang Bapak katakan tentang mertua saya itu memang bohong." Affan mulai angkat bicara.

Dewo tak tahu harus menjawab apa. Seharusnya dia memang tidak langsung mengatakan itu pada Affan. Jelas saja Affan tak akan percaya. Dewo merasa bodoh telah salah mengambil langkah. Dewo berharap bisa menemukan bukti tentang kejahatan yang dapat membahayakan Renee.

Dewo sadar, Affan yang berada di lingkungan Pak Heri. Andai Affan tahu pasti dia akan melindungi gadis itu. Sayangnya Affan tak percaya. Siapa yang akan melindungi Renee?

Affan adalah satu-satunya harapan Dewo untuk melindungi Renee dari pak Heri yang merupakan musuh dalam selimut. Dewo sadar, hanya Affan yang bisa waspada saat di rumah Renee karena Dewo tahu dirinya tidak mungkin selalu berada di dekat Renee.

Tapi sialnya Affan tak sedikit pun percaya. Entah apa yang membuat Affan begitu yakin bahwa Pak Heri adalah orang baik.

Dewo berjanji, harus membuat Affan tahu. Setidaknya jika Affan tahu dia akan sadar kalau di sekitar mereka ada musuh yang mengintai. Semoga kedok Pak Heri segera terbongkar.

***

Flora menajamkan penglihatannya siapa tahu saja dia salah lihat. Namun Flora kemudian merasa yakin dirinya tidak salah lihat. Itu adalah Pak Arman. Sedang apa dia di lobi rumah sakit?

"Hallo Pak, tidak menyangka bisa bertemu di sini." sapa Flora ramah.

"Hey Flora, kamu juga ada di sini?"

Flora mengangguk, "Biasa, bumil sedikit manja," jawab Flora sambil memegang perutnya.

"Siapa yang sakit?" tanya Flora kemudian.

Pak Arman tampak berpikir, haruskah dia menceritakan tentang Renee pada Flora? Apa ini akan berdampak. Apa mungkin Flora akan bertemu Dewo di sana.

"Hallo..." ucap Flora lagi karena Pak Arman tak juga menjawab.

"Oh, hanya salah satu karyawan yang perlu dirawat."

Flora berpikir, sejak kapan Pak Arman se-peduli itu terhadap karyawannya. Mungkinkah itu karyawan spesial.

"Oh, iya iya, Pak Arman..." Flora bagai mengisyaratkan dirinya akan mengatakan sesuatu yang penting.

"Apa pak Arman masih sering berbicara dengan Dewo? Apa dia sering bercerita atau curhat?"

Pak Arman berpikir lagi. Mulai menangkap ada sesuatu yang tak beres pada rumah tangga Dewo dan Flora. Sebaiknya dia menghindar saja dari pada harus membahas rumah tangga orang lain.

"Maaf ya, saya masih banyak pekerjaan di kantor. Kita lanjutkan lain kali saja. Permisi." Pak Arman kemudian bergegas meninggalkan Flora. Sebenarnya Flora ingin mengejar untuk mengorek informasi tentang Dewo namun Pak Arman yang menurut Flora sudah tidak bisa dibilang muda itu tidak pantas dikejar. Lebih baik Flora melanjutkan tujuannya.

***

EMPAT PULUH DUA

Flora tak mempedulikan apa yang dilakukan Pak Arman karena baginya itu tidak penting. Akhirnya Flora kembali meneruskan tujuannya yaitu menemui dokter kandungan, mungkin hanya sekadar konsultasi tapi baginya itu penting. Entah ini kehamilan ke berapa jika dulu dia tak pernah menggugurkannya. Suatu keberuntungan baginya yang masih bisa hamil meski awalnya sulit efek terlalu seringnya aborsi dulu.

Saat sedang asyik berjalan tiba-tiba ponsel Flora berbunyi, Flora langsung mencari dengan mengobrak-abrik tas kecilnya.

Setelah menemukan ponselnya Flora kemudian menempelkan ponsel ke telinganya. Belum sempat Flora mengatakan kalimat pembuka, orang yang menelponnya langsung menyerocos saja.

"Aku sudah di rumah sakit.." jawab Flora.

Flora kemudian menutup ponselnya dengan kesal. Flora rasa orang yang menelponnya barusan itu sangatlah rempong.

Tanpa Flora sadari, sedari tadi Dewo tengah memperhatikannya. Dewo tak menyangka mengapa Flora bisa sesering itu ke dokter dan untuk kali ini Flora tak merengek meminta antar padanya.

Dewo yakin Flora hendak memeriksakan kandungan dengan seseorang. Dan tadi Flora sedang berbicara via telepon dengan orang itu. Tidak salah lagi pasti Flora akan konsultasi bersama orang yang ada di telepon.

Sebelum sembunyi, Dewo sebenarnya sudah membujuk Affan dengan berbagai cara agar tidak memberi tahu Flora bahwa

Dewo juga sedang ada di sini. Dan dengan iming-iming janji tidak akan mengganggu Renee lagi maka Affan dengan senang hati menyetujui untuk tidak memberi tahu Flora.

Flora dengan manisnya berjalan. Matanya menangkap sesuatu yang menurutnya tidak asing. Flora merasa matanya masih sangat normal sehingga dia yakin tidak salah lihat. Itu Affan, suami Renee.

Flora jadi teringat bukankah baru tadi pagi dia menelpon Pak Heri dan lelaki itu berkata belum bisa memberi serbuk peluruh janin itu. Tapi untuk apa Affan di sini? Apa pak Heri sudah benar-benar berhasil sampai Renee harus dirawat di rumah sakit seperti ini. Namun Flora juga tak mau banyak menduga, siapa tahu saja ada anggota keluarga atau teman yang sakit.

Dari pada bingung tanpa tahu jawaban, Flora kemudian menghampiri Affan.

"Ini Affan kan? Karyawan suami saya dan sekaligus suami dari Renee?" tanya Flora.

Affan kemudian mengiyakan pertanyaan Flora.

"Sedang apa di sini? Siapa yang sakit?" tanya Flora kemudian.

"Istriku.."

"Kenapa? Dia sakit apa?" tanya Flora lagi.

"Dia jatuh di kantornya. Bu Flora sendiri untuk apa ke rumah sakit?"

"Tentu saja aku akan memeriksa kandunganku. Oh ya, apa kandungan Renee baik-baik saja?"

"Tadi suster bilang tidak ada yang perlu dikhawatirkan hanya saja kita perlu waspada jangan sampai kecolongan." jelas Affan.

Hal itu memancing Flora untuk bertanya lebih jauh lagi.

"Maksudnya hampir keguguran?"

Affan mengangguk, "Iya, semoga saja kandungannya baik-baik saja."

Pikiran Flora langsung dipenuhi kabar bahagia. Flora merasa dirinya sangat beruntung. Bahkan serbuk yang menjadi alat untuk menggugurkan Renee belum sedikit pun di gunakan tapi Renee sudah masuk rumah sakit karena hal lain. Flora merasa keberuntungan memang senang berpihak padanya.

"Bu Flora sendiri? Apa tidak bersama Pak Dewo?" tanya Affan tiba-tiba. Affan sengaja bertanya hal ini untuk mengalihkan Flora, tentu saja Affan tahu bahwa sejak tadi Dewo tengah bersamanya.

"Oh suamiku sedang mempersiapkan banyak hal untuk keperluan bayi kami nanti. Dia memang ayah yang baik untuk anaknya." ucap Flora. Entah mengapa rasanya Affan ingin tertawa mendengar ucapan Flora. Sudah jelas Dewo ada di sini dan sedang mempedulikan wanita lain. Flora malah membohonginya dengan mengatakan hal itu. Mungkin maksud Flora adalah membuat orang lain iri pada keluarga bahagianya padahal tidak sama sekali. Siapa orang yang mau rumah tangganya seperti Dewo dan Flora? Tentu saja itu hal yang tak diinginkan.

"Tapi kamu tenang saja. Aku tak sendiri. Ibu mertuaku tidak mungkin membiarkanku sendiri." jawab Flora angkuh seolah

dirinya wanita paling bahagia dan sempurna padahal kenyataannya Dewo tak tertarik lagi padanya.

Tiba-tiba seorang wanita datang menghampiri mereka berdua.

"Flora Sayang, maaf membuatmu menunggu." ucap mamih.

"Tidak apa-apa mamih, kebetulan ada karyawan Dewo yang sedang menunggu istrinya di sini. Istrinya hampir keguguran, dia jatuh saat bekerja." jelas Flora pada mamih padahal mamihnya tak bertanya.

"Oh Tuhan, kasihan sekali. Itu sebabnya mamih tak menganjurkanmu banyak aktivitas. Mamih takut kau kenapa-kenapa, Flora."

"Iya terimakasih mamih." ucap Flora yang kemudian tersenyum pada mamihnya.

"Tuh kan, Affan! Aku tidak sendiri. Baiklah aku dan Mamih permisi dulu semoga Renee-mu akan baik-baik saja."

***

Dewo langsung menghampiri Affan dengan ekspresi yang menyimpan banyak pertanyaan.

"Kenapa kamu tidak bilang kalau Renee hamil? Saya pikir hanya terjatuh biasa. Pantas saja sampai di rawat di rumah sakit seperti ini."

Affan tersentak mendengar pertanyaan Dewo. Affan pikir Dewo sudah tahu tentang hal ini terlebih tadi pak Arman sedikit menyinggung masalah berpotensi keguguran. Affan

lupa kalau Dewo sebenarnya tidak tahu menahu tentang kehamilan Renee.

"Saya pikir itu bukan hal yang perlu Bapak ketahui. Itu adalah urusan pribadi saya dan Renee. Hanya sekadar urusan keluarga. Tak ada sangkut pautnya dengan pekerjaan." jelas Affan.

"Iya saya tahu itu tak ada urusan dengan masalah pekerjaan. Tapi tentu saja saya harus tahu siapa ayah dari bayi yang dikandung Renee?"

"Pak Dewo ini bagaimana. Pertanyaan yang sangat aneh! Menanyakan siapa ayah dari bayi yang dikandung Renee. Sudah pasti itu anak dari suaminya. Saya sendiri!" jawab Affan.

Dewo kecewa mendengar jawaban Affan. Ternyata Renee benar-benar hamil. Ada sedikit rasa tidak rela Affan sudah menyentuh apa yang biasa dulu Dewo sentuh.

"Berapa bulan usia kandungannya?" entah mengapa Dewo masih mengharapkan itu adalah anaknya.

"seusia pernikahan kami! Sudahlah, Pak. Jangan terus berpikiran yang tidak-tidak. Kami saling mencintai dan bayi yang dikandung istri saya adalah hasil dari cinta kami!"

"Permisi! Bu Renee sudah sadar. Silakan jika ingin melihat keadaan pasien." tiba-tiba seorang perawat datang dengan ramah mengatakan hal tersebut. Perawat itu merupakan perawat yang tadi.

Dewo dan Affan hampir bersamaan bergegas ke ruangan Renee. Namun Affan segera menyadari gerakan Dewo. Affan langsung meminta Dewo berhenti dengan sopan.

"Saya mohon hanya saya yang boleh masuk. Bapak tadi sudah berjanji, kan? Saya juga sudah menuruti untuk tidak memberi tahu bu Flora jika Pak Dewo juga ada di sini."

Meski sebenarnya Dewo sangat ingin. Akhirnya dia mengurungkan niat untuk menemui Renee. Biarlah dia menatap gadis itu dari jauh.

Dewo sadar, mencintai Renee membuat dia banyak berubah entah lebih baik atau buruk. Yang jelas kini Dewo tidak mau lagi memaksakan kehendaknya. Dewo mulai belajar mengalah. Terbukti saat Affan meminta agar Dewo tetap di luar hal itu tetap Dewo setujui dengan tanpa mendebat sedikit pun.

Akhirnya Affan masuk ke ruangan Renee. Langsung menyentuh jemari tangan Renee. Affan harus ingat, tadi perawat sebelum masuk memintanya untuk tidak banyak mengajak bicara terlalu banyak mengingat betapa perlunya Renee memulihkan keadaan. Renee masih shock dan sedikit trauma.

"Jangan khawatir. Aku baik-baik saja, Sayang." ucap Renee lemah sambil memberi respon pada tangan Affan yang menggenggamnya.

"Bagaimana mungkin aku tidak khawatir? Jangan membuatku takut Tuan Putri." pinta Affan.

"Sudahlah. Lihat aku baik-baik saja, kan?" ucap Renee sambil berusaha tersenyum. Affan kemudian mencium punggung tangan Renee. Lalu mencium kening Renee juga. Affan benar-benar takut kehilangan Renee. Affan harap hal ini tidak akan terjadi lagi. Keselamatan Renee itu penting. Sangat penting.

***

Sedari tadi Dewo menatap Affan dan Renee tampak begitu harmonis dan Dewo semakin sadar kalau mereka benar-benar saling mencintai.

Mungkinkah tak ada harapan lagi pada dirinya?

Bahkan setahu Dewo, kini Renee sudah mengandung anak Affan. Mereka tampak bahagia dengan keluarga kecil mereka. Membuat Dewo iri, sekaligus merasa cemburu.

Andaikan dirinya yang berada di posisi Affan. Andaikan dirinya yang menjaga dan melindungi Renee. Andaikan dirinya yang selalu ada di samping Renee apa pun yang terjadi.

Namun itu hanya sebatas andai. Kenyataannya Dewo harus rela melihat kebahagiaan Affan dan Renee. Di tambah kenyataan yang mengharuskan dirinya hidup dengan wanita yang tidak dia cintai. Hidup dengan Flora yang mengandung anaknya. Dan baru diketahui bahwa ternyata Flora sebenarnya jahat dan sangat licik. Dewo tak menyangka Flora bisa seperti itu.

Cukup lama Dewo memandangi keromantisan Affan dan Renee. Meski dia tak bisa mendengar apa yang mereka katakan namun tetap saja Dewo yakin pasti itu merupakan obrolan penuh cinta dan kasih satu sama lain.

Suara ponsel Dewo berdering keras membuyarkan lamunan Dewo.

"*Halo, Mih..*"

"Dewo, ada di mana?"

Dewo tampak diam dan berpikir sejenak. Tadi dia melihat mamihnya di rumah sakit dan sekarang kemungkinan besar mamihnya masih berada di sekitarnya kini.

"Aku di kantor, memangnya kenapa?" jawab Dewo berbohong.

"Di kantor?" Mamihnya malah balik lagi bertanya mungkin sekadar memastikan.

"Iya aku di kantor. Aku sangat sibuk bahkan untuk keluar makan siang pun aku tak sempat." jelas Dewo lagi.

"Baiklah kalau begitu tidak jadi!"

"Loh.. Memangnya ada apa Mih, katakan saja!"

"Tadinya Mamih ingin memintamu menemani Mamih dan Flora ke baby shop. Kebetulan sekarang kami masih di rumah sakit. Tapi jika kamu sibuk ya sudahlah mungkin lain waktu saja."

"Maaf ya Mih kalau Dewo kali ini benar-benar sibuk. Sampaikan saja permintaan maaf Dewo pada Flora juga, ya.."

"Baiklah.. Kamu memang pekerja keras dan tak ingin di ganggu jika sedang sibuk seperti itu. Semangat ya Dewo." ucap mamih lagi.

"Terima kasih ya Mih. Baiklah maaf Dewo harus tutup teleponnya sekarang juga." ucap Dewo lagi kemudian menutup sambungan teleponnya dengan Mamih.

Sebenarnya Dewo sudah menduga pasti Mamihnya menelpon akan meminta dirinya menemani Flora. Untung saja Dewo sudah menyadari sejak awal sehingga bisa dengan mudah

membuat Mamihnya percaya jika dirinya memang benar-benar sibuk.

Saat sudah meletakkan kembali ponselnya ke saku. Dewo kembali menatap Renee dan Affan. Dan sialnya mereka masih membuat Dewo cemburu. Betapa mesranya mereka, andaikan Dewo bisa menanyakan langsung bagaimana keadaan Renee sekarang. Andai juga Dewo bisa memeluk dan melindungi Renee. Tak akan Dewo sia-siakan itu semua jika itu terjadi.

Lama-lama menatap kebersamaan Renee dan Affan membuat hati Dewo semakin sakit. Akhirnya dia memutuskan untuk pergi dari rumah sakit dan mencari ketenangan. Dewo yakin suatu saat akan ada waktu yang tepat untuk berbicara dengan Renee lagi.

***

"Apa kamu bisa memenuhi satu permintaanku?" tanya Affan yang berhasil mengundang tatapan tanya Renee.

"Apa?"

"Berjanjilah untuk tetap di sampingku, bersamaku, selamanya."

"Sayang... Kamu ini bilang apa? Bukankah saat ini memang aku di sampingmu?"

"Maksudku berjanji untuk tidak mencintai lelaki lain. Sekali kamu belajar mencintaiku. Kumohon jangan pernah lepas dari hatiku!"

"Iya Sayang.. Aku janji.." ucap Renee lirih.

"Janji apa?" tanya Affan memastikan.

"Berjanji untuk tetap di sampingmu apapun yang terjadi kita harus tetap bersatu."

"Meskipun Dewo mencintaimu? Kamu mau berjanji akan selalu mencintaiku?" tanya Affan.

Pertanyaan itu sedikit membuat Renee tersentak. Namun pada akhirnya Renee mengangguk dengan yakin, "Iya, Sayang."

"Berjanji tak pernah mengungkit ayah dari bayi kita. Berjanjilah hanya aku ayah satu satunya! Biarkan ini rahasia kita!"

"Aku janji." Renee mulai menahan tangisannya.

"Berjanji juga jika suatu saat Dewo tahu bahwa itu anaknya. Kamu akan tetap bersikeras bahwa itu anakku"

"Iya Affan..." jawab Renee. Renee merasa Affan terus membombardirnya dengan sejuta janji. Renee tahu itu semua Affan lakukan karena berapa takut kehilangannya. Dan lagi-lagi Renee menahan tangis.

Sampai tiba-tiba ibunya beserta ibu Affan datang menghampiri Renee dengan tatapan penuh rasa khawatir. Sontak pembicaraan Affan dan Renee terhenti. Namun Affan cukup lebih tenang karena bisa mendengar secara langsung betapa janji Renee untuknya.

"Sayang? Kamu tidak apa-apa?" tanya ibu Renee dengan tatapan khawatir.

"Iya, katakan apa yang sakit. Kami tak bisa tenang saat mendengar kau jatuh!" timpal ibu Affan.

"Aku baik-baik saja. Lihatlah aku bisa tersenyum untuk kalian semua. Ini juga berkat Affan. Aku baik-baik saja! Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.."

Seketika mereka semua melega mendengar Renee yang baik-baik saja.

Sungguh betapa sempurna keluarga ini jika Renee mau mencintai Affan dengan tulus.

***

EMPAT PULUH TIGA

Sepulang dari rumah sakit Dewo bagai kehilangan rasa semangat. Akhirnya dengan wajah tak bergairah kemudian dia memberhentikan mobilnya di dekat taman. Taman yang pernah Dewo kunjungi bersama Renee dulu. Saat Dewo dengan egois mengambil keputusan sendiri bahwa Renee harus menjadi kekasihnya.

Konyol memang, tapi itu membuat Dewo semakin mengenal pribadi Renee hingga pada akhirnya jatuh hati padanya. Dewo masih ingat, betapa bahagianya Renee saat melihat puluhan bungan edelweis dihadapannya.

"*Kamu harus ingat janjimu, jika kamu merasa senang harus menerima cintaku! Kita jadi sepasang kekasih!*" ucapan Dewo pada Renee dulu. Mungkin seingatnya kurang lebih seperti itu.

Seorang wanita yang sangat Dewo kenal tiba-tiba masuk ke dalam mobilnya. Tentu saja Dewo terkejut. Namun pada akhirnya berusaha menenangkan diri.

"Mamih?" ucap Dewo.

"Sibuk bekerja sampai lupa makan. Apa yang kamu kerjakan Dewo?" tanya mamih.

"Mm, maksudku.." Dewo gugup.

"Apa? Kamu sadar tidak sudah membohongi mamih?"

"Maafkan aku, Mih. Aku tak bermaksud seperti itu." jelas Dewo.

"Kenapa kamu tidak jujur saja bahwa sedang malas menghadapi Flora! Hm, mungkin akan selalu malas!"

"Mamih, aku tidak, aku tidak seperti itu."

"Iya tidak salah lagi. Apa yang membuatmu bosan pada Flora padahal dulu kamu sangat mencintainya?"

"Entah, yang pasti aku sudah tak merasa nyaman lagi di dekatnya. Aku tak menginginkan kehadiran Flora lagi. Tapi Mamih tenang saja meski begitu aku akan tetap memberi cucu untuk mamih."

"Apa ada wanita lain?" pertanyaan mamih bagai sambaran petir bagi Dewo.

Dewo hanya bungkam saat mendengar pertanyaan mamihnya.

"Jawab! Apa kamu mencintai wanita lain?"

Lambat laun akhirnya Dewo menyerah menutupi semua ini. Dewo rasa mamihnya harus tahu.

Akhirnya Dewo menceritakan semua tentang Flora, Pak Heri dan bu Risma tentang rencana mereka untuk memanfaatkan rahim Renee.

saat Dewo selesai menjelaskan semua satu tamparan mendarat sempurna di pipi Dewo.

"Mamih benar-benar tak menyangka kalian sepicik itu!" ucap mamih. Sementara Dewo masih memegangi pipi merahnya akibat terkena tamparan keras.

Dewo meminta maaf sebisa mungkin agar mamih tak marah lagi. Ini benar-benar sangat keterlaluan.

"Tentang Flora itu aku sendiri tak menyangka dia bisa sejahat itu. Yang pasti aku tak mencintainya lagi," jelas Dewo.

"Ini bukan tentang kamu masih atau tidak lagi mencintainya. Ini ada kaitannya dengan Renee. Bagaimana jika gadis itu hamil karenamu?"

"Tidak, Mih. Karena gadis itu sudah menikah serta memiliki keluarga yang bahagia. Dia menemukan lelaki baik."

"Bisa jadi dia anakmu," ucap mamih dengan yakin. Bahwa Dewo sendiri tak pernah seyakin itu.

"Aku awalnya menduga demikian tapi bukti terlalu kuat mengatakan bahwa Renee memang hamil anak Affan.

"Tidak ada yang bisa menjamin anakmu atau bukan tentu saja perlu adanya tes DNA untuk ini. "

Dewo mengangguk, ucapan Mamih ada benarnya juga sebaiknya Dewo harus memastikan dengan lebih detail.

"Lalu mamih kenapa tiba-tiba ada di sini?"

"Tadi mamih melihatmu tengah bersembunyi saat Flora sedang berbicara dengan Affan. Mamih kira kamu akan memeberi kejutan untuk Flora jadi lebih baik bersembunyi. Tapi faktanya saat mamih menelponmu kamu bilang sedang di kantor dan sibuk sampai lupa makan siang sampai akhirnya mamih melihatmu lagi di parkiraan langsung saja mamih mengikuti. Toh Flora juga menolak untuk di antar ke *baby shop* katanya dia ada hal penting bersama si Risma, mertuamu."

Mendengar penjelasan mamihnya Dewo mulai menaruh curiga bahwa para penjahat itu akan merencanakan kejahatan untuk Renee. Dewo harus cegah itu.

"Mamih tak menyangka jadi tadi kamu bilang mereka sebenarnya jahat. Kamu harus berhati-hati."

"Mamih yang seharusnya hati-hati!" sanggah Dewo.

"Memangnya kenapa?"

"Mamih kan selalu memanjakan Flora demi bayi yang Flora kandung."

"Untuk sekarang mamih sudah tahu semuanya. Mamih tidak akan seperti itu lagi. Dan untuk kehamilan flora mungkinkah dia bersandiwara? Jangan-jangan dia tidak hamil sungguhan? " duga mamih.

Dewo bungkam memikirkan apa yang mamihnya ucapkan.

"Oh ya, memangnya untuk apa kamu di rumah sakit jika memang tidak sedang menunggu Flora?"

"Aku menjenguk Renee. Hanya saja suaminya terlalu cemburu sehingga tak mengizinkan Dewo masuk menemui Renee.

"Mamih jadi ingin bertemu dengan Renee." ucap mamih kemudian.

***

EMPAT PULUH EMPAT

"Jangan sesali jika nasi sudah jadi bubur, bukankah bubur masih bisa dibumbui dan akan terasa lebih nikmat jika takarannya pas?"

Setelah berbicara dengan Dewo, keesokan hari mamihnya langsung bergegas kembali ke rumah sakit. Kebetulan sekali Affan sedang di kantor dan Renee hanya dijaga ibu Deswita saja.

Suara ketukan pintu membuat perhatian Renee dan ibunya tertuju. Sontak bu Deswita langsung bangun dan membuka pintu ruang rawat Renee tersebut.

"Selamat pagi," sapa mamih Dewo dengan ramah. Tangannya yang dihiasi banyak gelang emas membawa bingkisan yang berisi buah-buahan.

"Selamat pagi juga, ada yang bisa saya bantu?" tanya bu Deswita karena tak mengenal Mamih sedikit pun. Dia mengira kalau wanita dihadapannya itu sedang kebingungan mencari kamar. Mungkin nyasar hingga mengetuk pintu kamar rawat Renee.

"Saya ingin menjenguk Renee. Benar kan itu Renee?"

Bu Deswita menganggguk, tapi dia yakin Renee tak pernah menceritakan kalau Renee kenal dengan seorang wanita yang mungkin nyaris seusia Bu Deswita. Hanya saja mereka berbeda penampilan. Kalau ibu Deswita mungkin terkesan ibu rumah tangga biasa pakaian pun sederhana sedangkan wanita yang kini ada di hadapan Bu Deswita benar-benar glamor dan berpakaian dengan berlebihan. Ditambah gelang emas yang banyak sekali ditangan kanan maupun kirinya.

"Boleh saya masuk?" tanya mamih.

Bu Deswita yang awalnya ragu akhirnya mengizinkan wanita itu masuk.

Mamih mendekati Renee, Renee hanya bisa menatap mamih dengan tatapan penuh tanda tanya. Mengharapkan penjelasan siapa sebenarnya yang menurutnya wanita asing.

"Bagaimana keadaanmu Renee?" tanya mamih dengan sangat ramahnya bagai membuka pembicaraan.

"Sudah lebih baik. Maaf, ibu siapa ya?" tanya Renee.

"Oh iya, maaf saya belum memperkenalkan diri ya siapa saya dan mengapa bisa mengenalmu?"

Renee terdiam. Menunggu Mamih melanjutkan kata-katanya. Ibunya juga tampak sangat penasaran siapa sebenarnya wanita tersebut. Perasaan Ibu Deswita jadi tak enak.

"Saya sudah mengenali dari cerita anak saya. Dia adalah lelaki yang sangat mencintaimu, Renee."

Deg

Entah mengapa jantungnya menjadi berdetak lebih cepat. Pikirannya langsung tertuju pada Dewo karena setahu Renee hanya Dewo lah lelaki yang dekat dengannya selain Affan.

"Saya sangat senang Dewo sudah mau jujur tentang perasaannya. Ternyata, dia memang benar tulus padamu. Bahkan sekarang dia yang mengizinkan saya untuk bertemu langsung denganmu. Awalnya saya terkejut saat mendengar kamu dirawat. Syukurlah kalau sudah tidak apa-apa. Setelah

bertemu denganmu saya menjadi tahu ternyata kamu gadis yang sangat cantik dan lembut. Pantas saja Dewo sangat menyukaimu."

Mamih kemudian menoleh ke arah Ibu Deswita, "dan ini pasti ibu Renee, ya? Kamu sungguh wanita yang luar biasa. Merawat Renee sampai tumbuh secantik ini, jangan heran kalau banyak lelaki yang jatuh hati."

"Sejak dulu memang banyak yang suka pada anak saya, hanya saja dia selalu menutup diri tak mau mengenal banyak lelaki. Dan satu-satunya lelaki yang berhasil masuk ke kehidupan anak saya hanyalah Affan. Dia lama bersahabat dengan Renee bahkan sekarang menjadi suami Renee. Kabar baiknya Affan adalah satu-satunya lelaki yang bisa saya percaya dan sanggup menjaga Renee." bu Deswita mulai angkat bicara. Entah mengapa dia bagai tak senang pada kehadiran mamih Dewo.

"Iya, Dewo juga ceritakan tentang itu. Tapi saya tetap yakin bahwa Renee juga mencintai Dewo. Iya kan, Sayang?" tanya Mamih pada Renee. Ada getaran aneh pada Renee terutama saat mendengar mamih Dewo mengucapkan sayang padanya.

"Dan saat ini anak saya sudah sangat bahagia dengan Affan. Tidak saya izinkan siapa pun yang mengganggu rumah tangga mereka." ucap Bu Deswita dengan penuh keyakinan.

"Dulu anak saya juga bahagia dengan istrinya. Tapi setelah Renee hadir semuanya jadi berubah. Dewo terperangkap dalam hati Renee. Entahlah anak saya tak harmonis lagi dengan istrinya."

"Tentu itu bukan salah anak saya. Renee tak pernah sekali pun menggoda anak Anda. Malah Dewo yang selalu mendatangi rumah kami."

"Jangan salah paham dulu. Saya tidak bermaksud menyalahkan. Malah saya sangat senang dengan kehadiran Renee. Dia gadis yang sangat baik. Saya sadar Renee bisa lebih membuat Dewo bahagia dibanding Flora."

"Maaf sebelumnya, Ini bukan masalah lebih bahagia atau tidak. Mereka sama-sama memiliki pasangan yang sah, pernikahan bukan permainan." ucap ibu Renee.

Renee tak tahu harus bagaimana untuk menghentikan perdebatan ibunya dan mamih Dewo. Yang pasti perasaannya menjadi tak menentu. Entah dia harus senang dan sedih.

***

"Bagaimana keadaan Renee?" tanya Dewo yang tiba-tiba masuk ke ruangan kerja Affan.

Affan yang awalnya sedang fokus pada beberapa berkas kini mengabaikan berkasnya dan beralih menatap Dewo yang sudah duduk di hadapannya.

"Bagaimana keadaan Renee?" tanya Dewo lagi.

"Sudah lebih baik dari sebelumnya. Tak ada yang perlu dikhawatirkan. Terima kasih telah perhatian pada istri saya tercinta." jawab Affan.

Dewo kemudian beralih mengambil rokok disakunya. Menyalakannya di depan Affan. Ini ruangan ber-AC. Untung saja Dewo merupakan owner perusahaan ini sehingga tak ada yang mungkin menegur apalagi melarangnya.

"Saya bisa gila jika terus seperti ini." ucap Dewo tiba-tiba sambil sesekali mengisap rokoknya.

"Renee berada pada tempat yang aman. Saya bisa menjaganya dengan sangat hati-hati!" jawab Affan bagai mengerti arah pembicaraan Dewo.

"Tidak. Dia tak aman, selama dia masih dekat dengan ayahnya." Dewo terus membahas ini. Sedangkan Affan masih tak bisa percaya.

Affan jadi ingat masalah itu lagi. "Bukankah kemarin saat Pak Dewo bilang Renee diracuni sehingga masuk rumah sakit tapi kenyataannya Renee jatuh di kantor. Jelaskan bagaimana saya bisa percaya apa yang Pak Dewo ucapkan? Terlebih tentang pak Heri yang jelas-jelas mertua saya."

"Untuk masalah kemarin saya hanya menduga. Tapi untuk tentang serbuk racun, saya yakin cepat atau lambat Pak Heri akan menjalankan perintah Flora. Apa kamu tak khawatir pada Renee dan bayimu?"

Ada sesuatu yang terasa aneh saat Dewo mengatakan bahwa itu bayi Affan. Entahlah, Affan merasa ini sangat aneh. Memang itu bayi Dewo tapi seharusnya dia bisa melupakan itu semua. Seharusnya Affan menanamkan pemikiran bahwa itu anaknya.

Meski Affan sering berkata pada Renee agar tak pernah sedikitpun mengungkit Dewo atas kehamilannya. Dan beralih menganggap Affan ayah dari bayi itu namun Affan tak mengerti mengapa bayangan tentang Dewo lah ayah mutlak bayi itu masih terus bermain dalam otaknya.

"Kali ini percayalah pada saya.." pinta Dewo.

Hati Affan jadi tergerak, mungkinkah mertuanya se-tega itu? Tapi seingatnya, pak Heri tak pernah menunjukan gejala aneh

tentang betapa jahatnya pada Renee. Mungkin satu-satunya cara adalah menanyakan sendiri pada Renee bagaimana sikap ayahnya. Affan harus berbicara empat mata dengan Renee, dari pada bingung harus percaya atau tidak pada Dewo, Affan rasa jika dengar langsung dari Renee pasti akan lebih terpercaya.

***

Dewo keluar dari ruangan Affan dan kembali lagi ke ruangannya. Tiba-tiba ponselnya berbunyi. Wajah Dewo berubah saat di layar tertulis nama Flora.. Sebenarnya malas sekali mengangkat telepon dari wanita itu. Namun akhirnya Dewo mengangkat meski menjawab dengan nada yang sangat terdengar malas. Sangat malas.

"Hallo.." jawab Dewo.

"Eh sayang syukurlah mau mengangkatnya."

"Ada apa?"

"Sedang di mana?"

"Memangnya kenapa?"

"Aku ingin bertemu denganmu.. Bisa lah?"

"Aku sedang sibuk.."

"Sayang... sebentar saja." Flora berusaha merayu Dewo.

"Pekerjaanku banyak."

"Sayang... Jadi kamu di kantor?"

"Hm.." Dewo masih mempertahankan keketusannya.

"Baguslah kalau begitu..." jawab Flora yang terdengar sangat senang saat tahu Dewo di kantor.

"Maaf ya. Aku sangat sibuk. Banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan."

"Kamu ini seperti tak punya karyawan saja.. Kamu seharusnya jangan membuat mereka makan gaji buta."

"Aku sibuk. Selamat siang." Kemudian Dewo menutup sambungan telepon dan bergegas ke ruangannya kembali.

Rasanya malas sekali berbicara dengan Flora. Semakin ke sini niatan untuk menceraikan wanita itu semakin besar. Hanya saja itu tak mungkin terjadi sekarang mana mungkin hakim mengabulkan gugatannya mengingat kondisi Flora yang masih hamil muda.

***

Flora memandangi layar ponselnya yang sudah terputus sambungan telepon dengan seulas senyuman yang tampak mengembang dibibirnya.

Tak lama kemudian, Flora mendengar suara pintu yang dibuka. Sontak dia menoleh ke arah pintu tersebut.

"Kamu! Kenapa ada di sini?" tanya lelaki tersebut.

"Aku kan tadi sudah bilang kalau aku ingin berbicara denganmu," jawab Flora yang kemudian berdiri lalu berjalan menghampiri Dewo.

Dewo masih terkejut dengan kehadiran Flora. Dewo kira Flora belum ada di kantornya. Ternyata wanita itu sudah duduk manis di ruang kerja Dewo.

"Baiklah katakan sekarang ada apa? Aku sibuk." tanya Dewo ketus.

"Aku hanya merindukanmu," ucap Flora sambil memeluk Dewo. Namun sama sekali tak Dewo respon sedikit pun pelukan Flora. Dewo hanya berdiri mematung tak menghindar dan tanpa membalas juga.

Dewo pikir ada sesuatu yang penting. Ternyata hanya itu yang Flora ucapkan. Benar-benar mengganggu dan membuang waktu saja.

"Jika itu yang hanya ingin kamu katakan sekarang pulanglah. Biarkan aku kerja lagi." ucap Dewo yang akhirnya mencoba melepaskan diri dari Flora.

Flora tak keberatan saat Dewo melepaskan pelukannya. Malah Flora kemudian duduk disofa yang tersedia di ruangan tersebut.

"Bukan hanya itu saja." jawab Flora.

"Apa lagi? Kamu hanya akan mengganggguku!"

"Aku hanya ingin duduk di sini selama kamu kerja. Saat pulang nanti aku ikut dan pulang bersamamu."

"Flora, apa kamu pikir aku tak punya urusan lain?"

"Urusan lain? Aku tidak mau sepulang dari sini kamu ke rumah sakit dan menjenguk wanita si perusak rumah tangga. Aku hanya ingin memastikan kamu pulang ke apartemen dan bersamaku. Kamu tak boleh kemana-kemana lagi."

Tentu saja itu terserah Dewo mau kemana pun. Hanya saja entah mengapa Flora begitu bagai menahan Dewo hari ini agar tidak kemana-kemana.

"Kamu tak perlu menungguku, Flora!"

"Sayang, bukankah itu adalah hal yang biasa kita lakukan dulu?" ucap Flora.

Mendengar ucapan Flora, pikiran Dewo langsung melayang pada kejadian beberapa bulan lalu. Kejadian sebelum dirinya berkenalan dengan Renee. Kebiasaan yang mereka biasa lakukan. Betapa bahagia dan manisnya hubungan mereka dulu. Namun, saat ini semua terasa hambar. Dewo tak lagi merasakan kenyamanan saat bersama Flora.

"Diam artinya setuju. Selamat bekerja Sayang. Aku akan setia menunggumu di sini..." ucap Flora lagi sambil menyandarkan punggungnya pada sofa.

"Tapi Flora.. Semua sudah bed..."

"Semua sama!" Potong Flora.

Lagi pula ini bukan sekadar keinginanku. Ini keinginan bayi kita juga..."

Sebenarnya muak bekerja dengan kehadiran wanita seperti Flora namun mau bagaimana lagi. Dewo tak ingin ada keributan yang mengundang kecurigaan karyawannya. Dewo tak ingin jadi bahan pembicaraan mereka. Menjaga nama baik bagi Dewo itu penting. Akhirnya dia membiarkan Flora duduk di sofa dan Dewo lanjut bekerja.

Jika hari ini dirinya tak menemui Renee itu tak masalah lagi pula Dewo mempercayakan semua pada mamihnya. Biarkan mamihnya yang berbicara dari hati ke hati pada Renee. Dewo rasa mereka sama-sama wanita. Dewo harap Renee dapat lebih mengerti dan percaya jika mamihnya langsung yang turun tangan.

"Sebaiknya kamu tak perlu banyak berharap lagi." ucap Dewo kemudian yang berhasil membuat Flora menatapnya lekat.

"Berharap? Apa yang aku harapkan, Sayang?" ucap Flora menjawab pertanyaan Dewo dengan lembut. Rasanya kelembutan itu terdengar dibuat-buat.

"Kamu sekarang tak bisa bersembunyi di balik mamihku lagi."

"Aku tak pernah bersembunyi. Kamu ini bicara apa sih?"

"Asal kamu tahu, mamihku sudah tahu semua kejahatanmu. Mamih mungkin sudah sangat membencimu. Mamih mendukungku dengan Renee.."

"Benarkah?" tanya Flora.

"Ya, kau hanya tinggal menunggu waktu kehancuranmu..."

"Ah, kau bermaksud membuatku takut? Sayangnya aku tidak takut. Lakukan saja apa yang kau atau mamihku rencanakan. Tim ku lebih hebat." jawab Flora tak mau kalah.

"Oke! Kita lihat saja. Sekarang kumohon tak usah banyak bicara lagi. Aku ingin fokus bekerja." ucap Dewo kemudian kembali berkutat pada berkas di hadapannya.

***

"Saya ingin berbicara empat mata dengan Renee. Bolehkah?" tanya mamih Dewo pada Ibu Deswita.

Deg

Jantung Renee berdegup lebih cepat saat mendengar ucapan mamih Dewo.

"Memangnya mengapa jika ada saya di sini?"

"Mohon, saya ingin bicara dari hati ke hati dengan Renee. Saya mengharapkan kemurahan hati Bu Deswita untuk mengizinkan saya berbicara dengan Renee!"

"Tapi.." ucap bu Deswita yang kemudian dipotong oleh Renee.

"Ibu, tidak apa-apa, izinkan aku berbicara dengan tante..."

"Mamih! Panggil saja saya mamih, saya akan menganggap wanita yang dicintai Dewo seperti anak saya sendiri."

Jika Renee yang meminta, tentu saja ibunya tidak mungkin menolak. Akhirnya bu Deswita menutup pintu ruang rawat Renee dari luar.

Kini hanya ada Mamih Dewo dan Renee yang berada di ruangan. Sebenarnya Renee masih gugup, perasaannya tak menentu apa yang akan Mamih Dewo ucapkan.

"Renee... Mamih sengaja meminta ibumu keluar sejenak agar kamu bisa lebih leluasa dalam menjawab. Maksud Mamih, agar kamu mau jujur dan terbuka pada mamih."

Mamih kemudian melanjutkan ucapannya.

"Hm, mamih harap kamu menjawab pertanyaan ini sesuai isi hatimu. Jangan pernah bohong, ya?"

"Sebenarnya kamu mencintai anak mamih, kan?"

Deg

Pertanyaan mamih bagai kejutan. Renee tak menyangka mamih akan bertanya seperti itu. Dulu, Renee kira mamih akan menolak habis habisan dan tak mungkin menyukainya. Tapi, apa baru saja Renee salah dengar?

"Mamih, mohon maaf sebelumnya. Seharusnya Mamih sudah tahu jawabannya. Aku adalah wanita bersuami. Tentu saja aku hanya mencintai Affan, suamiku. Mana mungkin aku mencintai lelaki lain. Terlebih Dewo sudah punya istri."

"Jujur saja." desak Mamih.

"Aku sudah jujur. Aku sudah sangat-sangat bahagia dengan Affan jadi jangan ganggu kebahagiaan kami."

"Mamih tak yakin, ucapanmu dan hatimu beda. Dari matamu mamih bisa membaca kalau kamu sangat mencintai Dewo."

Renee ingin menangis mendengar apa yang Mamih katakan. Mengapa semuanya terlambat seperti ini? Renee sudah memutuskan untuk berbahagia dengan Affan. Mana mungkin Renee menyia-nyiakan Affan? Affan yang begitu banyak berkorban untuknya.

Renee terus berusaha menahan tangis. Mencoba untuk meyakinkan mamih bahwa dirinya tak mencintai anaknya.

Renee tak tahu harus bagaimana cara menjelaskan semuanya. Renee merasa mamih begitu pintar membaca ekspresi seseorang.

"Kalian saling mencintai, kan? Hanya saja kalian tak tahu bagaimana cara untuk bersama?" ucap mamih terus memancing agar Renee mengakui cintanya terhadap Dewo.

"Hentikan.. Aku mencintai Affan.. Kumohon jangan berkata yang tidak-tidak." jawab Renee yang terus menahan tangis.

"Perasaan itu tak bisa dibohongi. Renee." Mamih akhirnya menyentuh tangan Renee yang sedari tadi gemetar. Mencoba menenangkan dan menguatkan hati Renee agar bisa berbicara yang sejujurnya.

"Percaya pada mamih. Mamih tak akan menceritakan semua pada siapa pun. Bahkan kita hanya berdua di ruangan ini. Ini hanya rahasia kita berdua." bujuk mamih terus.

Renee ingin terus mengelak. Hanya saja entah mengapa kata-kata itu keluar begitu saja dari mulutnya. Kata yang sebenarnya bisa menghancurkan hati banyak orang, terutama Affan.

"Ya, aku mencintai Dewo!" ucap Renee pelan.

"Sudah Mamih duga kamu pasti mencintai Dewo."

"Tapi aku juga sadar kami tak mungkin bersama. Sekarang biarkan kami bahagia dengan pasangan kami masing-masing." jawab Renee lirih.

Mamih tampak diam sejenak. Berusaha menyusun kata-kata. Memang sudah dia duga sebelumnya kalau Renee juga mencintai anaknya. Hanya saja mamih ingin mendengar secara langsung dan akhirnya. Baru saja dia mendengar pengakuan Renee. Pengakuan yang sebenarnya mampu menyakiti dan menghancurkan hati Affan.

Renee juga terus memikirkan segala risiko buruk karena dia sudah jujur pada mamih Dewo.

Bagaimana jika mamih Dewo menceritakan ini semua pada anaknya? Tentu akan sangat berbahaya.

Oh Tuhan.. Renee menyesal telah berkata itu semua pada mamih. Renee ingin memutar waktu dan tak mengakui itu semua. Namun semua tidak mungkin. Nasi sudah menjadi bubur.

Renee terdiam menunggu apa yang akan dikatakan mamih Dewo selanjutnya. Sambil berharap-harap cemas dan berusaha menahan tangis agar tidak pecah.

***

EMPAT PULUH LIMA

Sebenarnya bu Deswita merasa tidak rela meninggalkan Renee seorang diri bersama wanita asing itu. Namun jika Renee yang meminta bu Deswita terasa sulit untuk menolak permintaan anaknya.

Dengan wajah sedikit tak tenang akhirnya bu Deswita keluar ruangan dan duduk di kursi tempat menunggu.

"Permisi." Tiba-tiba ada seorang lelaki yang menyapanya. Sontak dia langsung mendongak untuk melihat siapa yang menyapanya tersebut.

Bu Deswita sebenarnya merasa tak percaya dengan kehadiran lelaki tersebut. Meski Renee mengatakan dia ditolong oleh atasannya tapi bu Deswita tak pernah berpikir kalau atasan Renee kembali lagi ke rumah sakit untuk menjenguk anaknya.

"Hey, kenapa diam saja?" sapa lelaki itu lagi yang melihat Bu Deswita hanya diam menatapnya.

"Ah, tidak.. Maaf.." ucap Bu Deswita sedikit gugup.

"Bagaimana keadaan Renee? Bolehkah saya bertemu dengannya?" tanya pak Arman dengan ramah.

"Boleh. Tapi sebentar sedang ada tamu." jawab Bu Deswita yang sedikit menghindari kontak mata langsung dengan Pak Arman. Entahlah rasanya tak karuan. Yang tadinya sedang memikirkan wanita asing yang menjenguk Renee. Kini pikirannya beralih menjadi memikirkan lelaki yang merupakan atasan Renee tersebut.

Pak Arman kemudian mengambil posisi duduk di samping Bu Deswita dan tentu saja membuat mereka berdua saling gugup.

Pak Arman mencoba berekspresi setenang mungkin. Dia harus bersikap biasa saja pada ibu Renee.

"Kalau boleh tahu siapa tamu nya? Tumben sekali sampai membuat ibunya keluar ruangan." tanya pak Arman lagi.

Awalnya Bu Deswita merasa ragu apakah harus menceritakan pada Pak Arman atau tidak namun pada akhirnya dia berhasil menghilangkan rasa ragu itu. Bu Deswita sudah sering mendengar dari Renee bahwa atasannya itu sangat baik. Jadi mungkin akan mampu mendengar keluh kesah Bu Deswita tentang wanita asing yang mengaku sebagai Mamih Dewo itu. Toh selama ini juga Ibu Renee tidak punya teman bicara selain Renee.

"Wanita itu bersikap sangat manis, bersikap sangat menyayangi Renee namun entahlah tapi aku merasa ada hal buruk. Aku tak percaya pada wanita yang mengaku sebagai ibu Dewo tersebut. Dia bahkan meminta aku keluar karena dia ingin berbicara hanya empat mata dengan Renee. Aku juga tak mengerti mengapa pikiranku bisa langsung menyimpulkan bahwa wanita itu tak baik, mungkinkah ini firasat seorang ibu?"

"Jadi tamu yang sekarang di dalam ruangan Renee itu, Mamih?" tanya Pak Arman mencoba memastikan.

"Kamu.. ah maaf maksudku Pak Arman mengenal ibu Dewo?"

"Ya, aku sangat mengenalnya.. Aku memang sudah tahu sejak awal tentang rasa dilema Renee yang bingung antara memilih Dewo atau Affan. Yang pasti aku memberi kebebasan sepenuhnya untuk dia berpikir dan menimbangkan kembali.

Sampai selanjutnya Renee sudah memutuskan untuk memilih Affan. Aku selalu mendukung apa yang Renee mau. Aku... sudah menganggap Renee seperti anakku sendiri jadi kamu jangan khawatir aku akan jahat padanya. Jangan pernah berpikiran seperti itu.."

"Aku tahu, Renee sering menceritakan tentang Pak Arman.. Renee selalu bilang kalau kamu, hm maksudku pak Arman itu sangat baik dan selalu membantu Renee. Sejak namamu disebutkan aku sudah langsung tertuju pada Pak Arman. Dari situ aku menebak kalau kamu, maksudku pak Arman adalah atasan Renee. Hal itu juga terbukti saat pernikahan Renee, pak Arman hadir.. Dan aku baru yakin pak Arman memang sebenarnya atasan Renee."

"Deswita.. Panggil aku Arman saja. Tak perlu pakai Pak, kutahu Kamu tak nyaman dengan tambahan Pak di depan namaku karena aku pun sama, aku lebih suka kamu memanggil aku Arman atau 'kamu' seperti dulu.."

"Tapi...." Sanggah bu Deswita.

"Tidak ada tapi, panggil seperti biasa saja. Kamu tahu? Awalnya entah mengapa saat melihat Renee aku teringat padamu. Aku tak pernah tahu kalau dia itu anakmu.. Aku juga baru tahu saat pernikahan Renee dan Affan."

"Sudahlah, yang terpenting sekarang kita harus menjaga Renee. Terimakasih telah memberi cuti untuk Renee..." ucap Bu Deswita. Tentu saja Pak Arman tersenyum. Sambil menunggu Mamih Dewo keluar dari ruangan. Akhirnya mereka terlibat beberapa percakapan. Mungkin akibat terlalu lama tak bertemu akhirnya mereka saling bicara banyak hal..

***

Renee masih bungkam menunggu Mamih Dewo melanjutkan kata-katanya.

"Seharusnya dirimu mengetahui apa yang seharusnya dilakukan." Mamih Dewo mulai melanjutkan pembicaraan lagi.

Renee berusaha mencerna setiap kata yang mamih ucapkan. Bahkan menurut Renee dirinya sudah melakukan yang terbaik. Menghindari banyak hati dan perasaan yang terluka. Renee memilih Affan. Namun saat sudah tenang bersama Affan, untuk apa mamih berkata seperti itu?

Renee rasa mamih tak ada gunanya meminta Renee bersama Dewo karena dia akan tetap bersama Affan. Walau bagaimana pun Renee tak mau menyakiti orang yang sudah banyak berkorban untuknya. Sebisa mungkin untuk tidak terpengaruh ucapan Mamih Dewo.

Renee juga menyesali sikapnya yang masih terlewat labil. Terutama saat dia malah memberi tahu mamih kalau dia cinta pada Dewo. Padahal sebenarnya dia sudah berjanji pada Affan akan selalu berusaha dan belajar mencintai Affan dan tak sedikit pun mengungkit Dewo.

Renee merasa dirinya sangat bodoh malah jujur pada mamih.

"Aku mengerti dan aku sudah melakukannya! Aku sudah menghindari Dewo dan belajar terus mengawali semua dengan Affan. Maaf tante.. Hm, maksudku Mamih. Aku tidak bisa terus mencintai Dewo. Aku harap Dewo setia pada Flora."

"Belum. Kaku belum melakukan yang seharusnya kamu lakukan, Renee."

"Jadi apa yang harus aku lakukan? Apa aku harus menceraikan Affan dan Dewo menceraikan Flora. Lalu kami menikah? Ya ampun Mamih, aku tak sejahat itu. Aku tak bisa." Renee terus menahan tangisnya.

"Saya tak memintamu melakukan itu semua." ucap mamih Dewo yang nada bicaranya mulai terdengar berubah. Mamih jadi lebih dingin.

"Jangan terlalu sok kecantikan dan percaya diri seperti itu gadis bodoh! Mana mungkin aku membiarkan anakku bersama gadis tolol sepertimu? Seujung kuku pun aku tak rela. Flora adalah satu-satunya wanita yang aku setujui hidup bersama Dewo. Aku sudah tahu semuanya dari Flora, Flora menceritakan semuanya tentang dirimu tentang Dewo. Tentang kamu yang masih muda sudah menjadi jalang. Atau... lebih tepatnya jalang muda!" ucap Mamih dengan nada yang penuh kebencian. Berbeda dengan tadi yang penuh kasih sayang dan sangat ramah. Renee tak menyangka wanita dihadapannya bisa berubah sedrastis itu.

Mendengar ucapan pedas itu Renee yang sedari tadi menahan tangis kini tangisnya mulai pecah. Air matanya menetes namun segera ia hapus. Renee tak menyangka ternyata mamih tak seperti yang dia pikirkan sebelumnya.

"Kamu pikir kamu cantik? TIDAK! Kamu lebih menjijikan dari ratu jalang. Kamu tak lebih dari penggoda. Setelah Dewo tergoda mau cuci tangan dengan cara menikah dengan lelaki lain dan membiarkan seolah Dewo yang mengejarmu. Wanita macam apa kamu ini? Bahkan, kamu berhasil mempengaruhi jalan pemikiran Dewo. Kamu tahu kemarin? Aku sudah berbicara dengan Dewo dan sekali lagi selamat! Hasutanmu berhasil, Dewo membelamu mati-matian dan mengatakan yang tidak-tidak tentang Flora. Kamu pikir aku akan diam saja?

Aku ke sini juga atas izin Dewo. Mungkin Dewo mengira aku mendukungnya mencintaimu tapi itu mustahil. Tidak sama sekali... Aku malah membencimu. Sampai kapan pun!"

Dada Renee terasa sesak. Lebih sesak dari apa pun. Ini kali pertama Renee terluka separah ini.

"Dan parahnya kamu tadi mengatakan padaku bahwa kamu mencintai Dewo? Waw! Perempuan tak tahu diri. Sudah tahu bersuami malah mencintai lelaki beristri. Mungkin saat pembagian otak karena kebodohanmu malah menaruhnya di dengkul jadi bisa sebodoh dan sedungu ini."

Renee terus terisak. Berusaha agar isakannya tak terdengar oleh Mamih. Kata-kata Mamih Dewo tersebut bagai pedang tajam yang sengaja mengiris hati Renee. Mungkin bukan hanya mata yang menangis tapi hati Renee juga menangis.

"Berhentilah mencintai Dewo meskipun Dewo juga mungkin sedikit mencintaimu. Sedikit ya.. Tidak banyak jadi jangan lebay dan terlalu percaya diri. Aku hapal betul Dewo, sejak dulu dia memang begitu. Tapi hanya Flora yang bisa menaklukannya.."

"Cukup." Setelah mengumpulkan kekuatan untuk berbicara akhirnya hanya satu kata yang mampu Renee ucapkan. Itu pun sambil terisak. Renee lebih kesulitan bernapas karena menahan tangis dan sesak.

"Sebut saja berapa nominal yang kamu mau, Jalang! Aku akan memberikan asal kamu menjauh dari kebahagiaan kami!"

"Aku sudah menjauh. Bahkan aku sudah bahagia dengan suamiku." ucap Renee lirih.

"Bahkan air matamu menjijikan, Jalang! Jangan pura-pura menangis. Sungguh aku tak sedikit pun merasa kasihan yang ada malah jijik. Kamu belum menjauh, kamu masih ada di lingkungan kami. Pergilah ke tempat yang tidak terjangkau Dewo.. Kamu bahagia dengan Affan dan Dewo bersama Flora. Semua biaya biar aku yang tanggung, yang penting kamu pergi dari kota ini. Bila perlu dari negara ini."

"Tante... bu... Hm, maksudnya Mamih... Aku..." ucapan Renee terpotong karena Mamih sudah terlebih dahulu menyerobot bicara lagi.

"Jangan panggil mamih. Panggil saja Nyonya!" ucap Mamih angkuh.

"Aku berjanji tak akan meladeni Dewo lagi!"

"Apa? Tidak akan meladeni Dewo lagi? Jadi memangnya selama ini kamu meladeni"

"Bukan itu maksudku.. Bahkan Dewo tak tahu aku pernah mencintainya. Jadi tak ada yang perlu dikhawatirkan. Aku juga sedang hamil dan Affan akan sanggup membahagiakanku. Dan Flora bersama Dewo.. Kami akan sama-sama bahagia dengan hidup masing-masing. Mungkin bersikap saling tak mengenal itu lebih baik."

"Ya.. Kamu hampir benar hanya saja kalimat yang kamu lontarkan tadi sebaiknya ada sedikit perubahan. Seharusnya kalian saling tak mengenal dan kamu pergi dari kota ini. Bila perlu dari negara ini."

"Mana mungkin aku pergi?"

"Mungkin saja! Bahkan harus.. Jangan terus menjadi wanita bodoh dan tolol.. Sebaiknya kamu paham bahwa kamu memang harus pergi wanita tak tahu diuntung!"

"Aku punya keluarga, Nyonya."

"Ajak saja Affan ke tempat baru. Kalian mulai hidup baru dan berbahagia. Lupakan Dewo.. Biarkan Dewo bahagia.."

"Biarkan juga aku bahagia, di sini." ucap Renee. Entahlah dia terus meneteskan air mata. Namun Mamih tak sedikit pun merasa iba pada Renee.

"Kebahagiaanmu di lain tempat. Jika kamu terus di sini terpaksa aku akan membuat perhitungan." Mamih Dewo mulai mengancam.

"Maksudnya?"

"Aku pastikan keluargamu berada dalam kondisi tidak aman jika kau di sini. Bahkan kehamilanmu? Bisa dipastikan anak dalam kandunganmu keluar dalam keadaan tak bernyawa sebelum waktunya."

Renee bergidik mendengar ucapan wanita di hadapannya. Renee rasa jamih tak main-main soal ini. Renee takut, jika sudah menyangkut keluarga yang paling di sayang mana mungkin Renee bisa tenang?

"Oh iya, bayi dalam kandunganmu anak Dewo ya? Jangan berbohong dan mengelak. Kalau menurutku lebih baik kau gugurkan saja."

Deg.

Mamih ternyata tahu tentang bayi tersebut. Pasti Flora. Tapi Renee tak bisa semudah itu menggugurkan. Affan pasti tidak setuju.

"Apa kamu mau memanfaatkan bayi itu untuk mengikat Dewo?" tanya mamih lagi.

Renee menggeleng, "Aku sudah sepakat dengan Affan untuk menjaga bayi ini. Dan tak sedikit pun menyinggung nama Dewo. Affan bersedia menyayanginya dan akan tertulis nama Affan pada akta kelahiran anakku. Jadi tak ada yang perlu dikhawatirkan lagi..."

"Oke.. Aku peringatkan lagi. Pindah lah dari kota ini. Bila perlu pindah dari negeri ini.. Jika kamu tak mau keluargamu dan keluarga Affan terluka."

"Untuk masalah itu biarkan aku membicarakan dengan Affan." ucap Renee.

"Sebagai wanita penggoda seharusnya kamu mampu merayu Affan untuk setuju pindah. Berbahagialah di sana. Pesanku jangan jadi keluarga tolol. Kamu jangan jadi wanita dungu lagi."

Kata-kata itu bagai terus menusuk hati Renee bertubi-tubi. Tega sekali berbicara seperti itu pada Renee.

"Seharusnya kamu juga tahu ini rahasia kita, kan? Apa jangan-jangan kamu mau menceritakan apa yang aku katakan pada semua orang? Waaah..."

"Jangan khawatir, Nyonya! Aku juga minta jangan pernah ganggu hidupku lagi."

"Hapus air matamu wanita dungu! Jangan sampai ibumu curiga. Katakan bahwa aku sangat baik."

Renee terdiam menahan sesak. Hampir setengah jam dada Renee bagai ingin meledak. Betapa keterlaluan sekali mamih. Lidahnya tajam bak pisau yang baru diasah.

"Aku akan keluar jika kamu berhasil menghilangkan bekas tangisan. Payah sekali kamu ini semakin bodoh dan ternyata cengeng juga.. Baiklah setelah matamu kering aku akan pulang." ucap Mamih sambil menyentuh layar ponselnya seperti hendak menelpon seseorang.

"Hallo Flora Sayang.. Satu tikus got yang dungu dan bodoh berhasil kita bereskan."

"...."

"Tentu saja ancaman tak akan main-main. Jika dia melanggar aturan mamih pasti dia akan menyesal melihat banyak kematian keluarganya."

"Oke...Sampai jumpa ya Flora Sayang..."

Mamih akhirnya menutup telepon Flora.

***

MENDEKATI ENDING

Affan merasa ada yang berbeda pada diri Renee sepulang dari rumah sakit. Renee yang biasa riang dihadapannya kini berubah menjadi pendiam. Affan melirik jam tangan yang kini menunjukan pukul empat sore. Sepulang kantor dia langsung menjemput Renee. Beruntung ada Pak Arman, sehingga memudahkan dalam perjalanan. Rasanya tak mungkin Affan membawa istrinya yang masih belum seratus persen pulih dengan menggunakan motor besarnya. Affan juga bingung sedari tadi dalam mobil semua tampak diam tak ada yang bersuara. Sebenarnya ada apa? Pikir Affan.

Sementara Renee pikirannya masih dihantui kata-kata pedas Mamih Dewo. Wanita itu benar-benar bagai mengiris hati Renee.

"Bagaimana keadaanmu, Sayang?" tanya Affan yang duduk di samping Renee. Sementara bu Deswita duduk di samping pak Arman yang sedang fokus menyetir.

"Aku baik-baik saja." Renee berbohong. Padahal hatinya tidak bisa dikatakan baik.

"Kamu ingat apa kata dokter?" tanya Affan lagi yang disambut anggukan Renee.

"Kamu sebaiknya beristirahat dulu Renee. Jangan pikirkan pekerjaan lagi." Pak Arman mulai menimpali perkataan Affan. Betapa lelaki itu juga sangat khawatir terhadap kondisi bawahannya itu.

"Iya.. Aku tahu." jawab Renee seraya menatap ke arah luar jendela. Sebenarnya Renee tak masalah jika sakit. Yang Renee pikirkan saat ini adalah bagaimana cara menjelaskan ke Affan

agar mau pindah dari kota ini. Setelah Renee pikir, pindah adalah cara terbaik untuk menyelamatkan dirinya, anaknya, Affan, seluruh keluarganya dan juga menyelamatkan kebahagiaannya. Renee sudah memutuskan untuk memantapkan hati memilih Affan yang sudah begitu banyak berkorban untuknya. Meski dirinya mencintai Dewo namun Renee tak mau menyakiti banyak hati. Terlebih mengecewakan Affan dan ibunya. Dan sudah terbukti bukan mamih Dewo sendiri tak setuju pada dirinya.

***

Affan membantu Renee berbaring di tempat tidur. Affan dan Renee pulang ke rumah bu Deswita. Rencananya untuk beberapa hari mereka akan tinggal di situ sebelum nantinya akan pindah ke rumah baru mereka.

"Sayang..." ucap Renee lirih mencoba memanggil Affan.

"Ya?" jawab Affan yang kemudian mengambil posisi di samping Renee.

"Apa jika sudah DP rumah, apa bisa dibatalkan?" tanya Renee dengan penuh keraguan.

"Memangnya kenapa? Kamu tak suka dengan rumahnya?" Affan bagai tercekat saat mendengar pertanyaan Renee.

"Aku sekadar bertanya saja. Apa bisa dibatalkan...?" tanya Renee lagi.

"Sulit jika sudah DP, uang tersebut tak mungkin kembali jika seseorang membatalkan dengan sudah membayar DP di awal."

"Apa tidak ada cara lain agar uang DP itu kembali, Affan?"

Affan menggeleng, "Kamu benar-benar tak suka, ya?"

"Aku suka. Hanya saja aku tak mau pindah ke sana."

"Kenapa?" tanya Affan dengan nada penuh kekecewaan.

"Aku ingin pindah tapi bukan ke situ. Aku ingin lebih jauh. Dan hidup bersamamu. Memulai segalanya bersama, hanya berdua. Cuma kita berdua."

Affan mulai berpikir sejenak. Dia merasa Renee itu aneh sekali. Bukankah kemarin dia setuju-setuju saja? Tapi kenapa bisa berubah pikiran secepat itu?

"Itu memang sudah rencana kita, Sayang. Kita akan memulai segalanya di rumah itu. Hanya berdua."

Renee menggeleng sambil sedikit menahan tangis, "Bukan di situ. Tapi di tempat lain." Entah mengapa Renee jadi cengeng seperti ini. Terlebih ucapan mamih tadi melebihi tamparan keras.

"Tapi di mana? Katakan saja, aku akan selalu menuruti apa yang kamu inginkan selama itu membuatmu bahagia."

"Di luar kota." jawab Renee yang semakin membuat Affan penasaran. Ini keputusan Renee yang benar-benar tak terduga. Affan sangat yakin ada alasan lain yang membuat Renee seperti itu.

Affan mendekati Renee yang mulai bergetar. Affan tahu sebentar lagi tangis Renee akan pecah. Langsung saja Affan semakin membunuh jarak antara mereka hingga posisi Affan dan Renee sangat dekat. Affan langsung menyentuh jemari Renee. Tak lama kemudian beralih memeluknya. Renee yang

sudah tak sanggup lagi menahan air mata akhirnya menumpahkan begitu saja. Lalu menangis dipelukan Affan.

Setelah dirasa lebih tenang, akhirnya Affan melepaskan pelukan namun tak sedikit pun melepaskan genggamannya. Affan memberanikan diri untuk bertanya tentang hal ini.

"Aku sudah mengenalmu sangat lama. Aku tahu bukan itu saja alasan kamu ingin pindah ke luar kota. Bahkan itu di luar pikiranku kalau kamu bisa minta seperti itu, Tuan Putri."

"Kamu tak boleh menyembunyikan sekecil apa pun dariku. Kamu harus ingat kita sepasang suami istri. Sebenarnya ada apa?" tanya Affan yang membuat Renee terdiam. Berusaha mengumpulkan keberanian untuk menyusun kata-katanya. Berusaha bisa menjelaskan pada Affan apa yang terjadi tadi siang di rumah sakit. Renee harus bisa.

***

"Mamih benar-benar hebat, aku tak bisa membayangkan bagaimana ekspresi gadis itu." ucap Flora sambil tersenyum penuh kemenangan.

"Makanya jangan main-main pada mamih." jawab Mamih angkuh sambil tersenyum membalas senyuman Flora.

"Tadi sewaktu Mamih menemui Renee, aku sengaja ke kantor Dewo untuk menahannya agar tidak kemana-mana terlebih ke rumah sakit." ucap Flora sambil tertawa ringan.

"Untuk apa kau menahannya? Dewo sudah tahu mamih akan menemui Renee. Cuma bedanya yang dia tahu mamih itu berada dipihaknya.."

"Nah, justru itu aku menahannya. Siapa tahu saja Dewo ke rumah sakit dan mendengar Mamih sedang mencaci maki gadis itu. Bisa berantakan rencana kita, biarkan ini jadi rencana hebat yang sempurna. Yang tahu hanya kita saja.."

"Tentu saja gadis tolol itu juga tahu, tapi tenang. Mamih sudah mengancamnya dan cepat atau lambat Renee akan pindah. Tak ada lagi yang mengganggu kebahagiaanmu."

"Lalu bagaimana dengan kandungannya, Mih? Aku sudah menyuruh ayahnya memberikan serbuk peluruh tapi aku rasa belum. Dia kan baru pulang dari rumah sakit."

"Untuk masalah kandungan jangan terlalu dipusingkan. Lagi pula seluruh dunia akan menganggap bahwa bayi yang di kandung Renee adalah bayi Affan, bukan Dewo.. Renee sudah sepakat tak pernah mengungkit sedikit pun kalau sebenarnya Dewo lah ayah kandungnya." jelas mamih.

"Apa mamih bisa menjamin ini tak akan menyulitkan kita pada suatu saat? Aku pikir lebih baik kita membunuh bayi itu saja."

"Gadis sebodoh itu mau diatur kok. Dia juga bilang kalau tak mau mengecewakan pengorbanan suaminya yang mungkin sedikit bodoh juga."

Meski dalam hati Flora masih merasa khawatir. Sebab yang Flora inginkan adalah melenyapkan bayi Renee. Flora khawatir akan menjadi masalah nantinya. Namun Flora tetap mempercayakan saja pada mamih.

Tanpa mereka sadari ternyata Dewo sedang menguping pembicaraan mereka sejak awal. Dewo reflek mengepalkan tangannya. Dewo menyesal telah mempercayai mamihnya begitu saja. Seharusnya Dewo tak lengah. Bukankah dia sudah

paham betul mamihnya itu kejam, tak terduga dan penuh kejutan.

Dewo harus menemui Renee. Benarkah bayi itu adalah anaknya? Bisakah Renee menerimanya sebagai ayah dari bayi itu.

Sebenarnya Dewo ingin sekali memarahi mereka namun Dewo rasa sebaiknya dia pura-pura tidak tahu saja. Biarkan apa yang sebenarnya mereka akan lakukan. Yang seharusnya Dewo lakukan adalah menjaga dengan baik diri Renee. Dewo sudah merasa cukup mengetahui tentang apa yang sebenarnya terjadi akhirnya Dewo bergegas untuk menuju rumah Renee.

***

Affan mengepalkan kedua tangannya untuk menahan segala amarah. Bagaimana tidak, Affan merasa emosinya berada tepat diubun-ubun setelah mendengar Renee bercerita tentang pertemuannya dengan mamih.

"Kita memang tidak kaya seperti mereka! Tapi itu bukan alasan mereka untuk menginjak harga diri kita!" ucap Affan tegas. Baru kali ini Affan se-emosi itu. Sungguh, bertahun-tahun mengenal lelaki ramah tamah seperti Affan baru sekarang Renee melihat secara langsung betapa emosinya lelaki itu. Dan semua karena ingin membela Renee. Ya, Renee tahu siapa yang tidak marah jika orang yang disayang diperlakukan seperti binatang seperti itu.

"Kamu tahu, meski wanita itu tak menyakiti badanmu namun dia menyakiti hati dan perasaanmu. Apa aku hanya diam?" Affan masih terlihat emosi. Jika sedang marah Renee merasa Affan begitu menyeramkan.

"Sudah.. Lihatlah aku baik-baik saja." kata Renee berusaha meredam emosi Affan.

"Pantas saja kamu aneh sikapnya setelah pulang tadi, jadi pendiam. Ternyata gara-gara ini? Maafkan aku yang tak selalu di sampingmu sehingga saat mamih menghina dan mencacimu aku tak bisa membela." Ada penyesalan dalam Affan mengapa tak melindungi Renee tadi.

"Tidak Affan, lihatlah aku masih kuat? Dan akan selalu kuat.." ucap Renee.

Affan menghapus sisa-sisa air mata dipipi Renee.

"Ya, kamu benar tuan putri. Kamu harus kuat!"

"Jadi kita akan pindah ke luar kota, kan? Ayolah aku meminta pindah bukan sekadar keinginan Mamih saja. Sungguh, aku melakukan ini karena bagiku itu jalan terbaik. Kita butuh tempat untuk memulai dari nol. Dan di tempat yang baru akan membuat kita menemukan kebahagiaan baru."

"Aku juga sempat berpikir demikian. Aku harap kamu mampu melupakan Dewo di tempat baru kita nanti."

"Tapi bagaimana dengan pekerjaanmu, Sayang?" Renee mulai khawatir.

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Aku akan mencari pekerjaan baru di sana. Memang tidak akan semudah membalikkan telapak tangan tapi kita harus bersabar serta percaya bahwa semuanya kan indah." ucapan Affan membuat Renee melega. Mungkin ini sudah saatnya. Bahkan Ibu Deswita tidak akan menolak. Ibunya itu tipe orang yang tidak bisa menolak keinginan anaknya. Terbukti tadi saat di rumah sakit.

Renee berpikir lagi. Sebenarnya ada satu hal yang mengganjal dibenaknya. Renee terdiam dan mencoba mencari kalimat yang tepat untuk berbicara dengan Affan.

"Kenapa, Sayang? Wajahmu tampak seperti orang yang resah.

Renee merutuki Affan yang bisa sejeli itu. Affan bahkan tahu kalau Renee sedang gelisah tentang satu hal.

"Aku minta maaf masalah rumah yang sudah di DP." ucap Renee.

"Ah itu, jangan pikirkan. Semua beres."

"Beres bagaimana? Bukankah kau yang bilang uang DP tidak akan kembali?"

"Uang DP tidak akan pernah kembali jika bukan dengan kerabat. Dan orang yang menjual rumah itu masih rekan kerja. Dia tidak akan keberatan tentang hal ini." jelas Affan.

Wajah Renee berubah sumringah. Mungkin karena tidak jadi membuat Affan kecewa tentang rumah itu. "Benarkah?"

Affan menganggguk mendengar pertanyaan Renee. Setidaknya Renee merasa lebih lega. Dengan begitu Affan tidak terlalu kehilangan banyak uang karena Renee.

"Tapi, apa ibumu dan Fanny setuju kita pindah?" tanya Renee lagi.

"Mereka tidak akan keberatan. Sama halnya dengan ibu Deswita. Ibumu juga tidak akan menolak, bukan?"

Belum sempat Renee menjawab ucapan Affan. Tiba-tiba ponsel Affan berdering. Awalnya Affan ingin mengabaikan saja karena saat ini dirinya sedang berbicara serius dengan Renee. Namun setelah membaca tulisan Pak Dewo yang tertera pada layar ponselnya Affan jadi berpikir sebenarnya apa tujuan atasannya menelpon padahal bukan di jam kerja. Ada apa sebenarnya?

Mungkinkah ada sesuatu hal penting? Atau sekadar bertanya keadaan Renee.

"Kenapa kamu hanya menatapnya saja Affan? Kenapa tidak diangkat?" tanya Renee.

"Ah, aku bingung harus mengangkatnya atau tidak."

Sementara ponsel Affan terus berdering keras.

"Memangnya siapa?"

"Ah, biasa orang kantor. Masa jam segini menelpon. Ini kan bukan jam kerja." jawab Affan. Entah mengapa rasanya Affan tak ingin memberi tahu bahwa yang menelponnya adalah Dewo. Affan tidak merasa membohongi Renee. Karena pada kenyataannya memang Dewo adalah orang kantor yang menelpon di jam kerja meski entah apa yang akan dibicarakan.

Akhirnya ponsel itu berhenti dengan sendirinya. Affan akhirnya meletakkan kembali ponselnya disaku. Meski masih penasaran apa yang akan Dewo bicarakan. Tapi Affan rasa sebaiknya dirinya tak peduli. Terlebih apa yang telah dilakukan Mamih Dewo pada Renee. Benar-benar sulit dimaafkan.

Beberapa menit kemudian ponsel Affan berdering lagi. Namun kali ini bukan telepon yang masuk melainkan ada pesan yang masuk. Affan tanpa ragu langsung membuka pesan tersebut.

"KENAPA SULIT SEKALI MENGHUBUNGIMU. SAYA RASA INI BENAR-BENAR DARURAT. SAYA BARU TAHU APA YANG MAMIH SAYA LAKUKAN PADA RENEE. SAYA BENAR-BENAR MENYESAL TIDAK BISA MENCEGAH MAMIH SAYA. TOLONG LAH TEMUI SAYA SEKARANG DI KAFE TEMPAT RENEE BEKERJA DULU TEPATNYA DIMEJA NOMOR LIMA. ADA HAL YANG SANGAT SANGAT PENTING DAN DARURAT. KALI INI TOLONG PERCAYA. SAYA TAK MAIN-MAIN. SAAT INI SAYA SEDANG MENUJU KE SANA. TOLONG DATANG SENDIRI SAJA JANGAN AJAK RENEE. SAYA TUNGGU. TERIMAKASIH AFFAN."

***

Dewo sedang fokus mengendarai mobilnya. Dewo rasa dia tak bisa sendiri dalam melindungi Renee. Dewo mengharapkan Affan juga tahu tentang bahaya yang akan mengancam Renee. Dewo memang sudah memberi tahu Affan tapi lelaki itu malah tak percaya. Dewo harap kali ini Affan mau mempercayai karena faktanya memang Renee sedang terancam.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi. Langsung saja dia memasang headset agar bisa menjawab telepon dalam kondisi yang sedang menyetir.

"Bapak sedang di mana?" tanya seseorang di ujung telepon.

"Syukurlah Affan mau menelepon balik. Ini benar-benar darurat. Saya sedang di perjalanan, ada hal yang ingin saya bicarakan dan ini menyangkut keselamatan Renee."

"Renee baik-baik saja, bersamaku." jawab Affan.

"Kamu tahu? Ternyata mamih memiliki rencana buruk untuknya. Saya tak bisa membahas ini lewat telepon. Temui saya."

"Baik." jawab Affan setuju. Jika kemarin Affan awalnya tak percaya pada atasannya. Namun kali ini Affan mulai percaya, apa yang diceritakan Renee dan baru saja apa yang atasannya katakan itu saling berkaitan.

Setelah sambungan telepon antara mereka mulai terputus akhirnya Affan memutuskan untuk ke kafe tempat Renee bekerja dulu. Affan ingin meminta izin Renee namun ternyata Renee sudah terlelap dengan damai. Akhirnya Affan hanya mencium kening Renee saja.

Affan harus menemui Dewo. Siapa tahu saja Dewo bisa membantu membereskan semuanya. Dan Affan selalu berharap semoga Dewo tak berambisi untuk mendapatkan Renee. Semoga Dewo membantu dengan tulus. Tidak mengharapkan Renee kembali padanya. Kerena Affan begitu takut kehilangan Renee.

***

"Renee sudah pulang?" tanya pak Heri pada istrinya.

"Sudah, ada di kamarnya." jawab Bu Deswita.

"Bolehkah aku menjenguknya?" tanya Pak Heri. Sebenarnya bukan sekadar menjenguk, tapi ada maksud lain yang membuat Pak Heri ingin berjumpa dengan Renee.

"Jangan ganggu dia! Renee sedang istirahat kasihan. Lagi pula kau ini ke mana saja selama di rumah sakit tak pernah sekali pun menemuinya. Jangankan menjenguknya, menanyakan kabar Renee saja tak pernah."

"Bukan begitu. Maaf aku memang sibuk. Kesibukanku juga kan untukmu juga.."

Persetan dengan ucapan Pak Heri. Sebenarnya itu hanya sekadar cara lelaki itu agar bisa ke kamar Renee. Firasat bu Deswita juga tidak merasa kalau maksud suaminya itu baik. Malah wanita itu curiga bahwa sebenarnya suaminya bukan menjenguk melainkan akan berbuat yang buruk. Seperti dulu-dulu saja selalu meminta uang.

"Jangan ganggu Renee.. Lain kali saja kumohon.." ucapnya sedikit memberanikan diri.

"Aku hanya sebentar ingin melihatnya!"

Seperti biasa, Bu Deswita mana bisa menolak? Sejak dulu memang begitu. Dia selalu kalah oleh suaminya. Suami yang sebenarnya tak pernah sedikitpun bertanggung jawab atas hidupnya.

Tanpa mau mendengar bu Deswita akhirnya Pak Heri langsung bergegas ke kamar Renee. Membuka pintu yang ternyata tak di kunci. Bu Deswita langsung mengikuti suaminya khawatir ada hal yang tidak diinginkan.

Pak Heri sekilas menatap Renee yang sudah tidur dan memakai selimut. Pak Heri sempat terdiam beberapa detik sampai kemudian akhirnya keluar kembali.

"Kemana suaminya? Istri kok di tinggal-tinggal?"

"Tadi dia meminta izin kalau ada urusan sebentar." Jawab istrinya.

Sebenarnya Pak Heri tidak pantas mengatakan hal seperti itu. Bukankah dirinya yang biasa meninggalkan istri? Tanpa dosa sekali berbicara tentang Affan seperti itu.

Bu Deswita tetaplah menjadi istri yang penurut dan tak pernah mengeluh. Meski hanya diam saja namun ada sedikit rasa curiga pada suaminya. Mungkin kah suaminya akan tega menyakiti Renee? Lalu akhir-akhir ini ke mana saja suaminya? Saat anak terbaring di rumah sakit tak sekali pun Pak Heri menjenguk Renee. Apa yang lelaki itu lakukan di luar sana?

Entahlah, mungkin ini hanyalah firasat seorang wanita tepatnya seorang ibu. Bu Deswita selalu berharap Renee akan baik-baik saja. Selalu bahagia.

***

LEBIH DEKAT

Affan sudah sampai terlebih dahulu. Dengan dipenuhi rasa penasaran dia akhirnya duduk diruangan dengan meja nomor lima. Jarak antara rumah dengan kafe ini memang dekat. Sangat dekat. Wajar saja jika Affan sudah sampai sedangkan Dewo belum.

Tidak lama kemudian Dewo masuk tanpa mengetuk pintu. "Sudah lama?" tanya Dewo kemudian duduk mengambil posisi di depan Affan.

"Ada apa sebenarnya?" tanya Affan. Sebenarnya Affan sudah tahu tentang mamih yang baru saja Renee ceritakan. Namun Affan sengaja bertanya agar Dewo menjelaskan kembali. Siapa tahu saja berbeda dan tentunya cerita dari Renee yang akan Affan percayai.

"Kita harus melindungi Renee. Baru saja saya kecolongan. Mamih yang saya kira mendukung saya ternyata tidak. sebenarnya dia ada dipihak Flora. Saya tak menyangka Mamih bisa sekasar itu terhadap Renee. Tidak bisa dibayangkan betapa hancurnya perasaan Renee. Sungguh saya menyesal telah percaya begitu saja pada mamih.." jelas Dewo.

Affan hanya diam menunggu Dewo melanjutkan penjelasannya. Sekali lagi Affan ingin tahu apakah Dewo berbohong atau tidak.

"Saya tidak sengaja mendengar Flora dan mamih sedang berbicara. Saya dengar, ada hal yang sangat penting. Dan saya baru tahu."

Mendengar ucapan Dewo ada perasaan tak enak dihatinya. Mungkinkah akan terjadi firasat buruk?

"Bayi yang dikandung Renee, itu anak saya, kan?" tanya Dewo lagi.

Deg.

Setiap sesuatu yang disembunyikan memang pasti akan terungkap juga. Cepat atau lambat. Yang pasti sungguh, Affan tidak siap jika Dewo tahu akan hal ini.

Affan takut, sangat takut, takut kehilangan Renee..

"Bapak bicara apa? Itu anak saya!" Bantah Affan.

"Sudahlah, Affan! Tak perlu ada yang ditutupi lagi. Renee hamil anak saya kan?"

Affan terdiam. Entah, Affan ingin berbohong sulit namun ingin jujur lebih sulit lagi. Akhirnya Affan hanya diam.

Diam adalah senjata utama saat terjebak dalam kondisi berbohong sangat sulit sedangkan untuk jujur lebih sulit lagi. Dewo menatap Affan yang terus terdiam. Dewo semakin yakin bahwa itu adalah anaknya. Dewo merasa senang dan sedih dalam waktu yang bersamaan. Senang karena Renee mengandung anaknya dan sedih karena cinta mereka bagai menemui jalan buntu.

Tembok penghalang dalam jalan buntu tersebut sangat kuat sehingga akan sulit untuk mereka bersatu. Untuk menghancurkan tembok itu mereka harus menghalau segala cara untuk menghancurkannya. Termasuk mendobrak dengan diri sendiri hingga mereka hancur bersamaan dengan tembok tersebut.

"Renee bahagia bersama saya! Kami sudah memutuskan untuk pindah dari kota ini untuk hidup yang lebih tenang dan bahagia." ucap Affan.

"Jadi kalian benar-benar menuruti apa kemauan mamih saya?"

"Itu bukan semata-mata karena mamih Bapak. Melainkan itu kemauan kami juga.. Kami lelah di sini.. Hidup di tempat manusia yang tak memiliki hati." ucap Affan yakin. Membuat Dewo merasa tersindir. Dewo sadar dia dulu pernah memperalat Renee. Merenggut keperawanan gadis itu secara paksa. Dewo sadar ucapan Affan baru saja tidak hanya tertuju pada mamih atau Flora. Melainkan tertuju padanya juga.

"Affan, tidak adakah cara lain?"

"Cara yang bagaimana lagi? Jujur saya tidak tega melihat Renee terus disakiti. Seharusnya jika Pak Dewo menyayangi Renee juga baiknya setuju dengan keputusan kami. Atau, jangan-jangan pak Dewo belum puas melihat Renee terus menangis? Dan asal bapak tahu saja, Renee itu gadis ceria dan sangat polos. Setelah mengenal Pak Dewo, dia jadi pendiam dan sering menangis. Apa Bapak tega?"

"Saya juga ingin Renee bahagia."

"Tapi keluarga Bapak tidak ingin itu semua. Mereka juga bersikeras untuk menyingkirkan Renee. Membuat Renee menderita dan sakit. Saya tak bisa jika terus begini. Saya akan tetap pindah dengannya. Masalah pekerjaan, saya akan cari di sana. Yang penting kami bisa hidup bahagia."

"Tapi bagaimana dengan bayi yang dia kandung? Bukankah itu anak saya?"

Affan terdiam sejenak berusaha mengumpulkan kata demi kata untuk menjawab pertanyaan atasannya.

"Saya sangat menginginkan bayi itu.." ucap Dewo lagi.

"Bukankah Flora juga hamil? Tujuan Bapak menghamili Renee karena hanya memanfaatkan rahimnya saja kan agar tak menceraikan Flora?"

"Tapi keadaannya sudah berbeda. Saya sangat mencintai Renee.."

"Karena cinta tidak bisa dipaksa, Pak! Renee sudah menikah dengan saya. Saya memang bawahan bapak, namun setidaknya hargai saya sebagai suami Renee."

"Kamu benar, cinta memang tak bisa dipaksa. Tapi entah mengapa meski saya sering mendengar Renee berkata tak mencintai saya. Anehnya firasat saya selalu mengatakan kalau Renee sebenarnya mencintai saya."

"Buang jauh-jauh pemikiran itu, Pak. Sebaiknya kita bahagia dengan istri kita masing-masing. Saya mohon dengan sangat. Jauhi istri saya, lupakan istri saya.."

"Saya sudah berusaha meski belum seratus persen." jawab Dewo.

"Tolong buat jadi seratus persen, Pak. Katakan sekarang apa yang harus saya lakukan agar bapak menjauhi Renee? Katakan Pak.. Saya akan lakukan apa pun asal Bapak menjauhi Renee."

"Saya tak muluk-muluk. Saya hanya ingin kau membahagiakan Renee. Saya sadar, cinta ini begitu dalam. Bahkan cinta ini

bertepuk sebelah tangan. Dan saya lebih sadar cinta tak harus memiliki."

"Tanpa bapak memintanya, sudah pasti saya akan membahagiakan istri saya."

"Kau harus menjaganya, terlebih pak Heri ingin sekali meracuni Renee. Ah tunggu, jadi saya mulai bisa mengerti.."

"Maksud Bapak?" Affan mulai heran.

"Pantas saja Flora bersikeras menyuruh pak Heri memberi serbuk pada Renee. Jadi karena gadis itu mengandung anak saya. Kurang ajar sekali mereka!"

"Ini bukan kali pertama pak Dewo menjelekkan Pak Heri!"

"Affan, apa kamu belum percaya juga? Mertuamu itu bekerja sama dengan Flora dan ibunya."

"Dengan pak Dewo juga?"

"Iya, tapi itu dulu. Sekarang tidak. Sungguh pak Heri itu jahat." jelas Dewo.

"Renee tahu?" tanya Affan lagi.

Dewo menggeleng "Yang Renee tahu hanya saya Flora dan Bu Risma yang pernah berencana jahat. Jika pak Heri dia tak tahu." Affan langsung terpanjat menyadari Renee mungkin sedang dalam bahaya. Affan baru menyadari kalau mertuanya ternyata jahat. Bahkan jahat pada putrinya sendiri. Affan menyesal sempat tak percaya pada Dewo.

***

Renee yang terbangun dari tidurnya menatap jam dinding kamarnya menunjukan pukul sepuluh malam. Renee kira ini sudah pagi, dan Renee mencari keberadaan Affan. Mengapa Affan tak ada di sampingnya? Renee berusaha bangkit untuk mencari Affan. Namun Renee sedikit kesulitan, badannya lemas.

Tiba-tiba pintu kamar Renee terbuka. "Affan?" ucap Renee kemudian.

Affan langsung berlari menghampiri Renee untuk membantu gadis itu. "Jangan lakukan ini lagi, aku tidak mau kamu terjatuh Tuan Putri..."

"Aku ingin mencarimu.." jawab Renee sambil merebahkan tubuhnya kembali dikasur dibantu Affan.

"Maaf membuatmu khawatir. Aku tadi ada urusan sebentar. Tak tega jika membangunkanmu, padahal aku sudah izin pada Ibu.."

"Hmm, memangnya urusan apa?"

Affan terdiam. Haruslah dia menceritakan pertemuannya dengan Dewo? Affan takut Renee akan mengingat Dewo lagi dan berubah pikiran. Itu yang Affan takutkan jadi dia bimbang apa harus menjelaskan yang sebenarnya atau tidak.

Affan jadi teringat saat sebelum dia keluar dari kafe itu.

Affan yang hendak membuka pintu ruangan meja dengan nomor lima itu beehenti karena Dewo mencegahnya. Sontak Affan berdiri diambang pintu, menghentikan langkahnya kemudian terdiam mendengarkan apa yang akan Dewo katakan lagi. "Bisakah kau mengabulkan satu hal?" tanya

Dewo. Sungguh, firasat tak enak mulai menghampiri. Affan mulai berpikir apa yang Dewo inginkan, lagi. Affan kemudian berbalik menghadap ke arah Dewo, "apa?" tanya Affan kemudian. Affan takut kalau Dewo meminta dirinya meninggalkan Renee. Namun Affan segera membuang pikiran itu, sebaiknya dia mendengarkan saja apa yang Dewo mau.
"Bisakah kamu mengizinkan saya untuk bertemu Renee. Sekali ini saja.. Ya, anggap saja itu yang terakhir." ucap Dewo yang berhasil membuat Affan tersentak. Mau apa lagi? Apa semua masih belum jelas? "Mau apa lagi, Pak?"

"Tenang saja. Saya tak akan memaksa Renee untuk mencintai saya. Tidak, saya tidak seegois itu!"

"Lalu?" tanya Affan kemudian.

"Anggap saja ini perpisahan."

Sebenarnya Affan tak setuju. Affan takut terjadi hal yang tak dinginkan. Siapa yang bisa menjamin Dewo tak macam-macam. Meski sebenarnya Dewo tak ambisius seperti dulu hanya saja Affan merasa takut. Mungkin ini bagian dari rasa takut kehilangan.

"Bisa kan, Affan?" bujuk Dewo lagi.

"Saya tidak bisa jawab sekarang. Saya tak berjanji. permisi." Kemudian Affan langsung bergegas pulang tanpa mau menghiraukan Dewo yang sedari tadi berteriak memanggilanya.

"Kenapa kau melamun?" ucap Renee yang berhasil membuyarkan lamunan Affan. Affan mengutuk dirinya yang

malah memikirkan ucapan Dewo tadi. Haruskah Affan mengizinkan Dewo bertemu dengan Renee.

Affan masih ragu dan bimbang. "Aku sedang berpikir kenapa kita tidak membereskan barang-barang sekarang saja agar nanti pas pindah lebih cepat dan mudah?" jawab Affan berusaha mengalihkan pembicaraan. Sungguh, Affan tidak siap jika Renee dan Dewo berjumpa. Affan tak bermaksud egois hanya saja ketakutan Affan begitu besar.

Affan kemudian mengambil koper yang diletakkan di dekat lemari, lalu membuka lemari Renee dan mulai membenahi pakaian. Melipat dan memasukkan ke dalam koper tersebut.

Renee yang sedari melihat apa yanh sedang Affan lakukan kini tak bisa tinggal diam lagi. Renee ingin menghampiri Affan dan membantunya.

"Jahat sekali aku tak diajak membantu." ucap Renee.

"Sayang.. Kau masih harus istirahat."

"Jika merapikan baju saja aku bisa, Sayang." Renee bersikeras ingin membantu. Akhirnya Affan menggendong Renee menuju dekat lemari.
"Kau duduk saja, jadi biarkan aku yang mengambil di lemari dan kau yang memasukkannya ke koper. Setuju?"

"Oke!" Jawab Renee girang. Sudah lama mereka tak melakukan hal yang menyenangkan seperti ini. Bagi mereka kegiatan yang menyenangkan itu sederhana. Saling membantu dan bekerja sama itu sudah lebih dari cukup bagi Affan dan Renee.

Affan terus mengambil pakaian di lemari dan memberikannya pada Renee. Dengan gesit Renee melipat dan memadukannya ke dalam koper.

Sungguh, siapapun yang melihat pasti akan beranggapan bahwa mereka adalah sepasang suami istri yang sangat bahagia.

Tiba-tiba ponsel Affan berdering dan menghentikan kegiatan Affan untuk sementara.

Mata Affan melebar saat melihat layar bertuliskan Pak Dewo. Mau apa lagi atasannya itu? Gerutu Affan dalam hati. Affan takut Dewo mengatakan keinginannya tadi.

Sementara Renee terus menatap Affan dengan tatapan penuh tanya. Untuk menghindari rasa curiga Renee, akhirnya Affan mengangkat telepon Dewo. "Selamat malam." ucap Affan pelan.Terdengar nada keraguan yang sangat kentara.

"Bagaimana? Apa kau bersedia? Affan, mengertilah ini hanya pertemuan terakhir. Jangan takut saya berpaling pada Renee." Dewo langsung to the point mengutarakan apa maksudnya. Ternyata benar dugaan Affan, Dewo pasti akan membahas itu. Sebenarnya Affan mulai percaya pada Dewo. Dewo kini tak berharap lebih lagi. Affan sedikit percaya bahwa Dewo meski begitu besar rasa cintanya terhadap Renee tapai tak mungkin merebut Renee. Hanya saja yang Affan takutkan adalah jika Renee yang berpaling pada Dewo. Bukankah itu sangat berbahaya?
"Hallo, apa mau masih di situ? Bagaimana?" ucap Dewo lagi bagai terus mendesak Affan.

Affan menatap Renee sejenak, rupanya Renee juga tengah menatapnya. Affan jadi mati gaya dan entah apa yang harus dia lakukan. Akhirnya tanpa dia duga dia malah mengatakan iya pada Dewo.

Akhirnya Dewo mengatakan pada Affan agar dirinya mempersiapkan pertemuan terakhir itu. Tentunya dalam waktu dekat ini.

Setelah sambungan telepon terputus Affan masih terpaku memikirkan hal yang seharusnya tak dia katakan tadi. Keputusan yang fatal.

"Siapa?" tanya Renee penuh curiga. Keadaan mulai berbeda, yang tadinya mereka saling membantu dan sangat menyenangkan kini malah saling diam. Affan malah larut menyesali keteledorannya. Sungguh, ketakutan Affan sangat berlebihan.

"Bukan siapa-siapa." jawab Affan sekenanya sambil kemudian kembali fokus pada pakaian dilemari.

Renee yakin ada yang tak beres pada suaminya. Renee merasa Affan tak merespon pertanyaannya. Akhirnya dengan penuh kelembutan akhirnya Renee menggapai jemari tangan Affan. Sontak Affan langsung menghentikan aktivitasnya lalu beralih menatap Renee.

"Berapa tahun kita kenal? Kau tak mungkin bisa menyembunyikan sekecil apapun dariku." ucap Renee.

Affan masih terdiam.

"Aku bisa dengan mudah. Bahkan sangat mudah membaca jika ada yang tak beres padamu. Tolong katakan yang sejujurnya, ada apa?" tanya Renee lagi.

Affan membalas sentuhan jemari Renee. Affan berusaha memikirkan kata yang tepat agar Renee mengerti.

"Aku takut kehilanganmu.. Sayang..." ucap Affan kemudian.

"Bahkan aku selalu di sampingmu, untuk apa kau takut?"

"Kau tak mengerti Tuan Putri!"

"Aku mohon jelaskan agar aku mengerti!" Jawab Renee.

Alih-alih menjawab Affan malah memeluk Renee dengan erat. Sangat erat bagaikan sebuah pelukan terakhir. Padahal belum tentu, itu hanya sekadar ketakutan Affan yang sangat berlebihan.
Affan takut jika pertemuan itu mengubah pemikiran Renee, memilih Dewo sebagai pasangan. Lalu jika itu terjadi Affan tak bisa membayangkan betapa hancur hatinya.

***

Bu Risma ingin menjerit, namun rasanya sangat sulit sekali. Wanita itu amat ketakutan, dia bagai disandera oleh lelaki yang kini memegang tangannya kuat.

"Jangan perkosa aku!" pinta wanita itu dengan sedikit terbata-bata.

Lelaki itu malah mengikat bu Risma di kursi. Mengikat tangan dan kakinya tanpa ampun.

"Lepaskan aku. Apa yang kau mau? Berapa uang yang kau inginkan? Tolong jangan perkosa aku!" pinta wanita itu lagi dengan sangat memohon.

Lelaki yang wajahnya ditutupi itu tersenyum tipis. Mungkin bu Risma tak bisa melihat kalau lelaki itu sedang tersenyum bahkan sedikit mentertawakannya.

"Siapa pun penjahatnya mana ada yang mau memperkosa wanita tua sepertimu? Tak menggairahkan sedikit pun. Jangan banyak bermimpi!" ucap lelaki itu. Bu Risma mencoba menajamkan pendengarannya. Dari suaranya seperti tidak asing. Tapi ucapan lelaki itu membuat Bu Risma ingin marah karena dirinya merasa masih sangat muda dan seksi.

"Jika ada lelaki yang mau padamu itu bukan karena napsu padamu.. Melainkan karena uangmu. Bukankah selama bercinta dengan lelaki kau yang membayar mereka?" sindir lelaki itu lagi.

"Jangan banyak berharap ya.. Kasihan sekali dirimu.. Sudah tua, tak ada yang mau.. Jadi, apa alasanku memperkosamu? Lagi pula jika kau membayar aku sekalipun untuk bercinta denganmu aku akan menolak mentah-mentah. Kau tidak ada dalam daftar wanita yang ingin diajak bercinta olehku... Mungkin semua lelaki baik tua atau muda sepertiku tak mungkin menginginkanmu.."

Ada rasa sesak mendengar perkataan lelaki yang menjatuhkan harga dirinya tersebut. Bu Risma ingin marah, tapi rasa takut lebih besar dan mengendalikan dirinya.

"Apa maumu?" ucap Bu Risma sedikit gugup.

"Kenapa kalian sekongkol mencelakakan Renee dan berencana menggugurkan kandungannya?"

"Apa maksudmu? Aku tak mengerti?"

"Jangan pura-pura bodoh karena memang kenyataannya kau memang bodoh wanita tua. Cepat katakan atau aku akan...." ucap lelaki itu sambil membawa pisau tajam.

Sontak bu Risma semakin ketakutan dan panik. Rasanya ingin mengunci mulutnya agar tak gegabah menceritakan kejahatannya.

Saat pisau tersebut hampir mencium pipi Bu Risma wanita itu menjerit, "Baiklah. Akan aku jelaskan." ucap wanita itu dengan masih dibalut rasa ketakutan.

"Aku, Flora dan Heri memang berencana melenyapkan Renee. Dan juga bayinya." jelas Bu Risma sambil ketakutan.

"Untuk apa? Bukankah itu tak ada untungnya untuk kalian?" tanya lelaki itu kemudian mengarahkan pisau itu pada leher bu Risma membuat wanita itu semakin panik.

"Ja..jangan..." pinta Bu Risma sambil terus memohon. Air matanya mulai mengalir. Lelaki itu tak menyangka wanita semacam bu Risma bisa menangis juga.

"Jawab!" bentak lelaki itu lagi agar bu Risma menjawab sejujur-sejujurnya..

"Karena Renee mengandung anak Dewo.. Dan Flora tak mau kehilangan Dewo.."

"Lalu, apa yang Flora katakan pada mamih Dewo sehingga Mamih berpihak pada Flora dan malah membenci Renee."

"Aku.. Aku menyuruh Flora mempengaruhi mertuanya yang sosialita bagai toko mas berjalan itu dengan mengatakan bahwa Renee adalah wanita penghancur rumah tangga. Renee itu lebih dari jalang. Jika semua rekan Mamih tahu Dewo menghamili wanita seperti Renee Mamih akan sangat malu.. Dan untung saja mertua Flora tersebut mudah terpengaruh."

"APA LAGI?" lelaki itu lebih kasar membentak bu Risma agar terus menceritakan tanpa henti.

"Dan tentu saja mertua Flora dengan mudah diatur mengikuti saranku untuk berpura-pura mendukung Dewo.. Sungguh aku minta maaf. Tolong jangan bunuh aku! Aku tak tahu apa yang wanita itu katakan pada Renee. Itu diluar kehendakku. Jika wanita itu kasar pada Renee itu bukan salahku..."

Lelaki itu akhirnya bergegas meninggalkan bu Risma dalam keadaan yang masih terikat. Sebenarnya bu Risma menjerit berharap lelaki itu melepaskannya sebelum pergi namun lelaki itu pergi dengan sangat cepat. Akhirnya bu Risma tak bisa apa-apa selain menangis menunggu seseorang melepaskan ikatannya pada kursi.

***

Lelaki itu sampai di dalam mobil kemudian melepaskan penutup wajahnya. Ternyata lelaki yang hampir membuat Bu Risma celaka adalah Dewo.

Dewo kini mulai menyalakan mesin mobilnya dan bergegas meninggalkan rumah mertuanya. Sial sungguh sial.. Mengapa Dewo bisa dipermainkan oleh orang-orang seperti mereka. Ini

benar-benar gila.. Dewo menyesali kebodohannya yang tak bisa membaca rencana jahat Flora dengan sempurna.

Namun setidaknya hari ini kejahatan sudah mulai terungkap dan Dewo mempunyai bukti akurat tentang kejahatan ini.. Dewo menggenggam sebuah rekaman yang baru saja dia gunakan.

Beberapa saat kemudian Dewo meletakkan rekaman itu kembali dan mulai fokus menyetir.

Pikirannya kini tertuju pada Renee yang ternyata tengah mengandung bayinya.
Dewo harus secepatnya menemui gadis itu untuk meluruskan semuanya..

***

TRAGEDI

Kadang sudah sekian lama berjuang untuk melupakan masa lalu tapi perjuangan itu runtuh begitu saja hanya karena satu kali pertemuan.

Affan tidak bisa tidur dengan mudah meski sebenarnya dia sangat lelah. Begitu juga dengan Renee. Meskipun matanya terpejam tapi sebenarnya dia belum tidur. Pikirannya masih penasaran terhadap apa yang terjadi pada Affan.

Sikapnya aneh saat menerima telepon dari seseorang. Saat ditanya kenapa bukannya menjawab malah memeluk Renee sangat erat seakan takut kehilangan.

Renee menyadari ternyata Affan juga sama sepertinya belum tidur. Sontak Renee langsung mengambil posisi duduk bersila di tempat tidur. Affan langsung menatap Renee tak mengerti. "Ada apa, Sayang?" tanya Affan kemudian ikut duduk bersama Renee.

"Aku tahu kau belum tidur. Aku yang seharusnya bertanya ada apa padamu.."

"Aku tak bisa tidur. Kau juga belum tidur? Apa aku mengganggu tidurmu, Sayang?"

"Tidak. Hanya saja aku ingin tahu apa yang terjadi."

"Maksudmu?" tanya Affan yang tak mengerti dengan arah pembicaraan istrinya.

"Affan. Kita bukan orang yang baru kenal. Aku kenal dirimu sudah bertahun-tahun. Jadi tak ada gunanya kau

menyembunyikan apa pun dariku. Aku pasti bisa mencium dengan mudah. Sebenarnya ada apa?" tanya Renee lagi.

"Maaf.. Sangat maaf... Aku sempat menyembunyikan ini. Aku bingung bagaimana cara menjelaskan semua padamu. Aku juga takut bahkan sangat takut kehilanganmu.."

Renee menggeleng "Aku tak mengerti."

Affan meraih pundak Renee agar mereka duduk saling berhadapan hingga jarak mereka hanya beberapa centi saja. "Sayang" ucap Affan masih kedua tangannya memegang pundak Renee.

"Aku tadi belum sempat bilang aku dari mana aku sebenarnya. Aku bohong jika pergi karena urusan pekerjaan. Tapi aku tidak bohong tentang siapa yang aku temui. Tadi aku bilang habis bertemu rekan kantor dan memang faktanya begitu. Aku bertemu Pak Dewo."

Renee langsung menatap Affan secara tajam. "Untuk apa?

"Pak Dewo sudah tahu yang sebenarnya."

deg!

"Tentang apa?" jawab Renee terkejut.

"Semuanya. Sekali lagi tentang segala hal menyangkut dirimu. Pak Dewo sudah tahu apa yang mamihnya ucapkan padamu. Betapa menyesalnya dia saat mamih mengatakan kata yang tak pantas padamu.. Dan yang terparah, Pak Dewo tahu tentang bayi dikandungamu itu anaknya." ucap Affan lemah.

"Tidak. Itu tidak mungkin, untuk apa kau menjelaskan semua itu?" kata Renee dengan sedikit bernada keras bahkan terkesan menahan tangis.

"Jangan salah paham dulu, Sayang. Pak Dewo tahu bukan dariku. Malah dia yang meminta bertemu denganku setelah mendengar percakapan Mamihnya dengan Bu Flora, istrinya."

Renee beralih menatap jendela, pikirannya bercabang tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Renee bingung. Mengapa ini semua terjadi. mengapa Dewo harus tahu.. Renee ingin merahasiakan ini semua tapi tak disangka Dewo malah sudah tahu terlebih dahulu.

"Sayang.." Affan berusaha menyentuh pindak Renee, lagi.

"Aku tak tahu ini semua bisa terjadi. Ini di luar kemampuan kita." tambah Affan.

"Kau tidak salah, karena tak sedikit pun salahmu. Sudahlah, jika Dewo telanjur tahu mau dikatakan apa lagi. Biarlah." ucap Renee sedikit menenangkan Affan dan menenangkan dirinya sendiri. Padahal Renee sendiri hatinya dipenuhi rasa resah. Bagaimana jika Dewo kembali menginginkan Renee meninggalkan Affan?

***

Flora merasa sangat senang. Selangkah lagi dia akan mendapatkan kebahagiaan seperti dulu. Flora menyalakan musik sangat keras selama menyetir bagai merayakan kemenangannya yang hampir mencapai sembilan puluh persen. Akhirnya Flora akan mendapatkan kebahagiaan seperti dulu. Seperti saat Renee belum memasuki kehidupan mereka.

Ditambah kehamilannya yang tak akan menjadi alasan untuk mertuanya memisahkan dia dengan Dewo.

Flora menggerakan kepalanya mengikuti irama, namun tiba-tiba gerakan Flora terhenti saat melihat mobil Dewo pada arah yang berlawanan. Flora jadi berpikir, dari mana Dewo? Ah, tapi Flora tak peduli yang terpenting dia harus cepat menemui ibunya. Ibu Risma harus segera mengetahui kabar bahagia ini. Kabar bahagia tentang mertuanya yanh ada di pihaknya. Ditambah Renee yang kemungkinan akan menurut saran Mamih Dewo untuk pindah ke luar kota. Flora jadi tak sabar untuk menyampaikan ini.

Flora langsung mempercepat laju kendaraannya. Tiba-tiba ponselnya berdering keras. Saat tertulis nama Dewo, Flora langsung menekan tombol pada headset dan memasang headset tersebut pada telinganya.

"Di mana, Kau?" tanya Dewo di ujung sana dengan suara yang relatif keras.

Bukannya salam atau menyapa manis terlebih dahulu ini sih langsung nyolot. Pikir Flora. Namun dia tak boleh emosi, Flora harus menjawabnya dengan nada yang terkesan ramah.

"Aku di jalan, sepertinya aku menginap di rumah ibu. Aku sangat merindukannya. Kau jangan khawatir aku baik-baik saja, maaf tak sempat pamit dan izin padamu." jawab Flora.

Dalam hati Dewo terkekeh, menurutnya apa yang Flora katakan padanya itu sangat tidak penting. Bahkan Dewo tak khawatir sedikit pun. Dewo hanya sekadar memastikan apa Flora akan bertemu ibunya dalam keadaan terikat dan mengenaskan atau tidak.

"Kau sendiri ada di mana?" tanya Flora lagi.

"Aku di apartemen. Sudah ya aku lelah. Setidaknya aku tahu kau ada di mana jadi saat mamih ngomel aku akan punya jawaban."

"Baik. Terimakasih sudah memperhatikanku.." jawab Flora.

Dewo merasa Flora sangat percaya diri sekali. Bahkan Dewo tak merasa dirinya tengah memperhatikan wanita itu.

Setelah telepon terputus Dewo kembali teringat pada Renee. Mungkinkah Affan mengizinkan dirinya bertemu dengan gadis itu. Mungkin terdengar sulit. Namun apa salahnya jika berusaha? Sungguh, Dewo tak bermaksud apa-apa. Dewo hanya ingin sekadar mengatakan beberapa hal sebagai perpisahan.

***

Flora menutup telepon dengan rasa senang. Rupanya Dewo masih peduli terhadap keberadaannya. Buktinya baru saja dia menelepon untuk menanyakan hal tersebut. Hmm Flora jadi teringat tadi Dewo mengatakan dirinya sedang berada di apartemen. Tentu saja Flora tahu kalau Dewo bohong. Bukankah baru saja mereka berpapasan.

Benar-benar Dewo ini. Tapi Flora tak mau ambil pusing. Yang harus ia lakukan adalah secepatnya sampai ke rumah ibu Risma, ibunya.

Beberapa saat kemudian Flora sampai. Tapi dia tak melihat motor lelaki matrealistis itu berparkir. Rupanya Pak Heri tidak sedang bersama ibunya. Itu bagus menurut Flora karena dirinya sedang ingin berdua saja dengan ibunya.

Seperti biasa, Flora tak pernah mengetuk pintu setiap masuk ke rumah ibunya, dia kemudian membuka pintu tersebut dan tiba-tiba Flora merasa kehilangan keseimbangan dengan refleks dia menjerit dan dalam hitungan detik dia sudah bersimpuh di lantai.

Flora merasa badannya menjadi sangat lemas. Flora mengutuk pada siapapun manusia kurang ajar yang menumpahkan minyak goreng dekat pintu. Flora terpeleset. Flora berusaha memanggil ibunya meski suaranya hanya tersisa sedikit. Padahal biasanya suaranya keras.

"Ibu..." ucap Flora lirih.

Namun karena suasana rumah yang cukup sepi ditambah Bu Risma yang berada tak jauh dari situ akhirnya Bu Risma bisa mendengar seseorang yang memanggilnya. Bu Risma semakin yakin itu adalah Flora karena beberapa saat sebelumnya dia mendengar jeritan. Jeritan seperti orang terjatuh. Bu Risma semakin khawatir. Sangat khawatir.

Namun apa daya, dia masih dalam kondisi terikat. Dia merasa Dewo sangat kurang ajar tak melepaskan ingatannya lagi. Dan kini Flora jatuh dia tak bisa apa-apa.

"Flora.. Kau dengar ibu?" teriak bu Risma.

"Ibu.. Sakit sekali, aku terpeleset.." ucap Flora namun tak bisa didengar dengan jelas karena pelan sekali suaranya.

"Apa? Sayang apa kau terjatuh? Ibu ingin sekali membantumu..Apa yang terjadi.. Ibu mohon katakan.." teriak Bu Risma lagi. Nada bicara nya terdengar semakin panik. Dia berusaha melepaskan diri agar bisa menolong anaknya itu.

Namun sialnya ikatan pada tangan dan kakinya begitu kuat sekali.

"Aku terpeleset bu.. Aku lemas.. Sakit sekali... Bantu aku.." ucap Flora sedikit menangis. Baru kali ini dia bisa menangis. Rasa sakit memang tak bisa bohong. Akibat jatuh tersebut dia merasakan sakit yang sangat luar biasa.

"Apa? Kau terpeleset?" ucap Bu Risma terkejut. Wanita itu terus berusaha melepaskan diri namun sulit. Akhirnya dia menggeser sedikir demi sedikit agar kursi tempatnya diikat bergeser ke ruang tamu dan menemui Flora.

Sedikit...Sedikit.. Bisa sedikit... Bu Risma terus berusaha. Keringatnya mengucur deras. Namun tekadnya kuat. Dia ingin melihat kondisi anak kesayangannya.

Tiba-tiba kursi tersebut rubuh. Sontak Bu Risma yang terikat pada kursi tersebut menjadi ikut rubuh. Badannya terasa sakit, sangat sakit. Ini kali pertama bu Risma ingin menangis.

Terjatuh di kursi membuat dia bisa melihat Flora yang sedang bersimpuh. Mereka saling menatap..Flora menatap ibunya dengan tatapan terkejut. Mengapa ibunya bisa terikat di kursi seperti itu? Kalau sudah begini mereka bagai menemui jalan buntu. Bu Risma tak bisa menolong Flora yang terpeleset dan Flora juga tak bisa membantu ibunya yang dengan kondisi mengenaskan terikat pada kursi yang kini rubuh.

"Flora. . Bagaimana keadaanmu?" tanya bu Risma sambil menangis melihat kondisi anaknya.

"Ibu.. Siapa yang melakukan semua ini?" Flora malah balik bertanya.

"Suamimu.. Baru saja dia datang kemari. Dia mengikat ibu dan... Ah sudahlah jangan bicarakan Dewo terlebih dahulu. Sekarang tolong telepon Heri. Hanya dia yang bisa membantu kita."

"Oh iya, ponselku." Flora kemudian mengambil ponsel disakunya meski dengan kesusahan namun akhirnya bisa. Akhirnya dia menelepon Pak Heri. Suara tut terdengar sangat panjang tanda Pak Heri belum juga mengangkat ponselnya. Sampai pada akhirnya tak ada jawaban. Mungkin dia sudah tidur. Lagi pula ini sudah larut malam.

Flora mencoba menghubungi lelaki itu lagi. Namun sialnya Pak Heri tak kunjung menjawab.

Flora menggeleng, "tak diangkat Bu.. Tunggu, aku akan sedikit demi sedikit mencapai tempat ibu dan melepaskan ikatan itu.."

"Sayang .. Jangan.. Tidak.. Kenapa keluar darah?" tanya Bu Risma yang menunjuk pada kaki Flora. Darah tersebut berasal dari bagian atas Flora. Ibunya semakin panik dan sekali lagi dia tak bisa berbuat apa-apa.

Tentu saja Flora tak kalah panik. "Bagaimana ini Ibu.. Sakit.. perih.. Dan kenapa keluar darah. Apa aku akan baik-baik saja?"

Alih-alih menjawab bu Risma malah menangis. Hingga Flora juga terpancing untuk menangis. Akhirnya mereka menangis bersama. Mungkin ini kali pertama mereka menangis seperti ini. Sungguh mereka bagai menemui jalan buntu hingga tak bisa melakukan apa pun. Hingga Flora yang terpeleset sampai mengeluarkan darah seperti itu. Mereka khawatir Flora bisa keguguran.

***

"Tapi sebenarnya ada lagi..." ucap Affan sedikit ragu.

"Ada apa lagi? Katakan saja?" jawab Renee yang kemudian beralih menatap suaminya.

"Pak Dewo ingin bertemu denganmu. Ini yang paling aku takutkan. Aku takut kehilanganmu.. Aku takut kau jatuh lagi padanya. Karena aku tahu kau masih.... Ah, yang jelas aku tak bisa jika kau kembali padanya."

deg! Mendengar penjelasan Affan, Renee jadi memikirkan banyak hal. Untuk apa Dewo ingin bertemu dengannya. Bahkan bukan hanya Affan yang takut, Renee juga sebenarnya takut. Pertemuan nya dengan Dewo khawatir merusak move on dirinya. Merusak usaha melupakan lelaki itu. Bagaimana jika Renee jatuh cinta lagi. Bagaimana jika semua itu terjadi dan membuat Affan terluka lagi..

"Dan sekarang kau sudah tahu kan kalau Pak Dewo ingin berjumpa denganmu. Dia bilang untuk perpisahan tapi aku belum tahu pasti apa yang akan dia katakan padamu mengingat sebenarnya kini pak Dewo sudah tahu tentang kehamilanmu..."

Renee masih terdiam.

"Apa kau mau bertemu dengannya?" tanya Affan memastikan. Jauh di dalam lubuk hati Affan, berharap kalau Renee tak mau bertemu.

"Tentu saja aku tak mau bertemu dia lagi. Baiklah, tolong katakan padanya kalau aku tak ingin melihat wajahnya lagi apalagi mendengar suaranya dan semua ucapan tak pentingnya itu." jawab Renee yakin. Sungguh ini Renee lakukan karena Renee takut berubah pikiran saat melihat wajah Dewo.

Renee takut jika harus menyakiti Affan lagi. Renee sadar dirinya masih dalam proses melupakan Dewo. Jika bertemu lagi, bagaimana jika Renee semakin cinta? Tentu menurutnya, lebih baik tak menemui lelaki itu.

"Apa aku tidak salah dengar?" tanya Affan dengan sedikit rasa lega. Dia tak menyangka Renee tak mau bertemu dengan Dewo.

"Tolong telepon Dewo sekarang juga. Katakan kalau aku tak mau bertemu dengannya."

Affan melirik jam dinding kamar mereka. Waktu menunjukkan sudah tengah malam.

"Menelepon larut malam seperti ini?" tanya Affan memastikan kemudian disambut dengan anggukan Renee.

"Aku tak peduli ini jam berapa. Yang jelas aku akan tidur lebih tenang dan nyenyak jika sudah mengatakan ini.. Aku tak mau bertemu dengan lelaki itu."

Affan menurut kemudian mengambil ponselnya. Mencari kontak atasannya itu. Setelah ditemukan tanpa ragu dia mengklik layar hijau untuk memanggil.

"Hallo Affan. Kebetulan sekali saya ingin meneleponmu tapi kau menelepon duluan."

"Maaf mengganggu malam begini. Hm, tadi bapak bilang mau menelpon saya. Memang ada apa?"

"Saya ingin mengatakan kabar gembira. Satu tikus sudah saya kerjain."

"Maksud Bapak?" Affan tak mengerti degan arah pembicaraan Dewo.

"Kau tahu Bu Risma? Ibu Flora, dia salah satu biang dari penderitaan Renee. Saya sudah memaksanya untuk mengakui meski dengan cara mengikatnya.. Dan kabar baiknya dia mengaku.. Saya merekamnya."

Affan hanya diam mendengar penjelasan Dewo meski sebenarnya ada rasa lega karena kabar itu kabar baik. Walau bagaimanapun juga Affan tak tega Renee terus disakiti. Affan rasa, membuat jera para penjahat itu sedikit tidak apa-apa. Semoga mereka tidak lagi jahat pada istrinya.

"Affan. Apa kau mendengar saya?" tanya Dewo lagi karena tidak mendengar sedikit pun reaksi Affan.

"Ya.. Saya mendengarnya.."

"Hm, lalu kau ada apa menelepon saya? Apa ada hal penting?"

Awalnya ragu, namun Affan harus segera mengatakan.

"Maaf Pak. Istri saya tak mau berjumpa dan berbicara dengan Bapak. Tolong mengerti dan hargai keputusan istri saya."

"Tapi mengapa?" tanya Dewo dengan nada penuh kekecewaan.

"Apa pun alasannya yang jelas istri saya tak mau.. Keputusan Renee tak bisa diubah. Maaf..."

"Tapi saya perlu alasan mengapa dia tak mau bertemu dengan saya?"

"Tolong lah Pak.. Itu memang hak Renee mau bertemu atau menolak.."

Renee mengambil ponsel yang sedang menempel di telinga Affan.

"Saya harap Anda memiliki telinga yang masih berfungsi normal. Sudah suami saya jelaskan sejak tadi kalau saya tak mau bertemu dengan Anda!"

"Tapi Renee.." ucapan Dewo terpotong karena saat itu juga Renee langsung menutup sambungan telepon mereka.

Tanpa ragu Renee menonaktifkan ponsel Affan khawatir Dewo akan menghubungi lagi.

Ada sedikit kelegaan sudah mengatakan itu pada Dewo. Sungguh Renee takut move on yang dia lakukan sekian lama menjadi gagal hanya karena bertemu lelaki itu sekali saja. Renee takut itu semua terjadi. Dia tak mau mengambil banyak risiko terutama yang akan membuat Affan kecewa. Renee juga bisa melihat rasa senang yang terpancar dari mata Affan saat tahu Renee tak mau bertemu dengan Dewo. Renee tahu Affan juga tak ingin dirinya bertemu dengan Dewo.

"Percepat pindahan kita. Aku ingin kita pindah besok. Kemana pun aku tak peduli di sana tinggal di mana. Mengontrak pun aku tak masalah. Yang penting besok kita harus pindah dari kota ini." jawab Renee dengan nada serius. Tekad Renee sudah bulat. Renee ingin memulai hidup baru tanpa ada seorang pun yang mengganggu. Renee rasa di kota ini kurang aman. Banyak air mata yang tumpah selama di kota ini. Selain itu, Renee takut sewaktu-waktu bisa bertemu dengan Dewo. Sungguh, Renee tak kuasa menahan rasa lagi jika bertemu dengan lelaki itu. Lelaki yang pernah ada didalam dirinya yang sangat sulit ia

lupakan. Lelaki penyebab semua penderitaannya dan lelaki yang sebagai ayah kandung dari bayinya.

Affan menatap Renee dengan tatapan heran dan tak percaya, "Apa tidak terlalu cepat?"

Renee menggeleng. "Lebih cepat lebih baik. Aku yakin di sana kita akan bahagia."

Mereka akhirnya berpelukan. Sungguh, Affan merasa bahagia. Pengorbanannya bagai membuahkan hasil terlebih saat melihat sikap Renee yang seperti sudah menyambut hatinya hingga berjumpa dengan Dewo pun dia tak mau.

Pelukan mereka lumayan lama. Terus berpelukan dengan penuh kasih. Affan ingin menangis, menangis bahagia.. Renee yang amat dia cintai kini memeluknya. Memeluknya penuh kasih.
"Baik Tuan Putri sayang.. Kita pindah besok..." ucap Affan sambil memeluk Renee.

***

Dewo merasa heran.. Mengapa Renee tak mau berjumpa dengannya. Apa yang membuat dia menolak.. Dulu saat terakhir bertemu dengan gadis itu Dewo masih ingat saat di rumah sakit.

Renee membalas ciuman bibir darinya. Mereka malah berciuman cukup lama sampai kemudian Renee berlari meninggalkannya. Dari situ Dewo semakin yakin kalau sebenarnya Renee juga membalas cintanya. Tapi, mengapa Renee tak mau bertemu dengannya. Apa alasannya? Dewo benar-benar tak mengerti dengan jalan pikiran Renee. Padahal dirinya hanya ingin mengucapkan salam perpisahan.

Dewo harus menemukan cara agar bisa bertemu dengan gadis yang kini mengandung anaknya itu.

Dewo kemudian meletakkan ponselnya dan menarik selimutnya. Dewo rasa malam ini dia lalui dengan begitu panjang. Mungkin karena banyaknya aktivitas. Dari bertemu Affan hingga memberi pelajaran pada mertuanya.

Dewo jadi teringat betapa ekspresi bu Risma yang memohon dan menangis ketakutan. Dewo tak peduli tadi dirinya sangat sadis. Bukankah mertuanya pantas mendapatkan itu semua.. Dengan sadis telah menyakiti Renee, dibayar dengan tak kalah sadis oleh Dewo.

Dewo juga berharap minyak goreng yang dia tumpahkan tepat di depan pintu membuat Flora terjatuh. Dan kesakitan. Mereka memang tukus yang harus dimusnahkan. Pikir Dewo.

***

Pagi ini Pak Heri sudah rapi, dia tengah menyisir rambut sambil menatap pantulan diri dicermin. Mungkin baginya, Pak Heri merasa tampan. Padahal sebenarnya dia sudah hampir meninggalkan kata muda. Rambutnya yang mulai memutih dia manipulasi dengan cat rambut berwarna hitam segar. Tapi tetap saja alat penghilang keriput tak bisa menghilangkan keriput diwajahnya secara sempurna. Masih ada beberapa keriput yang kentara. Namun tetap saja, dengan percaya diri lelaki itu masih menganggap dirinya sangat tampan.

"Mau ke mana pagi pagi begini?" tanya istrinya yang kini ada di belakangnya.

Tanpa menoleh, Pak Heri sudah bisa melihat istrinya melalui cermin.

"Biasa bisnis.. Jangan terlalu kepo ya.. Baiklah, aku pergi dulu. Mana kunci motor?" tanya lelaki itu yang kemudian berbalik dan berusaha mencari-cari sesuatu.

"Kau melihat kunci motorku?" tanya lelaki itu lagi.

"Ayah meninggalkannya dimeja tadi malam."

"Terimakasih isteriku yang cantik.." ucap Pak Heri sambil berjalan keluar. Entah mungkin itu pujian yang terdengar sangat asing. Baru kali ini orang seperti Pak Heri mengatakan hal seperti itu pada istrinya. Padahal biasanya hanya bisa cuek atau marah-marah dan terkesan kasar.

Pak Heri kemudian menyalakan motornya dan bergegas pergi dari rumah.

***

SEMAKIN MENUJU ENDING

Setelah melawan arus kemacetan akibat keluar rumah masih pagi karena begitu banyaknya kendaraan yang berlalu lalang. Jam masuk kerja mengakibatkan semua menjadi lebih ramai dari jam lain. Untung saja pak Heri sudah terbilang lihai dalam berkendara.

Saat memasuki area pagar rumah Bu Risma, lelaki itu tambak menengok ke arah pintu. Dengan tatapan heran lelaki itu terus menatap pintu yang terbuka. Seperti ada seseorang yang tertidur dekat pintu. Ditambah ada mobil Flora di sana, mungkinkah Flora tertidur di pintu. Ada apa ini sebenarnya. Pikirnya.

Pak Heri langsung bergegas mendekat ke arah pintu, semakin dekat dia semakin yakin bahwa wanita yang tertidur adalah Flora. Saat melihat kaki Flora terdapat bekas darah lelaki itu menjadi sangat terkejut, dan hatinya semakin penasaran apa yang sebenarnya terjadi.

Dia ingat, tadi malam wanita ini meneleponnya di jam yang tidak pantas. Di waktu yang seharusnya orang-orang tertidur dengan nyenyak. Apa mungkin rumah ini kerampokan? Tanya Pak Heri dalam hati.

AKhirnya lelaki itu langsung memerhatikan keadaan sekeliling untuk mencari tahu apakah benar dugaanya. Tapi Pak Heri rasa dugaannya salah, saat melihat sekeliling barang-barang berharga juga masih lengkap. Saat menatap ke arah tengah, lelaki itu dikejutkan oleh sosok wanita yang juga tergeletak dilantai dalam posisi yang terikat dikursi. Sangat menyedihkan dan tragis.

Pak Heri langsung berlari ke arah Bu Risma, berusaha membangunkannya dan tak butuh waktu lama untuk Bu Risma membuka mata. Bu Risma tampak diam sebentar memikirkan dan berusaha mengumpulkan ingatan tentang apa yang terjadi semalam. Sedangkan Pak Heri sibuk melepaskan tali yang mengikat bu Risma tersebut.

"Apa yang terjadi? Apa tadi malam ada rampok?" tanya Pak Heri kemudian.

Bu Risma menggeleng, "Bukan, ini bukan rampok. Tapi ini lebih kejam dan berbahaya dari pada rampok."

Pak Heri kemudian melempar tali tersebut saat sudah selesai membukanya, "Maksudnya lebih kejam dan berbahaya apa? Katakan siapa yang melakukan ini?"

"Menantu gila! Dewo kurang ajar sekali. Sekarang berhenti mengajakku bicara. Lebih baik kita tolong Flora. Dia sepertinya pingsan." Bu Risma langsung berlari ke arah Flora.

"Kita ke rumah sakit sekarang. Tolong ambil kunci mobil di kamar!" Ucap Bu Risma yang disambut anggukan oleh Pak Heri.

***

Renee menatap koper dan tas yang berisi banyak pakaian dan semua perlengkapan baik miliknya atau pun milik Affan. Entah mengapa hatinya masih diliputi keraguan, bisakah dirinya jauh dari ibunya. Relakah ibu Deswita jika Renee benar-benar pergi. Meski sebelumnya Renee dan Affan sudah meminta izin dan restu kemudian di iyakan oleh ibunya namun tetap saja ada rasa berat meninggalkan ibu yang amat sangat dekat dengannya.

Di samping itu, Renee juga harus mengingat lagi betapa berbahayanya jika masih tinggal di sini. Renee juga merasa jika masih satu kota dengan Dewo pasti kemungkinan untuk bertemu lelaki itu lebih besar.

"Buang semua keraguanmu Renee, belajarlah untuk yakin, keyakinan akan membawamu berbahagia dengan orang yang tepat." ucap Renee pada dirinya sendiri dalam hati.

Tiba-tiba suara ketukan pintu membuyarkan segala lamunan Renee. Tak menunggu waktu lama Renee langsung membuka pintu tersebut.

"Ibu..." ucap Renee sesaat setelah pintu kamarnya terbuka. Bu Deswita tanpa ragu langsung masuk. Renee menutup pintu dan mengikuti ibunya.

"Ibu tahu bagaimana perasaanmu sekarang," ucap ibunya kemudian Renee mengambil posisi seperti ibunya, duduk di kasur.

"Maksud ibu?"

"Ibu tahu banyak hal meski kau tak pernah bercerita. Ibu ini wanita yang melahirkanmu. Ikatan batin antara kita sangat kuat mengalahkan segalanya. Kau masih ragu bukan untuk pindah secepat ini?"

Ya, Renee seharusnya sadar bahwa ibunya pasti lebih peka dan dia tak mungkin bisa menyembunyikan apa pun. Sebenarnya mata Renee lebih terbuka bahwa ibunya pasti dengan mudah dapat membaca segala yang ia rasakan.

Tanpa menjawab pertanyaan ibunya, Renee langsung memeluk Bu Deswita. Hingga air mata yang dia tahan sejak tadi tumpah dengan mudahnya.

"Renee, ibu tahu. Sangat tahu bagaimana perasaanmu.. Tapi jangan membodohi diri sendiri dengan mencintai orang yang salah. Buka matamu, lihat ada lelaki baik yang tulus dan sanggup membahagiakanmu. Hidup ini sebenarnya mudah, hanya saja kau terlalu mempersulit diri dengan terjerat pada sesuatu yang tidak pasti. Terjerat pada sesuatu yang seharusnya kau tinggalkan. Lihatlah kebaikan Affan, apa matamu belum juga terbuka? Kamu mengerti kan maksud ibu?"

Renee melepaskan pelukannya, berusaha menghapus air matanya. Bu Deswita juga tak tinggal diam dengan segera dia ikut menghapus air mata yang berlinang dipipi anaknya.

"Sejak awal ibu tak pernah menyukai Dewo, hanya Affan yang Ibu percayai.. Dulu saat Dewo sering mengantar jemput dirimu, jujur ibu tak suka. Ibu rasa dia bukan lelaki yang cocok untukmu. Tapi ibu juga sadar, hati tak bisa dipaksa. Kau mencintainya, bukan?"

"Ibu...." ucap Renee lirih bagai menyanggah ucapan ibunya.

"Jangan tanya ibu tahu dari mana, seorang ibu memiliki kemampuan membaca sinar mata anaknya. Dan ibu dapat dengan mudah membaca sinar matamu. Sungguh, sinar itu sangat kentara."

"Maafkan aku, Ibu..."

"Jangan minta maaf pada ibu, seharusnya kau meminta maaf pada Affan. DIa pasti sangat terluka dan kecewa. Tapi dengan hebatnya dia selelu bertahan disisimu, apa pun yang terjadi."

"Ya, justru aku ingin memulai semuanya dari awal. Bersama Affan. Betapa besar pengorbanannya untukku."

"Kau benar. Dia sangat langka, dia memang lelaki yang patut dipertahankan. Jangan pernah bertindak bodoh dengan menyianyiakan Affan. Sungguh, mana ada lelaki seperti Affan lagi?" ucap Bu Deswita yang kemudian menggenggam jemari Renee, bermaksud untuk menguatkan anaknya itu.

"Lelaki mana yang mau menyayangi anak yang sebenarnya bukan darah dagingnya?" tambah Bu Deswita yang sontak membuat Renee bagai disambar petir. Bagaimana mungkin rahasia itu terungkap begitu saja. Apa mungkin Affan yang menjelaskan semua, membongkar semua pada ibu Renee.

Renee hanya bungkam, tak bisa berkata apa-apa lagi.

"Jangan tanya ibu tahu dari mana. Bukan Affan, sungguh bukan dia yang mengataknya. Sejak awal memang ibu tak percaya saat dia datang untuk mempertanggung jawabkan kehamilanmu. Saat dia datang untuk mengaku tentang kehilafan menghamilimu ibu benar-benar tak percaya. Dan ibu sedikit demi sedikit mencari tahu. Ibu sebenarnya kecewa, sangat kecewa mengapa ini semua terjadi kepadamu yang masih begitu belia. Tapi apa boleh buat, akhirnya pas hari pernikahan itu tiba, ibu mendengar percakapan kalian. Yaitu percakapanmu dengan dua orang wanita. Dari situ ibu sadar, Affan memang sempurna, lihat betapa dia sangat mencintaimu. Bahkan cintanya itu tak memandang apa pun. Sadar lah, Sayang..."

Renee tak bisa berkata apa-apa lagi, hanya bisa menangis tersedu. Renee baru sadar ternyata ibunya tahu akan hal ini. Rahasia besar ini.

"Tapi ibu senang kau tidak bertindak bodoh. Jangan bertindak bodoh ya Sayang. Mulai lah hidup barumu di luar sana. Ibu yakin Affan bisa membuatmu menjadi lebih baik, yakinlah kalian bisa bahagia. Lupakan Dewo, seujung kuku pun dia tak pantas bersanding bersamamu mengingat segala kebusukan yang telah dia lakukan."

Pembicaraan mereka kini terhenti saat ponsel Renee bergetar panjang tanda ada yang menelepon. Tanpa ragu Renee langsung mengangkatnya.

"Hallo, Sayang.." ucap Affan di ujung sana.

"Iya?" jawab Renee sedikit ragu, berusaha menyembunyikan suara yang mungkin jadi berbeda akibat menangis.

"Aku sudah sampai di rumah baru kemarin, aku sudah membereskan barang-barang kita waktu itu. Barang-barang tersebut aku titip lewat jasa orang sini. Dia akan membawanya ke sana jadi jika ada orang datang ke rumah membawa barang-barang jangan bingung karena aku yang menyuruhnya."

"Oke, lalu kapan kau kembali?" tanya Renee sambil tersenyum agar suaranya tidak begitu kentara habis menangis.

"Hmm, sabarlah, oh ya apa jangan-jangan kau sudah merindukanku? Sabar lah Tuan Putri, kau ini percaya diri sekali. Tenang aku pasti pulang dan memberikan ciuman terpanasku untukmu..."

"Kau ini genit sekali."

"Tak ada larangan untuk genit pada istri sendiri. Tenanglah, siapkan saja bibirmu karena aku akan melakukannya berjam-jam." ucap Affan, entah mengapa rasanya Affan sangat genit bahkan lebih dari biasanya. Affan sebenarnya tahu, dari suara Renee terdengar sekali sangat jelas kalau Renee usai menangis. Namun dia tak mau bertanya sekarang. DIa sudah hapal. Renee pasti akan memakai jurus ____aku tidak apa-apa_____ Affan sudah tahu betul hal itu, lebih baik tanya saja nanti jika lebih dekat akan lebih kecil kemungkinan untuk berbohong. Tentu saja Affan bisa dengan mudah memprediksi kebohongan Renee. Begitu pun sama halnya dengan Renee.

"Tapi apa boleh genit di depan orang?" tanya Renee kemudian berusaha menggoda Affan.

"Di depan orang? Maksudmu? Kau sedang di mana dan dengan siapa, Sayang?"

"Di kamar, ada ibu di sini."

"Aiiih kenapa kau tidak bilang dari tadi? Apa ibu mendengarnya juga?"

"Tentu saja.."

"Maafkan aku.. Aku jadi malu.." ucap Affan yang membuat Renee terkekeh. Ibu juga tak hentinya tersenyum akibat ulah anak dan menantunya.

"Sudah tak apa-apa, Ibu tak masalah. Tak perlu malu apalagi sungkan." timpal Bu Deswita kemudian.

"Hehe maafkan Affan ya, Bu.. Baiklah Affan mau mengurus tiket keberangkatan kami.. Setelah itu pulang menjemput

Renee untuk pamit pada Ibu Affan dan Fanny. Affan pamit ya Ibu... Oh iya, Tuan Putri apa ada lagi yang mau dibicarakan?"

"Ada.." Jawab Renee.

"Apa? Katakan saja, Sayang!"

"Hati-hati ya Affan, Sayang..."

"Oke terimakasih.."

Setelah sambungan telepon terputus ada rasa senang dan lega mendengar Renee mengucapkan kalimat terakhir itu. Membuat Affan jadi lebih semangat. Bahkan terlampau semangat saat mendengarnya.

***

Ruangan ini tampak sangat nyaman untuk ukuran ruang seorang dokter. Ruangan yang bercat putih dan lantainya begitu mengkilap. Bu Risma dan PAk Heri duduk meski hati Bu Risma mulai resah apa yang akan dokter katakan tentang bagaimana kondisi Flora. Bu Risma mencoba menghilangkan resah dengan menghitung beberapa bunga yang berada di vas bunga yang terletak dimeja dokter tersebut.

Sementara dokter masih fokus pada berkas hasil pemeriksaan Flora.

Beberapa saat kemudian dokter tersebut mulai membuka pembicaraan.

"Ny Flora terjatuh dalam kondisi terduduk, dengan kehamilan yang masih terbilang muda dan rawan ini saya sangat tak menyangka bisa berakibat sefatal ini. Benturan tersebut lebih

keras dari yang saya duga. Hal itu memicu pendarahan yang sangat banyak. Sebenarnya ini bisa dicegah jika Ny Flora langsung diberi penanganan khusus. Jika saja saat jatuh langsung dibawa kemari kami akan melakukan yang terbaik untuk menyelamatkan janin tersebut. Namun sangat disayangkan, pendarahan hebat juga ketuban pecah dini yang biasa kami singkat dengan KPD membuat kami terpaksa melakukan tindakan final. Tindakan final kami adalah terminasi atau pengakhiran kehamilan. Kami minta maaf atas hal ini, kami sudah berusaha semaksimal mungkin tapi bagi kami terminasi adalah tindakan yang paling tepat."

Raut wajah Bu Risma langsung berubah drastis. Tampak sekali rasa sedih dan sesal. Andai saja dia berhasil melepaskan ikatan itu pasti bisa membawa anaknya ke rumah sakit sehingga cucunya bisa diselamatkan.

"Lalu, bagaimana keadaan anak saya?"

"Dia masih shock, biarkan dia istirahat. Ny Flora juga belum tahu kalau dia sudah kehilangan bayinya. Tolong sampaikan padanya dengan cara hati-hati. Mungkin saja dia akan sangat terpukul. Saya khawatir dia akan melakukan hal yang tak diinginkan. Ibu mana sih yang mau kehilangan anaknya?"

"Tapi, Dok. Ini adalah keguguran Flora yang kesekian kalinya. Ini bukan yang pertama. Apa dia bisa hamil lagi?" tanya Bu Risma.

"Dokter bukan Tuhan, saya tidak bisa mengatakan dia tak bisa hamil lagi atau bisa. Yang pasti dalam segi medis Ny Flora bisa hamil meski kemungkinannya kecil. Teruslah berusaha, Ny Flora masih muda. Semoga masih punya kesempatan lagi. Percaya, rencana Tuhan sebenarnya lebih indah, bahkan paling indah dari pada rencana manusia seperti kita." jelas Dokter.

"Ya, dokter benar. Semoga masih ada harapan.." jawab Bu Risma.

"Apa ayahnya sudah diberi tahu?"

Bu Risma tampak diam dan berpikir sejenak. Namun kemudian Pak Heri yang mengambil alih dan menjawab pertanyaan dokter tersebut tentang suami Flora.

"Tentu saja ayahnya tahu, dia sedang di luar kota." jawab Pak Heri cepat.

Dokter tampak mengangguk mendengar jawaban Pak Heri.

Pak Heri yang duduk di samping bu Risma langsung mendekati telinga wanita itu dan berbisik, "sebaiknya kita segera menemui Flora, tak ada gunanya mendengar ceramah dokter."

Bu Risma mengangguk, kemudian tersenyum ke arah dokter tersebut. "Maaf sepertinya kami ingin menemui Flora."

"Baik, silakan.." jawab dokter kemudian.

***

"Mamih plis dengarkan aku terlebih dahulu." pinta Dewo sambil mengejar mamihnya yang sedang masuk ke dalam mobil. Sepertinya Mamih Dewo hendak pergi entah kemana.

Melihat mamihnya yang terus masuk tanpa memperdulikan dirinya Dewo langsung mengambil posisi di samping mamihnya. Duduk di sebelah kursi kemudi.

Mamih kemudian membuka kacamata hitam yang dia pakai. Gerakan tangannya itu membuat belasan gelang emas

ditangannya menghasilkan bunyi khas. "Sudah Mamih bilang, nanti saja. Mamih sedang buru-buru. Jangan sampai Mamih terlambat datang lalu kehabisan koleksi perhiasan terbaru yang baru sah datang dari luar negri."

"Mamih plis.. Ini penting dan darurat sekali." Dewo terus berusaha agar mamihnya mau mendengar apa yang sebenarnya terjadi.

"Mamih tak peduli. Bagi Mamih tak ada yang lebih penting dari acara ini. Cepat turun dari mobil ini. Ayo lah jangan sampai Mamih marah.."

Akhirnya Dewo tak peduli lagi mamihnya setuju atau tidak untuk mendengarkan. Yang jelas Dewo dengan cepat memutar rekaman antara dia dan Bu Risma. Mamih harus tahu yang sebenarnya.

***

Bu Risma dan Pak Heri menatap Flora secara bersamaan. Wanita yang kini memakai seragam pasien itu tengah mengerjap-ngerjapkan matanya berusaha membuka dan terbangun.

Saat mata Flora telah terbuka sempurna, Flora menatap ibunya kemudian Pak Heri secara bergantian. Flora berusaha mengingat-ingat sesuatu. Apa yang sebenarnya terjadi. Akhirnya Flora berusaha terbangun namun, dia merasakan bagian perut bawahnya amat sakit. Sakit lebih sakit bagai luka tersayat hingga membuat dia memekik dan meringis kesakitan.

"Kau baik-baik saja, Sayang?" tanya bu Risma dengan tatapan paniknya. Kemudian beralih menepuk punggung tangan Pak

Heri yang berada di sampingnnya dan menyuruh lelaki itu memanggil dokter.

Alih-alih menurut, Pak Heri malah tak mau memanggil dokter. Dia pikir memanggil dokter lebih baik nanti saja. Sekarang yang sebaiknya dilakukan adalah berdiskusi.

"Kenapa perutku sakit, sangat sakit. Bergerak sedikit saja sakit..." tanya Flora.

"Kau keguguran!" jawab Pak Heri secara to the point. Bu Risma mencubit lelaki itu, "Kau bisa membuat dia frustasi, Sayang. Bukan seperti itu cara memberitahu kabar buruk." bisik Bu Risma lada Pak Heri.

"Aku keguguran?" tanya Flora memastikan. Pikiran nya kini mengingat-ingat apa yang terjadi sebelum dia ada di sini. Flora akhirnya ingat. Dia terjatuh... Dan...

"Siapa yang melakukan ini? Siapa yang sengaja menumpahkan minyak dan yang terparah mengikat ibu. Memperlakukan ibu bagai binatang?"

"Tentu saja suamimu, dia sudah tahu semua.. Semua rencana kita kacau. Dia menggunakan cara licik untuk membuatku mengakui semua. Sialnya aku kalah, dia membawa senjata. Dia mengikat dan hampir membunuhku." ucap Bu Risma.

"Benar-benar gila. Aku tak menyangka Dewo bisa melakukan itu. Tapi perut ini, aku sangat sakit. Aku tak bisa berbuat apa-apa lagi.."

"Tidak, siapa bilang kita tak bisa berbuat apa-apa lagi? Tidak ada yang tahu akan hal ini... Kau hanya perlu pura-pura hamil!" ucap Pak Heri.

Flora bagai menemukan angin segar. Tentu saja itu ide bagus. Karena jika dia ketahuan keguguran bisa-bisa mamih Dewo mendampratnya. Ya, ucapan Pak Heri memang benar, sebaiknya dia pura-pura hamil.

"Tapi dokter tahu akan hal ini.." Bu Risma masih dengan ekspresi khawatirnya.

"Begitu saja repot. Mamih atau Dewo tak pernah kemari. Mereka punya dokter langganan. Untuk apa mengkhawatirkan hal itu? Lagi pula kita tinggal diam saja. Mamih Dewo kan memperlakukanmu seperti ratu. Ada baiknya kita manfaatkan dia. Lagi pula, dia berada dipihakmu kan, Flora?"

Flora tersenyum, "tentu saja. Mamih sangat membenci Renee. Racun pengaruh yang aku katakan padanya tentang Renee itu benar-benar berhasil membuat mertuaku percaya."

"Tapi bagaimana jika Dewo memberikan rekaman itu pada mamih. Bukankah ibu tadi mengatakan kalau Dewo merekam pembicaraan tadi malam?"

"Biar aku yang atur itu semua. pungkas Pak Heri kemudian mereka tertawa bersama. Berharap agar keberuntungan masih berada di pihak mereka.

***

PERLAHAN TAPI PASTI

"Ketika kejahatan perlahan terbongkar sebaiknya jangan terlalu senang dulu, bisa jadi mereka (penjahat) punya rencana alternatif yang lebih melumpuhkan lalu mematikan."

Renee berharap-harap cemas. Entah mengapa setelah mencurahkan semua pada ibunya, kini Renee ingin cepat berangkat. Ingin segera memulai hidup baru. Renee takut dia berubah pikiran lagi betapa Dewo yang seakan bisa mendominasi hidupnya. Ya, jalan finalnya Renee memang harus pindah.

Tiba-tiba ponsel Renee bergetar lumayan lama menandakan ada panggilan masuk. Tanpa ragu Renee langsung mengangkatnya begitu tahu Affan yang menghubunginya..

"Hallo.."

"Sayang.. Sedang apa dirimu?" tanya Affan secara spontan membuat Renee merasa heran. Seharusnya Affan sudah tahu kalau sejak tadi Renee menunggunya.

"Affan. Mengapa lama sekali. Kapan kita berangkat?"

"Kita mendapat jadwal keberangkatan nanti malam. Maaf tadi setelah mengurus tiket aku langsung mengurus surat resign di kantor.."

"Oke.. Sekarang kau ada di mana?" tanya Renee kemudian.

"Di mana ya?" ucap Affan dengan nada sedikit menggoda.

"Memangnya kau di mana Tuan Putri?" lanjut Affan.

"Aku di Hongkong!" jawab Renee kesal.

"Wah, kenapa jauh sekali? Sedang apa kau di sana, Sayang?" Affan tak hentinya menggoda Renee.

"Aku di rumah. Ah, jangan membuat tandukku keluar.." Affan kemudian tertawa ringan, "Aku di jalan, mau ke rumah. Sebentar lagi akan sampai." jelas Affan. Belum sempat Renee menjawab, tiba-tiba terdengar suara klakson mobil. Sudah pasti bukan Affan. Pikir Renee. Karena Affan memang berangkat naik motor lagi pula mobil dari mana.

Akhirnya Renee berpikir kalau itu adalah Dewo. Kacau! Ini akan menjadi benar-benar kacau jika ternyata dugaannya benar. Jika itu Dewo, untuk apa dia datang ? Padahal Renee sudah menolak untuk bertemu.

Dari pada bingung tak karuan akhirnya Renee menatap melalui kaca jendela. Tapi, Renee rasa dia tak mengenal mobil itu. Itu bukan mobil Dewo, bukan juga mobil Pak Arman. Siapa lagi kalau bukan mereka?

Akhirnya Renee memberanikan diri ke depan rumah. Renee semakin terkejut saat yang keluar dari mobil tersebut tidak lain adalah Affan, suaminya. Renee rasa Affan berhutang penjelasan padanya.

Affan kemudian membuka pintu mobil dan mempersilakan agar Renee masuk. Renee walau dengan tatapan kebingungan kemudian masuk dan duduk. Dia bisa melihat Affan setengah berlari masuk ke kursi kemudi.

"Mau ke mana?" tanya Renee. Sebenarnya Renee ingin bertanya sebenarnya ini mobil siapa. Tapi dia rasa bertanya mau kemana adalah pertanyaan yang lebih tepat dan penting.

"Sudah aku bilang kalau kita akan ke rumah ibuku, kita harus pamit pada Ibu dan Fanny.."

Renee mengangguk tanda mengerti.

"Tapi ini mobil siapa?"

"Tak perlu khawatir. Hanya mobil sewaan. Aku ingin hari terakhir kita di kota ini tidak panas-panasan.." Affan kemudian menatap Renee. Sambil fokus menyetir sesekali dia juga tersenyum pada istrinya itu.

"Aku baru tahu kau bisa menyetir mobil." ucap Renee kemudian.

"Ah, kau benar! Mungkin ini kali pertama aku menyetir. "

"Hey jangan main-main.. Kau bisa membunuhku.." Renee mulai panik.

"Bukan hanya membunuhmu tapi aku juga ikut terbunuh." ucap Affan terus menggoda Renee.

Renee mencubit Affan hingga membuat lelaki itu memekik. Sungguh, rasanya tak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Renee yang menyadari sedari tadi Affan sedang menggodanya

akhirnya dia terus mencubit hingga cubitan itu berubah menjadi menggelitik.

Affan berusaha menghindar, "Tuan Putri jangan.. Kuharap kau duduk dengan tenang. Ini berbahaya..."

Namun entah mengapa Renee tak mau mendengar Affan. Dia terus menggelitik Affan hingga lelaki itu kehilangan konsentrasi dalam menyetir dan candaan mereka kini akhirnya terhenti lalu berganti menjadi teriakan panik baik Renee maupun Affan. Bagaimana tidak, mobil dari arah berlawanan melaju dengan cepat dan........

***

Tawa Flora, ibu Risma dan Pak Heri terhenti saat beberapa orang memasuki ruang rawat Flora. Mereka berseragam rapi.

"Selamat siang, maaf mengganggu waktunya sebentar.." ucap salah satu lelaki berseragam polisi tersebut.

"Iya, ada apa ini?" tanya Bu Risma sedikit tak sabaran, bahkan terkesan panik.

"Ibu bernama Risma, dan Bapak bernama Heri kan? Lalu pasien ini apa benar bernama Flora?" tanya polisi itu lagi.

"Iya, memangnya kenapa?" Pak Heri mulai angkat bicara. Meski dia masih terlihat agak tenang. Berbeda dengan bu Risma dan Flora. Mereka malah panik ketakutan.. Kaki mereka bahkan gemetar.

"Saya ingin memanggil Saudari Flora, Saudari Risma dan Saudara Heri agar ikut dengan kami sekarang juga untuk melakukan pemeriksaan. Kalian diduga hendak melakukan

pembunuhan berencana. Baru saja kami menerima laporan. Kami harap ketersediaan kalian untuk menjalani pemeriksaan di kantor."

"Tidak, itu tidak benar!" Bu Risma mulai membela diri.

"Semua bisa dijelaskan di kantor." Kemudian polisi tersebut menginstruksikan agar membawa pak Heri dan bu Risma. Kecuali Flora. Mereka membiarkan Flora sampai pulih terlebih dahulu. Jika sudah pilih Flora juga akan menjalani pemeriksaaan.

Akhirnya meski awalnya tak mau, Pak Heri dan Bu Risma kini menurut kemudian digiring ke kantor polisi.

***

Mamih memasuki area rumah sakit dengan pakaian yang mengundang perhatian mata untuk memandang. Di tambah perhiasan yang jumlahnya jauh dari kata sedikit yang bukan hanya menghiasi kedua tangannya, tapi juga memenuhi tangan itu. Andai saja ada orang jahat yang ingin mencurinya tinggal potong saja beserta tangannya lalu bisa mendapat banyak perhiasan dengan mudah.

Mamih memasuki ruang di mana tempat Flora dirawat. Beruntung wanita itu sudah dalam keadaan sadar sehingga Mamih bisa menemui dan berbicara dengan Flora secepatnya.

Setelah dokter pamit dari ruangan itu Mamih menatap Flora dengan tatapan tak terbacanya. Tentu saja Flora jadi bertanya-tanya apa yang terjadi sebenarnya pada mertuanya itu. Meski dalam hati Flora menyimpan harapan besar kalau mertuannya itu tidak tahu menahu tentang semua kejahatannya selama ini.

"Mamih, tahu dari mana aku ada di sini?" akhirnya Flora memberanikan diri mengusir rasa canggung untuk mencairkan suasana.

Mamih masih terdiam. Terus menatap Flora dengan tatapan tak terbacanya.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Mamih kemudian yang berhasil membuat Flora sedikit lega. Jika Mamih bertanya sepeti itu kemungkian Mamih tidak ada masalah sedikit pun pada Flora.

"Aku tidak apa-apa.. Hanya shock biasa.. kata dokter aku jangan banyak bergerak dulu.. Masih terasa sakit akibat jatuh kemarin." jawab Flora sambil mengukir senyum dibibirnya. Tentu saja dia bohong. Bukankah dia baru saja dioperasi?

"Kau tidak apa-apa. Tapi bayimu? Bagaimana?" kali ini Mamih bertanya dengan sedikit nada yang berbeda bagai mengintimidasi. Seketika membuat perasaan Flora menjadi tidak karuan. Flora berharap Mamih tidak tahu masalah keguguranny a.

"Puji Tuhan kandunganku sehat-sehat saja. Mungkin ini yang namanya keajaiban. Malaikat kecilku masih betah tinggal dirahimku." jawab Flora dengan mata berbinar. Sebenarnya dia bohong padahal bayi nya tak terselamatkan.

"Benarkah?" tanya mertuanya lagi.

"Iya, rupanya Tuhan masih memberi Mamih kesempatan untuk menimang cucu.."

"Oh.. Lalu apa ini? Sebentar, saya pikir tadi membawanya, ke mana ya berkas itu.." ucap Mamih sambil mencari-cari sesuatu di dalam tasnya.

Beberapa saat kemudian mamih menyodorkan berkas pada Flora. Dengan susah payah wanita igi berusaha mengambilnya agar bisa lebih jelas membacanya.

Deg. Debaran jantung Flora makin cepat bahkan lebih cepat dari biasanya. Jantung wanita itu seperti mau copot. Entahlah, dia merasa riwayatnya hampir tamat. Rupanya berkas itu berisi laporan kondisi Flora. Bahkan tentang keputusan terbaik dokter untuk mengangkat janin pada rahim Flora.

"Mamih.. Aku bisa jelaskan. Mamih, jujur sebenarnya tak sedikit pun aku mau ini. Aku sangat menginginkan bayi ini.. Sama seperti Mamih, tapi aku tak tahu saat aku sadar semua telah begini." ucap Flora ketakutan.

"Berhenti bersilat lidah lagi. Saya tak menyangka memiliki menantu sepertimu. Bahkan kalian bagai komplotan yang hanya merusak kehidupan anak saya."

"Mamih.. Aku tak tahu apa-apa.." ucap Flora terus membela diri.

"Apa pun yang kau katakan tak bisa mengubahku. Saya sudah tak percaya lagi padamu.. Saya tak sudi Dewo bersamamu. . Sekarang saya akan menawarkan dua pilihan. Pertama kau mengundurkan diri secara hormat menjadi menantu atau Dewo yang akan menggugat cerai dirimu. Untuk apa mempertahankan wanita sepertimu. Sungguh, tak ada gunanya sekali. Kau pikir kau ini siapa? Ratu kah? Oh mungkin ratu iblis.. Iya, kan?"

"Mamih. Beri aku kesempatan. Aku mohon aku akan memperbaiki semua.. Aku akan menjadi lebih baik.. Aku janji.."

"Hmm, sebaiknya simpan saja janji yang basi itu.. Kau tahu? Sekali merusak kepercayaan tak akan mungkin saya percaya lagi. Mempercayai wanita sepertimu? Buang-buang waktu saja!"

"Mamih.." panggil Flora sambil menangis. Namun tentu saja itu tangisan yang dibuat-buat, alias tangisan palsu agar mertuanya merasa iba.

"Air mata darah sekali pun yang kau keluarkan aku tak peduli. Dewo sudah mengurus semuanya. Kalian akan bercerai.. Dan kau harus ingat, statusmu kini tersangka.. Apa kau tidak tahu kalau di luar ada penjagaan polisi untuk menjaga tersangka sepertimu agar tidak kabur.."

Saat Flora hendak menjawab dan membela diri lagi. Mamih kemudian memotong kalimat wanita itu bagai tak memberi kesempatan untuk Flora bicara.

"Semoga cepat sembuh ya mantan menantu.. Supaya bisa lebih cepat masuk ke dalam penjara. Menyusul ibu dan kekasih ibumu." pungkas Mamih kemudian bergegas pergi tanpa mau mendengarkan apa yang Flora katakan meski wanita itu terus memanggil berharap mertuanya kembali dan mau memaafkannya. Tentu saja itu adalah mimpi. Orang seperti Mamih Dewo itu tipe orang yang sulit ditebak. Bahkan misterius bisa sewaktu-waktu melakukan hal yang tak terduga.

Flora terus memanggil mengharap belas kasihan mertuanya namun alih-alih menjawab, mertuanya malah tak sedikitpun menjawab. Jangankan menjawab, menoleh saja tidak.

Air mata Flora menetes.. Flora menangis. Apalagi mengingat apa yang tadi mertuanya katakan. Tadi Mamih mengatakan kalau ibunya sudah masuk ke dalam penjara bersama Pak Heri. Dan di luar polisi tengah menjaganya.

Sungguh Flora berharap ini benar-benar mimpi buruk. Mungkinkah ini adalah kehancuran dirinya? Awal dari berakhirnya segalanya?

Flora tak kuasa lagi menahan tangis. Dia juga merutuki mengapa bisa secengeng itu.

Tangisannya ternyata membuat tubuhnya sedikit bergetar dan tentu membuat perutnya sakit. Betapa lengkap sudah kesakitannya. Bahkan wanita itu merasa kini dirinya sendirian. Ditambah tinggal menunggu waktu untuk masuk penjara juga.

"Ini tidak boleh terjadi. Aku harus kuat dan bisa melewati segalanya. Aku masih hebat. Aku pasti tidak akan dipenjara." ucap Flora untuk membangkitkan semangatnya lagi.

Sampai kemudian dia perlahan merasa sangat lemas dan pusing lama-lama pandangannya kabur lalu menutup matanya.

***

"Lain kali jangan bercanda saat aku menyetir lagi. Bahaya tahu!" ucap Affan dengan nada sedikit mengomel. Sebenarnya dia tak marah, sedikit pun tidak. Hanya saja Affan takut mereka bisa kecelakaan.

Tadi mereka hampir saja kecelakaan saat Renee terus berusaha mengajak Affan becanda hingga membuat konsentrasi menyetir Affan menjadi terganggu. Hampir saja mereka bertabrakan dengan mobil lain dari arah yang berlawanan.

Beruntung kedua mobil itu mengerem dengan waktu yang sangat tepat sehingga tabrakan pun bisa terhindarkan. Mereka semua merasa lega. Hampir saja nyawa mereka melayang.

"Kau pikir aku akan begitu lagi? Tentu tidak. Tenangkan.. Itu sangat mengerikan aku tak mau hal itu terjadi lagi." jawab Renee.

"Bagus. Jangan lakukan itu lagi. Kita harus tetap bersama, selamanya." ucap Affan sambil mempersilakan Renee masuk kembali ke dalam mobilnya.

Baru saja mereka dari rumah Affan untuk pamit pada ibu Affan dan Fanny.

"Sebenarnya aku merasa mereka berat melepasmu.. Sangat kentara Fanny dan ibu menginginkan kau tetap di sini, Affan."

"Awalnya aku pikir begitu. Tapi aku hapal betul mereka. Jika untuk kebahagiaanku. Mereka tak masalah lagi.."

"Tetap saja aku jadi merasa tak enak. Ini semua gara-gara aku yang meminta pindah.. ke luar kota.. Jika masih di dalam kota pasti masih bisa di maafkan, tapi aku malah meminta ke luar kota."

"Kalau itu gara-gara kamu berarti itu juga gara-gara aku dong. Bahkan aku yang sangat salah." ujar Affan.

"Kenapa begitu?"

"Karena aku kepala keluarga di sini. Meski pindah kota Kau yang meminta. Tapi aku yang menyetujui dan memberi keputusan. Kau hanya berpendapat, tapi sepenuhnya aku yang

melaksanakan. Jika kau berpikir kau salah. Maka aku lebih salah. Bahkan aku yang paling salah!"

"Affan... Jangan bicara seperti itu!"

"Ya makanya kau jangan berpikir begitu. Oke?"

"Baiklah maafkan aku." ucap Renee.

"Ya tentu aku maafkan. Tapi sekarang diam ya.. Aku mau konsentrasi menyetir. Jadi kumohon jangan lakukan hal gila seperti tadi."

Renee menuruti apa kata Affan. Lagi pula dia sendiri sudah tahu bagaimana akibatnya bercanda saat Affan menyetir itu sangat berbahaya. Terbukti tadi saat hendak berangkat ke rumah mertuanya. Hampir saja mereka kecelakaan. Beruntung Tuhan masih menyelamatkan mereka.

***

Flora terbangun dari tidurnya. Maksudnya, dari pingsannya. Dia mengerjap-ngerjapkan matanya. Lalu perlahan membuka mata itu hingga tampaklah pemandangan ruangan itu. Ruangan yang didominasi oleh warna putih itu mengingatkan Flora yang awalnya lupa dia ada di mana.

Setelah sadar dia ada di rumah sakit, dia langsung mengingat-ingat lagi.

Beberapa saat kemudian Flora tersadar kalau baru saja dia bermimpi buruk, mimpi bertemu dengan mertuanya. Mimpi semua kejahatannya terbongkar dan yang lebih parah dia mimpi ibunya dipenjara. Benar-benar gila.

Flora ingin bangun, tapi rasanya begitu sulit. Perutnya sakit. Sangat sakit. Luka operasi itu benar-benar membuatnya kerepotan dan tersiksa. Beruntung seorang perawat masuk ke ruangannya.

"Ny Flora sudah siuman.. Apa yang Nyonya rasakan?" tanya seorang perawat itu dengan sangat ramah.

"Perutku sakit.." jawab Flora sedikit meringis.

"Itu wajar, tapi tenang. Saya membawa obat ini. Untuk menghilangkan rasa sakit. Meski hanya sementara setidaknya bisa membantu.." ucap perawat itu lagi sambil menyodorkan obat dan air putih. Kemudian membantu Flora meminumnya.

"Terimakasih.." ucap Flora.

"Suster..." Saat perawat itu hendak meninggalkan ruangan Flora kemudian memanggilnya.

"Iya, Nyonya?" tanya perawat itu tanpa sedikitpun menghilangkan senyumnya. Sudah sepatutnya seorang perawat ramah.

"Apa kau tahu di mana ibuku?"

"Hm, apa Nyonya lupa? Ibu Risma sedang menjalani pemeriksaan di kantor polisi."

Deg..

Bagai disambar petir Flora mendengar jawaban dari perawat itu. Flora ingat saat polisi datang tapi Flora mengira kalau itu hanya mimpi.

"Jadi itu benar-benar terjadi?" tanya Flora memastikan.

Perawat tersebut mengangguk kemudian meninggalkan Flora yang masih terpaku. Tatapannya seakan tak percaya. Dia pikir itu hanya mimpi tapi itu semua kenyataan. Dan pikirannya mulai melayang memikirkan mertuanya. Flora khawatir, itu juga bukan mimpi itu kenyataan.

"Semoga cepat sembuh ya mantan menantu.. Supaya bisa lebih cepat masuk ke dalam penjara. Menyusul ibu dan kekasih ibumu."

Flora jadi terngiang ucapan mertuanya. Ya, tidak salah lagi itu semua bukan mimpi buruk. Flora kini sadar bahwa itu semua adalah kenyataan yang buruk. Flora rasa kehancurannya bagai telah menyapa.

Tiba-tiba dua orang berseragam polisi masuk ke ruangan yang sontak membuat lamunan Flora menjadi buyar.

"Ibu, bagaimana keadaannya?" tanya salah satu polisi.

"Me..me..memangnya kenapa?" jawab Flora sedikit gugup bahkan takut dan gelisah. Perasaan nya mulai tidak enak. Mungkinkah polisi ini juga akan membawanya ke kantor polisi seperti ibunya dan Pak Heri?

"Ibu harus segera sembuh agar kami bisa memproses semua lebih cepat."

"Memproses apa?"

"Tentu saja dugaan pembunuhan berencana. Ibu jangan heran kalau kami setiap hari ada di sini. kami menunggu Ibu untuk bisa ikut ke kantor kami.."

"Sa..saya... Saya tidak bersalah, Pak.."

"Tentu saja semua bisa dijelaskan di sana. Jika Ibu tidak bersalah kami akan segera membebaskan ibu.."

"Jika saya bersalah?" Shit! Flora mengutuk dirinya yang menanyakan pertanyaan bodoh seperti itu. Pertanyaan yang bisa memperkuat dugaan kalau dia memang bersalah. Bodoh! Flora menyesal menanyakan hal itu.. Tentu saja waktu tak bisa diulang.

"Jika Ibu bersalah tentu saja harus mempertanggung jawabkan semua. Oh ya, kami juga ingin mengingatkan. Kami harap Ibu tak mempersulit penyidikan kami dengan berusaha kabur. Jika Ibu kabur dan terbukti bersalah maka sanksi akan lebih berat." jelas polisi itu lagi yang berhasil membuat Flora bergidik ngeri.

Flora tak tahu harus bagaimana lagi. Dia merasa sendiri. Ibu dan Pak Heri mana mungkin bisa membantunya disaat seperti ini bahkan mungkin mereka sudah terlebih dulu merasakan lantai penjara. Ini kali pertama Flora berurusan dengan polisi dalam kasus yang bahaya seperti ini. Flora ingin menangis, ingin menjerit, rasanya penderitaannya cukup sempurna. Perut yang masih sakit bahkan sangat sakit akibat luka operasi ditambah dia juga terancam masuk penjara.

Sempat terpikir dalam hati, Flora ingin mengakhiri saja hidupnya. Namun segera dia tepis pemikiran itu. Sejak kapan seorang Flora mudah menyerah seperti itu? Flora seharusnya berpikir bagaimana cara mencuci tangan agar dia terbukti tak bersalah.. Secepatnya dia Harus menemukan akal agar seolah-olah dia hanya saksi, bukan tersangka. Itu harus! Sangat harus!

***

Renee menatap Affan dengan tatapan penuh tanya. Mereka yang hendak kembali ke rumah Renee tiba-tiba Affan malah belok ke arah yang tidak seharusnya.

"Affan, kita tak ada waktu untuk jalan-jalan lagi. . Kenapa malah belok ke sini?"

"Tenanglah, aku hanya memotong jalan. Ke sini lebih dekat.." jawab Affan. Sebenarnya dia berbohong. Dia belok ke situ karena sedari tadi ada mobil yang mengikuti mereka. Affan ingin mengecoh orang yang mengikutinya dengan belok ke arah tersebut. Affan khawatir orang tersebut akan melakukan hal yang tidak dia inginkan. Karena mobil yang mengikuti mereka adalah Dewo. Sangat wajar jika Affan merasa khawatir dan curiga. Untuk apa lelaki itu masih mengejar padahal sudah jelas Renee tak mau bicara sedikit pun dengan Dewo.

"Yang benar saja? Aku baru tahu kalau ke sini akan jadi lebih dekat." sanggah Renee.

"Makanya diam dan tenang Sayang. Biarkan aku konsentrasi menyetir.." ucap Affan sambil sesekali memantau mobil Dewo dengan menatap spion mobil yang dia kendarai.

Renee akhirnya menurut saja. Dari pada hampir kecelakaan seperti tadi lebih baik dia menurut dan tak mendebat Affan.

***

Dewo sebenarnya tak ingin memaksa Renee jika faktanya gadis itu tidak mau berbicara dengannya. Tapi hati Dewo bagai mendorong dan memaksa agar Dewo berbicara pada gadis itu. Setidaknya itu pembicaraan terakhir karena Renee akan pindah ke luar kota.

Saat berhenti di lampu merah Dewo menyadari kalau Affan sedang menyetir dan Dewo secara tak sengaja melihat Renee yang duduk di samping Affan. Tentu saja Dewo mengikuti mereka. Dewo tidak ingin berbuat jahat. Dewo hanya ingin berbicara empat mata dengan Renee. Untuk terakhir kalinya.

Namun Dewo rasa tindakannya yang berusaha mengikuti mereka berdua diketahui oleh Affan sehingga lelaki itu berusaha menyetir lebih cepat untuk menghindari Dewo.

Dan hal ini semakin terbukti saat Affan membelokkan arah mobilnya pada arah yang tidak seharusnya. Tanpa ragu Dewo terus mengikuti mereka.

Karena dia rasa tujuannya bukan untuk menyakiti. Tapi untuk berdamai. Menyelesaikan segala masalah antara mereka lalu membiarkan Renee memilih kebahagiaannya sendiri.

Dewo terus mengikuti tanpa mau menyerah sampai Affan berhenti dan dia bisa berbicara empat mata dengan wanita yang sangat dia sayangi.

***

APA YANG TERJADI?

"Sekuat apa pun kita berlari tapi menyangkut cinta tak ada yang bisa melarikan diri, karena hati tak bisa berbohong atau dibohongi, hati akan selalu menemukan arah untuk kembali. Dengan sejuta cara bagaimanapun, kapanpun bahkan di manapun. Cinta dengan mudah dapat mendeteksi kemana hati akan berlabuh."

Siapakah yang akan dipilih Renee?

Affan terus mencoba mengecoh Dewo tapi sialnya ternyata lelaki itu lebih lihai dari pada Affan.

Kemana pun Affan membuat taktik tetap saja dia masih bisa melihat mobil Dewo melalui kaca spionnya.

Renee menyadari ada yang tak beres pada suaminya. Tapi tak sedikit pun dia menduga kalau ada seseorang yang mengikuti mereka. Renee sangat bisa membaca kalau Affan saat ini sedang dalam keadaan gelisah. Atau bahkan sangat gelisah. Akhirnya Renee memberanikan diri untuk bertanya.

"Sebenarnya ada apa, sih?"

Affan menoleh ke arah Renee. Mencoba menstabilkan ekspresi, "tidak ada apa-apa. Memangnya kenapa?"

"Jangan bohong. Sikapmu sangat kentara, Sayang!"

Entah mengapa saat Renee memanggilnya dengan sebutan sayang ada sesuatu yang mendesir dihatinya. Padahal sejak dulu memang mereka saling memanggil sayang. Mungkin karena kini status mereka suami istri sehingga efek bahagia saat dipanggil dengan sebutan itu menjadi makin tinggi.

"Lihatlah aku tidak apa-apa!" sanggah Affan terus.

"Baiklah, aku tak mau bicara denganmu lagi. Malas sekali berbicara dengan suami yang pembohong." Renee mengalihkan wajahnya ke arah jendela.

Affan hapal betul, Renee kalau sudah marah pasti seperti itu. Kalau dipikir-pikir ada baiknya juga jika dia menceritakan yang sebenarnya terjadi. Kalau begitu kan Renee bisa ikut waspada jika tahu Dewo tengah mengikuti mereka.

"Baiklah aku akan ceritakan. Tapi kau jangan marah. Aku tak bisa konsentrasi menyetir jika Tuan Putri marah seperti itu.."

Renee sontak menoleh dengan ekspresi girang dan penuh antusias, "Apa? Ceritakan saja. Aku kan sudah bilang. Kau tak akan bisa menyembunyikan apa pun dariku. Karena aku bisa dengan mudah membacanya."

"Dan kau juga harus ingat Tuan Putri. Bahwa itu juga berlaku padamu. Jadi, jangan coba-coba menyembunyikan apa pun dariku. Aku juga memiliki kemampuan yang sama denganmu. Aku bisa dengan mudah membaca kebohoganmu." jawab Affan kemudian. Sesekali dia menatap mobil Dewo. Namun masih saja ada, rupanya Dewo tak mau menyerah. Harusnya Affan sudah sadar jika Dewo tak mungkin menyerah.

***

"Flora keguguran." ucap mamih pada Dewo melalui telepon.

Dewo masih fokus mengikuti Affan dan Renee, tapi dia tahu cara menelpon dengan baik dengan tidak kehilangan jejak mereka.

"Dewo. Apa kau mendengar Mamih?" ucap mamih sedikit lebih keras.

"Iya.. Maaf aku sedang di jalan. Ah iya, tadi Mamih bilang kalau Flora keguguran? Pasti Mamih sangat sedih, ya?" ucap Dewo dengan nada yang terkesan dibuat-buat. Tujuannya adalah meledek mamihnya.

"Kau ini.. Jangan bahas itu. Mamih tahu Mamih salah pernah percaya pada ratu iblis itu. Tapi, bukankah kau juga pernah mencintainya? Iya, kan?" goda Mamih balik.

Dengan tatapan terus ke depan memantau Affan dan Renee, dengan tenang Dewo menjawab, "Itu dulu. Yang penting sekarang sudah tak ada rasa cinta lagi. Rasa ini mati untuk Flora. Yang ada hanyalah untuk... gadis itu."

"Renee maksudmu?"

"Memangnya siapa lagi?"

"Dewo. Seperti tak ada wanita lain saja..."

"Memang tidak ada. Meski pun ada tak ada yang bisa seperti Renee." jawab Dewo.

"Kau juga berkata seperti itu saat membela Flora dulu.. Dan sekarang saat kau menemukan yang lebih menarik bagimu. Semua kata-kata manis itu berpindah dengan mudahnya.."

"Mamih. Jangan ungkit itu.. Sebenarnya ada apa? Aku sedang menyetir."

"Baiklah.. Mamih hanya ingin memastikan apakah kau sudah mengurus perceraian kalian.."

"Oh itu gampang.."

"Baiklah Mamih percayakan saja padamu. Semoga ada wanita yang lebih tepat. Yang pasti bukan Flora atau Renee."

"Kau tahu Dewo? Mertuaku dan pacarnya sudah mendekam di penjara."

"Oh, bagus dong." ucap Dewo sambil terus menatap mobil yang sejak tadi dia ikuti.

"Kenapa responmu biasa saja?" Tanya Mamih yang heran kenapa Dewo biasa saja, seharusnya dia mengeluarkan ekspresi sangat bahagia. Bukankah ini kabar gembira?

Sebenarnya Dewo senang dengan kabar ini. Hanya saja sekarang bukan waktu yang tepat untuk tertawa ria merayakan itu semua.

"Sudah dulu ya Mamih aku sedang nyetir." ucap Dewo kemudian.

"Oh Tunggu jangan tutup teleponnya dulu." Mamih mencegah Dewo menutup teleponnya.

"Ya, ada apa lagi mamihku?"

"Tentu saja aku tak akan membiarkan kau yang menutup telepon lebih dulu. Karena seharusnya aku yang menutup teleponnya." ucap Mamih kemudian mulai terdengar bunyi tut panjang sebagai tanda sambungan telepon telah terputus. Dewo rasa mamihnya tak pernah berubah, selalu begitu. Kadang bertindak penuh kejutan dan tak terduga. Kadang juga bertindak aneh. Dan seperti baru saja, gengsinya terlalu tinggi hingga saat Dewo hendak menutup sambungan telepon

terlebih dahulu mamih tidak rela. Karena menurutnya memang dirinya yang harus terlebih dahulu menutup. Ada-ada saja.

Mengganggu Dewo yang sedang fokus mengikuti Affan dan Renee saja. Akhirnya fokus Dewo beralih lagi pada sepasang suami istri itu. Dan Dewo langsung mengerem mobilnya secara mendadak saat tahu ternyata mobil yang Affan kendarai itu sedang berhenti.

Mau apa mereka berhenti di sini? Pikir Dewo.

***

Bu Deswita tampak duduk dengan anggun di ruang besuk. Sesekali dia menatap ke arah pasangan di samping mejanya. Terlihat laki-laki yang memakai pakaian khas narapidana. Bisa ditebak jika mereka suami istri. Sang wanita tampak menangis melihat suaminya yang benar-benar terlihat kurus. Bahkan janggut dan kumis pun bagai tak terurus. Mereka berbincang mungkin sekadar melepas rindu. Mereka keluarga yang saling mencintai.. Sangat kentara. Bisa-bisanya lelaki tersebut berada di balik jeruji besi. Padahal mereka terlihat sangat bahagia. Berbeda dengan dirinya. Tiba-tiba seorang polisi datang mengisyaratkan pada pasangan tersebut bahwa jam besuk telah habis. Mereka terlihat begitu kecewa. Waktu memang begitu singkat bagi mereka yang sangat membutuhkan padahal pada saat biasa kita bahkan sering membuang-buang waktu hingga setiap detik yang terlewati menjadi sangat sia-sia. Terbuang percuma.. Sampai pada akhirnya kita kehabisan waktu yang sangat berharga tersebut. Seperti tan terjadi pada pasangan tersebut. Bu Deswita bisa melihat dengan jelas mata wanita itu begitu sembab. Meski tak mengenal, dia merasa sangat kasihan. Bu Deswita jadi berpikir, mungkinkah hal serupa akan terjadi padanya? Mungkinkah dia dan suaminya bisa saling menangis seperti itu?

Tiba-tiba sapaan seorang polisi membuyarkan lamunan Bu Deswita. Polisi tersebut membawa seseorang yang masih pantaskah disebut suami? Seseorang yang beberapa hari ini tidak pulang. Awalnya Bu Deswita merasa biasa saja karena suaminya memang sering jarang pulang. Tapi setelah mendengar kabar bahwa suaminya dipenjara wanita ini langsung bergegas ke kantor polisi untuk melihat bagaimana keadaan suaminya. Meski suaminya memang tak pernah bersikap selayaknya seorang suami tapi bu Deswita tetap menjalankan tugasnya sebagai istri yang baik.

Dan lelaki yang masih berstatus suami sahnya itu kini duduk lusuh di depannya.

"Aku kira tak ada yang peduli.. Oh iya, bantu aku keluar dari sini ya?" pinta Pak Heri.

Bu Deswita menggeleng, "Aku ke sini bukan untuk itu. Aku ingin menagih hutang.."

"Hutang? Maksudmu?" tanya Pak Heri dengan sejuta rasa penasaran.

"Hutang penjelasan. Bagaimana bisa kau masuk ke sini? Apa yang akan kau lakukan terhadap anakku? Ayah... Apa kau tidak sadar apa yang selama ini ayah lakukan itu bukan hanya menyakiti Renee.. Tapi juga menyakitiku.. Ah sudahlah, pasti kau tak peduli. Kau memang sejak awal tak pernah bisa berubah." ucap Bu Deswita secara spontan. Baru kali ini dia berkata berani seperti itu.

"Bisakah kau carikan pengacara untuk membebaskan aku?" bisik Pak Heri. "Aku sebenarnya tak bersalah. Aku hanya dijebak." alih-alih meminta maaf Pak Heri malah berkata seperti itu. Percuma saja sejak tadi Bu Deswita mengeluarkan

unek-uneknya jika tak mendapat sedikit pun respon dari suaminya.

"Aku menderita di sini.. Makan tak enak, tidur tak enak. Meski aku jarang di rumah tetapi jujur aku rindu masakanmu.." ucap Pak Heri. Tentu saja meski nadanya penuh ketulusan tapi pada kenyataannya itu hanyalah siasat agar istrinya mau membantunya.

Dalam hati Bu Deswita terus menguatkan dan memantapkan diri agar tidak terbujur. Sudah sering dirinya luluh oleh ucapan Pak Heri. Padahal faktanya dia memang sudah tahu lelaki iyu penuh dusta. Anehnya Bu Deswita selalu percaya. Namun kali ini, dia harus kuat untuk tidak mempercayai suaminya.

"Aku tak terima perlakuanmu terhadap anakku. Kau boleh menyakitiku. Tapi tidak untuk Renee. Apa ayah mengerti?" ucap Bu Deswita. Meski penuh emosi namun dia masih bisa menahan. Masih bisa menyebut Pak Heeu dengan sebutan ayah. Sungguh, wanita seperti Ibu Renee ini sangat jarang.

"Aku sudah jelaskan aku tidak bersalah. Oke, jangan lupa carikan aku pengacara. Masalah uang jangan khawatir. Yang terpenting aku bisa bebas dari sini."

Belum sempat Bu Deswita menjawab polisi sudah mengisyaratkan bahwa jam besuk sudah habis. Mau tidak mau Pak Heri harus segera kembali ke penjara. Sungguh sia-sia sekali. Bu Deswita tak menemukan petunjuk untuk apa suaminya berbuat seperti itu meski dugaannya kuat karena uang tapi tetap saja itu belum terbukti kebenarannya.

Bu Deswita meninggalkan kantor tersebut dalam keadaan gelisah. Haruskah dia luluh lagi dengan membantu membebaskan suaminya? Bu Deswita seharusnya membuang

pikiran itu jauh-jauh. Jangan sampai Pak Heri melakukan kejahatan lagi. Bu Deswita harus sadar kalau suaminya pantas dihukum agar jera dan tidak melakukan kesalahan untuk kedua bahkan kesekian kalinya.

***

Dewo terkejut saat mobil yang Affan kemudikan berhenti secara tiba-tiba. Akhirnya dia berusaha menjauh agar tidak ketahuan keberadaannya.

Sementara Affan kini telah menyesali dan mengutuk dirinya sendiri yang malah mengajak Renee belok ke arah sini. Begini kan jadinya.. Saat melihat ada sebuah taman Renee memaksa untuk berhenti. Tentu saja Affan tak bisa menolak apa yang Renee inginkan. Meski pikiran nya merasa tidak enak. Khawatir Dewo masih ada di sekitar sini. Affan berusaha menengok ke segala arah. Tapi dia rasa aman, mobil Dewo pun tak terlihat lagi. Meski begitu dia harus tetap waspada jika sewaktu-waktu Dewo tiba-tiba datang.

Sebenarnya tujuan Affan belok ke arah sini untuk menghindari Dewo. Jika Renee meminta berhenti seperti ini, bisa-bisa Dewo semakin mudah bertemu istrinya. Andai saja tadi Affan berjalan ke arah seperti biasa pasti dia kini sudah ada di rumah dan Dewo juga tak mungkin ke rumah. Tiba-tiba Affan merasa bodoh.

Renee tampak sangat antusias saat turun dari mobil, tanpa menunggu Affan, dengan setengah berlari dia menghampiri bunga-bunga yang mulai mekar itu. Baru kali ini dia datang ke taman ini. Renee heran mengapa Affan tak pernah mengajaknya kemari padahal di sini benar-benar sangat indah nan sejuk.

Affan kemudian menghampiri Renee.

"Apa kan aku bilang? Di sini tidak ada edelweis jadi tak ada gunanya. Ayo pulang." bujuk Affan pada Renee.

"Siapa juga yang ingin melihat edelweis. Aku hanya ingin menikmati hari terakhir di kota ini.. Kau jahat. Kenapa tidak bilang kalau di sini ada tempat indah seperti ini.. Kenapa tak pernah mengajakku sebelumnya?"

"Aku juga baru tahu, Sayang. Ini hanya kebetulan. Aku memang tahu di sini taman tapi aku tidak tahu jika seindah ini.. Maaf ya sayang jika tak pernah mengajak. Baiklah, ayo kita pulang.." ajak Affan lagi.

"Aku hanya ingin sebentar saja.."

"Tuan Putri. Apa kau lupa kalau kita akan berangkat?"

"Aku tidak mungkin lupa, bahkan aku sangat ingat.. Tapi satu jam bermain di sini pun tak akan membuat kita terlambat. bukankah kau sendiri yang bilang kalau kita mendapat jadwal keberangkatan nanti malam. Iya, kan?" Renee kemudian melirik jam tangan yang dia pakai.

"Lagi pula ini masih jam tiga sore. Begitu sayang jika taman seperti ini hanya dilewati saja. Lagi pula semua barang sudah beres semua.. Tak ada yang perlu dikhawatirkan.."

Affan sadar ucapan Renee ada benarnya juga. Mereka tidak akan terlambat meski berhentinl di taman selama dua jam sekali pun. Tapi jelas saja rasa takut itu hadir menghantui hati Affan. Affan takut jika Dewo masih ada di sini. Kehadirannya itu bisa membuat move on yang Renee usahakan menjadi gagal begitu saja. Affan hapal betul itu.

Renee berjalan menghampiri bangku panjang berwarna putih di taman tersebut. Renee juga bisa melihat beberapa pasangan muda yang mungkin sedang menghabiskan hari di tempat ini.

Renee duduk dengan santai, beberapa saat kemudian Affan juga mengikuti Renee. Affan ikut duduk di samping istrinya.

Tiba-tiba Renee menyandarkan kepalanya pada pundak Affan. Jujur, Affan ingin waktu berhenti saat itu juga agar hal seperti ini bisa lebih lama. Affan sangat senang. Kemudian dia meraih kepala Renee, mengelus rambut Renee perlahan. Di tambah suasana yang berangan menambah kesan sejuk di tempat itu..

Renee memejamkan mata. Sungguh, dia merasa selama ini kemana saja? Di sampingnya kini ada lelaki yang amat sempurna untuknya. Kasih sayangnya melimpah tak kurang sedikit pun. Seharusnya Renee tak pernah berpikir sedikit pun untuk meninggalkannya.

Tiba-tiba Renee membuka matanya secara spontan bangun. Affan jadi terkejut atas apa yang Renee lakukan. Dalam hati Affan bertanya ada apa sebenatnya. Bukankah tadi Renee sedang menikmati bersandar dipundak Affan tapi malah terperanjat secara tiba-tiba dan terbangun.

"Kau tadi berjanji akan mengatakannya." ucap Renee.

"Mengatakan apa?"

"Tuh kan lupa.. Untung aku ingat.. Kau tadi bilang akan menceritakannya. Kau kan memang tak bisa menyembunyikan apa pun dariku. Sekarang tolong katakan, sebenarnya ada apa? Aku yakin ada yang tak beres padamu.."

Affan menarik napas sejenak, bahkan dirinya pikir Renee lupa masalah itu. Tapi ternyata tidak, Renee malah masih ingat.. Padahal Affan pikir dengan Renee meminta berhenti di taman karena perhatiannya mulai teralihkan lalu lupa.. Tapi, ingatan Renee begitu peka jika menyangkut masalah seperti ini.

"Affan.. Kenapa diam saja? Apa mau keberatan menceritakan padaku. Apa itu menyangkut privasi? Baiklah aku tak memaksa."

Sebenarnya wanita berkata seperti itu pasti sebaliknya. Jika Renee berkata tak memaksa Affan harus peka kalau Renee sebenarnya sedang hampir marah. Affan harus menceritakannya.

"Sayang. Bersabarlah. Aku akan menceritakan padamu. Tapi kau berjanji untuk terus di sampingku?"

Renee mengernyit, mengapa tiba-tiba Affan berkata seperti itu lagi. Perasaan Renee jadi ikut tidak enak. Jika Affan meminta Renee untuk terus di sampingnya maka tidak salah lagi, pasti Affan akan mengatakan hal yang menyangkut Dewo. Renee jadi penasaran. Mungkinkah Dewo memaksa Affan lagi untuk mempertemukan Dewo dengannya. Tapi, bukankah Affan sudah tahu Renee yang menolak, tapi untuk apa Affan sekhawatir itu? Pikir Renee.

"Jadi..." Affan mencoba menjelaskan apa yang dia lihat hari ini namun belum sempat Affan berkata lebih banyak, Renee langsung memotong pembicaraan Affan.

"Tunggu... Aku tidak akan fokus mendengarkan sekarang. Beri aku lima atau sepuluh menit waktu untuk ke toilet. Aku butuh ke sana sekarang juga.." ucap Renee sambil melihat ke sekeliling taman mencari toilet umum.

"Ah! Itu dia!" kata Renee saat melihat papan bertuliskan WC umum." Sungguh, keinginan untuk buang air kecil yang bagai di ujung tanduk benar-benar mengganggu Renee. Tentu saja dia harus menyimpan rasa penasaarannya sejenak keju kembali mendengarkan Affan bercerita hal penting.

Tanpa menunggu persetujuan Affan, Renee langsung berlari menuju toilet tersebut. Sebenarnya Affan khawatir bagaimana jika Dewo masih ada di sini dan menghampiri Renee lalu Renee yang sudah berusaha melupakan lelaki itu mulai ingat lagi.. kemudian.. kemudian... kemudian.. Segala hal yang menurut Affan buruk mulai bersarang memenuhi otak Affan. Ketakutan dan rasa khawatirnya begitu besar.

Affan tak mau membuang waktu lagi, tanpa ragu dia langsung berlari menghampiri Renee. Biar saja Affan menunggu di dekat toilet. Setidaknya dia menjaganya dari luar sehingga Renee masih tetap aman.

***

Flora berteriak histeris. Tak hentinya meronta berusaha melepaskan kedua tangannya dari genggaman dua pria berseragam polisi itu. Flora menolak dibawa ke kantor polisi. Bahkan keadaannya belum pulih sempurna, perutnya masih terasa sakit. Tapi hukum tetap lah hukum. Flora harus mempertanggung jawabkan perbuatan nya. Seperti Ibu Risma dan Pak Heri yang sudah terlebih dahulu mendekam dibalik jeruji besi.

"Jangan menghambat atau hukuman Anda akan sekali bertambah." ucap salah satu polisi itu.

Tentu saja ucapan tersebut sedikit berhasil membuat Flora melunak. Akhirnya dia pasrah, ikut masuk ke dalam mobil polisi. Meski hatinya masih tak rela dan berpikir bagaimana caranya untuk mencuci tangan.

Akhirnya mobil polisi tersebut mulai melaju meninggalkan rumah sakit. Flora hanya diam saja.

Pikirannya kembali teringat tentang kemarin. Untung saja dia sempat menghubungi pengacara handal. Flora berharap pengacara yang dia hubungi kemarin bisa mendatanginya ke kantor polisi dan membantunya. Bagaimana pun caranya atau berapa pun biayanya. Flora tak peduli, asalkan dia bisa terbebas dari hukuman.

***

Renee yakin pasti Affan menunggunya atau bahkan khawatir padanya. Jelas saja, Renee pikir toilet yang tadi adalah toilet umum khusus wanita tapi Renee baru menyadari saat akan masuk pada pintu ada tulisan khusus pria. Dan begini jadinya, Renee harus berjalan ke arah selatan dari toilet sebelumnya. Beruntung Renee bisa menemukannya dengan mudah meski sedikit jauh.

Akhirnya setelah selesai, Renee sedikit membenahi tatanan rambutnya. Renee fikir Affan pasti menunggunya sebaiknya dia harus lebih cepat agar Affan berhenti mengkhawatirkannya. Lagi pula Renee sudah makin penasaran apa yang hendak suaminya katakan.

Saat keluar dari toilet Renee mencoba mengingat lagi ke arah mana dia harus kembali. Tapi secara mengejutkan seseorang membekap dan menarik tangannya. Renee tak bisa berbuat apa-apa meskipun dia meronta atau berusaha berteriak pun

sulit tapi tenaga orang yang membekapnya itu begitu kuat. Renee yakin dia adalah seorang laki-laki.

Sayangnya Renee juga tak bisa melihat wajahnya karena lelaki tersebut ada di belakangnya. Sempat terbesit mungkinkah Affan akan memberinya kejutan? Mungkinkah lelaki tersebut adalah Affan? Tapi, beberapa saat kemudian Renee menyadari harum tubuh lelaki itu sangat tidak asing.

Renee semakin menajamkan indra penciumannya. Ya, tidak salah lagi. Lelaki yang membekapnya dari belakang tersebut adalah Dewo.

Lelaki itu terus sedikit demi sedikit membuat Renee menjauh dari area taman. Bagaimana dengan Affan.. Pasti Affan sangat khawatir.. Pikir Renee.

Sekitar lima belas menit berjalan akhirnya Renee sampai di suatu gedung tua. Hanya ada beberapa meja kayu yang sudah rapuh dan berdebu di ruangan ini.

Renee akhirnya bisa bernapas lebih mudah saat lelaki itu melepaskannya. Tanpa menunggu lama lagi Renee langsung berbalik, dugaannya benar. Itu adalah Dewo.

"Untuk apa kau membawaku kemari?" Bentak Renee.

Dewo hanya bungkam, tatapannya sama sekali tidak terbaca oleh Renee.

"Biarkan aku pergi. Tolong lepaskan aku!" kemudian Renee bergegas mendekati pintu untuk keluar.

Renee sudah berusaha membukanya namun rasanya begitu sulit. Rupanya Dewo telah lebih dulu menguncinya tanpa sepengetahuan Renee.

Renee akhirnya berbalik menghampiri Dewo. "Untuk apa kau lakukan ini?"

"Karena jika bukan dengan cara seperti ini aku tak akan bisa menemuimu dan berbicara denganmu." jawab Dewo.

"Bicara untuk apa? Tak ada yang perlu kita bicarakan lagi! Semuanya sudah berakhir, Dewo!" Renee berusaha menahan agar tangisnya tidak pecah.

Dewo menggeleng, "aku pikir memang urusan kita sudah selesai tapi aku tahu tentang 'itu' baru-baru ini.. Yang pasti urusan kita belum selesai." ucap Dewo.

Renee merasa Dewo akan membahas masalah bayi dalam kandungannya. Renee bimbang apa yang harus dia jawab? Apa yang harus dia lakukan?

"Tidak, urusan kita sudah selesai dari jauh-jauh hari. Aku mohon jangan pernah ganggu aku lagi. Asal kau tahu, aku bahagia dengan hidup baruku.."

Kemudian Dewo tersenyum lalu kakinya perlahan melangkah mendekati Renee.

"Hentikan.. Jangan mendekat!" ucap Renee waspada.

Namun Dewo seakan tak mau mempedulikan ucapan Renee. Dewo terus mendekat sehingga Renee dengan reflek mundur.

Meskipun Renee bergerak mundur, sedikit pun dia tak berhasil menjauh dari lelaki itu. Dewo kini mendekat pada telinga Renee, "Jangan takut. Aku tidak bermaksud jahat. Aku hanya ingin berbicara denganmu." bisik Dewo tepat ditelinga Renee bahkan Renee bisa dengan mudah merasakan embusan napas Dewo.

"Aku sudah bilang, kita tak ada urusan lagi. Lagi pula aku sudah bahagia bersama Affan."

Dewo mengangguk bagai mengatakan kata oh.

"Bahagia? Kau pikir aku percaya? Renee. Awalnya memang aku sempat berpikir bahwa kau juga mencintai Affan tapi semakin lama aku semakin menyadari bahwa kau juga membalas cintaku."

"Stop! Jangan bermimpi. Dewo, tak bisa kah kau untuk tidak mengusik kebahagiaan orang lain?"

"Aku tidak mengusik. Aku hanya menuntut kejujuranmu.."

"Kejujuran apa lagi? ! Aku mencintai Affan. Dan tidak lama lagi aku akan pindah dari kota ini. Kumohon anggap kita tak saling kenal."

"Bagaimana bisa aku berpura-pura tidak mengenali wanita yang mengandung anakku? Kau hamil anakku, kan?"

Renee tersentak mendengar pertanyaan Dewo. Ini bagai petir di siang bolong.

"Kau gila. Ini anak Affan." bantah Renee.

"Sudahlah aku sudah tahu semuanya. Aku bertemu denganmu ingin membahas tentang anak kita."

"Dewo, ini anak suamiku. Kau jangan pernah mengada-ada!"

"Aku tidak mengada-ada, oh jadi itu anak suamimu. Bukankah aku calon suamimu? Renee tanda gunanya berbohong lagi. Aku sudah tahu semuanya."

"Hentikan Dewo. Hentikan omong kosongmu. Hentikan segala angan dan mimpimu. Aku bahagia bersama Affan, sangat bahagia jadi jangan pernah berharap apa yang kau katakan barusan menjadi kenyataan."

"Kau yang hentikan omong kosongmu. Mulutmu mungkin bisa berbohong tapi tidak untuk hatimu. Sekarang tatap aku, katakan bahwa kau tidak mencintaiku. Ayo katakan sambil menatapku."

"Aku...aku.." ucap Renee gugup.

"Katakan Renee. Kau tak mencintaiku, kan? Ayo katakan sambil tatap mataku!"

Renee menggeleng. Berusaha menguatkan hati dan mencoba agar sanggup untuk mengatakan itu semua. Tapi entah, lidah Renee terasa kelu.. Hatinya berontak dan menolak untuk mengucapkan itu semua karena memang faktanya hati tak bisa berbohong..

"Cepat katakan. Jika kau tak mencintaiku tatap mataku." Dewo berusaha menyentuh pundak Renee dengan kedua tangannya. "Katakan kau tak mencintaiku. Tatap aku, buat aku percaya kalau kau tak mencintaiku.."

Alih-Alih menjawab, Renee malah menepis tangan Dewo, "Jangan sentuh aku!"

Renee berusaha tegar, jangan sampai tangisnya pecah di depan Dewo. Jangan sampai.

Sementara Dewo terus menatap Renee penuh harap. Dengan melihat sikap Renee yang begitu seharusnya Dewo tahu bagaimana perasaan Renee yang sebenarnya.

***

FAKTA

Semua orang mengharapkan bisa 'saling mencintai' tapi jika terpaksa dihadapkan hanya pada dua pilihan antara mencintai atau dicintai, mana yang akan Kau pilih?

Flora masuk kembali ke dalam tempat yang sedikit pun tak pernah ia duga akan tinggal di situ. Bagaimana tidak, siapa yang mau membayangkan tinggal di dalam penjara?

Kemarin, sebelum dia resmi menjadi tersangka Flora sempat menghubungi pengacara handal. Dan baru saja betapa senangnya wanita itu saat pengacara tersebut datang menemuinya.

Namun hal yang tidak terduga terjadi. Awalnya dia berpikir kalau pengacara tersebut bisa membantunya namun ternyata tidak. Alasannya sederhana, karena uang.

Flora hanya mampu membayar pengacara itu untuk membela dirinya. Tidak untuk ibunya atau Pak Heri. Jika Pak Heri bagi Flora memang tak penting, tapi ibunya? Sungguh ini pilihan yang sulit.

Akhirnya mau tidak mau Flora menyetujui agar pengacara tersebut hanya membantunya. Dia mulai berpikir, jika ibunya tahu tentang ini pasti akan berpikir kalau dia sangat egois.

***

Affan mendengus kesal saat ponsel Renee berbunyi. Saat ini Affan sudah kembali ke dalam mobilnya. Dia berusaha menelpon Renee tapi sialnya ponsel itu ada di dalam mobil. Kenapa dalam keadaan seperti ini Renee tak membawa ponsel? Pikir Affan.

Ada rasa penyesalan pada dirinya mengapa tadi tak mengantar Renee ke toilet. Jika saja tadi dia mengikuti lebih awal pasti saat ini Renee ada di sampingnya.

Affan sangat yakin kalau Renee masuk ke toilet yang sempat istrinya tunjuk. Namun, saat Affan memeriksa ke dalam tak ada seorang pun. Bahkan Affan memeriksa semua pintu. Sangat sepi dan tak ada seorang pun.

Pikiran Affan mulai berpikir yang tidak-tidak. Dia menduga kalau ini semua ulah Dewo. Affan khawatir bosnya akan melakukan hal yang tak diinginkan. Benar-benar pengecut jika dugaan Affan benar Dewo yang melakukan semua ini.

Affan juga menyesali kenapa Renee tak membawa ponselnya. Jika saja wanita itu membawanya pasti dia tak akan kesulitan menemukan gadis itu.

***

"Kenapa kau hanya diam? Apa begitu sulit menatap mataku dan berkata bahwa kau tak mencintaiku?" tanya Dewo lagi.

Renee hanya bungkam sambil menahan tangis.

"Katakan.." ucap Dewo lagi.

"Apa aku harus mengatakan itu? Apa ada untungnya bagimu?" tanya Renee sambil menahan tangis.

"Tentu saja, setidaknya aku menjadi tahu bagaimana perasaanmu yang sebenarnya. "

"Dewo, aku sudah pernah mengatakan bahwa aku tak mencintaimu. Aku hanya mencintai Affan.. Bahkan aku sangat

bahagia bersama suamiku." ucap Renee sambil menunduk. Air matanya sudah mulai menetes.

"Ucapkan sambil tatap mataku. Katakan kau tak mencintaiku.. Lihat mataku, Renee!"

Renee menggeleng. Tak menggubris ucapan Dewo.

"Sudah kuduga, kau memang mencintaiku.. Dan aku terlambat mengetahui itu semua. Kau terlalu pandai menutupi itu semua. Sandiwaramu sangat sempurna hingga sempat membuat aku percaya kau tak mencintaiku. Padahal faktanya selama ini kau membalas cintaku. Bahkan bayi itu, adalah bayi kita.."

Renee menggeleng sambil terus menangis. Dia merasa tak berdaya di depan lelaki itu.

"Sekarang kau tak perlu menatap mataku untuk mengatakan itu semua. Karena aku sudah tahu.. Air matamu juga sangat menjelaskan bahwa kau mencintaiku.. Terima kasih.." ucap Dewo kemudian.

Dewo yang melihat wanita pujaannya sedang dalam keadaan yang berlinang air mata, langsung menarik Renee agar berhambur ke dalam pelukannya.

Kemudian mereka berpelukan, sangat erat. Dewo terus memeluk gadis itu. Meski tangan Renee masih berada di sampingnya, masih berdiri terpaku tanpa sedikit pun membalas pelukan Dewo. Tapi tak juga menghindar. Renee malah terus berdiri. Ada luka dihatinya yang membuat air matanya enggan berhenti.

"Lepas kan semua beban dan air matamu.. Ada aku di sini. Menangislah sampai kau lebih tenang." ucap Dewo sambil

memeluk Renee, mengelus puncak kepala gadis itu dengan penuh kasih sayang.

"Cinta kita tak mungkin bersatu. Jangan jadi egois dan menyakiti banyak hati." Renee mulai angkat bicara. Meski dengan suara yang terhalang tangis.

"Renee.. Aku mulai menyadari kau membalas cintaku sejak ciuman kita di rumah sakit saat itu.. Meski belum yakin sepenuhnya. Dan detik ini aku sudah yakin sepenuhnya.. Kau memang membalas cintaku.."

Renee tak bisa berkata-kata lagi. Entah untuk bicara sulit sekali. Dia hanya bisa menangis dan menangis terus hingga kesulitan bernapas karena dadanya terasa sesak.

Dewo langsung mempererat pelukannya. Sungguh, Renee merasa dia dalam kondisi yang sangat sulit dan serba salah.

Sejatinya cinta itu membuat bahagia, tapi Renee sadar cintanya dengan Dewo bisa membuat banyak hati yang terluka. Dan Renee tidak ingin menjadi egois.

Tapi di sisi lain, apakah Renee harus mengorbankan perasaannya? Terlebih mencintai Affan.. Lelaki yang memang sangat menyayanginya. Lelaki yang dipercaya bisa membuat bahagia.

Renee sadar, perasaan itu mulai tumbuh meski berawal dari rasa kasihan. Tapi, seharusnya Renee bisa mengembangkan perasaan itu menjadi lebih sehingga mampu menemukan solusi siapa yang paling pantas berada di sampingnya.

Setelah beberapa saat dengan linangan air mata yang membanjiri pipi Renee atau pun Dewo. Renee baru sadar Dewo bisa menangis juga.

Renee akhirnya melepaskan diri dari pelukan Dewo. Mencoba menstabilkan napasnya dan menyusun kata-kata untuk berbicara pada lelaki yang kini berdiri dihadapannya itu.

"Aku memang mencintaimu. Dan ini adalah anakmu.." ucap Renee sambil sesekali mengambil napas. Sulit sekali berbicara dalam tangis seperti itu.

"Sudah kuduga. Aku senang kau mau jujur." jawab Dewo.

"Kumohon jangan potong pembicaraanku. Biarkan aku berbicara dan kau tak perlu menjawab. Kau hanya harus menjadi pendengar yang baik." pinta Renee.

Semua bisa dengan mudah berbicara, hanya saja tidak semua mampu menjadi pendengar yang baik.

Dewo terdiam sebagai tanda mengerti. Dia menunggu Renee melanjutkan kata-katanya.

"Aku memang mencintaimu. Tapi itu dulu, jujur... Perasaan itu sudah berubah. Aku sudah memutuskan untuk hidup dengan Affan. Semenjak saat itu aku berjanji dengan kesungguhan hati akan belajar mencintai Affan. Berusaha untuk membuatnya bahagia jangan sampai membuatnya terluka. Kau tahu? Kehadiranmu bisa membuat hatinya terluka. Aku fikir lebih baik kami pindah dari sini dan memulai hidup baru di sana. Membesarkan anak ini bersama Affan. Jangan pernah khawatir, Affan pasti mampu menjagaku dan bayi ini.."

"Renee.. Jangan bohongi perasaanmu. Tatap aku!" potong Dewo.

"Beri aku kesempatan untuk bicara atau aku tak ingin bicara lagi padamu?"

Dewo menunduk, "Maaf.."

"Aku tak bohong. Aku mengatakan ini berasal dari hati yang terdalam. Aku pernah mencintaimu tapi kini hanya Affan yang menjadi tujuan cintaku. Dia terlalu baik dan banyak berkorban untukku. Dia pantas bersanding denganku. Berbeda dengan dirimu yang senang menyakitiku. Memanfaatkan kepolosanku.. Menghancurkan segalanya. Kau jahat Dewo, kau jahat..." Renee terus menangis dan memukul-mukul dada Dewo meski pukulannya lemah. Namun tangisan Renee membuat Dewo sadar betapa wanita ini sangat terluka.

"SETELAH SEGALA YANG KAMU LAKUKAN PADAKU APA KAMU MERASA PANTAS UNTUK AKU CINTAI? TOLONG JELASKAN PADAKU BAGAIMANA CARA AKU UNTUK TIDAK MEMBENCI LELAKI YANG MENGHANCURKAN MASA DEPANKU.." ucap Renee setengah berteriak.

Dewo bungkam. Berusaha mencerna apa yang Renee katakan. Ya, Dewo sadar dia sudah menghancurkan hidup Renee. Sampai pada akhirnya dia jatuh cinta pada wanita yang ia hancurkan tersebut. Sangat! bahkan sangat jatuh cinta. Dewo merasa ucapan gadis itu ada benarnya juga.

"Aku sudah memutuskan untuk mencintai Affan dan melupakan orang yang aku cintai.. Aku sadar mencintai bajingan adalah keputusan yang salah. Terlebih akan banyak hati yang terluka."

"Tapi, apa dengan mengorbankan perasaanmu membuat kau tidak sakit dan terluka? Renee.. Aku tahu kau tak ingin membuat banyak hati terluka. Tapi jika kau mementingkan perasaan Affan, kau yang terluka pada akhirnya.."

"Siapa bilang aku terluka? Aku sangat bahagia hidup dengan lelaki sebaik Affan. Tak ada alasan untuk aku terluka."

"Renee, jangan bohongi perasaanmu..."

"Aku sudah membuka mataku. Aku yakin keputusanku tak pernah salah. Tekadku sudah bulat dan tak bisa diganggu gugat. Aku mohon jangan rusak rumah tanggaku yang sudah hampir mendekati sempurna ini. Kau urus saja rumah tanggamu sendiri."

Dewo kecewa mendengar keputusan Renee. Dia awalnya begitu senang saat tahu bayi yang dikandung Renee adalah anaknya ditambah Renee yang juga ternyata mencintainya. Sejak saat itu dia sudah membayangkan akan hidup bahagia bersama gadis itu.

Tapi ucapan Renee baru saja membuat dia kecewa. Sangat berbeda jauh dengan apa yang Dewo duga. Namun jauh dilubuk hatinya Dewo merasa masih ada kesempatan untuk mengubah keputusan Renee.

Dewo tak bermaksud egois, tapi dalam masalah cinta tak ada kata mengalah. Dewo harus memperjuangkan semaksimal mungkin. Dan kali ini dia akan membuat Renee mengubah keputusannya.

"Tatap aku, lihat aku.. Kau mencintaiku. Aku mencintaimu. Kita akan bahagia."

Renee menggeleng. Tangisnya seakan tak mau berhenti sejak tadi. Air matanya terus mengalir deras.

"Kau masih mencintaiku. Kau yakin itu.. Ayo tatap mataku. Aku masih bisa melihat sinar cinta di matamu.. Jangan ambil keputusan yang salah, Renee."

"Aku merasa keputusanku sangat benar dan tepat. Tentu saja kau bisa melihat sinar cinta dimataku. Aku memang sengaja memancarkannya dalam jumlah yang banyak. Tapi asal kau tahu, sinar cinta ini untuk suamiku, Affan. Bukan untukmu jadi kumohon jangan terlalu percaya diri."

Dewo lalu menarik Renee lagi ke dalam pelukannya. Meski awalnya Renee menolak tapi akhirnya Renee membalas pelukan itu. Dewo terus berusaha membuat Renee mengakui dan berhenti membohongi perasaannya lagi.

Renee yang berada diperlukan Dewo merasa bimbang apakah harus hidup dengan Dewo lalu meninggalkan Affan atau bertahan dengan keputusannya untuk selalu hidup bersama Affan yang faktanya sudah menjadi suami sahnya.

Sambil dalam pelukan Dewo, Renee tampak berpikir keras. Mencoba memantapkan siapa yang harus dia pilih. Apakah Affan atau Dewo?

Beberapa saat kemudian Dewo melepaskan pelukan itu, ditatapnya lekat-lekat wajah perempuan yang amat dia cintai. Sesekali Dewo menyeka air mata yang sudah terlanjur mengalir itu.

Lama-lama tatapan itu menjadi semakin tajam. Tak beda jauh dengan Dewo, Renee juga membalas tatapan itu dengan tak

kalah tajam hingga mereka berdua saling menatap satu sama lain.

Waktu bagai terasa berjalan lebih lambat, perlahan wajah Dewo semakin mendekat ke wajah Renee. Semakin dekat dan terus hingga bibir Dewo menyentuh bibir Renee. Bibir mereka kini saling bertemu. Saling menekan satu sama lain. Bahkan Renee membalas ciuman Dewo. Ciuman yang mereka lakukan sambil berlinang air mata.

Semakin lama ciuman itu berubah menjadi lumatan. Dewo melakukannya bagai penuh nafsu. Sebenarnya bukan nafsu, melainkan rasa rindu yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Sampai pada akhirnya tubuh mereka saling merapat. Dan secara refleks Renee menutup matanya. Mereka melakukan ciuman tersebut dalam durasi yang tak sebentar. Dewo terus menjelajahi apa yang ada dibibir Renee.

Ciuman yang seakan itu adalah ciuman terakhir. Mereka benar-benar menikmati ciuman yang bagai obat rindu tersebut. Ciuman yang kemungkinan menjadi candu bagi mereka. Tanpa sadar Renee bahkan sudah mengacungkan tangannya dilehet Dewo. Terlebih tubuh mereka yang bagai tiada jarak lagi. Benar-benar rapat.

***

Affan masih termenung memikirkan istrinya sekarang ada di mana. Rasa khawatir yang terlalu besar membuat dirinya tak mau meninggalkan tempat itu sampai Renee ditemukan. Meski sempat terbesit pada pikiran Affan, bagaimana jika ternyata Renee sudah dibawa pergi oleh Dewo?

Aaaaaaarrrrrghhhhhhhhh jerit Affan yang benar-benar menyesal bisa seteledor itu sehingga istrinya kini entah di mana.

Tiba-tiba keinginan mulai mendorong diri Affan untuk kembali lagi ke toilet yang sempat Renee tunjuk tadi.

Akhirnya tanpa ragu Affan turun dari mobil dan bergegas ke tempat yang ia harapkan Renee ada di situ.

Affan masih terbayang saat dia masuk pada toilet tersebut tak ada Renee namun harapannya kali ini sangat besar berharap ada keajaiban sehingga saat dia membuka toilet tersebut untuk kedua kalinya ada Renee di situ.

Kini, perlahan Affan membuka pintu sambil membayangkan ada Renee di dalam.

Tiba-tiba ada suara seorang wanita menjerit. Kemudian rasa sakit mulai Affan rasakan.

Rupanya seorang wanita sedang memukulnya keras dengan tasnya. "Kurang ajar kau berani sekali mengintip!" ujar wanita itu yang terlihat sangat emosi karena Affan masuk ke toilet wanita.

Affan berusaha menghindar, "Maaf, saya tidak bermaksud mengintip. Saya sedang mencari istri saya..." ucap Affan namun wanita itu seakan tak percaya sehingga terus memukul Affan.

"Alasan!..." wanita itu terus memukul tubuh Affan. Affan yang merasa dirinya terancam dan wanita itu tak mungkin percaya padanya. Akhirnya Affan memutuskan untuk pergi saja. Berlari menghindari wanita yang sedang salah paham tersebut.

Meski suara teriakan wanita itu masih terdengar, tapi akhirnya Affan merasa aman saat jaraknya dengan wanita itu sudah cukup jauh. Affan merasa lelah dan mengatur napasnya akibat berlari kencang. Tiba-tiba fokusnya teralihkan. Matanya bagai terpaku melihat mobil yang sangat dia hapal tengah pergi menjauh meninggalkan tempat ini.

Entah mengapa Affan malah terpaku dan hanya diam. Lelaki itu tersadar saat mobil tersebut benar-benar lenyap dari pandangannya. Affan merutuki mengapa dia tidak mengejar mobil tersebut lebih awal. Affan yakin, Dewo membawa Renee. Dan sekarang Affan tidak tahu kemana mereka pergi. Affan kehilangan jejak.

Affan mulai berpikir. Untuk apa Renee ikut dengan Dewo? Apa jangan-jangan istrinya mengalami kegagalan move on. Dan Renee lebih memilih Dewo.

Tidak! Itu tidak bisa dibiarkan! Pikir Affan.

Affan merasa belum kalah meski dia kehilangan jejak. Lelaki itu akhirnya menelepon Dewo.

Tak lama kemudian Dewo mengangkatnya.

"Hallo.." ucap Dewo dingin.

Affan tak ingin banyak berbasa-basi. Mungkin ini kali pertama Affan kehilangan rasa sabar dan ingin marah saat itu juga. "Bapak, saya masih menghormati bapak sebagai mantan bos saya. Tapi, yang bapak lakukan kali ini benar-benar keterlaluan dan melampaui batas. Bapak telah membawa kabur istri saya. Ini sudah tindakan yang melanggar hukum. Saya bisa laporkan ini ke polisi." ucap Affan menggebu-gebu.

Dewo bungkam. Akhirnya Affan melanjutkan ucapan yang penuh amarah itu, "saya sangat kecewa. Saya mohon kembalikan istri saya, Pak.."

Namun Affan rasa Dewo hanya bungkam, "Hallo.. Apa Anda mendengar saya? Kenapa diam saja?" tanya Affan.

Namun Dewo masih diam tak sedikit pun berbicara. Akhirnya Affan menatap ponsel nya. Betapa terkejutnya saat melihat ponsel yang tak menyala.

Sial! Sejak kapan ponsel Affan lowbatt. Bahkan setelah Affan berbicara banyak. Dia benat-benar tak menduga ponselnya mati pada waktu yang tidak tepat. Pasti sejak awal Dewo tak mendengarnya. Memang kenyataannya sejak awal Dewo hanya berkata hallo Kemudian ponsel Affan mati kehabisan batrey.

Affan mengutuk dirinya yang seakan lupa mengisi batrey. Akhirnya dia masuk ke dalam mobil. Memeriksa ponsel Renee siapa tahu bisa digunakan untuk menelepon Dewo namun lagi-lagi nasib siap dan tak beruntung menimpa Affan. Ponsel Renee juga lowbatt.

Rasanya ingin membanting semuanya saat itu juga.

***

"Maaf, sepertinya saya tidak bisa membantu Anda, Nyonya Flora!" ucap pengacara yang sangat Flora harapkan. Ucapan tersebut bagai sambaran petir di siang bolong.

"KENAPA?" tanya Flora.

"Bukti terlalu memberatkan kalian bertiga, selain itu saya juga sangat sibuk mengurusi klien yang lain." jawab lelaki itu.

"Kau seharusnya mengurus kasusku dulu. Mendahulukan aku sampai aku terbebas dari tempat ini. Buat aku tak bersalah!"

Lelaki itu menggeleng, "Maaf, saya tidak bisa membantu Nyonya. Silakan cari pengacara lain.."

"Kau bilang bukti terlalu memberatkan kami? Aku bahkan sangat percaya kau bisa membereskan semuanya. Seharusnya bagimu ini hanya sekadar masalah kecil."

"Maaf, banyak kasus yang lebih menarik!"

Flora tercekat, "Maksudmu?"

"Uangmu tak membuat saya tertarik. Gunakan uang itu untuk membayar pengacara lain. Tidak untuk saya. Bahkan untuk DP saja tak cukup.."

"Kau jangan khawatir. Aku pasti membayarmu berkali-kali lipat..Jika Aku bebas nanti! Kumohon bantu aku..." pinta Flora.

Namun pengacara tersebut bersikeras untuk tak bisa membantu Flora. Dia tak mau mengambil risiko. Lagi pula pengacara tersebut merasa bukti terlalu berat dan untuk apa membela Flora yang sudah jelas tak ber-uang? Akhirnya pengacara tersebut pamit meninggalkan Flora.

Flora tentu saja sangat kesal. Kepada siapa lagi dia akan meminta pembelaan. Bahkan dia tak lagi mempunyai kontak siapa pun. Tak mungkin ada yang bisa dihubungi.

"Pengacara kurang ajar! Tak tahu diuntung! Mata duitan! Pengacara bodoh! Seharusnya pengacara itu mati saja jika tak mau membela.. Untuk apa jadi pengacara jika membereskan kasusnya saja tak bisa! Pengacara sialan!" ucap Flora dalam hati.

Sampai pada akhirnya petugas datang menghampiri Flora dan mempersilakan wanita tersebut kembali ke dalam sel.

***

Dewo membaringkan tubuh Renee di villa miliknya. Sengaja dia tak memilih rumah atau apartemen karena tempat tersebut akan begitu mudah ditemukan oleh orang yang mencari Renee.

Dewo melakukan ini tidak lain karena dia ingin satu hari saja menikmati kebersamaan dengan Renee. Dan setelah itu Dewo pasrah apa pun keputusan wanita itu.

Sebenarnya Dewo senang bisa mendengar kejujuran Renee apa lagi mereka sempat berciuman tadi.

Dewo masih ingat saat setelah berciuman Renee memutuskan untuk memilih Affan dan itu tak bisa diganggu gugat. Dewo menyadari ucapan Renee tak main-main, Dewo merasa Renee serius terhadap keputusannya.

"Sungguh, mencintaimu itu dulu. *Sekarang aku sadar, Affan yang seharusnya aku cintai.. Affan yang terbaik.. Yang rela banyak berkorban. Jangan tanya kenapa! Cinta itu tak butuh alasan, jujur aku mencintai Affan. Entah terserah kau mau bilang aku labil atau tidak yang pasti aku sudah jujur, aku mencintaimu dulu dan kini hanya Affan, suamiku yang mulai aku cintai..."*

"Jujur, tak mudah aku menerima keputusanmu. Entah mengapa aku masih sangat berharap kau bisa hidup denganku, selamanya."

"Jangan terlalu berharap Sadewo! Harapanmu itu akan sia-sia. Walau bagaimana pun mencintai istri orang adalah sesuatu yang salah. Sangat dilarang!

"Tapi hati tak bisa bohong, Renee! Aku mencintaimu.."

"Hati memang tak bisa bohong! Tapi hati yang baik pasti sanggup untuk menerima dan mengerti. Karena cinta tak harus memiliki. Sebaiknya kita saling mendoakan agar kita bahagia dengan pasangan kita masing-masing." jawab Renee.

Dewo menggeleng, "Aku tidak bisa."

"Kau bisa!" pungkas Renee.

"Sudahlah, Dewo. Jangan egois lagi. Dengar ya, apa pun yang kau katakan tak akan bisa mengubah keputusanku. Aku akan tetap pindah. Dan perlu diingat, kepindahanku ini atas k ehendakku sendiri yang menginginkan kebahagiaan dengan Affan. Jangan pernah menghalangi."

"Jangan khawatirkan masalah bayi ini. Aku lebih tahu cara membesarkan dan mendidiknya terutama Affan.." ucap Renee lagi bagai menyindir Dewo. Seakan-akan Dewo tak mampu menjadi ayah yang baik.

Awalnya sulit bahkan sangat sulit tapi pada akhirnya Dewo berusaha menguatkan hati dan berlapang dada menerima keputusan Renee.

Dewo masih bungkam memikirkan keputusan Renee yang tidak dia duga.

"Baiklah urusan kita sudah selesai, bukan? Sekarang aku mohon biarkan aku pergi. Affan pasti sekarang panik mencariku. Tolong berikan kunci pintu ini!"

Dengan lusuh akhirnya Dewo memberikan kunci tersebut, mencoba ikhlas Renee pulang. Meski sebenarnya tak rela. Setidaknya Dewo ingin kali terakhir melewati hari bersama Renee namun itu tak mungkin. Faktanya Renee sedang berusaha membuka pintu.

Tiba-tiba Dewo secara refleks berlari menghampiri Renee. Menyangga tubuh Renee yang hampir ambruk. Beruntung Dewo sanggup menahannya, "Renee.. Kau kenapa ?" tanya Dewo sambil memegangi tubuh Renee agar tak terjatuh. Rupanya Renee pingsan. Dewo jadi bimbang apa yang harus dia lakukan? Membawa Renee bersamanya atau mengantarkannya pada Affan?

Akhirnya Dewo lebih memilih membawa Renee padahal dia sudah mendengar keputusan Renee secara langsung. Entahlah, bagi Dewo ini kesempatan terakhir. Bukan untuk memiliki Renee melainkan untuk merasakan kebersamaan dengan wanita itu yang terakhir kalinya.

Setelah ini Dewo berjanji akan menjelaskan pada Affan dan menyerahkan Renee sepenuhnya pada lelaki itu.

Dewo sadar dengan membawa Renee ke sini adalah hal paling egois dan keterlaluan. Tapi dia tak punya pilihan lain, dia menginginkan untuk yang terakhir kalinya bersama Renee.

Ponsel Dewo berdering lagi tanda ada yang menelepon. Saat melihat tulisan Affan pada layar nya membuat Dewo mengernyit. Mau apa lagi Affan? Bukankah tadi berani menelepon tapi malah ditutup sendiri. Pikir Dewo.

"Hallo.." jawab Dewo.

"Bapak bawa ke mana isteri saya?"

"Yang pasti ke tempat yang sangat nyaman.." jawab Dewo, dari nadanya sangat kentara kalau dia sedang sengaja membuat Affan merasa panas dan cemburu.

"Mana Renee?"

"Oh, dia masih tidur. Mungkin dia kelelahan." Jawab Dewo lagi.

Affan mencoba mencerna apa yang Dewo ucapkan. Sebenarnya dia ingin sekali berpikiran positif pada istrinya. Tapi, dalam hal ini bagaimana bisa dia berpikir demikian?

"Jadi Renee memilih Bapak? Pak, tolong ingat kalau Renee itu masih istri sah saya.. "

"Saya ingat. Bahkan sangat ingat. Tapi, bagaimana dengan istri Anda, Affan?"

"Maksud Bapak, istri saya benar-benar memilih Bapak?"

"Saya tidak bicara begitu. Tapi kau tak perlu khawatir. Renee memilihmu.."

"Jika dia memilih saya lalu untuk apa dia mau diajak bersama Bapak?"

"Jangan salah paham dulu, Affan. Ini bukan seperti yang kau duga.."

"*Baiklah, semua sudah jelas. Terimakasih sudah mengangkat telepon saya. Sampaikan salam saya untuk Renee. Selamat sore."*

Kemudian tanpa mau mendengar penjelasan Dewo lagi Affan langsung menutup sambungan telepon tersebut.

Affan salah paham ternyata, Affan pikir Renee ikut bersama Dewo. Padahal Renee pingsan dan dibawa Dewo ke sana. Sebenarnya Renee tidak tahu apa-apa mengenai hal ini.

Tiba-tiba Renee mengerjap-ngerjapkan matanya, tidak salah lagi pasti beberapa saat lagi wanita itu akan terbangun.

"Di mana ini?" tanya Renee dengan nada terkejut. Tampak sekali kalau Renee tak menyukai suasana seperti ini.

"Tadi kita bertemu di taman," jelas Dewo.

Renee tampak mengingat-ingat sesuatu. Renee ingat kejadian tadi. Renee mulai berpikir di mana Affan sekarang pasti saat ini sedang mengkhawatirkannya.

"Jahat sekali kau malah menyanderaku dan membawaku ke sini. Kau benar-benar lelaki kurang ajar."

"Kau tadi pingsan, Renee.."

"Kenapa tidak membawaku pulang pada Affan? Asal kau tahu saja tindakanmu ini bisa membuat keluargaku khawatir terutama ibu dan Affan."

"Maaf mungkin aku terlalu egois. Aku masih menginginkan bersamamu. Ya, anggap saja ini yang terakhir."

"Aku mau pulang.." ucap Renee sambil berusaha bangun.

Namun sayang sekali dia harus mengumpulkan tenang sejenak, sebenarnya kondisi Renee belum pulih sepenuhnya akibat terjatuh di kantor waktu itu.

Kemudian Dewo berusaha membantu Renee. Namun Renee menepis tangan lelaki itu.

"Jangan sentuh aku!" ucap Renee.

"Aku hanya ingin membantumu.."

"Aku mau pulang!"

"Iya, mari aku antar ya..."

Meski Renee sadar Dewo yang membuatnya ada di tempat tersebut namun mau tak mau Renee harus diantar lelaki itu. Renee tak bisa pulang sendiri. Selain kondisinya yang masih lemah ditambah Dia tak mengetahui arah jalan pulang. Bagaimana tidak, sekarang ada di mana saja Renee tak tahu..

Yang pasti Renee ingin bertemu Affan, dia rasa suaminya sedang sangat mengkhawatirkannya. Ini semua gara-gara Dewo. Sungguh, Renee sudah memutuskan untuk membuka hati dan lebih memilih bertahan bersama suaminya. Renee tak ingin hidup bersama Dewo.

Sebagai manusia seharusnya memang tahu mana yang pasti dan mana yang hanya sekadar menjanjikan kebahagiaan semata. Dan Renee yakin, Affan adalah lelaki yang dikirim

Tuhan untuk hidupnya selama lamanya. Meski harus melewati jalan berliku yang menghalangi pandangan dan kesadaran Renee sehingga dulu tak pernah peka betapa Affan yang sebegitu banyak pengorbanan untuknya.

Tapi sekarang Renee bersyukur, tak ada keraguan lagi untuk Affan. Semakin bisa melupakan Dewo. Dan yang terpenting keputusan untuk pindah tak akan ia ubah. Meski Dewo sudah memahami bahwa Renee bukan untuknya tapi Renee tetap ingin memulai hidup di tempat lain.

***

DISAPPOINTED

"Tak ada yang lebih berbahaya dari marahnya orang sabar."

Baik Renee maupun Dewo hanya saling bungkam dalam mobil. Mereka kini berada dalam perjalanan menuju rumah Renee. Gadis itu benar-benar tak sabar ingin bertemu Affan. Pasti Affan sangat khawatir. Dan seharusnya malam ini dia terbang ke luar kota. Renee tak menyangka berawal dari berhenti di taman malah begini akhirnya.

Dia berpikir mengapa tidak meminjam ponsel Dewo saja untuk menghubungi Affan. Setidaknya Affan jadi lebih lega jika sudah tahu tentang keberadaannya.

"Bisakah aku pinjam ponsel untuk menghubungi suamiku? Aku lupa ponselku ada di mana.." akhirnya Renee memberanikan diri berbicara lebih awal.

Dewo kemudian menoleh ke arah gadis itu, berusaha berpikir apakah dia harus meminjamkan atau tidak.

"Untuk apa?"

"Kau tahu, suamiku pasti sangat khawatir! Aku belum memberi kabar Affan.."

Dewo terdiam, ingin sekali mengatakan pada Renee bahwa sebenarnya Affan sudah tahu tentang keberadaannya. Dan kabar buruknya lelaki itu juga salah paham tentang hal ini.

"Lama! Bilang saja kalau tak mau meminjamkan. Baik tolong berhenti sebentar di situ." Renee menunjuk ke sebuah arah.

"Siapa bilang aku tak mau meminjamkan? Nih!" Dewo kemudian memberikan ponsel nya.

"Tolong berhenti sebentar. Aku ada urusan.."

Entah mengapa Dewo tak bisa menolak. Akhirnya dia memberhentikan mobilnya.

"Mau apa dan mau ke mana?" tanya Dewo kemudian dan tanpa berminat untuk menjawab Renee kemudian beegegas turun.

Melihat Renee yang turun dan setengah berlari Dewo pun langsung mengikutinya.

Belum sempat Dewo sampai menghampiri Renee, gadis itu sudah kembali lagi.

"Dari mana?" tanya Dewo memastikan, padahal sebenarnya dia sempat melihat Renee melakukan sesuatu. Maksudnya, tadi Dewo dengan jelas melihat Renee sedang berusaha menggunakan telepon umum.

"Bukan urusanmu." jawab Renee ketus. Entah mengapa apa pun yang dilontarkan Dewo menjadi sangat mengesalkan bagi Renee sehingga apa pun yang Dewo katakan akan menjadi sangat menyebalkan.

"Sejak kapan sih kau jadi pemarah begini? Bukankah aku bertanya baik-baik?"

"Memangnya siapa yang bilang kau bertanya jahat-jahat? Dewo.. tolong jangan buang waktu, cepat antarkan aku... Jangan sampai aku ketinggalan pesawat."

Dewo mengangguk. Kemudian mereka masuk kembali ke dalam mobil dan melanjutkan perjalanan mereka.

Sebenarnya Dewo ingin sekali tertawa melihat tingkah Renee. Dipinjamkan ponsel tak mau, malah gadis itu yang buang-buang waktu. Malah mencoba menelepon di telepon umum.

Apa dia tak tahu hanya beberapa telepon umum saja yang benar-benar berfungsi di negeri ini. Sisanya? kebanyakan rusak. Lagi pula tak bawa uang koin kok ingin menelepon. Aneh sekali. Pikir Dewo.

Memikirkan hal itu membuat Dewo tersenyum sendiri. Bahkan menahan tawa. Renee yang menyadari Dewo sedang tersenyum sendiri merasa heran. Kemudian berpikir wajar saja, mungkin Dewo sudah bertransformasi menjadi lelaki gila.

Tak sedikit pun Renee mau peduli apa yang terjadi pada Dewo dan apa pun alasan lelaki itu tersenyum sendiri karena yang terpenting adalah, bagaimana pun caranya dia bisa bertemu dengan Affan, suaminya secepatnya.

***

Affan sedang sibuk dengan koper kecil yang rencananya akan dia bawa ke luar kota. Wajahnya menunjukkan betapa lelahnya lelaki tersebut. Bu Deswita yang menyadari menantunya sudah ada di rumah langsung menghampiri.

"Affan, kau jadi berangkat? Oh ya, Renee mana?" tanya Bu Deswita antusias dan tak sedikit pun menaruh curiga pada menantunya. Mungkin hal ini karena Affan sedang sibuk dengan kopernya sehingga membelakangi Bu Deswita.

Deg!
Affan tak tahu apa yang harys dia jawab. Bagaimana cara lelaki itu menjelaskan pada mertuanya?

Belum sempat Affan menjawab Bu Deswita melanjutkan ucapannya.

"Ah iya, pasti dia masih di rumah ibumu, ya.." tambah mertuanya yang lagi-lagi tanpa ada perasaan curiga.

"Affan.. Pasti kau belum tahu.." ucap Bu Deswita lemah.

Affan jadi penasaran. Apa yang dia belum tahu? Dan apakah ada hubungannya dengan Renee?

Akhirnya Affan bangkit dan menoleh ke arah mertuanya.

"Tahu tentang apa, Bu?"

"Ayah mertuamu, di penjara. Kau pasti beberapa hari belakangan ini tak melihatnya, bukan?"

Affan terdiam. Mencoba mencerna apa yang mertuanya katakan. Seharusnya dia menyadari lebih awal tentang kejahatan Pak Heri. Bisa-bisanya dia malah kecolongan.. Ternyata apa yang Dewo katakan ada benarnya juga.

"Ah, itu.. Bagaimana bisa?" tanya Affan kemudian. Dia pura-pura tidak tahu akan hal ini.

"Ternyata suamiku, istri Dewo dan mertua Dewo merencanakan hal buruk pada istrimu.. Mereka memang pantas mendapatkan hukuman. Mungkin bukan sekali dua kali mereka menyakiti Renee. Bahkan sepertinya sering..."

"Mereka tega sekali. Aku tak menyangka..."

"Iya.. Biarlah, Ibu juga sangat sedih. Bahkan Ibu tak menyadari ada bahaya di rumah ini..."

Affan semakin mendekat ke arah mertuanya, "Sudahlah, yang terpenting sekarang Renee aman.."

"Kau benar. Jaga Renee baik-baik ya..."

Lelaki itu kemudian meraih tangan mertuanya. Perlahan mendekatkan pada bibirnya. Affan mencium tangan ibu mertuanya.

"Affan pamit, ya..."

"Hati-Hati ya, meski kau hanya menantu tapi ibu sudah menganggap kau seperti anak sendiri."

Affan mengangguk, "Ibu juga hati-hati.. Tidak semua orang dalam satu lingkup itu baik.. Pasti ada sisi buruknya juga.."

"Ya, sampaikan salam ibu untuk Renee.." ucap Bu Deswita yang air matanya tak terbendung lagi.

Melihat air mata Bu Deswita, sebenarnya Affan juga terasa berat untuk pergi tapi entahlah Affan merasa dia harus pergi.

Kini, Affan sudah beberapa langkah meninggalkan rumah mertuanya tanpa Renee. Padahal mertuanya pikir dia akan pergi bersama Renee. Akhirnya Affan masuk ke mobil dan perlahan mobil itu mulai melaju semakin menjauh dari tempat itu.

***

Dengan setengah berlari Renee turun dan segera masuk ke rumahnya. Gadis itu langsung menuju kamar. Lega rasanya ternyata Affan belum meninggalkannya. Dia melihat koper-koper itu masih utuh.

Saat Renee akan mencari ibunya, dia kembali lagi ke kamarnya untuk memastikan tentang koper itu. Ternyata Renee merasa ada yang janggal. Seperti ada yang hilang. Ya, tidak salah lagi. Satu koper tak ada di tempatnya. Renee mulai panik, kenapa hanya barang-barangnya yang ada di sini. Kenapa Affan hanya mengangkut satu koper saja?

Akhirnya Renee harus meminta penjelasan tentang hal ini pada ibunya. Dan Affan, kemana dia? Tanya Renee dalam hati.

Belum sempat Renee keluar kamar, Bu Deswita sudah terlebih dahulu masuk ke kamar gadis itu dengan tatapan yang sangat terkejut. Bu Deswita seakan tak percaya Renee ada di sini. Dia pikir anaknya ikut bersama Affan, dia berusaha menenangkan diri dengan berpikir pasti ada barang yang tertinggal sehingga Renee dan Affan kembali lagi.

Tapi, Ibu Deswita juga baru sadar tadi Affan hanya membawa satu koper. Kenapa dia tak sadar sejak awal.

Renee langsung menghampiri ibunya.

"Ibu.. Katakan di mana Affan?" pertanyaan Renee sontak membuat ibunya semakin yakin kalau ada yang tak beres.

"Tunggu. Pertanyaan macam apa itu? Seharusnya ibu yang bertanya mana Affan? Bukankah tadi dia akan pergi bersamamu?"

"Ibu... Affan tak bersamaku sejak sore.."

"Ini bukan waktunya bergurau, Renee!"

Renee menggeleng, "Aku serius. Kami terpisah saat di taman. Apa Affan sempat pulang? Apa yang dia katakan?"

"Yaa Tuhan! Apa yang kau lakukan, Sayang? Pantas saja Affan tak banyak bicara tadi. Dan Ibu baru sadar dia hanya membawa satu koper. Sedangkan kopermu yang lain ditinggalkan... Sebenarnya ibu tak mengerti apa yang terjadi antara kalian.."

"Ibu.. Tolong aku. Aku harus menemui Affan.. Dia kemana ibu..?"

Bu Deswita bungkam. Pikirannya menerawang apa yang sebenarnya terjadi. Tidak biasanya Affan begini.

"Ibu..." Renee mulai menangis.

"Telepon dia!" perintah bu Deswita.

Renee baru ingat lagi tentang ponselnya. Dia akhirnya memeriksa sekeliling kamarnya siapa tahu Affan menaruhnya di kamar ini.

Renee mencari ke bawah bantal, ke meja rias, meja samping kasur, hingga ke lemari namun nihil. Ponselnya tak ada. Mungkinkah Affan membawanya?

Renee baru ingat, dia belum membuka laci. Dan benar saja, saat membuka laci tersebut ternyata ponsel miliknya ada di situ. Dia langsung mengambilnya. Di samping ponselnya ada satu tiket. Mungkin ini tiket yang sudah Affan persiapkan. Namun sayang, tiket tersbut dalam keadaan robek menjadi empat bagian. Rupanya Affan sengaja merobaknya agar Renee tak bisa menyusul nya.

Renee menatap lekat tiket tersebut yang waktunya bertuliskan pukul 20.30 Wib. Kemudian Renee menatap jam yang sudah menunjukan pukul 20.36 menit. Mungkinkah Affan sudah terbang enam menit yang lalu?

Kini Renee kembali fokus pada ponselnya. Meski dengan gemetar Renee terus mencari kontak nomor Affan. Tangan yang gemetar membuat dirinya kesulitan menemukan padahal biasanya akan sangat mudah.

Beberapa saat kemudian akhirnya dia menemukan kontak suaminya. Tanpa ragu dia langsung menekan layar hijau untuk memanggil Affan.

Nomor yang anda tuju sedang tidak aktif cobalah beberapa saat lagi.

Renee kemudian mencoba berulang memanggil Affan namun jawabannya tetap sama. Hanya operator yang berbicara.

Renee menatap ibunya yang sedari tadi memperhatikannya. Kemudian dia menggeleng dengan ekspresi yang menyedihkan. Tanpa sadar keringatnya mengucur mungkin efek dari kepanikan yang berlebih. Tangannya tak henti gemetar pikirannya terus memikirkan lelaki itu. Lelaki yang begitu banyak berkorban dan terlalu sering dibuat terluka olehnya.

Renee terduduk lemas frustasi. Terkulai di lantai menyesali semua.

Bu Deswita menghampiri anaknya. Merangkul dan meraihnya ke dalam pelukan hangat seorang ibu.

"Apa yang kau lakukan pada Affan pasti sudah sangat keterlaluan.. Selama ini Affan tak pernah marah dengan cara seperti itu. Selama ini dia selalu sabar. Kau tahu, Sayang? Tidak ada yang lebih berbahaya dari marahnya orang sabar seperti suamimu.. Sungguh, ibu sangat kecewa padamu. Pasti kau sudah melakukan hal yang membuat menantu ibu kecewa."

Perlahan Renee melepaskan pelukan ibunya, "Ibu.. Ini bukan mau aku. Bahkan aku juga tidak tahu tiba-tiba Dewo datang dan menyanderaku.. Aku tak bisa berbuat apa-apa setelah sebelumnya berusaha melawan dan berontak." jelas Renee sambil menangis. Hari ini gadis ini terlalu banyak menangis.

"Jadi gara-gara lelaki itu?"

"Ya, ini gara-gara lelaki bajingan itu!" jawab Renee dengan tatapan penuh kebencian. Sampai pada akhirnya dia teringat sesuatu. Dia tadi meninggalkan Dewo di mobil. Dia tak tahu apakah Dewo sudah pulang atau masih bertahan di depan. Yang pasti Renee harus melihatnya sekarang juga.

"Renee.. Sayang.. Mau kemana kau?" teriak bu Deswita saat melihat anaknya setengah berlari entah mau ke mana.

Renee langsung ke luar dan rupanya lelaki yang dianggapnya bajingan itu masih ada di luar.

Renee langsung mengetuk pintu mobil nya dengan keras.

"Ke luar kau lelaki perusak rumah tangga orang lain!"

Dewo akhirnya keluar. Dia sudah menduga Renee akan seperti ini jadi dia sudah siap lebih awal jika Renee akan marah besar. Karena Dewo tahu sejak pertama ketika Affan mulai salah paham.

Seketika Renee ingin melayangkan tangannya untuk mendarat di pipi Dewo. Namun, tangannya hanya bertahan di udara.

"Kenapa berhenti? Tampar saja! Ya, aku tahu aku salah. Aku penyebab ini semua. Apa Affan benar-benar marah?"

Renee mulai menurunkan tangannya. Dia tak jadi menampar lelaki itu.

"Asal kau tahu, Affan tidak hanya marah. Tapi dia pergi meninggalkanku." jawab Renee sambik menangis lagi dan lagi.

"Maksudmu?"

"Kau masih tak mengerti juga? Rencana yang awalnya kami akan pindah bersama batal begitu saja. Kau tahu, Affan pergi sendiri. Membawa tiketnya. Lihat ini tiketku!" ucap Renee sambil menggenggam potongan tiket yang ia temukan tadi di samping ponselnya.

"Renee. Aku tak menyangka Affan bisa seperti ini.. Maafkan Aku."

"Simpan saja kata maafmu! Karena tak berguna dan tak akan mengubah keadaan. Apa maaf dan penyesalanmu membuat Affan kembali lagi?" Renee tersedu, dia berjongkok menangis dan meratapi semua.

"Tidak... Semua sudah terjadi. Percuma maaf kau ucapkan..... Affan sudah pergi..." agak sulit Renee mengatakannya karena napasnya tercekat dan sulit berbicara akibat sesak didadanya.

Dewo berusaha membangunkan Renee agar tidak terduduk di tanah seperti itu namun dengan cepat gadis itu menepis tangan Dewo.

"Jangan sentuh aku! Jangan pernah sentuh aku! Pergi kau dari rumah ini. Aku benci kamu.. Sangat membencimu.." Renee terus menangis. Batinnya terasa perih. Dia tak menyangka bisa kehilangan Affan.

Tak berbeda dengan Renee. Batin Dewo juga sangat merasa hancur melihat wanita yang dia cintai seperti itu. Bahkan dirinya adalah alasan Renee menangis seperti itu. Dalam hati Dewo mulai menyalahkan diri.

Bu Deswita hanya menatap putrinya dari jauh. Air mata juga mulai membanjiri pipi Bu Deswita. Sebagai seorang ibu dia bisa dengan mudah merasakan perasaan Renee yang bagai teriris.

Tentu saja Dewo ingin sekali memeluk Renee. Terlebih dalam keadaan seperti ini..
Namun, di sisi lain jika Affan benar-benar pergi dan menyerah mungkinkah ini kesempatan yang diberikan Tuhan untuk Dewo agar bisa bersama Renee, menggantikan posisi Affan selamanya dan Dewo bisa memiliki Renee seutuhnya?

***

THE END

Renee terduduk di ruang tamu, ibunya tak henti menenangkannya. Setelah tadi mengusir Dewo kini dirinya masih menangis mengingat Affan. Affan yang sudah pergi ke luar kota sendiri.

Renee tak tahu alamat tujuan jika harus menyusulnya.

Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu. Ada secercah harapan berharap Affan yang datang. Tapi, bagaimana jika itu Dewo? Rasanya tak mungkin karena baru saja Renee sudah mengusirnya.

Dengan saling bertatapan mereka masih fokus mendengarkan ketukan pintu tersebut.

"Affan.." ucap Renee kemudian berlari mendekati pintu. Karena ia tak akan pernah tahu jawabannya jika tak membuka pintu sekarang juga.

Bu Deswita menatap anaknya yang setengah berlari sambil mengatakan "Affan."

Bukan hanya Renee, ibunya juga berharap kalau Affan datang lagi.

***

Seorang polisi tiba-tiba memanggil Flora. Sungguh, ini seperti bukan Flora. Flora yang biasa merawat tubuhnya kini kucel dan kotor, rambutnya juga sangat kusut. Penampilannya benar-benar menyedihkan dan mengenaskan.

Flora yang sedang tertidur dengan beralaskan tikar alakadarnya kini bangun dan menghampiri polisi tersebut.

Tanpa membuka sel, polisi tersebut kini berhadapan dengan Flora.

"Besok akan ada sidang. Siap-siap jam sembilan ya.. Jangan tidur terus." ucap polisi teesebut.

Flora terkejut, dalam hatinya berpikir kenapa secepat ini. Memang lebih cepat lebih baik tapi jika bukti terlalu kuat ditambah tak ada pengacara yang membelanya dia bisa apa.

"Sidang? Apa ibu dan Pak Heri juga? Apa sidang kami dilakukan bersama?"

Polisi tersebut menggeleng, "Hanya sendiri."

"Kenapa aku sendiri? Bagaimana dengan mereka? Apa aku harus menanggung hukuman sendiri? Dan apa mereka sudah bebas? Ini sungguh tak adil, Pak.."

"Dengar terlebih dahulu agar tidak salah paham. Besok itu bukan sidang kasus pembunuhan berencana. Melainkan sidang perceraian."

Deg..

"Perceraian?" tanya Flora memastikan.

"Ya, sudahlah lihat saja besok. Permisi." jawab polisi sambil bergegas pergi.

Namun Flora masih berdiri terpaku dibalik jeruji besi tersebut. Riwayatnya benar-benar tamat, apa yang harus dia lakukan? Benar-benat tak bisa berbuat apa-apa lagi selain berharap ada keajaiban datang kepadanya.

Flora masih berdiri terpaku. Ingin menangis. Terlebih melihat dirinya menjadi tahanan seperti ini. Kemudian dia menoleh ke arah tahanan lain yang sedang tidur pulas. Mungkinkah Flora akan menetap dan tidur bersama mereka hingga bertahun-tahun?

***

Mamih masih duduk dengan tatapan kosong. Setelah mendengar keinginan anaknya. Mamih memang sudah menyangka pasti Dewo belum bisa mengubah keputusannya.

"Mamih minta kau pikirkan lagi.." ucap mamih kemudian.

"Sudah .. Setiap aku memikirkannya keputusannya tetap sama. Perasaanku tetap sama. Entah kenapa sulit sekali berpaling dari gadis itu.."

"Dewo. Mamih tetap tak setuju!"

"Kenapa tak setuju? Bukankah Mamih sudah tahu kebenarannya kalau yang Flora katakan adalah bohong."

Mamih bungkam.

"Awalnya aku memang sudah menyerah, aku sudah merelakan dia bersama suaminya tapi sesuatu terjadi... Suaminya salah paham. Affan mengira aku dan Renee....." Dewo menghentikan ucapannya sejenak. "Ah, yang pasti mungkin ini kesempatan untuk aku bersama Renee.. Affan salah paham dan pergi ke luar kota sendiri, meninggalkan Renee. Mana bisa aku diam saja melihat wanita yang aku cintai menangis? Bahkan dia marah padaku, dia mengira ini gara-gara aku tapi kan...."

"Stop!" Mamih memotong ucapan anaknya.

Dewo pun menurut, dia berhenti berbicara.

"Kau tahu kenapa Affan salah paham lalu pergi?"

Mendengar pertanyaan mamihnya Dewo menggeleng.

"Apa kau juga tahu kenapa Renee bisa semarah itu?"

Dewo menggeleng lagi.

"Itu semua wajar. Bahkan sangat wajar Affan pergi lalu Renee menangis dan marah padamu..Kau tahu alasannya adalah dirimu. Kau yang menyebabkan ini semua. Wajar Affan salah paham, lelaki mana yang bisa memberi toleransi jika istrinya bersama lelaki lain dan lelaki itu sangat mencintainya. Sesabar apapun Affan sangat manusiawi jika dia marah bahkan marah dengan level yang lebih tinggi. Itu yang biasa kita sebut dengan istilah kecewa. Lalu Renee menangis dan marah? Itu juga wajar, tampaknya gadis itu mulai luluh pada hati suaminya. Andai saja kau tidak egois. Andai saja kau tidak bodoh!"

"Tak ada istilah egois dalam jatuh cinta, Mih." sanggah Dewo.

"Sekali lagi aku mohon restui kami. Aku tak bermaksud mengambil kesempatan dalam kesempitan. Tapi aku rasa kepergian Affan adalah takdir. Agar aku bisa hidup dengan Renee."

"Hentikan semua khayalan gilamu, Dewo! Mamih tetap tidak setuju." pungkas Mamih.

***

Dengan jantung yang berdegup lebih cepat dan berharap-harap cemas akhirnya Renee membuka pintu.

Renee terkejut melihat lelaki yang sangat ia kenal. Lelaki yang selama ini menjadi bos sekaligus teman bicara bagai menggantikan sosok ayah. Pak Arman kini tengah tersenyum dihadapan Renee. Tentu saja dengan cepat gadis itu menyeka sisa air matanya lalu mempersilakan Pak Arman untuk masuk.

"Bapak, ada apa malam-malam begini? Sebelumnya maaf aku belum sempat mengajukan surat resign. Bapak boleh marah ini memang aku yang salah." ucap Renee setelah mempersilakan atasannya duduk. Sedangkan Bu Deswita duduk agak kaku setelah sebelumnya langsung mengambil air alakadarnya untuk Pak Arman.

"Bukan itu tujuanku ke sini.. Aku hanya ingin memastikan kalian baik-baik saja."

"Kami baik-baik saja, Pak!" Jawab Renee.

Pak Arman menggeleng, "Tidak. Aku tahu kalian begitu rapuh. Besok aku bantu kalian mencari Affan, ya.. Sekarang kalian tak perlu banyak memikirkan itu. Sebaiknya kalian tidur agar besok bisa mencari Affan dengan maksimal."

"Maksud Bapak?" Renee menatap Pak Arman dengan tatapan tak terbacanya, "tunggu, Bapak tahu dari mana?" Renee mulai penasaran. Dari mana atasannya tahu tentang ini. Bahkan Affan baru pergi beberapa jam yang lalu tapi bisakah kabarnya langsung menyebar seperti itu?" lanjut Renee.

Pak Arman terdiam, sebenarnya Dewo yang menyuruhnya ke sini. Dewo yang memberitahu hal tersebut, tentu saja Pak Arman tak bisa tinggal diam. Walau bagaimana pun dia sangat menyayangi Renee dan sudah menganggap gadis itu seperti anak sendiri. Jelas saja Pak Arman ingin memastikan dengan secara langsung kalau Renee baik-baik saja. Dia merasa Renee

sangat terpukul, matanya sembab tatapi syukurlah air mata itu mulai reda.

"Sudahlah, yang jelas besok kalian siap-siap. Kita akan mencari Affan bersama-sama."

"Tapi dia sudah terbang ke luar kota. Bagaimana kita bisa menemukan kalau tidak tahu alamat jelasnya?" Bu Deswita mulai angkat bicara.

"Tentu itu tak masalah. Lihat saja besok. Sekarang aku minta kalian tidur. Jangan terlalu dipikirkan. Oke? Baiklah sudah malam, sampai jumpa besok.." Pak Arman kemudian bangun dan bergegas ke luar rumah. Renee dan ibunya mengantar ke depan.

Saat Pak Arman hampir masuk ke mobilnya tiba-tiba Renee memanggil Pak Arman. Sontak lelaki itu langsung menoleh, "Ya?"

"Terimakasih banyak.. Kami sangat-sangat berterimakasih." ucap Renee kemudian yang dibalas dengan senyuman manis dan acungan jempol Pak Arman.

***

"Kita akan lanjutkan disidang kedua minggu depan." ucap hakim yang kemudian hampir mengetuk palunya.

Belum sempat palu tersebut diketuk Dewo malah mengacungkan tangannya.

"Ya?" ucap hakim mempersilakan.

"Kenapa harus menunggu minggu depan? Bukankah sudah jelas? Saya ingin keputusan resmi bercerai itu hari ini juga, Pak." kata Dewo lantang, sesekali dia melirik Flora yang duduk lusuh di sampingnya. Sungguh, sedikit pun dia tak memiliki rasa simpati pada wanita yang pernah dia cintai tersebut. Flora sejak jalannya persidangan berusaha membuat Dewo merasa iba namun sayang lelaki itu tak tergerak sedikit pun untuk membatalkan gugatannya.

Pak hakim kemudian bersiap menjelaskan bahwa agenda pada persidangan pertama dalam pemeriksaan gugatan perceraian adalah perdamaian. Di sini, hakim tidak langsung memutus cerai kedua belah pihak. Pada sidang pertama, hakim berusaha mendamaikan kedua belah pihak.

Jika Anda (sebagai tergugat) sama sekali tidak datang atau tidak diwakili oleh kuasa untuk menghadap di persidangan, maka berdasarkan Pasal 125 Herzien Indlandsch Reglement (HIR)(S.1941-44) hakim dapat menjatuhkan putusan verstek, yakni putusan yang dijatuhkan apabila tergugat tidak hadir atau tidak juga mewakilkan kepada kuasanya untuk menghadap meskipun ia sudah dipanggil dengan patut.

Jadi seharusnya Flora tidak hadir untuk mempermudah kata cerai itu terwujud. Sialnya wanita itu masih saja berharap yang tak mungkin terjadi. Walau bagaimanapun Dewo tak sudi lagi bahkan tak akan sedikit pun mau rujuk dengan Flora.

Akhirnya Dewo tidak mempersalahkan lagi keputusan hakim. Satu minggu itu tidak akan lama. Sebaiknya lelaki itu mau bersabar karena dia yakin pada sidang kedua hakim akan mengabulkan gugatannya.

Setelah semua beres Dewo langsung bergegas berdiri tanpa mau berbicara dengan Flora lagi.

Flora langsung menahan tangan Dewo. Saat lelaki itu menoleh dia bisa dengan jelas melihat air mata Flora yang menetes namun tak sedikit pun membuatnya merasa iba. Dewo masih menatap Flora dengan tatapan yang sama yakni tatapan jijik dan penuh kebencian.

"Tak bisakah kita selesaikan ini baik-baik? Aku tak mau bercerai.."

Dewo sebenarnya mendengar ucapan Flora tapi dia tak mau menjawab. Langsung saja dia menghindar dan meninggalkan Flora. Tak peduli Flora yang berteriak memanggil dan memohon kepadanya.

Sebenarnya Flora sempat hampir mengejar namun dua polisi menahannya. Mau bagaimana lagi, statusnya yang kini tahanan tinggal menunggu vonis dijatuhkan akan berapa tahun dia mendekam dipenjara membuatnya kesulitan berbicara atau membujuk Dewo. Terlebih Dewo yang tak pernah sekali pun mau menjenguknya.

***

"Apa ibu tahu dimana Affan sekarang?" tanya Renee pada mertuanya. Saat ini Pak Arman mengajak Renee dan ibunya mencari Affan. Dan baginya, tempat pertama yang harus dikunjungi adalah orangtua Affan. Barangkali Affan memberitahu ibunya.

Tiba-tiba Fanny datang membawa nampan berisi gelas. Kemudian meletakannya dimeja lalu duduk di samping ibunya.

Setelah beberapa detik terdiam akhirnya ibu mertua Renee mulai menjawab pertanyaan Renee, "seharusnya ibu yang

bertanya seperti itu padamu Renee... Ibu kaget kau datang ke sini. Ibu fikir kau bersama Affan."

Seketika tubuh Renee menjadi lemas, lagi. Dia pikir mertuanya tahu tapi kenyataannya tidak mengetahui keberadaan suaminya.

"Maafkan Renee, Bu. Sepertinya Affan marah. Bahkan sangat marah.. Ini salah paham. ."

Mertuanya menggeleng lalu tersenyum dengan sangat manis, "Affan tidak marah. Affan hanya kecewa. Kau tahu, kecewa itu levelnya di atas marah. Beri dia waktu untuk menenangkan pikiran. Percayalah dia akan kembali. Dia sangat mencintaimu.. Ibu hapal tahu sekali bahwa anak Ibu memang cinta mati padamu."

"Tapi sampai kapan? Aku takut kehilangan Affan..."

"Kalau masalah waktu Ibu kurang tahu, yang harus kau lakukan adalah menunggu dan bersabar."

Renee mengangguk tanda mengerti. Ya, ucapan mertuanya memang benar. Affan sedang kecewa dan butuh sendiri. Renee berharap Affan bisa secepatnya kembali.

"Kalian pasti belum makan, kita mampir untuk makan siang sebentar, ya?" ajak Pak Arman, Bu Deswita yang duduk di samping Pak Arman merasa canggung malah beralih menatap Renee yang duduk di belakang.

"Kami, sudah makan.." jawab Renee kemudian.

"Kapan? Pagi kan? Kalau pagi itu namanya sarapan. Kita makan siang sebentar ya.."

Renee kemudian mengiyakan. Dan beberapa saat, Pak Arman membelok arah mobilnya pada sebuah restoran yang cukup mewah.

***

"Dewo.." panggil Mamih saat Dewo hendak masuk ke dalam mobil. Lelaki itu kemudian mengurungkan niatnya untuk masuk.

"Iya, Mih?" tanya Dewo kemudian.

"Sepertinya Mamih ke toilet sebentar ya.."

"Baik.. Aku tunggu di mobil, ya.."

Kemudian Mamih langsung masuk menuju toilet.

Beberapa saat kemudian saat hendak kembali ke mobil saat keluar dari sebuah bilik toilet Mamih melihat seseorang tengah keluar dari bilik lain.

Seseorang yang baru sekali dia berjumpa namun Mamih masih ingat wajah gadis itu.

"Renee.." Panggil Mamih pada gadis itu.

Reflek Renee langsung menoleh, betapa terkejutnya dia melihat wanita yang beberapa waktu lalu mengatakan hal menyakitkan kini ada dihadapannya dan berteriak memanggilnya.

Renee tak ingin berbicara dengan Mamih Dewo. Bukan karena apa-apa. Sungguh, Renee merasa tak ada urusan lagi. Lagi pula

Renee tak mau mendengar rentetan kalimat pedas yang mungkin akan mamih ucapkan.

Renee langsung menghindar dan bergegas keluar. Namun sayang, gerakan tangan Mamih lebih cepat dari langkah gadis itu. Akhirnya, mau tak mau Renee harus berhadapan dengan Mamih Dewo.

Wajah Renee terlihat gugup dan heran apa yang sebenarnya Mamih inginkan.

"Kenapa Kau menghindar?" tanya mamih kemudian.

Sebenarnya itu adalah pertanyaan bodoh karena seharusnya mamih sudah tahu jawabannya. Setelah apa yang dilakukannya tempo hari sangat wajar jika Renee menghindar.

"Kau pasti takut.." tambah wanita itu lagi.

Renee menarik napas berusaha mengumpulkan keberanian untuk berkata-kata.

"Ada apa, Nyonya yang terhormat?" akhirnya Renee berani berbicara dengan wanita yang tidak bisa dibilang muda lagi.

"Mamih ingin meminta maaf atas ucapan Mamih waktu hari. Mamih sangat menyesal..."

Gadis itu bungkam. Ucapan Mamih membuat Renee terkejut. Dia tak menyangka seorang Mamih Dewo yang waktu itu berkata sangat pedas bisa meminta maaf juga. Ada apa ini? Mungkinkah dia sudah tahu yang sebenarnya?

Mamih kemudian menyentuh tangan Renee.

"Maaf sekali lagi maaf.. Mamih tahu Mamih terlalu terpengaruh ucapan Flora. Dan kau harus senang kini Flora dipenjara dan akan mempertanggung jawabkan semua kesalahannya padamu..Bukan hanya Flora, tapi Ibunya dan ayahmu juga ikut mendekam karena kejahatan mereka. Dan kau bisa lebih aman lagi.. Karena penjahat-penjahat itu sudah masuk penjara." jelas mamih.

Renee tersentak. Flora dan Ibunya dipenjara? Dan yang lebih membuat dia terkejut kenapa ayahnya ikut? Apa dia tidak salah dengar?

"Kau tahu, meski Dewo mencintaimu dan Mamih tahu kau juga mencintai Dewo... Tapi, maaf.. sangat maaf. Bukan karena apa-apa Mamih tetap tidak merestui hubungan kalian.. Jadi jika Dewo tiba-tiba memintaku menikah dengannya setelah perceraian dengan Flora beres. Mamih mohon, jangan pernah mau menikah dengannya.."

Deg.. Renee benar-benar tak mengerti apa maksud dari wanita yang ucapannya bak pisau itu.. Mungkinkah akan terulang lagi menyayat hati dengan ucapannya?

"Maksudnya?" tanya Renee gugup.

"Jangan pernah menjadi wanita bodoh, lagi.. Kau mengerti kan maksud Mamih?"

Pertanyaan Mamih membuat Renee menggeleng. Wanita bodoh yang seperti apa lagi? Mengapa Mamih senang membuat teka-teki seperti ini?

Renee menggeleng, "Aku benar-benar tak mengerti."

"Lupakan Dewo..." jawab Mamih kemudian.

"Jangan khawatir. Aku sedang dalam proses melupakannya.. Jangan takut anaknya menikah denganku. Tenang, itu tak akan pernah terjadi."

"Bagus. Itu sangat bagus.. Kau tahu Renee, Mamih melakukan ini bukan karena Mamih membencimu. Mamih hanya tak ingin kau menjadi bodoh lagi. Kau adalah wanita bersuami.. Dan suamimu itu benar-benar suami yang mendekati kata sempurna. Seharusnya kau merasa beruntung bisa menjadi istri Affan. Jadilah istri yang baik, Kau akan menjadi wanita paling bahagia.. Jangan pernah sia-siakan lelaki seperti Affan hanya karena Dewo. Dewo tak ada apa-apanya ketimbang Affan. Kau harus ingat..Affan mungkin sekarang sedang dalam kondisi kecewa, meski semua salah paham. Hanya saja kau pasti tahu cara membuat dia kembali. Semoga dia lekas kembali dan jangan pernah kau sia-siakan dia, lagi.."

Ada perasaan aneh yang Renee rasa. Rupanya Mamih tak setuju bukan karena membenci dirinya. Tapi, dari mana mamih tahu kalau Affan sedang salah paham?
Tidak salah lagi, pasti Dewo yang memberi tahu.

"Kau harus berjanji akan satu hal," ucap Mamih kemudian yang berhasil membuat Renee semakin melebarkan matanya.

"Berjanji lah akan selalu bertahan di samping Affan jok dia kembali."

Air mata Renee menetes, kemudian mengangguk setuju, "tapi jika dia tak kembali?"

"Dia pasti kembali, percayalah..."

"Kenapa Mamih bisa semakin itu?" tanya Renee.

"Karena Mamih yakin Affan sangat mencintaimu.. Cinta akan selalu menemukan arah untuk kembali. Dan kau adalah rumah untuk Affan pulang..."

Entah kenapa mendengar ucapan Mamih ada angin segar yang terasa seakan ada secercah harapan tentang Affan. Semoga benar, Affan cepat atau lambat pasti kembali. Yang harus Renee lakukan adalah bersabar menunggu.

"Yang jelas mamih minta maaf ucapan Mamih memang keterlaluan waktu itu.."

Bukan Renee namanya jika tak bisa memaafkan. Tentu saja meski kata-kata itu sangat melukai tapi gadis itu sanggup memaafkan Mamih.

Tiba-tiba ponsel Mamih berdering, dengan cepat wanita itu mengangkatnya.

"...."

"Sebentar lagi Mamih selesai, tunggu ya.."

"..."

"Tak usah banyak tanya, seharusnya kau sudah tahu apa yang orang lakukan di toilet." ucap Mamih kemudian.

"...."

"Iya, Dewo."

kemudian sambungan telepon terputus.

"Dewo sudah menelepon, mungkin kita terlalu lama di toilet.." ucap Mamih sambil memasukkan ponselnya pada tas.

"Lagi pula di sini banyak orang.. Aku juga pasti sudah ditunggu ibuku.. Baiklah aku permisi, ya?"

Saat Renee bergegas Mamih berusaha menahan Renee, lagi.

"Ya?" tanya Renee kemudian.

"Bolehkah Mamih memelukmu? Anggap saja ini yang terakhir?"

"Yang terakhir?"

Mamih mengangguk. Kemudian mereka berpelukan. Tak peduli pengunjung toilet yang lain menatap mereka penuh rasa heran.

"Mamih dan Dewo akan pindah ke luar negeri. Semoga kau bahagia dengan Affan."

Deg. Jantung Renee berdegup lebih cepat saat mendengar pernyataan mamih Dewo. Benarkah? Apa secepat itu? Seharusnya Renee senang karena dengan kepindahan Dewo bisa mempermudah dirinya melupakan lelaki itu. Tapi, apa serius mereka akan pindah ke luar negeri? Menetap di sana? Selamanya?

***

"Kenapa kau lama sekali di toilet, Sayang?" tanya Bu Deswita saat Renee sudah duduk lagi di meja yang berisi hidangan santap siang itu.

"Hm, maafkan aku.." jawab Renee. Entah rasanya lebih bau tak menceritakan apa yang dia lakukan di toilet tadi.

Tentu saja Pak Arman dan Bu Deswita merasa canggung duduk berdua tanpa Renee. Bagaimana tidak, mereka tak mungkin makan terlebih dahulu. Mereka pasti meninggu Renee yang sedang ke toilet. Dan itu lama sekali. Mereka yang dulu memiliki hubungan khusus dan kini bertemu membuat mereka tak mudah untuk saling bicara. Bagiamana tidak, waktu di rumah sakit saja Bu Deswita sangat gugup.

Mereka sempat terlibat percakapan tadi sambil menunggu Renee. Dan itu membuat mereka salah tingkah. Tapi syukur lah kini Renee sudah kembali sehingga kecanggungan itu perlahan memudar.

Setelah mereka makan dalam diam akhirnya Renee berani membuka pembicaraan yang terbilang sangat to the point itu.

"Kenapa ayah dipenjara? Kenapa juga aku tak pernah diberi tahu?"

Pertanyaan Renee sontak membuat Pak Arman dan Bu Deswita menoleh kemudian saling menatap satu sama lain. "Kenapa tidak dijawab?" tanya Renee lagi.

"Ayahmu ternyata sekongkol dengan istri Dewo.. Mereka semua ingin membunuh bayimu, kami khawatir mereka juga akan membunuhmu.. Bahkan Ibu sendiri tak menyangka ayah bisa setega itu padamu.."

Renee terkejut, "benarkah? kenapa... kenapa bisa... kenapa?" tanya Renee dengan wajah penuh kebingungan.

***

Satu minggu kemudian saat Dewo sudah resmi bercerai dengan Flora, lelaki itu sengaja masih berangkat ke kantor. Anggap saja ini saat saat terakhirnya memimpin perusahaan tersebut sebelum dia resmi pindah ke luar negeri bersama mamihnya.

Seminggu yang lalu Dewo pernah berjanji, jika dalam satu minggu belum ada kabar tentang Affan lelaki itu akan mengambil alih hidup Renee. Akan menganggap semuanya adalah takdir untuknya agar bisa hidup dengan Renee. Namun sayang, sekali kalah tetap kalah. Dewo harus bersikap lebih bijak dan dewasa. Karena belakangan ini diketahui Affan tidak ke luar kota. Berdasarkan informasi dari suruhannya, ternyata Affan berada di rumah baru yang Affan sempat beli.

"Kau yakin Affan ada di sana?" tanya Dewo pada salah satu karyawannya. Orang tersebut merupakan rekan kerja Affan yang sengaja menjual rumah tersebut untuk di tempati Affan dan Renee.

"Sangat yakin, Pak. Memang awalnya Pak Affan berniat membatalkan DP rumahnya karena akan pindah ke luar kota tapi seminggu yang lalu entah mengapa Pak Affan malah berubah pikiran lagi. Dia bilang jadi akan mengambil rumah tersebut." jelas karyawan tersebut.

"Bisa kah Kau memberikan alamat rumah tersebut?"

"Tentu, Pak. Sebentar saya tulis terlebih dahulu." kemudian lelaki tersebut mengambil selembar kertas dan pulpen, beberapa detik menuliskan sesuatu pada kertas tersebut dan setelah selesai dengan gesit memberikannya pada atasannya.

Setelah karyawan tersebut pergi dari ruangannya Dewo langsung mengambil ponsel dan tampaknya sedang berusaha menelepon seseorang.

"Halo...Sedang di mana?" ucap Dewo

"..."

"Apa? Renee sakit?" tanya Dewo terkaget-kaget. Pasti gadis itu depresi memikirkan suaminya yang pergi meninggalkannya.

"..."

"Tolong urus dia, aku tak mungkin ada di sampingnya... Aku yakin dia seperti itu karena kepergian Affan, tolong katakan pada Renee, Affan berhasil diketahui keberadaannya. Affan belum ke luar kota."

Beberapa detik Dewo masih menunggu apa reaksi Renee.

"..."

"Apa? Renee histeris dan tak percaya? Baiklah sepertinya memang kita harus secepatnya membawa Renee menemui Affan." ucap Dewo, sungguh lelaki itu tak menyangka kalau keadaan Renee bisa sekacau itu. Mungkinkah gadis itu sudah benar-benar mencintai Affan?

"..."

"Baik, aku akan memastikan terlebih dahulu apakah Affab benar-benar ada di sana. Jika ada, sore ini juga kita akan membawa Renee ke tempat itu."

Setelah pembicaraan selesai, kemudian Dewo menutup teleponnya dan bergegas ke alamat yang ada pada kertas yang saat ini ia genggam.

***

Dewo memarkirkan mobilnya pada sebuah rumah sederhana namun dilihat dari halamannya betapa sangat bersih. Dewo yakin pemiliknya cukup apik dengan setiap hari menjaga dan membersihkan rumah ini.

Tanpa mau lebih lama lagi akhirnya Dewo turun dan mendekati pintu utama. Kemudian mengetuk pintu tersebut dengan tenang.

Meski sudah hampir enam kali ketukan dan belum juga ada yang membuka Dewo masih berharap Affan segera membuka pintu.

Namun sayang, rupanya tak ada yang membuka pintu tersebut. Kemana sebenarnya Affan? Pikir Dewo.

Dewo akhirnya semakin sadar kalau tak ada siapa pun di rumah ini meski dia yakin kalau karyawannya tidak mungkin berbohong.

Satu langkah dua langkah tiga langkah Dewo berjalan.

"Ada apa Pak Dewo ke sini?" tiba-tiba suara seseorang yang sangat Dewo kenal menyapanya. Ya, tidak salah lagi pasti itu Affan.

Akhirnya Dewo kembali berbalik badan dan hendak berbicara hal penting dengan lelaki itu. Berharap Affan mau mendengar penjelasannya tentang salah paham. Selain itu Dewo ingin

mengangkat Affan untuk menggantikan posisi dirinya di kantor karena secepatnya Dewo akan pindah ke luar negeri dengan Mamihnya.

***

Dengan terburu-buru Dewo mendatangi rumah Renee. Dia langsung disambut hangat oleh Pak Arman.

"Bagaimana keadaan Renee?" tanya Dewo kemudian.

Pak Arman hanya bisa menggeleng, "Hidup nya terlalu pahit sejak awal. Jika orang biasa mungkin akan mengalami seperti ini sejak dulu. Tapi alangkah luar biasa Renee baru mengalami depresi sekarang-sekarang ini.."

Dewo terkejut, "Apa? Dia benar-benar depresi?"

Pak Arman menganggguk, "Kondisinya sangat memprihatinkan, Kau bisa melihatnya di kamar. Dia baru saja tertidur, setelah tadi hampir mengamuk."

Dewo seakan tak percaya, mungkinkah Renee separah itu?

Kemudian Dewo mengintip di balik pintu kamar yang sedikit terbuka, benar saja ucapan Pak Arman di telepon pagi tadi membuat Dewo tak menyangka kalau faktanya Renee sedrop ini. Wajahnya pucat, rambutnya acak-acakan bagai tak terurus. Dewo tak menyangka hanya seminggu perubahan itu sungguh drastis. Dewo bahkan tak tega melihatnya. Akhirnya dia kembali lagi menghampiri Pak Arman.

"Aku sudah berhasil menemukan Affan. Kita harus secepatnya ke sana.. Aku tak sanggup melihat Renee dengan kondisi seperti itu.

"Bagaimana dengan Affan?"

"Dia sudah mendengar segala penjelasanku.. Awalnya dia tak percaya namun akhirnya dia luluh juga. Aku serius akan memberikan jabatanku pada lelaki itu. Aku ikhlas dia menjaga anakku.. Secepatnya aku akan ke luar negeri yang entah sampai kapan.."

"Apa itu artinya Affan tak salah paham lagi?"

Mendengar pertanyaan Pak Arman, Dewo mengangguk.

"Kenapa dia tak ikut pulang bersamamu?"

"Dia meminta agar kita yang ke sana. membawa Renee juga." jelas Dewo.

Kemudian mereka bergegas membawa Renee ke tempat di mana Affan berada.

***

Renee masih memejamkan matanya, di sampingnya dengan siaga bu Deswita merangkul anaknya. Mereka duduk dikursi belakang mobil Dewo. Sementara Pak Arman duduk dikursi depan dan Dewo dikursi kemudi sedang fokus menyetir. Mereka semua sedang dalam perjalanan ke tempat Affan.

Tiba-tiba Renee mulai mengerjap-ngerjapkan matanya. Perlahan mata gadis itu terbuka, untuk beberapa detik Renee masih terdiam mengumpulkan nyawanya akibat tertidur. Namun setelah melihat Dewo sedang menyetir kesadarannya mulai bangkit.

"Sedang apa lelaki itu ada di sini?" tanya Renee yang kemudian menunjuk Dewo. Dari sikapnya sangat kentara kalau lelaki itu sangat menyebalkan dimata Renee.

"Kau tenang dulu, Sayang." Bu Deswita berusaha menenangkan anaknya.

"Bagaimana aku bisa tenang kalau lelaki itu ada di sini?" Renee sebenarnya bukan hanya tak tenang karena Dewo yang telah membuat Affan salah paham tapi gadis itu juga tak tenang khawatir Dewo akan membujuknya lagi. Membujuk agar Renee menerimanya.

Namun dilihat dari kondisi Renee yang terpuruk seperti itu kecil kemungkinan Renee bisa menggagalkan move on nya.

"Kita akan menemui Affan, sebentar lagi kita akan sampai." Pak Arman mulai angkat bicara yang berhasil membuat Renee percaya. Entahlah, Pak Arman adalah orang nomor urut ketiga yang dia percayai setelah Ibunya dan Affan.

"Iya Renee. Apa kau ingat rumah itu?" tanya Bu Deswita sambil menunjuk sebuah rumah. Kebetulan mobil sudah masuk dan siap untuk berparkir.

Renee mengangguk. Perlahan ingatannya terbayang saat dirinya berada di rumah ini bersama Affan. Mungkinkah terulang lagi? Semoga saja Affan benar-benar ada di rumah itu. Jika ada, Renee berjanji tak akan menyianyiakan lelaki itu.

***

NEXT

Renee dengan lesu bersandar pada ibunya. Sementara Pak Arman dan Dewo sibuk mengetuk pintu berharap Affan segera membukanya.

Ini sudah lebih lama dari yang mereka duga, Affan tak kunjung membuka pintu. Mulai muncul perasaan tak enak pada diri Dewo. Kemana Affan sebenarnya?

"Mana Affan? Lihat, bagaimana cara aku percaya pada pembohong seperti Dewo. Pak Arman dan Ibu jangan percaya.. Dia telah membohongi kita. Membuang waktu kita.." ucap Renee lemah. Namun jelas ada rasa kepedihan dalam ucapannya.

"Tunggu.. Aku yakin Affan pasti ada. Affan pasti di dalam. Mungkin saja dia tertidur atau sedang di kamar mandi. Sebentar aku coba ketuk lagi." kata Dewo dengan masih semangat dan yakin bahwa Affan memang ada di dalam. "Affan...Affan.. Keluarlah.. Renee ada di sini, mencarimu.." ucap Dewo sambil mengetuk pintu.

Namun sayang, setelah lama mengetuk Affan tak juga keluar.

"Tega sekali kau membohongi kami. Apa ada untungnya bagimu? Benar-benar membuang waktu kami." ucap Renee.

"Aku tak bohong. Aku sangat yakin Affan ada dan dia sudah tidak mempermasalahkan kesalah pahaman antara kita. Dia sangat senang Kau juga ternyata mencintai Affan.."

"Lalu sekarang mana Affan?"

"Kita tunggu saja. Mungkin dia sedang ke luar sebentar.. Yang harus kita lakukan adalah bersabar."

Renee menggeleng, "Kita sudah terlalu lama menunggu di sini tapi sampai sekarang mana Affan?" ucap Renee. Kemudian mengggandeng tangan ibunya, "Ibu.. Sebaiknya kita segera pulang. Dewo telah membohongi kita jadi untuk apa kita di sini?"

"Sebaiknya kita tunggu sebentar Renee." Pak Arman mulai berbicara.

"Tidak." Renee bersikeras meminta pulang.

"Apa yang dikatakan Pak Arman ada benarnya, Sayang. Sebaiknya kita menunggu sebentar lagi.." Bu Deswita berusaha membujuk anaknya.

"Baiklah jika kalian ingin menunggu biarkan aku pulang sendiri." ucap Renee sambil bergegas pulang. Namun alih-alih bisa jalan sendiri nyatanya Renee kesulitan jalan. Sebenarnya kondisinya masih lemas untung saja Pak Arman dan Ibunya dengan sigap mampu menahan Renee.

Dan hal itu membuat Pak Arman dan Ibu Deswita tak kuasa menolak lagi. Akhirnya mereka setuju untuk segera pulang.

Sementara Dewo menyesali dirinya yang kecolongan akan hal ini. Kenapa Affan kini begitu sulit ditebak? Teka-teki apa lagi ini? Apa yang membuat Affan pergi padahal Dewo sangat yakin kalau Affan akan sangat senang Renee menerimanya. Sungguh ini jauh dari dugaan Dewo.

Akhirnya Dewo menghampiri Renee, Bu Deswita dan Pak Arman yang telah terlebih dahulu meninggalkan teras rumah tersebut.

Rupanya Renee tak mau naik mobil bersama Dewo. Mau tak mau Pak Arman dan Bu Deswita menuruti dan mencari taksi untuk pulang. Sungguh, Dewo benar-benar menyesal mengapa hal ini bisa terjadi.

"Tolong beri aku kesempatan satu kali lagi untuk membuktikan kalau Affan masih di kota ini.." Ucap Dewo.

Renee yang sejak tadi memalingkan tatapan terhadap lelaki itu kini menatap Dewo dengan tatapan tak terbacanya, "Pembuktian apa lagi? Kau tahu apa yang kau lakukan itu hanyalah memberi harapan palsu, membuatku sakit..."

"Aku yakin sangat yakin.. Kau hanya perlu percaya Renee.."

"Aku pernah mempercayaimu. Tapi apa kau tak sadar kau selalu membuat luka bahkan hanya kecewa yang kau beri..."

"Renee.." Dewo berusaha menyentuh tangan Renee.

Namun secepatnya Renee menghindar, "Lepaskan dan jangan sentuh aku.."

"Dewo. Sebaiknya kau tak memaksa Renee.." Pak Arman yang sedari tadi diam menyaksikan perdebatan antara Renee dan Dewo kini mulai bicara.

Namun Dewo menatap Pak Arman dan Bu Deswita secara bergantian dengan tatapan memohon, "Tolong beri aku lima belas menit untuk membuka pintu itu dan memastikan kalau Affan memang ada di dalam. Akan aku bawa Affan pada

kalian.. Aku khawatir Affan sedang sakit di dalam. Bagaimana jika Affan sebenarnya mendengar kita tapi tak bisa membuka pintu karena dia sedang sakit. Bagaimana jika itu terjadi?"

Renee mulai memikirkan apa yang Dewo katakan. Memang ada benarnya juga bagaimana jika Affan sedang sakit di sana..

"Itu terlalu lama! Sepuluh menit saja!" ucap Renee kemudian.

Tanpa mau menjawab karena akan membuang waktu akhirnya Dewo berlari dan kembali menuju pintu. Berusaha mendobrak pintu yang terkunci tersebut dengan tubuhnya. Sakit memang, tapi dia harus berusaha membukanya.

Dewo terus mencoba, lagi dan lagi. Meski tubuhnya kesakitan akibat sengaja dibentur namun dia terus mencoba sampai pada akhirnya pintu itu bisa terbuka.

Dengan keringat yang mengucur deras, Dewo menoleh kearah Pak Arman, Bu Deswita dan Renee mengisyaratkan agar mereka mengikuti langkah dirinya.

Dewo kemudian masuk dan sepertinya mereka bertiga mengerti dengan isyarat Dewo.

***

"Sebaiknya kita jangan percaya lagi ucapan lelaki itu! Sudah cukup kita membuang waktu hari ini. ." ucap Renee sambil terduduk lesu. Saat ini mereka sudah sampai di rumah meski dengan naik taksi. Tak ada gunanya mereka terus di sana. Toh tadi mereka sudah lihat sendiri kondisi rumah tersebut memang kosong. Bahkan barang-barang yang ada di situ menunjukkan kalau tak ada yang tinggal di situ. Renee semakin yakin kalau Dewo memang raja bohong.

"Kau harus bersabar, Sayang." Bu Deswita selalu mencoba agar putrinya tenang.

Pak Arman juga mencoba menenangkan Renee. Meski jauh di dalam hatinya ada sedikit keyakinan kalau Dewo tak berbohong. Jika Dewo jujur, lalu kemana Affan sebenarnya? Untuk apa dia bersembunyi?

Renee kembali meneteskan air matanya. Sungguh dia tak akan sanggup jika terus begini.

"Banyak orang bilang, kalau sudah tidak ada baru akan terasa kalau kehadirannya sangat berharga. Ya, aku sangat merasa kehilangan Affan. Aku menyesal telah membuatnya terluka."

"Sudah Renee jangan terlalu dipikirkan. Ibu tahu hatimu telah terbuka lebar untuk Affan.. Ibu percaya..."

"Tapi saat aku mencintainya mengapa Affan pergi? Mengapa dia memilih pergi sebelum mendengar penjelasanku..?"

"Itulah hidup, Nak. Kita tak bisa menebak apa yang akan terjadi selanjutnya sehingga kita cenderung tidak peka terhadap sesuatu yang sebenarnya sangat penting. Seperti Kau yang kini kehilangan Affan.."

"Ibu...."ucap Renee yang kemudian berhambur pada pelukan ibunya. Menangis lagi, menangis terus. Hanya itu yang bisa Renee lakukan.

"Ibu, aku ingin Affan kembali. Aku berjanji tak akan pernah menyianyiakan Affan." ucap Renee lagi. Sementara Pak Arman hanya bisa menatap Renee dan Ibunya. Dia tahu itu adalah urusan ibu dan anak.

"Aku pegang janji itu!" ucap seorang lelaki secara tiba-tiba. Dari suaranya Renee bisa dengan mudah mengenal suara itu. Renee berharap pendengarannya masih berfungsi dengan baik. Renee yakin itu Affan.Ya, tidak salah lagi suara itu adalah suara Affan.

Renee yang sedang memeluk ibu Deswita sontak langsung melepaskan pelukan itu kemudian mencari sumber suara dan benar saja. Affan sedang berdiri dengan gagahnya di ambang pintu.

Tanpa banyak berpikir lagi Renee langsung berlari dan tanpa ragu menghampiri Affan.

"Affan..Kau .. Aku.. Kita.. Kau salah paham.." ucap Renee sambil menangis. Entah rasanya dia sangat sulit menahan tangisnya hingga berkata pun menjadi terbata-bata seperti itu.

"Affan. Sebenarnya....." ucapan Renee terhenti saat Affan menyentuh bibir Renee dengan jari telunjuknya sebagai isyarat agar Renee berhenti berbicara lagi.

"Tak perlu ada yang dijelaskan karena semua sudah jelas. Tak perlu memberitahuku pula karena aku sudah tahu.. Maaf aku sempat menghilang beberapa hari.. Aku hanya ingin menenagkandiriku.. Asal kau tahu, Aku sangat mencintaimu dan kau mencintaiku. Kita saling mencintai.. Maukah kau berbahagia denganku selamanya?" tanya Affan lagi. Disaksikan Pak Arman dan Bu Deswita.

Renee mengangguk yakin. Kemudian langsung memeluk Affan. Memeluk lelaki itu dengan sangat erat seakan takut kehilangan lagi.

Sangat erat sehingga membuat Affan sulit bergerak. Affan berusaha melepaskan, bukan karena tak suka dengan pelukan tersebut tapi karena sepertinya Renee memeluknya dengan erat dan lebih erat sehingga dia kesulitan bernapas.

"Jangan berpikir bagaimana melepaskan pelukanku. Kau tahu, sangat sulit untuk menemukanmu. Tak akan Mungkin aku lepas lagi."

Akhirnya Affan berusaha menikmati pelukan dari gadis yang sangat dia sayangi tersebut.

Tiba-tiba ponsel Affan berdering sangat keras yang sontak membuat Renee melepaskan.

Tanpa ragu, Affan langsung mengangkat dan sengaja meloudspeaker agar Renee dan yang lainnya bisa mendengar suara orang yang menelepon. Karena Affan sudah tahu kalau Dewo yang meneleponnya.

"Affan... Terimakasih untuk tidak pergi ke luar kota. Meski awalnya kau sangat menyebalkan, sungguh.. Kesal hingga membuat saya mendobrak pintu rumah itu demi mencarimu. Dan sialnya ternyata kau malah berangkat terlebih dahulu ke rumah Renee. Bukankah saya sudah bilang kalau kau hanya harus diam di situ karena Renee yang akan ke sana. Sungguh, Kau membuat saya seperti pembohong di hadapan mereka."

"Maaf, Saya sudah tidak sabar bertemu Renee. Jadi saya sendiri ke sini. Dan ternyata saya mendapati rumah ini kosong. Alhirnya mulai ingat kalau kalian pasti sedang ke rumah itu.. Dan beruntung saya menunggu di sini sampai pada akhirnya mereka pulang. Dan sekarang kami sudah baik-baik saja.."

"Syukurlah.. Saya sangat senang. Semoga kalian selalu bahagia selamanya. Tolong dengarkan baik-baik pesan ini, tolong jaga Renee dan anak kita.."

Affan mengernyit mendengar Dewo mengatakan agar dirinya menjaga Renee dan anak kita. Ucapan 'anak kita' yang membuat Affan merasa janggal. Sejak kapan dia dan Dewo memiliki hubungan khusus hingga memiliki anak, membayangkannya saja sangat mengerikan. Bagaimana bisa? Mereka kan laki-laki..

"Anak Renee dan anak saya, itu anak kau juga. Jadi bayi itu anak kita.." jelas Dewo yang membuat Affan mengerti.

"Baiklah. Saya mau pamit. Semoga kalian selalu dilimpahi kebahagiaan. Maaf sempat hadir dan merusak kebersamaan kalian.. Untuk Renee juga terimakasih atas warna yang telah diberikan. Jaga baik-baik anak tersebut."

"Tunggu jangan ditutup dulu teleponnya, Pak Dewo." ucap Affan kemudian.

"Kenapa?"

"Apa ada yang ingin dibicarakan pada Renee?"

Dewo sempat berdehem sebentar sebelum menjawab pertanyaan Affan.

"Jelas tidak ada lagi. Rasanya beribu maaf dan terimakasih bisa mewakili segalanya.. saya yakin dia sedang mendengar obrolan kita."

"Baiklah.. semoga Pak Dewo juga menemukan kebahagiaan di sana.."

Saat sambungan telepon telah terputus air mata yang sedari tadi Renee tahan akhirnya pecah. Dia langsung berhambur memeluk Affan. Renee berjanji tak akan melepaskan Affan.Mai detik ini sumpah demi apa pun Affan adalah malaikat yang diciptakan Tuhan untuk hidupnya. Begitu pun Affan, dia telah berjanji akan membahagiakan istrinya semampu yang ia bisa. Akhirnya mereka saling menangis bersama. Bukan tangisan kesedihan melainkan tangisan haru.. Tak menyangka banyak sekali rintangan yang telah mereka lalui. Dan mereka berhasil menaklukan rintangan itu hingga kebahagiaan yang kini mereka raih.

Bu Deswita dan Pak Arman tersenyum bahagia melihat Affan dan Renee bisa bersatu kembali.

Memang benar, sejauh apapun perpisahan tapi cinta akan mampu menemukan jalan pulang.

Kadang kita tak pernah menyangka dengan siapa cinta akan berlabuh.. Seperti Renee yang akhirnya menyadari bahwa sahabatnya kini menjadi cinta sejatinya. Bukan hanya sekarang, tapi selamanya sampai maut yang memisahkan mereka.

***

EPILOG

Renee menatap Affan yang sedang berdiri di depan cermin. Mengenakan jas kebesarannya dengan sangat tampan. Saat Dewo mengalihkan kekuasaan perusahaannya pada Affan beberapa bulan lalu hidup mereka kini sangat bergelimang harta. Dewo menjadikan Affan direktur bukan hanya sekadar karena Affan itu suami gadis yang dia cintai. Melainkan juga karena prestasi Affan yang gemilang sehingga tak ada keraguan sedikit pun untuk mengangkat Affan menjadi direktur utama. Bahkan kini hidup Renee dan Affan sangat bahagia.

Pagi ini, Renee merasa Affan berangkat lebih pagi dari biasanya. Pakaiannya sangat rapi sehingga lelaki itu benar-benar terlihat sangat tampan. Waktunya pun dapat tercium meski Renee hanya berdiri di ambang pintu.

Renee merasa Affan benar-benar sangat tampan, berbeda dengan dirinya yang pagi ini hanya mengenakan daster lusuh. Ditambah perutnya yang sudah sangat besar. Maklum saja kehamilannya sudah menginjak munggu ke empat puluh minggu membuat dirinya juga kesulitan berjalan.

Affan menyadari Renee tengah memperhatikan dirinya. Affan langsung menoleh dan menghampiri istrinya.

"Selamat pagi, Sayang? Bagaimana pagimu? Semoga semalam Kau mengalami mimpi indah.." ucap Affan sambil mencium kening Renee.

Renee kemudian menyentuh dasi yang suaminya kenakan, membenarkan letaknya sehingga lebih sempurna.

"Hmm, apa kau yakin akan berangkat hari ini?" tanya Renee. Entah mengapa sepertinya dia tak menginginkan Affan berangkat hari ini.

"Aku harus berangkat. Hari ini ada rapat dengan klien dari Malaysia.." jawab Affan yang sontak membuat Renee melepaskan tangannya yang semula membenarkan letak dasinya.

"Apa penting sekali?" tanya Renee lagi. Berharap Affan peka jika sebenarnya dia tak menginginkan Affan berangkat.

Alih-alih berkata apa yang Renee harapkan, lelaki itu malah menganggguk mengiyakan pertanyaan Renee.

"Ya, sangat penting.."

Ada rasa kecewa pada diri Renee, tapi dia tak mau mengatakannya. Padahal Renee ingin sekali mengatakan *"Jangan bekerja untuk hari ini, kumohon.."* Namun sayang, sepertinya itu hanya tertahan dimulut saja. Akhirnya dia hanya bisa memendam itu semua.

***

Setelah Affan berangkat kini Renee yang sedang duduk di ruang tengah sambil membaca buku panduan ibu hamil mendengar suara bel. Dia berpikir kira-kira siapa yang datang sepagi ini. Akhirnya meski sedikit kesusahan dia meletakkan buku tersebut di meja dan berusaha bangun.

Saat belum sepenuhnya berdiri tiba-tiba Ibu Deswita yang dari arah belakang menghentikan Renee.

"Biar ibu saja yang membuka, Sayang..."

Renee merasa lega, dia tak harus berjalan untuk membuka pintu. Untung saja dia tinggal bersama ibunya. Ya, semenjak mereka pindah ke rumah besar ini ibu Deswita memang ikut.. Terlebih Pak Heri dipenjara. Renee tak mungkin tega melihat ibunya tinggal sendirian. Ibu Deswita datang di waktu yang tepat. Akhirnya Renee tinggal menunggu saja siapa yang sebenarnya datang.

Sementara ibu Deswita membuka pintu, wajahnya langsung berseri melihat siapa yang datang. Dua orang yang datang tersebut mampu mengukir senyuman dibibir Bu Deswita. Rupanya yang datang adalah besannya alias Ibu Affan dan adiknya, Fanny.

"Kenapa tidak bilang jika mau datang. Kami kan bisa mempersiapkan semuanya.. Hmm bahkan Affan baru saja berangkat. " ucap Bu Deswita.

"Tidak perlu begitu. Kami hanya ingin melihat kondisi Renee."

"Iya, Kak Renee ada, kan?" tanya Fanny kemudian.

"Renee ada di dalam, mari masuk..." ajak bu Deswita tanpa menghilangkan sedikitpun senyumnya.

***

Selama rapat berlangsung Affan tak bisa fokus dan konsentrasi. Pikirannya entah mengapa selalu memikirkan Renee.

Kini dia mengecek ponselnya yang selama rapat dia sengaja menggunakan mode silent.

Betapa terkejutnya Affan melihat tiga puluh sembilan panggilan tak terjawab dari Fanny. Ini benar-benar tak biasa. Ada apa ini? Mengapa Fanny menelponnya sebanyak itu?

Dengan sedikit gugup, Affan memanggil ulang nomor Fanny.

"Hallo, Kak Affan..." jawab Fanny begitu panggilan telah tersambung. Dari nada bicara adiknya sangat kentara kalau Fanny sedang panik dan gugup.

"Ada apa?" tanya Affan yang masih tenang.

"Kak Renee, Kak Renee,..."

"Ada apa dengan Renee?" tanya Affan cepat.

"Kak Renee mau melahirkan. Kami ada di rumah sakit sekarang."

"Rumah sakit mana?" Affan mulai panik.

Setelah adiknya menyebutkan suatu rumah sakit ternama tanpa banyak bicara lagi Affan langsung bergegas mencari kunci motor.

Sepanjang perjalanan Affan merasa beruntung hari ini dia menggunakan motor, bukan mobil. Jadi dengan mudah dia bisa mengatasi kemacetan dan bisa cepat sampai ke rumah sakit.

Dalam pikirannya selalu Renee Renee dan Renee. Berharap gadis itu akan baik-baik saja.

***

Affan menghampiri ibunya, Bu Deswita, dan Fanny yang sedang duduk di ruang tunggu. Dokter mengizinkan mereka masuk jika bayi sudah lahir.

Dengan setengah berlari akhirnya Affan sudah berada di hadapan mereka.

"Bagaimana kondisi Renee? Bagaimana dengan bayinya?" tanya Affan dengan napas yang masih memburu.

Belum sempat mereka menjawab seorang suster datang yang sontak membuat perhatian mereka beralih pada suster tersebut.

"Bagaimana suster?" tanya mereka yang hampir bersamaan.

"Syukurlah proses bersalin nyonya Renee berjalan lancar dan normal. Baik ibu dan bayinya sehat. Bayinya laki-laki. Selamat..."

Mendengar ucapan suster tersebut membuat mereka berempat menjadi lebih lega. Bagai mendapat angin segar, terutama Affan. Ada rasa bahagia yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Tak lama lagi dia akan dipanggil papa.

"Boleh kami masuk sekarang?" tanya Affan kemudian.

"Tentu, boleh.. Silakan.. Nyonya Renee pasti sangat butuh ditemani." jawab suster yang membuat mereka semua tak tinggal diam. Setelah berterima kasih pad suster mereka masuk ke ruangan Renee.

Alangkah rasa bahagia itu terasa sangat sempurna saat melihat bayi yang baru saja lahir itu tengah dibersihkan. Ditambah

tangisan bayi yang benar-benar menenangkan..Tangisan yang mereka tunggu-tunggu selama ini.

"Sayang.. Kau telah menjadi wanita seutuhnya. Lihat bayi kita.. Sangat tampan.." ucap Affan.

Renee jadi berkaca-kaca. Betapa terharunya.

"Bayinya tampan sekali.. Sekarang akan ada yang memanggilku tante.." kata Fanny dengan sangat kegirangan.

"Dan kita, sebentar lagi ada yang memanggil kita dengan sebutan oma.." ucap ibu Affan sambil melirik Ibu Deswita.

"Renee.. Maaf ya Sayang.. Seharusnya pagi ini aku tak berangkat.. Seharusnya aku menemanimu disaat-saat melahirkan tadi. Sebagai suami, seharusnya kewajiban menemani istri saat melahirkan. Tapi aku? Malah sibuk bekerja. Sekali lagi maafkan aku ya, Sayang?"

Renee menggeleng dengan mata yang masih berkaca-kaca. "Tidak, Suamiku.. Kata siapa kau tak ada saat aku melahirkan?"

Affan mengernyit tak mengerti apa yang istrinya maksud.

"Tentu saja kau ada saat aku berjuang melahirkan bayi kita. Kau harus tahu, tidak perlu ada di sampingku untuk mengatakan kalau kau ada. Karena sesungguhnya kau selalu ada, dihatiku..." ucap Renee lirih.

Affan tersenyum, kemudian mencium kening Renee. Ciuman penuh kasih sayang.

"Maaf, permisi. Izin kan saya menaruh bayi ini di samping ibunya." ucap suster yang sontak membuat Affan bergeser.

Ditatapnya malaikat kecil yang hadir diantara mereka. Benar-benar kebahagiaan yang sempurna.

"Apa kalian sudah memiliki nama?" tanya Bu Deswita pada Renee dan Affan.

Kemudian Renee menggeleng, tapi Affan malah tersenyum.

"Tentu sudah. " jawab Affan yakin.

Renee heran mendengar jawaban suaminya, "memangnya siapa? Aku rasa kau tak pernah merencanakan sebuah nama sebelumnya.."

"Karena dia laki-laki. Aku akan memberi nama pada jagoanku...hmmm," Affan berhenti sejenak.

"Refan Affandi Putra. Aku rasa gabungan Renee dan Affan lebih baik untuknya. Nama tersebut sudah aku edit sebelumnya. "

"Memangnya awal sebelum diedit namanya apa?" Renee penasaran.

"Awalnya aku kira Iswantoro Putra adalah nama yang cocok untuknya. Tapi aku rasa, Affandi Putra yang lebih tepat."

"Tentu saja iya, untuk apa menggunakan nama Dewo. Sebagai ibunya aku juga tak setuju.."

***

Keesokan harinya dokter mengizinkan Renee untuk pulang. Tentu saja Renee merasa sangat bahagia. Di rumah sakit seperti ini membuatnya bosan.

Kini Affan menjemput Renee seorang diri sementara Fanny, ibu dan mertuanya hanya menunggu di rumah.

Affan mengemudikan mobil dengan sangat hati-hati. Sementara Renee duduk di samping Affan dengan Refan yang ada dipangkuannya. Refan masih sangat kecil. Renee dan Affan harus menjaganya dengan baik serta sangat hati-hati. "Jadilah anak yang membanggakan mama papa ya, Nak.." ucap Renee pada bayi tersebut. Membuat Affan sesekali menoleh dan tersenyum. Betapa lengkap kebahagiaan mereka.

Saat Renee menoleh ke jendela, melihat-lihat apa yang terjadi di luar tiba-tiba Renee meminta Affan berhenti sejenak.

Affan pun mencari posisi yang tepat untuk berhenti.

"Ada apa Tuan Putri?" tanya Affan lembut.

"Aku tak sengaja melihat edelweis banyak terpajang di sana. Aku tahu itu imitasi, tapi aku menginginkannya. Jadi, bisakah kau membelikannya untukku?"

"Tentu, Sayang. Tunggu sebentar dan jangan kemana-mana. Aku akan kembali membawa bunga kesukaanmu itu.."

Affan kemidian turun dan mencari toko bunga yang Renee lihat tadi. Ternyata tak sulit menemukannya, kini Affan sudah beras di toko bunga tersebut. Tak tanggung-tanggung bukan satu tangkai atau dia tangkai. Tapi beberapa tangkai dan satu buket edelweis khusus untuk istrinya.

Renee pasti akan sangat senang. Pikir Affan.

Baru saja Affan keluar dari toko membawa bunga-bunga yang ia beli dengan dibantu salah satu karyawan toko bunga tersebut karena Affan kesulitan membawa banyak bunga..

Tiba-tiba seorang wanita hamil menghampiri mereka dan mengambil salah satu bunga yang Affan beli. Tentu saja Affan menjadi terkejut. Bisa diprediksi kalau perempuan tersebut adalah perempuan yang tidak waras . Dari penampilannya sangat kentara kalau wanita itu wanita gila.

"Ya ampun Surti selalu saja bikin ulah.." ucap karyawan tersebut.

"Kau mengenalnya?" tanya Affan kemudian.

"Ah tentu saja tidak. Tapi aku sering mendengar cerita tentang wanita itu.."

"Memangnya apa ceritanya?" Setelah melihat wanita itu Affan benar-benar penasaran karena wajahnya mirip sekali dengan orang yang ia kenal. Tapi tak mungkin kalau itu Flora, wanita itu kan sedang dipenjara. Pikir Affan.

"Jadi Surti itu entah gara-gara apa bisa masuk penjara. Aku juga tahu cerita ini dari orang Yang pernah jadi tetangganya. Yang pasti Surti hukumannya berat kalau tidak salah sih lima belas tahun lebih penjara. Dia juga punya suami dan sudah resmi bercerai.. Dia sepertinya tak punya keluarga lagi. Denger-denger sih ibunya juga dipenhara. Banyak orang yang bilang kalau mereka melakukan kejahatan bersama-sama. Efek stres dipenjara membuat dia menjadi gila.. Padahal dulunya dia cantik banget, body nya aduhai.. Seksi dan menggoda pokoknya... Tapi sekarang? Boro-boro..." jelas lelaki itu.

Tidak salah lagi. Dia memang Flora. Pikir Affan.

"Tunggu, kau bilang namanya Surti?"

"Oh itu.. Sebenarnya namanya ada lagi. Kalau tidak salah, hmm... Laura... Eh maksud saya Flora.. Namanya terlalu bagus untuk ukuran wanita gila. Jadi orang-orang di sini menyebutnya Surti."

Tepat dugaan Affan. Wanita itu memang Flora. Benar-benar miris nasibnya.

"Dia hamil?"

Lelaki itu mengangguk, "Ya meski dia orang gila tetap saja dia memiliki surga bagi kaum lelaki. Tentunya dia sering diperkosa oleh entah preman, entah orang-orang mabuk.. Ya seperti itu lah.. Kasian sebenarnya sampai hamil begitu tapi mau gimana lagi.. Dia memang tak punya anggota keluarga lagi. Terbukti tak ada yang menolongnya."

Affan bergidik ngeri mendengar kisah hidup Flora. Dia tak menyangka mantan istri bosnya bisa bernasib seimiris itu.

"Bapak mengenalnya? Kenapa dari tadi menanyakan saja Surti?"

"Bukan urusanmu.. Ayo bawa bunga-bunga ini ke mobil. Isteriku pasti sudah kesal karena menunggu lama..."

Lelaki tersebut menuruti perintah Affan dan membawa bunga-bunga kesukaan Renee ke dalam mobil.

Affan kemudian masuk dan duduk kembali dikursi kemudi.

"Maaf membuatku menunggu lama, Tuan Putri.."

"Memangnya dari mana?"

"Nanti aku ceritakan di rumah." jawab Affan sambil mulai menyalakan mesin mobilnya.

"Oke.. Aku tunggu ya Affan Sayang..."

Kemudian mobil mulai melaju. Membawa mereka ke tempat tujuan sejak tadi. Yaitu rumah.

***

TAMAT

Terima kasih sudah membaca sampai akhir,

Tolong tulis kesan kalian, ya ☺